ANDA BERTANYA KAMI MENJAWAB

SEPUTAR MASALAH BAHASA DAN SASTRA

15

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003

ANDA BERTANYA KAMI MENJAWAB

SEPUTAR
MASALAH BAHASA DAN SASTRA

ANDA BERTANYA KAMI MENJAWAB

SEPUTAR
MASALAH BAHASA DAN SASTRA

Penanggung Jawab
Dendy Sugono

Penyunting Akhir
S.R.H. Sitanggang

Penyunting Penyelia
H. E. Zaenal Arifin, Hj. Yayah B. Lumintaintang
Junaiyah H.M., Mustakim

Penyusun
Lustantini Septiningsih, Elvi Suzanti, Harlina Indijati,
Ani Mariani, Martin, Nurweni Saptawuryandari, Suwanti, A. Murad
Ekawati, Yenida, Isdiarto, Rieza Utami M., S.R.H. Sitanggang
Mumun Siti Murdinah, Neswita
Maryanto, Sriyanto

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
499 21 0715
AND
No. Induk : 956
Tgl. 14/2003
Ttd. :

a

HAK CIPTA

DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Katalog dalam Terbitan (KDT)
499.210 715

SEP SEPTININGSIH, Lustantini [et.al]
s Anda Bertanya Kami Menjawab: Seputar Masalah Bahasa dan Sastra. Penyunting: S.R.H. Sitanggang. Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.
ix, 447 hlm; 21 cm

ISBN 979 685 302 7
1. Bahasa Indonesia-Pembinaan
2 Kesusastraan Idonesia-Pembinaan

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Pemasyarakatan bahasa Indonesia, baik sebagai media komunikasi, sarana ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun sebagai wadah budaya bangsa dalam berbagai aspek kehidupan, merupakan cakupan bidang kegiatan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Untuk itu, layanan kebahasaan dan kesastraan telah diupayakan dalam berbagai bentuk, sampai pada kegiatan "pintu terbuka" selama bulan Oktober atau pada setiap Bulan Bahasa dan Sastra.

Kehadiran buku *Anda Bertanya Kami Menjawab*: *Seputar Masalah Bahasa dan Sastra* termasuk salah satu langkah untuk meningkatkan kepedulian masyarakat mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang taat kaidah, praktis, dan bernalar. Buku ini juga memuat wacana atau gambaran dalam bentuk tanya jawab sekitar peran bahasa Indonesia sejak Sumpah Pemuda 1928 hingga memasuki era teknologi informasi yang sedang dan akan kita hadapi.

Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada tim penyusun, yang diketuai oleh Dra. Lustantini Septiningsih. Ucapan terima kasih yang sama juga saya tujukan kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A., selaku penyunting, serta penyunting penyelia, Dr. H. E. Zaenal Arifin, Dr. Hj. Yayah B. Lumintaintang, Dra. Junaiyah H.M., M.Hum., dan Drs. Mustakim, M.Hum. Tanpa dukungan dan perhatian mereka, buku tanya jawab kebahasaan dan kesastraan ini tidak akan terwujud seperti ini.

Mudah-mudahan buku *Anda Bertanya Kami Menjawab: Seputar Masalah Bahasa dan Sastra* ini bermanfaat bagi para siswa, mahasiswa, kaum terpelajar, pendidik, birokrat, dan kalangan lain yang menaruh minat terhadap bahasa Indonesia serta para pencinta sastra nasional kita.

Jakarta, Agustus 2003

Dendy Sugono

PRAKATA

Pola pikir sangat erat berkaitan dengan bahasa. Dengan menggunakan bahasa, pola pikir dan penalaran yang sistematis seseorang akan dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan bahasa yang runtut dan komunikatif atau baik dan benar. Masalahnya adalah bahwa tidak semua orang menguasai seluk-beluk penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam usaha pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar, Pusat Bahasa telah melakukan berbagai kegiatan, antara lain melalui penyuluhan, penataran, pelatihan di berbagai instansi pemerintah dan swasta, pertemuan kebahasaan dan kesastraan, serta tanya jawab kebahasaan dan kesastraan melalui surat, telepon, faksimile, pos-el *(e-mail)*. Pertanyaan tersebut meliputi bermacam aspek, seperti kebijakan kebahasan dan kesastraan, ejaan, pilihan kata, bentuk kata, istilah, kalimat, surat-menyurat, dan apresiasi sastra. Hingga kini jumlah pertanyaan mengenai masalah kebahasaan dan kesastraan itu semakin meningkat, yang menandakan tumbuhnya sikap positif para pengguna bahasa Indonesia dan pencinta sastra Indonesia di kalangan masyarakat. Masalah yang dihadapi dan perlu dicarikan jalan pemecahannya adalah bagaimana menyediakan informasi yang dapat membantu masyarakat dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi.

Untuk menyikapi fenomena kebahasaan dan kesastraan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, Pusat Bahasa senantiasa berupaya menyediakan sarana bantu berupa penyebaran *Lembar Komunikasi*, hasil kodifikasi bahasa, penyusunan kamus bidang ilmu, dan pengadaan buku petunjuk praktis masalah kebahasaan dan kesastraan, termasuk penerbitan

buku *Anda Bertanya Kami Menjawab: Seputar Masalah Bahasa dan Sastra (ABKM)* ini..

Buku *ABKM* ini memuat sejumlah pertanyaan dan jawaban tentang kebijakan kebahasaan dan kesastraan, ejaan, istilah, pilihan kata, bentuk kata, kalimat, surat-menyurat, dan sastra. Sumber data sebagian besar berasal dari pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat melalui surat, telepon, faksimile, pos-el, atau pada waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan/pemasyarakatan dan pertemuan kebahasaan lainnya dalam kurun waktu 1997—2002.

Buku *ABKM* ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mening-katkan daya apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia. Dengan demikian, usaha pembinaan bahasa berjalan seiring dengan usaha pengembangan bahasa sebagai alat komunikasi modern serta tercapainya peran sastra Indonesia sebagai salah satu unsur pendukung kebudayaan nasional.

Penyusunan *ABKM* ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, pertama-tama kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghormatan kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penyusunan buku ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan tim penyusun dan para penyunting penyelia, Dr. H. E. Zaenal Arifin, Kepala Bidang Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Hj. Yayah B. Lumintaintang, Dra. Junaiyah H.M., M.Hum., dan Drs. Mustakim, M.Hum. Atas jerih payah dan perhatian Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. selaku penyunting akhir, yang memilah dan menyelisik materi yang disajikan dan Sdr. Elvi Suzanti, S.S., yang merampungkan pengetikan naskah *ABKM* ini, kami juga mengucapkan terima kasih.

Harapan kami tiada lain mudah-mudahan kehadiran buku *ABKM* ini dapat dijadikan sumber rujukan dalam usaha peningkatan mutu bahasa dan apresiasi sastra Indonesia.

Jakarta, Juli 2003

Lustantini Septiningsih
Ketua Tim

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar v

Prakata vii

Daftar Isi ix

1. Memahami Kebijakan Bahasa dan Sastra 1

2. Menerapkan Sistem Penulisan yang Benar 82

3. Mencermati Pemakaian Istilah 111

4. Memilih Kata dengan Tepat 146

5. Menggunakan Kalimat dengan Benar 235

6. Menerapkan Kaidah Bahasa Surat 327

7. Memasyarakatkan Khazanah Sastra Indonesia 361

1

MEMAHAMI KEBIJAKAN BAHASA DAN SASTRA

1. Pertanyaan : Mengapa kosakata bahasa Jawa lebih banyak memperkaya bahasa Indonesia dibandingan dengan bahasa daerah lain?

Jawaban : Pada hakikatnya semua bahasa daerah mempunyai hak yang sama dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Masalahnya sekarang, seberapa jauh suatu bahasa daerah mampu memberikan sumbangan pada bahasa Indonesia tentu bergantung pada banyak hal. Ada kalanya disebabkan oleh padanan kata bahasa daerah itu tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, misalnya dalam bahasa Jawa, *dalang, batik, wayang, warung,* dan *ganyang*. Bisa juga karena faktor penuturnya lebih banyak dibandingkan dengan penutur bahasa daerah lainnya seperti bahasa Larantuka, Dayak, Nias, dan Batak. Hal lain yang tidak dapat dipungkiri adalah orang yang memperkenalkan kosakata bahasa daerah itu, sebagaimana bahasa Jawa, tokoh masyarakat atau pejabat negara yang berpengaruh.

2. Pertanyaan : Jika dilihat dari sudut pandang sejarah bahasa, bahasa daerah manakah yang pertama sekali dan paling banyak memperkaya kosakata bahasa Indonesia?

Jawaban : Pada tahun 1920 sampai dengan tahun 1960-an kosakata bahasa Indonesia banyak mendapat pengaruh dari ba-hasa daerah Minangkabau. Sampai dengan tahun 2000, berdasarkan jumlah kosakata yang masuk ke dalam bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau masih tetap merupakan bahasa daerah yang paling dominan memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Pada awal perkembangan bahasa Indonesia, tahun 1920-an, bahasa Minangkabau terasa benar pengaruhnya terhadap kosakata bahasa Indonesia karena pada saat itu guru bahasa Indonesia, sastrawan, wartawan, dan para buda-yawan banyak yang berasal dari daerah Sumatera Barat. Kondisi yang seperti itulah yang memungkinkan penutur bahasa Indonesia banyak menggunakan kosakata bahasa Minangkabau, baik dalam komunikasi lisan maupun tulis.

3. Pertanyaan : Sebagaimana bahasa daerah seperti Jawa, Minangkabau, Melayu, dan Sunda, bahasa asing mana saja yang memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia?

Jawaban : Perlu kita sadari bahwa kosakata bahasa Indonesia tidak hanya berasal dari bahasa daerah. Jika kita cermati, kosakata yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Bahasa Indonesia* banyak sekali yang bersumber dari kosakata bahasa asing yang tidak terasa lagi keasingannya. Sekadar contoh, kita dapat menyebut *loteng, tauco, bakso,* dan *bakpao* yang dipungut dari bahasa Cina. Kata *lemari, kemeja, jendela,* dan *gereja* bukan bahasa Indonesia asli, melainkan pungutan dari bahasa Portugis. Kosakata bahasa Arab, Inggris, dan Belanda tentu saja banyak ditemukan dalam bahasa Indonesia karena bangsa Indonesia sudah sejak dahul berkenalan dengan ketiga bahasa asing itu.

4. Pertanyaan : Selain bahasa Jawa dan Minangkabau, bahasa daerah mana lagi yang dijadikan sumber pemerkayaan kosakata bahasa Indonesia?

Jawaban : Masih banyak bahasa daerah lain yang ikut memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Upaya pemerkayaan kosakata itu tentu disesuaikan dengan keperluan bahasa Indonesia, terutama jika padanan kosakata bahasa daerah itu tidak ditemukan di dalam bahasa Indonesia. Kata *nyeri*, misalnya, yang berasal dari kosakata bahasa Sunda, dipungut untuk padanan atau terjemahan kata asing, *pain*. Kata *gambut*, yang diambil dari kosakata bahasa Banjar, dipakai untuk padanan kata asing, *peat*. Kata *tunak*, yang berasal dari bahasa Melayu, sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia untuk padanan kata asing, *steady*. Kata *raimuna*, yang berasal dari salah satu bahasa daerah di Irian Jaya., adalah padanan *jambore*

5. Pertanyaan : Adakah wewenang Pusat Bahasa memberi teguran kepada pejabat negara yang salah berbahasa Indonesia?

Jawaban : Pusat Bahasa, salah satu instansi pemerintah yang mengurusi masalah kebahasaan di Indonesia, tidak mempunyai wewenang untuk menegur atau memberi peringatan kepada siapa pun, termasuk para pejabat negara, yang salah atau keliru berbahasa Indonesia. Namun, dalam batas-batas tertentu Pusat Bahasa mengimbau agar setiap warga masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dengan tertib dan baik. Langkah ke arah itu telah dilakukan, mialnya, melalui pemasyarakatan atau penyuluhan bahasa Indonesia. Ganjaran atau sanksi bagi anggota masyarakat yang kurang memperlihatkan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia baru hanya seba\as sanksi moral, belum atau tidak sampai pada teguran langsung.

6. Pertanyaan : Langkah apa saja yang sudah dilakukan oleh Pusat Bahasa dalam usaha pembinaan bahasa Indonesia?

Jawaban : Pusat Bahasa sudah dan akan tetap melakukan berbagai usaha pembinaan atau pemasyarakatan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa itu dilakukan, antara lain, melalui media massa elektronik, seperti radio dan televisi, media massa cetak, seperti koran, majalah, selebaran, serta melalui penyuluhan tatap muka, baik di kantor Pusat Bahasa maupun di instansi pemerintah dan swasta. Bahkan, dalam beberapa tahun terakhir ini, pembinaan itu sudah dilakukan sampai ke daerah tingkat satu dan dua di berbagai wilayah di Indonesia. Selain itu, usaha pembinaan tersebut ada juga yang berupa surat, jawaban pertanyaan kebahasaan dan kesastraan, yang diajukan oleh para peminat bahasa Indonesia. Layanan kebahasaan dan kesastraan juga dilakukan melalui telepon (021) 4896558, 4750406, 4756287, dan 4756288, faksimile (021) 4750407, serta pos-el: forumbs@bahasa-sastra.web.id.

7. Pertanyaan : Mengapa hasil pembinaan bahasa itu belum terlihat atau kurang terasa dampaknya dalam kehidupan sehari-hari? Sekadar contoh, masih banyak orang atau pejabat yang salah berbahasa Indonesia.

Jawaban : Hasil pembinaan atau usaha pemasyarakatan bahasa Indonesia memang tidak dapat kita rasakan atau kita lihat dalam waktu yang singkat. Bahkan, dengan meningkatnya perkembangan bahasa Indonesia, masih banyak penutur baasa Indonesia yang belum memperlihatkan kepedu-liannya pada bahasa Indonesia. Hal itu sangat kita sayangkan. Daam hubungan itu, Pusat Bahasa selalu berusaha untuk memerkecil atau mengurangi kesalahan berbahasa di semua lapisan masyarakat. Namun, perlu diketahui bahwa kesadaran berbahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya di kalangan para pejabat dan tokoh masyarakat, sekarang ini sudah jauh lebih meng-gembirakan dibandingkan dengan kesadaran berbahasa para pejabat dan tokoh masyarakat pada tahun 1970-an. Agaknya hal itu tidak terlepas dari usaha Pusat Bahasa melalui berbagai kegiatan kebahasaan yang

dilakukan dalam beberapa dekade terakhir ini. Di atas semua itu, yang perlu kita camkan dan kita sadari sebagai warga negara yang baik bahwa bahasa Indonesia adalah milik kita bersama yang harus dibina secara sungguh-sungguh.

8. Pertanyaan : Apa saja pokok bahasan yang disajikan oleh Pusat Bahasa dalam usaha pemasyarakatan bahasa Indonesia?

Jawaban : Dalam kegiatan pembinaan atau pemasyarakatan bahasa Indonesia, pokok bahasan yang disajikan, antara lain kebijakan bahasa Indonesia, kaidah ejaan, bentuk dan pilihan kata, istilah, struktur kalimat, paragraf, bahasa surat-menyurat, pelaporan, dan penulisan karya ilmiah. Jika sasaran pembinaan adalah guru (sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah lanjutan tingkat atas), selain aspek kebahasaan, apresiasi sastra (Indonesia) juga diberi. Aspek kebahasaan yang disajikan itu pada umumnya difokuskan pada penguasaan praktis dan/atau hal-hal yang menyangkut kekeliruan berbahasa. Apresiasi sastra ditekankan pada pemahaman karya sastra, baik prosa (cerpen, novel), puisi (pantun, syair, soneta, puisi baru/ modern) maupun drama (tradisional, modern).

9. Pertanyaan : Bagaimana sikap Pusat Bahasa terhadap para tokoh anutan, misalnya pakar dan pejabat negara, yang gemar menggunakan istilah asing?

Jawaban : Pusat Bahasa mengharapkan agar setiap warga masyarakat, misalnya pejabat negara, tokoh masyarakat, cendikiawan, guru, dosen, mahasiswa, dan anggota DPR, dalam berba-hasa Indonesia menghindari istilah asing jika memang sudah ada padanannya. Jika padanannya belum tersedia, istilah asing tentu masih dapat digunakan. Para tokoh anutan itu seyogianya memberikan contoh/teladan yang baik. Pemakaian istilah asing hendaknya tidak untuk gagah-gagahan atau pamer kepintaran. Sekadar contoh, akan lebih baik jika kita menggunakan kata *peringkat*,

laku lajak, hadiah kejutan, sumbang saran, bukan menggunakan *ranking, over acting, doorprice, brainstorming*. Namun, kita masih dapat menggunakan *ombudsman* dan *shuttle coock*.

10. Pertanyaan : Dahulu siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di TVRI sangat populer. Mengapa sekarang tampaknya kurang diminati, bahkan sudah dihilangkan?

    Jawaban : Sebagai pemacu agar siaran pembinaan itu ditingkatkan dan lebih disempurnakan, bolehlah disebutkan bahwa pembinaan itu sekarang kurang diminati. Bahkan, kini siaran bahasa Indonesia melalui teve itu tidak ada lagi (ditiadakan). Sebaliknya, jika kita lihat perkembangan pertelevisian di Indonesia, betapa sekarang ini banyak saluran televisi swasta. Dahulu hanya ada satu televisi, yaitu Televisi Republik Indonesia, sehingga orang tidak mempunyai pilihan lain. Setiap jam tayangan siaran pembinaan bahasa, orang dengan suka atau tidak suka akan tetap melihatnya. Kenyataannya sekarang tidak demikian. Orang dengan leluasa dapat memilih siaran televisi yang disukainya. Oleh karena itu, siaran Pembinaan Bahasa Indonesia sekarang tidak lagi sepopuler pada 70-an dan 80-an. Namun, dapat diasumsikan bahwa peminat siaran pembinaan itu tidak akan lebih sedikit daripada pada waktu dahulu. Hal itu terbukti dengan banyaknya surat pertanyaan kebahasaan yang masuk ke Pusat Bahasa dan banyaknya orang yang bertelepon dan berkunjung ke Pusat Bahasa untuk membincangkan masalah bahasa dan sastra.

11. Pertanyaan : Bagaimana perkembangan siaran pembinaan bahasa Indonesia di TVRI sekarang?

    Jawaban : Perkembangan siaran pembinaan bahasa Indonesia di TVRI pada akhir abad XX ini sangat kurang menggembirakan. Dahulu siaran pembinaan bahasa Indonesia

di TVRI dilakukan sekali seminggu dengan jadwal yang terencana, yaitu hari Senin, pukul 17. 30--18. 00 WIB. Akan tetapi, sekarang keadaannya tidak demikian. Siaran pembinaan bahasa Indonesia tidak terencana dengan pasti. Waktu siaran itu hanya dimungkinkan pada saat pihak televisi mempunyai dan mau memberikan kesempatan itu. Hal itu bukan kesalahan pihak televisi, melainkan akibat dari keadaan negara kita yang belum stabil, baik dari segi ekonomi maupun dari segi politik dan hankam. Akibat lain dari keadaan negara kita itu adalah adanya restrukturisasi, reorganisasi, atau penyusunan kembali kabinet sehingga berimbas kepada pengadaan siaran pembinaan bahasa Indonesia di TVRI.

12. Pertanyaan : Bagaimana perkembangan siaran pembinaan bahasa Indonesia di RRI sekarang ini?

Jawaban : Perkembangan siaran pembinaan bahasa Indonesia di RRI sekarang sangat menggembirakan. Jika dahulu siaran pembinaan bahasa Indonesia di RRI hanya sekali dalam satu minggu, yaitu hari Selasa, pukul 15.10--15.40 WIB, sekarang siaran itu dilakukan setiap hari. Siaran yang dilakukan setiap hari diberi nama "Mercu Bahasa" dengan jam mengudara pukul 07.00--07.15, tanpa mengenal hari libur, hari besar, atau hari Minggu (tetap mengudara). Kemudian, siaran pembinaan yang dilakukan sekali semingggu diberi nama "Aku Cinta Bahasa Indonesia" yang disingkat dengan "ACBI" dengan jam mengudara pukul 11.00--12.00 WIB pada hari Kamis. Siaran "ACBI" itu dilakukan secara interaktif, yaitu pemerhati bahasa dapat langsung bertanya kepada penyiar/narasumber dengan nomor telepon (021) 3846557. Selain itu, satu lagi siaran yang dilakukan sekali seminggu diberi nama "Siaran Pujangga" yang khusus mengupas masalah kesastraan dengan jam mengudara pukul 07.30--08.00 WIB pada hari Sabtu.

13. Pertanyaan : Agar siaran pembinaan bahasa Indonesia di TVRI lebih diperhatikan, mengapa siaran itu tidak dijadikan sebagai siaran wajib, seperti siaran Dunia Dalam Berita?

Jawaban : Siaran pembinaan bahasa Indonesia di TVRI tidak hanya ditentukan oleh Pusat Bahasa, tetapi juga oleh pihak TVRI yang juga mempunyai rencana kerja. Jadi, Pusat Bahasa tidak dapat menentukannya dengan leluasa. Namun, janganlah kita memaksakan siaran pembinaan bahasa itu kepada seseorang. Jika mereka tidak suka, tetap saja siaran itu tidak diperhatikan. Marilah kita berusaha meningkatkan dan mengembangkan kesadaran kita akan berbahasa. Dengan tumbuhnya kesadaran kita, tanpa dipaksa-paksa pun kita akan selalu berusaha berbahasa dengan baik dan teratur. Bukankah sekarang pun televisi swasta tidak selalu menyiarkan Dunia Dalam Berita pada waktu pukul 21.00? Jadi, bukan masalah waktu siarannya, melainkan masalah mental dan kesadaran kita terhadap bahasa Indonesia yang perlu dibina.

14. Pertanyaan : Bagaimanakah sikap seharusnya terhadap bahasa Indonesia yang harus dimiliki setiap orang?

Jawaban : Sikap kita terhadap bahasa Indonesia adalah sikap positif, yaitu setia kepada bahasa Indonesia, bangga kepada bahasa Indonesia, dan sadar akan adanya norma bahasa Indonesia. Sikap setia berarti sikap yang mengutamakan bahasa Indonesia, tidak menggunakan kata atau bahasa asing sepanjang sudah ada kata atau bahasa Indonesianya. Kita tidak menyeleweng menggunakan kata *meeting*, misalnya, karena kita memiliki kata itu dalam bahasa Indonesianya, yaitu *pertemuan*. Dengan sikap setia, kita senantiasa mengembangkan dan membina bahasa Indonesia dengan sebaik-baiknya. Sikap bangga berarti sikap kita menempatkan bahasa Indonesia pada posisi dan gengsi yang lebih tinggi daripada

bahasa lain yang ada di dunia. Kita bangga berbahasa Indonesia, bukan merasa kecil atau merasa tidak tahu apa-apa dengan berbahasa Indonesia. Sikap sadar akan adanya norma bahasa berarti sikap kita yang ambil perhatian (tidak masa bodo) terhadap kaidah bahasa, seperti kita tahu bahwa bentuk kata *sekedar* dan *mengkonsumsi* salah, lalu yang kita gunakan bentuk *sekadar* dan *mengonsumsi*.

15. Pertanyaan : Apakah ada kerja sama Pusat Bahasa dengan televisi swasta dalam rangka pembinaan bahasa Indonesia?

    Jawaban : Pusat Bahasa sebenarnya telah dan akan terus membina kerja sama dengan instansi mana pun yang ada kaitannya dengan pembinaan bahasa. Tidak terkecuali dengan pihak televisi swasta, Pusat Bahasa telah melakukan kerja sama dalam membina bahasa, misalnya dalam bentuk penyuluhan atau pertemuan dalam seminar untuk menyelaraskan persepsi tentang penggunaan bahasa Indonesia. Kerja sama di bidang siaran pembinaan bahasa memang belum ada. Namun, Pusat Bahasa akan tetap berusaha merangkul televisi swasta dalam upaya pembinaan bahasa Indonesia.

16. Pertanyaan : Adakah kerja sama Pusat Bahasa dengan media massa cetak dalam rangka pembinaan bahasa Indonesia?

    Jawaban : Media massa cetak merupakan salah satu ujung tombak dalam upaya pembinaan bahasa Indonesia. Melalui media massa cetak, masyarakat luas dengan cepat dapat mengetahui perkembangan dan keadaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi Pusat Bahasa untuk tidak melakukan kerja sama kebahasaan dengan pihak media massa cetak. Hampir setiap tahun Pusat Bahasa mengadakan pertemuan dengan editor dan wartawan media massa cetak untuk membicarakan

perkembangan bahasa Indonesia. Tidak jarang pula Pusat Bahasa melakukan penyuluhan kebahasaan ke media massa cetak tertentu, termasuk ke induknya (PWI). Bahkan, Pusat Bahasa melakukan pemantauan terhadap koran dan majalah yang ada. Hasil pemantauan kebahasaan itu dibicarakan bersama-sama dengan redaktur dan editor koran dan majalah tersebut.

17. Pertanyaan : Apakah ada kerja sama Pusat Bahasa dengan Pemda DKI dalam rangka pembinaan bahasa Indonesia?

    Jawaban : Kerja sama dengan Pemerintah Daerah DKI Jakarta merupakan yang pertama sekali dilakukan Pusat Bahasa jika dibandingkan dengan pemerintah daerah yang lain. Upaya membenahi penggunaan bahasa Indonesia di kain-kain rentang, papan-papan reklame, nama-nama gedung, nama-nama perumahan/permukiman, nama-nama tempat permainan, dan nama hotel/restoran di Jakarta merupakan salah satu bentuk kerja sama itu. Bahkan, tidak terbilang banyaknya berapa kali Pusat Bahasa dengan Pemda DKI Jakarta mengadakan pertemuan, baik dalam bentuk penyuluhan maupun seminar, untuk membicarakan masalah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia di Jakarta diharapkan menjadi contoh bagi pemerintah daerah yang lain dan dunia internasional walaupun hasilnya belum terlalu menggembirakan kita semua.

18. Pertanyaan : Kami ingin mengetahui secara singkat tugas dan fungsi Pusat Bahasa di Indonesia?

    Jawaban : Pusat Bahasa, sebagai satu-satunya instansi Pemerintah yang mengurusi ihwal kebahasaan dan kesastraan di Indonesia, secara singkat dapat disebutkan mempunyai tugas melaksanakan penelitian, pembinaan, dan pengembangan bahasa dan sastra berdasarkan kebijakan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebu-

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

dayaan. Untuk melaksanakan tugas-tugas itu, Pusat Bahasa mempunyai fungsi sebagai (1) perumus kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan kebijakan teknis di bidang penelitian dan pengembangan bahasa; (2) pelaksana penelitian dan pengembangan bahasa, serta membina unit pelaksana teknis penelitian bahasa di daerah; (3) pelaksana urusan tata usaha pusat.

19. Pertanyaan : Apakah Pusat Bahasa juga mengurusi masalah kurikulum pengajaran bahasa Indonesia?

Jawaban : Pusat Bahasa tidak mempunyai tugas mengurusi ihwal kurikulum pengajaran bahasa Indonesia, tetapi ikut membenahi segi kebahasaannya, bukan materinya. Tugas itu secara organisasi merupakan kewenangan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, di bawah naungan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.

20. Pertanyaan : Apakah Pusat Bahasa mempunyai hubungan langsung dengan tugas pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah?

Jawaban : Pusat Bahasa tidak mempunyai hubungan langsung dengan tugas pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Namun, Pusat Bahasa mempunyai hubungan kerja yang sangat erat dengan para guru di sekolah dan Kantor Wilayah/Kantor Dinas Departemen Pendidikan Nasional karena guru merupakan orang yang berpengaruh besar dalam upaya pembinaan bahasa Indonesia. Guru-guru bidang studi apa saja, siswa sekolah, para mahasiswa, dan para dosen, baik di daerah maupun di Jakarta, amat sering disuluhi tentang kebahasaan dan kesastraan.

21. Pertanyaan : Apa tanggapan Pusat Bahasa terhadap pelajaran bahasa Indonesia yang kurang diminati siswa?

Jawaban : Pusat Bahasa selalu berusaha mengupayakan dan meningkatkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia harus ditanamkan secara mendalam kepada setiap orang sebagai salah satu alat menyampaikan buah pikiran secara jernih dan bernalar. Tanpa bahasa kita tidak akan dapat berbuat apa-apa. Guru-guru perlu diberi wawasan kebahasaan yang lebih luas sehingga dapat menyampaikan pelajaran bahasa Indonesia dengan baik kepada siswa. Siswa perlu diberi pengertian agar hidup ini tidak selalu berorientasi atau mengutamakan finansial.

22. Pertanyaan : Apakah Pusat Bahasa mempunyai hubungan kerja sama dengan luar negeri?

Jawaban : Pusat Bahasa mempunyai hubungan kerja sama dengan pihak luar negeri, terutama dengan Malaysia dan Brunei Darussalam. Kerja sama itu dinamai MABBIM, yaitu Majelis Bahasa Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia, terutama di bidang pembentukan istilah-istilah ilmu dasar, yaitu matematika, kimia, fisika, dan biologi. Pada awal pembentukan konsep Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia, sebenarnya Pusat Bahasa juga telah bekerja sama dengan Malaysia, dengan hasilnya Ejaan Melindo (Ejaan Melayu-Indonesia). Sekarang Pusat Bahasa telah banyak melakukan kerja sama dengan banyak negara di Eropa, Amerika, Asia, dan Australia. Hal itu akan tampak secara konkret ketika Kongres Bahasa Indonesia diselenggarakan. Pakar-pakar bahasa di dunia diundang untuk menyumbangkan buah pikirannya untuk membenahi perkembangan bahasa Indonesia atau setidak-tidaknya mengetengahkan perkembangan ilmu bahasa di dunia.

23. Pertanyaan : Apakah kita masih perlu belajar bahasa Indonesia pada era reformasi ini?

Jawaban : Secara sederhana, pertanyaan itu dapat dijawab, yaitu bahwa belum semua orang dapat berbahasa Indonesia dengan baik, tepat, dan bernalar. Mungkin kita menganggap bahwa semua orang dapat berbahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan itu belum seluruhnya menaati kaidah bahasa karena bahasa Indonesia yang dikenal itu adalah bahasa Indonesia ragam cakapan. Bahasa Indonesia yang kita pelajari adalah bahasa Indonesia ragam resmi yang digunakan dalam situasi formal. Di samping itu, kita tentu tidak dapat mengesampingkan begitu saja UUD 1945. Di dalam Pasal 36, UUD 1945, disebutkan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia digunakan dalam segala urusan kenegaraan, termasuk di dalamnya pendidikan. Pendidikan, teknologi, ilmu pengetahuan, interaksi antara pemerintah dan masyarakat, dan lain-lain memerlukan alat pengantar berupa bahasa Indonesia. Bagaimana harus menyampaikan semua itu jika kita belum mengenal atau belum mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, bagi umumnya orang Indonesia, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua. Itu sebabnya pula, bahasa Indonesia harus dipelajari. Hal itu ditambah lagi dengan perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia yang memerlukan perhatian kita yang lebih serius. Jadi, tidak ada alasan untuk tidak belajar bahasa Indonesia, termasuk pada era reformasi ini.

24. Pertanyaan : Tampaknya ada pemaksaan yang dilakukan Pusat Bahasa dalam memperkenalkan kata-kata baru. Apakah benar demikian?

Jawaban : Hal itu tidak benar. Pusat Bahasa tidak pernah melakukan pemaksaan dalam hal memperkenalkan kata-kata

baru. Bahasa merupakan milik masyarakat bahasa. Kalaupun ada kata-kata baru yang akan diperkenalkan, misalnya *sangkil* dan *mangkus*, kata- kata itu sebagai pendamping kata *efisien* dan *efektif*, bukan sebagai penggantinya. Pusat Bahasa tidak memaksakan para penggunan bahasa agar menerima kata *sangkil* dan *mangkus*, lalu menghapuskan kata sinonimnya.

25. Pertanyaan : Apakah Pusat Bahasa ikut ambil bagian dalam penyusunan GBHN atau peraturan perundang- undangan?

    Jawaban : Pusat Bahasa secara aktif selalu ikut dalam penyusunan GBHN, rancangan undang-undang, peraturan pemerintah, dan produk-produk hukum yang lain. Untuk mendampingi anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan Pemerintah dalam membuat rancangan undang-undang (dari segi kebahasaan), Pusat Bahasa mengutus satu atau dua orang tenaga teknis kebahasaannya. Tampaknya, sampai dengan saat ini, tidak ada produk hukum dan perundang-undangan baru yang tidak melibatkan Pusat Bahasa dalam penyusunannya.

26. Pertanyaan : Kadang-kadang bahasa Indonesia dijadikan alat politik yang berdampak negatif. Apakah peran Pusat Bahasa dalam hal itu?

    Jawaban : Bahasa Indonesia memang digunakan sebagai alat komunikasi di bidang apa saja dalam segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk di bidang politik; bahasa Indonesia sangat berperan. Apakah hasil perbincangan politik itu berdampak negatif atau tidak bukan merupakan tanggung jawab Pusat Bahasa. Pusat Bahasa tidak berperan apa-apa dalam kancah perpolitikan di Indonesia. Bahwa bahasa Indonesia digunakan untuk keperluan politik yang berdampak negatif merupakan tanggung jawab orang yang berpolitik itu. Pusat Bahasa hanya berperan mengimbau para peng-

guna bahasa agar menggunakan bahasa secara wajar sebagai alat komunikasi (khususnya komunikasi umum) menyampaikan buah pikiran, ide, atau perasaan. Bahasa Indonesia hendaknya digunakan secara terang, tidak samar, dan tidak mengandung pengertian yang mendua sehingga dapat dipahami dengan baik dan tidak menjerumuskan orang.

27. Pertanyaan : Bagaimana dengan ungkapan eufemisme yang banyak digunakan para penguasa dan politikus? Apakah peran Pusat Bahasa dalam hal itu?

Jawaban : Dari segi kebahasaan, ungkapan yang berbentuk eufemisme masih baik digunakan dalam pergaulan masyarakat. Namun, siapa saja yang menggunakan eufemisme untuk tujuan mengelabui atau menyamarkan maksud-maksud tertentu dari hal yang sebenarnya tentu tidak baik. Apalagi sebagai penguasa, dia harus menyampaikan segala sesuatu dengan terang dan jelas kepada masyarakatnya, bukan mengaburkannya, apalagi membohonginya. Pusat Bahasa mengimbau agar setiap orang menggunakan eufemisme secara proporsional. Ungkapan *rumah itu cukup layak sebagai tempat berteduh satu keluarga* masih baik digunakan walaupun kenyataannya rumah itu seperti istana. Namun, ungkapan *daerah itu rawan pangan* merupakan ungkapan yang dapat mengelabui masyarakat, padahal *daerah itu betul-betul tidak mempunyai pangan*. Ungkapan eufemisme seperti contoh terakhir itulah yang harus dihindari.

28. Pertanyaan : Apakah eufemisme masih bermanfaat dalam berbahasa Indonesia sehari-hari?

Jawaban : Eufemisme masih sangat bermanfaat dalam komunikasi masyarakat sehari-hari. Ungkapan itu, jika digunakan secara tepat, merupakan pernyataan yang memperlihat-

kan kerendahan hati orang yang menggunakannya. Bukankah kita semua diajar untuk berbudi pekerti dengan rendah hati? Jika digunakan untuk membohongi atau untuk menyamarkan sesuatu dari kenyataan yang sebenarnya, eufemisme tidak bermanfaat lagi. Apa pun alasan dan tujuannya, jika berbohong, amat menyakitkan bagi orang yang dibohongi, bukan? Marilah kita menggunakan eufemisme hanya untuk tujuan memperlihatkan sikap rendah hati.

29. Pertanyaan : Apakah pengaruh eufemisme dapat merusak bahasa Indonesia?

Jawaban : Eufemisme tidak digolongkan ke dalam sebuah bahasa. *Eufemisme* merupakan bagian dari bahasa yang berarti 'ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan'. Eufemisme tidak akan merusak bahasa Indonesia. Jika digunakan untuk keperluan menutup-nutupi sesuatu agar tidak diketahui khalayak ramai, berarti eufemisme digunakan secara tidak benar. Misalnya, beberapa bagian masyarakat di Irian Jaya sudah tidak mempunyai pangan, tetapi digambarkan dengan eufemisme *masyarakat yang kekurangan gizi* atau *rawan pangan*. Jika demikian halnya, eufemisme dapat merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

30. Pertanyaan : Apakah Pusat Bahasa menghasilkan kamus baku untuk pelajar?

Jawaban : Pusat Bahasa sedang mengupayakan kamus bahasa Indonesia baku untuk pelajar. Kamus bahasa yang dapat dijadikan bahan rujukan adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kamus itu pun tidak dapat disebut sebagai kamus bahasa yang baku karena di dalamnya dimuat semua kata yang biasa digunakan dalam komunikasi

umum dengan bahasa Indonesia. Untuk mengetahui sebuah kata baku atau tidak, perlu dilihat kata yang mempunyai definisi/keterangan atau tidak. Kata yang mempunyai definisi atau keterangan merupakan kata yang baku, sedangkan kata yang tidak memiliki definisi merupakan kata yang tidak baku.

31. Pertanyaan : Apakah bahasa Indonesia masih digunakan di Timor Lorosae (Timor Timur) setelah tidak lagi menjadi wilayah Indonesia?

    Jawaban : Karena Timor Timur telah lama menjadi bagian negara Indonesia, sampai saat ini bahasa Indonesia masih digunakan di sana. Namun, kita tidak dapat memastikan apakah bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa negara di Timor Timur atau tidak. Kita tidak mempunyai hak lagi mengatur Timor Timur, termasuk bahasa negaranya. Satu hal yang paling menggembirakan kita adalah bahwa kita telah meninggalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan bahasa pergaulan sehari-hari di sana. Saudara-saudara kita di Timor Timur, walaupun tidak lagi sebagai warga negara Indonesia, pasti memetik banyak manfaat penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa perantara. Kita pun bangga apabila kelak, misalnya, bahasa negara Timor Timur adalah bahasa Indonesia.

32. Pertanyaan : Dari segi bahasa, adakah kerugian kita setelah Timor Timur tidak lagi menjadi bagian negara Indonesia?

    Jawaban : Sebenarnya kita tidak mempunyai kerugian apa-apa dari segi kebahasaan setelah Timor Timur lepas dari negara Indonesia. Namun, sedikit-banyak ada kemungkinan bahasa Indonesia tidak lagi berkembang di sana karena mungkin digeser oleh bahasa daerah terbesar (Tetun) atau bahasa Portugis. Bahkan, apabila bahasa Indonesia tidak menjadi bahasa negara, bukan mustahil bahasa

Indonesia akan tersingkirkan. Kerugian kita adalah bahwa bahasa Indonesia tidak lagi tersebar luas di Timor Timur dan mungkin pada suatu masa tidak lagi dipakai.

33. Pertanyaan : Tampaknya akhir-akhir ini terlihat adanya disintegrasi bangsa atau perpecahan bangsa. Apakah bahasa Indonesia tidak lagi berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa?

Jawaban : Bahasa Indonesia sampai saat ini masih berfungsi sebagai salah satu alat pemersatu bangsa. Hal itu tidak perlu diragukan lagi karena (walaupun terjadi banyak kerusuhan di negara kita) bahasa Indonesia tetap digunakan sebagai bahasa pengantar. Terjadinya disintegrasi bangsa bukan berarti bahasa Indonesia tidak berfungsi lagi sebagai alat pemersatu.

34. Pertanyaan : Mengapa bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia tidak menghasilkan bentuk yang sama dalam hal menyerap kata dari bahasa Inggris, misalnya *university* menjadi *universitas* dan *universiti*. Padahal, kita mempunyai kerja sama kebahasaan untuk menghasilkan istilah yang sama.

Jawaban : Dalam hal menghasilkan istilah ilmu dasar, bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia memang menghasilkan bentuk yang sama dalam kerja sama kebahasaan itu. Dalam penyerapan kata dari bahasa Inggris, kita mempunyai perbedaan yang spesifik. Bahasa Indonesia lebih menekankan bentuk tulisan yang lebih dekat dengan bentuk asing (asalnya) sehingga suatu saat (jika diperlukan) dapat ditelusuri bentuk asalnya. Sebaliknya, bahasa Malaysia lebih mengutamakan bentuk pelafalannya. Contoh yang memperlihatkan hal itu, misalnya *energy* menjadi *energi* untuk Indonesia dan *enerji* untuk Malaysia.

35. Pertanyaan : Betulkah ada ungkapan *menghentak-hentakkan kaki ke bumi, rumah sakit korban lelaki,* dan *laskar tak berguna* dalam bahasa Malaysia sebagai bentuk padanan dari *jalan di tempat, rumah sakit bersalin*, dan *pensiunan tentara/polisi* atau *purnawirawan* dalam bahasa Indonesia?

Jawaban : Ungkapan itu sama sekali tidak ada. Ungkapan itu muncul dari imajinasi seseorang untuk menerbitkan bahan tertawaan. Kita mempunyai ungkapan yang sama dalam hal itu, tetapi mempunyai perbedaan sedikit tentang cara melafalkannya. Hal itu didasari oleh akar bahasa kita yang sama, yaitu dari rumpun bahasa Melayu. Dari segi perkembangan pelafalannya, bahasa Malaysia masih tetap lebih dekat dengan bahasa Melayu, sedangkan bahasa Indonesia sudah agak berbeda dengan bahasa Melayu itu.

36. Pertanyaan : Untuk kepentingan penerjemahan buku-buku teks berbahasa asing, apakah sudah saatnya diperlukan sekolah penerjemahan?

Jawaban : Untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi dalam buku-buku teks yang berbahasa asing secara cepat, pada saat ini memang sudah selayaknya dibuka sekolah penerjemahan. Sekolah penerjemahan itu, misalnya, secara khusus mengajarkan pengetahuan dan keahlian menerjemahkan berbagai bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, orang Indonesia tidak sulit mempelajari ilmu pengetahuan itu.

37. Pertanyaan : Apakah bahasa Cina di Indonesia diperlakukan sebagai salah satu bahasa daerah atau bahasa asing?

Jawaban : Bahasa Cina merupakan bahasa asing karena tidak sama dengan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Perhatikanlah fonotaktik atau jumlah suku kata bahasa Cina yang berbeda sama sekali dengan bahasa Indonesia.

Dalam daftar Swadesh yang memuat dua ratus buah kata tentang alat-alat rumah tangga dan bagian tubuh, misalnya, tidak satu pun menggambarkan persamaan. Selanjutnya, karena orang Cina yang sekian lama berdomisili dan sudah menjadi warga negara Indonesia, bahasa Cina dapat pula dianggap menjadi salah satu bahasa daerah dari enam ratus lebih bahasa daerah di Indonesia. Jadi, berdasarkan dua aspek yang berbeda, bahasa Cina dapat menjadi bahasa asing atau bahasa daerah.

38. Pertanyaan : Jika bahasa Cina dijadikan salah satu bahasa daerah di Indonesia, apakah undang-undang dasar negara kita juga melindungi, memelihara, atau mengembangkannya sebagai bagian dari kekayaan nasional?

Jawaban : Undang-undang dasar negara kita menjamin, melindungi, memelihara, dan mengembangkan bahasa daerah yang ada di seluruh Indonesia. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Cina tentu tidak terkecuali dan harus dilindungi, dipelihara, dan dikembangkan oleh negara. Tidak ada alasan kita untuk tidak melindungi, memelihara, dan mengembangkan bahasa Cina jika kita memang ingin konsekuen menjalankan amanat undang-undang dasar negara. Kecuali jika ada unsur-unsur pertimbangan lain, misalnya dari segi politik, keamanan, upaya pembauran antarmasyarakat, atau kebijakan khusus kepala negara, bahasa Cina yang berkedudukan sebagai salah satu bahasa daerah dapat diperlakukan berbeda dengan bahasa daerah yang lainnya.

39. Pertanyaan : Karena bahasa Cina banyak macamnya, bahasa Cina yang mana menjadi patokan di Indonesia?

Jawaban : Mungkin memang ada bahasa Cina Hokian, Sanghai, Cina Taipei, Hongkong, atau RRC. Namun, yang men-

jadi patokan di Indonesia adalah bahasa Cina yang digunakan di Indonesia. Walaupun ragamnya agak berbeda, misalnya bahasa Cina di Medan, Surabaya, Jakarta, Tasikmalaya, atau di Pontianak, bahasa Cina itu masih dianggap satu bahasa dengan dialek yang berbeda-beda. Bukankah bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah terbesar juga mempunyai dialek yang bermacam-macam, misalnya dialek Banyuwangi, Cilacap, Solo, Yogyakarta, atau Cirebon? Namun, semua dialek itu masih dianggap berasal dari satu bahasa.

40. Pertanyaan : Dengan adanya pengembangan bahasa Cina sebagai salah satu bahasa daerah yang dilindungi undang-undang, apakah hal itu tidak menyebabkan gejolak sosial di tengah masyarakat?

Jawaban : Hal itulah yang memerlukan penangan secara khusus, termasuk meletakkan kedudukan bahasa Cina secara khusus. Dengan pertimbangan politik dan keamanan, misalnya, sampai sekarang memang belum pernah dilakukan pengembangan bahasa Cina, kecuali dipelihara sebagai bahasa komunikasi antarwarga Cina. Bahkan, dalam rangka upaya pembauran dan asimilasi antarwarga negara Indonesia, bahasa Cina tidak dipergunakan dalam komunikasi pergaulan sehari-hari sehingga tidak memancing-mancing terjadinya gejolak sosial atau mungkin perseteruan antarmasyarakat. Jadi, walaupun undang-undang mengisyaratkan ihwal pengembangan bahasa daerah, negara tidak selalu melakukannya karena berbagai pertimbangan.

41. Pertanyaan : Guru-guru sekolah dasar sebaiknya juga diundang dalam Kongres Bahasa Indonesia? Bukankah mereka justru sebagai unjung tombak pengajaran bahasa Indonesia?

Jawaban : Harus diakui bahwa guru-guru sekolah dasar merupakan salah satu ujung tombak pengajaran bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia dapat dipahami secara dini oleh anak-anak didik yang akan menjadi generasi penerus. Namun, guru-guru sekolah dasar itu tidak harus ikut berkongres bahasa Indonesia, tetapi kalau ikut tentu lebih baik untuk mengikuti perkembangan bahasa Indonesia. Banyak cara yang dapat ditempuh untuk menambah dan memperluas wawasan guru terhadap bahasa Indonesia, misalnya melalui pemasyarakatan bahasa Indonesia, penyimakan acara- acara siaran bahasa Indonesia di media elektronik dan cetak, serta pembacaan buku-buku yang berhubungan dengan bahasa Indonesia.

42. Pertanyaan : Apakah orang yang menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari lebih "beraksara" daripada orang yang menggunakan bahasa daerah?

Jawaban : Tidak harus dinyatakan bahwa orang yang berbahasa Indonesia sehari-hari lebih beraksara daripada orang yang hanya berbahasa daerah. Namun, secara tersirat dapat diketahui bahwa orang yang hanya dapat berbahasa daerah tidak akan lebih beraksara daripada orang yang sekaligus juga dapat berbahasa Indonesia. Secara kuantitatif, semakin banyak orang menguasai bahasa, semakin ia lebih beraksara, tetapi janganlah kita mengatakan bahwa orang yang berbahasa daerah sehari-hari lebih tidak beraksara daripada orang yang dapat berbahasa yang lain.

43. Pertanyaan : Mengapa banyak orang menilai bahwa pengajaran bahasa Indonesia di sekolah gagal?

Jawaban : Jika kita ingin jujur, memang ada benarnya penilaian banyak orang tentang kegagalan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Kita tidak perlu mencari siapa

yang bersalah, tetapi bagaimana mengatasinya. Misalnya, orientasi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak tertuju kepada teori dan pembahasan tata bahasa, tetapi lebih pada penggunaan atau penerapan kaidah bahasa dalam berkomunikasi secara tertulis dan lisan. Sekolah-sekolah hendaknya dilengkapi perpustakaan yang menyediakan buku-buku kebahasaan yang lebih memadai. Para pendidik hendaknya tidak segan-segan meningkatkan pengetahuannya.

44. Pertanyaan : Apakah kita juga perlu mengubah kurikulum pengajaran bahasa Indonesia di sekolah?

Jawaban : Jika kita lihat hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah yang tidak terlalu menggembirakan, sudah selayaknya kurikulum pengajaran bahasa itu pun diubah. Hal itu perlu dilakukan karena kurikulum yang ada selama ini lebih berorientasi pada penghafalan kaidah bahasa daripada pemraktikan berbahasa. Oleh karena itu, para penyusun kurikulum dan ahli bahasa perlu duduk menghadapi meja bersama untuk membentuk kurikulum pengajaran bahasa Indonesia yang baru sehingga pengajaran bahasa Indonesia lebih berhasil pada masa yang akan datang.

45. Pertanyaan : Mengapa banyak buku pelajaran bahasa Indonesia perlu dibedakan di daerah dan di pusat?

Jawaban : Karena bahasa Indonesia berlaku secara umum (nasional), sebaiknya buku pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan sebagai acuan hendaknya sama antara di daerah dan di pusat. Namun, kadang-kadang perkembangan bahasa Indonesia tidak selalu ditangkap sama di daerah dan di pusat. Itulah sebabnya, terjadi ketidakpahaman orang-orang daerah. Untuk itu, memang perlu ada perbedaan perlakukan pengajaran bahasa di daerah dan di pusat, tetapi tidak pada buku paketnya. Bukti

lain adanya perbedaan adalah bahwa sekolah-sekolah mempunyai muatan lokal. Jadi, guru-guru jugalah yang harus pandai mengantisipasi keadaan dan keberadaan anak-anak didiknya.

46. Pertanyaan : Apakah perlu dirancang tata bahasa Indonesia yang tidak baku karena penggunaan bahasa Indonesia tidak selalu harus baku di setiap tempat dan situasi?

Jawaban : Untuk apa diatur penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku? Penggunaan bahasa Indonesia baku yang perlu diatur. Singkatnya, orang perlu belajar tentang masalah yang benar, tetapi tidak tentang masalah yang tidak benar dalam arti luas.

47. Pertanyaan : Apakah Pusat Bahasa juga melakukan penataran kebahasaan kepada guru-guru sekolah di daerah sehingga kaidah bahasa dapat mereka pahami dengan benar?

Jawaban : Pusat Bahasa telah dan akan terus melakukan pemasyarakatan bahasa Indonesia (penataran/penyuluhan) kepada guru-guru di daerah sepanjang ada biaya dari negara. Bahan yang dimasyarakatkan tidak terbatas hanya kaidah ejaan bahasa Indonesia, tetapi juga bentuk dan pilihan kata, struktur kalimat/paragraf, kebijakan bahasa dan sastra, surat-menyurat, penulisan karya ilmiah/laporan, dan apresiasi sastra.

48. Pertanyaan : Siapakah yang bertanggung jawab atas buruknya pemakaian bahasa Indonesia di dalam buku pelajaran bahasa Indonesia di sekolah?

Jawaban : Tentu saja kita tidak dapat melemparkan tanggung jawab kepada salah satu instansi. Jika ada orang yang ingin menyampaikan saran dan idenya untuk memperbaiki kesalahan bahasa dalam buku pelajaran itu, seharusnya idenya itu disambut dengan baik. Sayangnya, sekarang ini banyak orang hanya dapat bertanya

atau mengkritik kekurangan atau kesalahan yang ada, tetapi tidak dapat memberikan jalan keluar untuk mengatasi masalah. Jadi, marilah kita semua yang berprofesi di bidang bahasa atau yang mempunyai perhatian terhadap bahasa secara bersama-sama memperbaikinya.

49. Pertanyaan : Bagaimana cara atau upaya kita agar dapat terwujud bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional bagi seluruh masyarakat?

Jawaban : Sebenarnya kita sudah mempunyai kebanggaan terhadap bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional, tetapi masih perlu ditingkatkan karena begitu derasnya pengaruh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya yang selama ini dilakukan adalah penyadaran dan pengimbauan agar masyarakat setia kepada bahasa Indonesia yang menjadi miliknya sendiri. Selain itu, bahasa Indonesia harus dikembangkan dan dimekarkan, baik dari segi jumlah kosakata maupun dari segi kekayaan gaya bahasa, sehingga lebih dapat dimanfaatkan untuk merekam, mentransfer, dan mengungkapkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, bahasa Indonesia tidak ketinggalan, bahkan dapat sejajar dengan bahasa-bahasa yang lebih dahulu terkemuka, dan selanjutnya bahasa Indonesia tidak akan ditinggalkan, tetapi justru lebih dipelajari sebagai bahasa komunikasi yang mendunia pada saatnya. Bahasa Indonesia harus dikembangkan dan dibina oleh orang Indonesia sendiri.

50. Pertanyaan : Apakah kita boleh menggunakan bahasa Indonesia yang menyalahi kaidah yang berlaku?

Jawaban : Pada dasarnya kita tidak diimbau agar menggunakan bahasa Indonesia yang menyalahi kaidah bahasa. Untuk apa kita menggunakan bahasa Indonesia yang salah?

Namun, dalam situasi tidak resmi, misalnya di warung atau di pasar, kita memang tidak dituntut menggunakan bahasa Indonesia yang benar secara tata bahasa, dengan kata-kata yang baku pula. Cukuplah kita gunakan bahasa Indonesia ragam santai agar komunikasi tidak kaku.

51. Pertanyaan : Mengapa *City Bank* tidak diubah menjadi *Bank City* yang lebih tepat dengan kaidah bahasa Indonesia?

Jawaban : Walaupun di Indonesia, khususnya di ibu kota Jakarta, sedang galak-galaknya pengindonesiaan kata dan nama-nama yang berbahasa asing, hal itu tidak berarti bahwa semuanya harus diindonesiakan. Kita menyarankan perubahan nama *Subentra Bank* dan *Summa Bank* menjadi *Bank Subentra* dan *Bank Summa* karena bank itu milik swasta nasional Indonesia. Namun, nama bank yang merupakan cabang di Indonesia, sedangkan induknya yang berada di luar negeri, tidak harus diindonesiakan. Nama badan usaha, nama-nama merek dagang, dan nama-nama lain yang sudah dipatenkan di luar negeri, jika digunakan di Indonesia, tidak perlu diindonesiakan, termasuk nama badan usaha *City Bank*.

52. Pertanyaan : Apa dasar atau landasan Pusat Bahasa dalam melaksanakan penertiban penggunaan kata-kata bahasa asing di DKI Jakarta?

Jawaban : Dari segi kepribadian dan jati diri bangsa, kita memang harus memiliki sikap positif yang ditandai oleh bangga, setia, dan sadar akan norma bahasa Indonesia. Usaha Pusat Bahasa melaksanakan penertiban penggunaan kata-kata bahasa asing di DKI Jakarta dilandasi oleh beberapa peraturan yang perlu diperhatikan semua pihak, yaitu (1) Instruksi Menteri Dalam Negeri RI Nomor 20, tanggal 28 Oktober 1991, tentang Pemasyarakatan Bahasa Indonesia dalam Rangka Pemantapan

Persatuan dan Kesatuan Bangsa, (2) Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 1/U/1992, tanggal 10 April 1992, tentang Peningkatan Usaha Pemasyarakatan Bahasa Indonesia dalam Memperkukuh Persatuan dan Kesatuan Bangsa, dan (3) Surat Menteri Dalam Negeri kepada Gubernur, Bupati, dan Wali Kotamadya Nomor 434/1021/SJ, tanggal 16 Maret 1995, tentang Penertiban Penggunaan Bahasa Asing. Sebenarnya, kita tidak perlu harus menunggu terbitnya peraturan itu jika kita semua memiliki kesadaran terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Namun, pertimbangan lain menyebabkan pemerintah merasa perlu membuat landasan yuridisnya.

53. Pertanyaan : Apakah tujuan utama usaha penertiban kata dan nama asing di DKI Jakarta?

Jawaban : Penertiban kata dan nama asing di wilayah DKI Jakarta itu dimaksudkan agar bahasa Indonesia digunakan secara baik dan benar, sesuai dengan tempat, situasi, dan tujuan berbahasa. Melalui peningkatan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia diupayakan agar penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar serta dengan rasa bangga makin menjangkau seluruh lapisan masyarakat, memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa, dan memantapkan kepribadian bangsa. Selain itu, usaha ini dilakukan untuk menghindari penggunaan kata dan istilah asing yang sudah ada padanannya di dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil pengembangan bahasa Indonesia yang telah dikodifikasi bermanfaat.

54. Pertanyaan : Apakah nama badan atau organisasi internasional yang berkaitan dengan wakil diplomatik negara asing juga disesuaikan dengan bahasa Indonesia?

Jawaban : Nama atau organisasi internasional itu tidak diindonesiakan. Organisasi internasional yang bernaung di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan perwakilan diplomatik negara asing ditetapkan menggunakan tulisan/huruf dan/atau bahasa asing asalnya yang diletakkan di bawah nama dalam tulisan bahasa Indonesianya. Singkatnya, dalam penulisannya bentuk bahasa Indonesianya berada di atas, sedangkan bentuk bahasa asingnya di bawah.

55. Pertanyaan : Banyak nama gedung atau nama ruangan di DPR/MPR menggunakan bahasa Sanskerta. Apakah hal itu bukan termasuk kata-kata asing?

Jawaban : Bahasa Sanskerta adalah bahasa yang sudah mati; artinya, tidak berkembang lagi dan tidak digunakan secara luas. Penggunaan kata-kata Sanskerta itu pun hanya sebatas nama-nama gedung atau ruangan, yang sebenarnya tidak asli lagi berbentuk bahasa Sanskerta. Kata bahasa Sanskerta itu telah terlebih dahulu masuk ke dalam bahasa Jawa Kuna atau Kawi, kemudian kata bahasa Jawa Kuna atau Kawi itulah yang digunakan dalam penamaan gedung-gedung di DPR/MPR. Oleh karena itu, penggunaan kata yang hanya sebatas nama gedung itu masih dapat kita toleransi.

56. Pertanyaan : Apakah syarat sebuah kata bahasa daerah dapat menjadi kata bahasa Indonesia?

Jawaban : Kata daerah memang tidak dapat serta-merta menjadi kata bahasa Indonesia. Ada kriteria tertentu untuk itu, seperti kata itu harus dikenal masyarakat secara luas. Pengenalan kata itu dapat diketahui, misalnya sudah seringnya digunakan di media massa cetak dan elektronik dalam kurun waktu tertentu; digunakan dalam kalangan intelektual tertentu sehingga muncul sebagai satu istilah. Selain itu, dapat juga sebuah kata daerah

diperkenalkan oleh orang yang berpengaruh, misalnya kata *balelo* yang diperkenalkan oleh mantan Presiden Soeharto. Kata itu menjadi *balela* dalam bahasa Indonesia.

57. Pertanyaan : Apakah kita harus mengganti kata asing dengan kata Indonesia?

    Jawaban : Kita tidak selalu mengganti kata asing itu dengan kata Indonesia karena keterbatasan kosakata bahasa Indonesia. Kadang-kadang kita menyerapnya dengan penyesuaian ejaan dan fonotaktik bahasa Indonesia, serta pada saat lain kita menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, kata *shophouse* yang kita terjemahkan menjadi *rumah toko* dalam bahasa Indonesia, kata *villa, bungalow* yang kita serap menjadi *vila, bungalo*, atau kata *real estate* menjadi *real estat*.

58. Pertanyaan : Dapatkah bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa internasional di dunia ini?

    Jawaban : Sebuah bahasa tidak hanya didasari oleh keberadaannya sehingga dapat menjadi bahasa internasional. Hal yang paling menentukan sebuah bahasa menjadi bahasa internasional adalah keadaan ekonomi, sosial politik, dan pertahanan keamanan negara pemilik bahasa itu. Jika keadaan ekonomi, sosial politik, dan hankam sebuah negara tidak baik, jangan harap bahasa negara itu akan digunakan dalam pergaulan dunia. Oleh karena itu, secara singkat dapat dikemukakan bahwa bahasa Indonesia dapat saja menjadi salah satu bahasa internasional jika keadaan ekonomi, sosial politik, dan hankam negara kita baik. Dari segi kaidah dan kekayaan kosakata, bahasa Indonesia sudah baik. Buktinya, bahasa Indonesia mampu mentransfer ilmu pengetahuan dari bahasa asing ke Indonesia, demikian sebaliknya. Jika hanya sekadar untuk beberapa negara, bahasa

Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu sudah dapat digunakan oleh Malaysia, Brunei Darussalam, dan sebagian Singapura.

59. Pertanyaan : Apakah yang disebut dengan *Bulan Bahasa*?
Jawaban : *Bulan Bahasa* mengacu pada bulan Oktober yang menjadi bulan dilaksanakannya kegiatan kebahasaan dan kesastraan dalam rangka menggemakan Hari Sumpah Pemuda 1928. Seperti kita ketahui, salah satu butir Sumpah Pemuda itu adalah ihwal bahasa, yaitu "Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia". Dalam hubungan itu, Pusat Bahasa setiap tahun melakukan sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan yang dipusatkan pada bulan Oktober sehingga kegiatan itu disebut *Bulan Bahasa*. Bulan Bahasa dimulai pada 1980. Dalam rangka Bulan Bahasa itu, pemda tingkat satu, kantor wilayah Depdikbud, dan/atau sekolah-sekolah juga mengadakan serangkaian kegiatan kebahasaan dan kesastraan.

60. Pertanyaan : Adakah perbedaan *Bulan Bahasa* dengan *Bulan Bahasa dan Sastra*?
Jawaban : Memang terdapat perbedaan *Bulan Bahasa* dengan *Bulan Bahasa dan Sastra*, tetapi perbedaan itu tidak sangat mencolok sebab *Bulan Bahasa dan Sastra* merupakan pengembangan *Bulan Bahasa*, yang mulai dilaksanakan pada 1985. Dengan kata lain, jika kegiatan Bulan Bahasa melingkupi masalah kebahasaan, Bulan Bahasa dan Sastra menambah kegiatannya dengan masalah kesastraan. Kegiatan itu merupakan usaha Pusat Bahasa dalam memasyarakatkan bahasa dan sastra Indonesia agar dipahami, dikenal, dan dinikmati khalayak.

61. Pertanyaan : Sejak kapan Bulan Bahasa atau Bulan Bahasa dan Sastra diadakan dan di mana?

Jawaban : Bulan Bahasa diadakan setiap tahun pada bulan Oktober dan dimulai pada 1980, baik di Pusat Bahasa Jakarta maupun di pemda-pemda tingkat satu atau di sekolah-sekolah, demikian pula Bulan Bahasa dan Sastra yang diadakan sejak tahun 1985. Bahkan, pada saat bersamaan dengan Kongres Bahasa Indonesia, Bulan Bahasa dan Sastra tetap diadakan dengan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang lebih intens.

62. Pertanyaan : Tampaknya Pusat Bahasa lebih mengutamakan bidang kebahasaan dalam kiprahnya di tengah-tengah masyarakat daripada bidang kesastraan. Betulkah demikian?

Jawaban : Pendapat di atas harus dipamahi secara nyata, apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Memang betul bahwa kenyataannya yang dirasakan masyarakat lebih banyak bidang kebahasaan, seperti penertiban papan-papan nama dan papan petunjuk di Jakarta, penyuluhan kebahasaan di media massa cetak dan elektronik, dan penyebaran hasil-hasil kodifikasi bahasa. Bidang kesastraan dapat dikatakan jarang. Hal itu dilakukan karena tuntutan yang diperlukan oleh masyarakat dan perkembangan zaman. Namun, Pusat Bahasa sebagai instansi penelitian tidak pernah "menganaktirikan" bidang kesastraan. Hasil penelitian bidang bahasa dan sastra hampir sama banyaknya. Pembinaan kesastraan ke tengah-tengah masyarakat pun sekarang sudah mulai dirintis, tetapi memang harus diakui bahwa pembinaan kesastraan belum sepesat pembinaan kebahasaan. Hal itu semua secara hukum didasari oleh kebijakan yang ditetapkan Menteri Pendidikan Nasional. Pusat Bahasa harus menjalankan kebijakan yang digariskan oleh Menteri Pendidikan.

63. Pertanyaan : Berapakah jumlah kosakata bahasa Indonesia dewasa ini dalam perkembangannya mengikuti zaman?

Jawaban : Jumlah kosakata bahasa Indonesia yang tercatat di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, terbitan tahun 1995, sebanyak 72.000 lebih. Perkembangan selanjutnya hingga tahun 1999 diperkirakan jumlahnya akan mencapai 90.000 kata. Jumlah itu tidak akan berhenti sampai di situ. Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup dengan sifat yang terbuka akan tetap menerima pengaruh positif dari bahasa lain, terutama dari bahasa Inggris, dalam memperkaya kosakata di segala bidang ilmu.

64. Pertanyaan : Dalam era otonomi daerah ini setiap daerah berusaha, antara lain, menggalakkan bahasa daerah masing-masing. Hal itu dikhawatirkan bahwa bahasa Indonesia akan tersisih. Bagaimana kebijakan Pusat Bahasa menghadapi hal itu?

Jawaban : Dalam masa sebelum otonomi daerah, sebenarnya bahasa daerah telah dibina dengan baik oleh Pemerintah. Misalnya, daerah-daerah diberi wewenang untuk mengajarkan bahasa daerah masing-masing atau guru di daerah diperbolehkan mengajar dengan menggunakan pengantar bahasa daerah (terutama kelas 1 s.d. kelas 3). Keadaan itu tidak menjadikan bahasa Indonesia tergeser karena mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam situasi formal. Adanya otonomi daerah tidak berarti daerah-daerah memisahkan diri, tetapi tetap dalam satu kesatuan. Dengan demikian, bahasa Indonesia tidak akan tersingkir. Untuk mengantisipasi agar bahasa Indonesia tidak tergeser, (bahkan menjadi mantap peran/fungsinya) Pusat Bahasa melakukan penyuluhan bahasa Indonesia ke berbagai daerah.

65. Pertanyaan : Dengan adanya slogan "Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar", apakah hal itu berarti kita tidak boleh lagi berbahasa asing?

Jawaban : Ada atau tidak ada slogan itu kita masih tetap dapat menggunakan bahasa asing. Slogan itu tidak mengatur penggunaan bahasa asing. Slogan itu berupa imbauan agar setiap insan Indonesia dapat menempatkan bahasa Indonesia sesuai dengan kedudukan, situasi, tempat, dan tujuan komunikasi. Pada saat dituntut menggunakan bahasa Indonesia secara resmi, misalnya, janganlah kita menggunakan bahasa asing. Sebaliknya, pada situasi yang memerlukan penggunaan bahasa asing, kita dapat menggunakan bahasa asing tertentu sesuai dengan keperluan/tuntutan komunikasi. Seperti halnya bahasa asing (bahasa Inggris) misalnya, bahasa Indonesia memiliki sistem. Oleh karena itu, bahasa Indonesia hendaknya digunakan sesuai dengan sistemnya; kaidah-kaidahnya, terutama yang mengatur pemakaian bahasa resmi, hendaknya diberlakukan. Untuk situasi tidak resmi (situasi santai), bahasa Indonesia dapat digunakan tanpa terlalu terikat dengan kaidah-kaidah.

66. Pertanyaan : Apakah pemakaian bahasa prokem dapat membahayakan kedudukan bahasa Indonesia?

Jawaban : Bahasa prokem atau sekarang dikenal dengan istilah *bahasa gaul* yang banyak digunakan oleh anak-anak muda tidak akan menggoyahkan kedudukan bahasa Indonesia. Bahkan, sebaliknya, bahasa prokem dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia dan menambah ragam/gaya berbahasa. Pada dasarnya berbahasa itu telah ditentukan oleh tempat, situasi, dan tujuan berbahasa. Seorang anak muda di sekolah menengah tidak akan menggunakan bahasa prokem, misalnya, untuk menjawab pertanyaan gurunya. Demikian pula gurunya, walaupun mempunyai anak tiga orang yang

duduk di bangku sekolah menengah, dia tidak akan terpengaruh dengan bahasa prokem dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Jadi, setiap jenis bahasa memang sudah mempunyai tempat-tempat sendiri, yang secara sadar dan alami akan digunakan oleh masyarakat sesuai dengan keperluan. Kita pun sadar tidak akan menggunakan bahasa Indonesia yang benar ketika membeli seikat kangkung di pasar tradisional.

67. Pertanyaan : Akhir-akhir ini bahasa prokem banyak digunakan remaja. Apakah bahasa itu dapat merusak bahasa Indonesia. Bagaimana Pusat Bahasa menyikapi hal ini.

Jawaban : *Bahasa prokem* adalah bahasa sandi yang digunakan dan digemari oleh kalangan remaja tertentu. Kehadiran bahasa prokem itu dapat dianggap wajar karena sesuai dengan tuntutan perkembangan nurani anak usia remaja. Pusat Bahasa tidak terlalu khawatir adanya perkembangan dan penggunaan bahasa itu bagi remaja karena Pusat Bahasa memandang bahwa masa hidup bahasa itu terbatas, sesuai dengan perkembangan usia remaja. Selain itu, pemakaiannya pun terbatas di kalangan remaja kelompok usia tertentu dan bersifat tidak resmi. Jika mereka berada di luar lingkungan kelompoknya, bahasa yang digunakannya beralih ke bahasa lain yang berlaku secara umum di lingkungan masyarakat tempat mereka berada. Pusat Bahasa tidak pernah menyikapinya dengan melarang penggunaan bahasa prokem.

68. Pertanyaan : Bagaimanakah sikap Pusat Bahasa terhadap penggunaan bahasa prokem yang banyak digunakan para anak muda?

Jawaban : Pusat Bahasa tentu saja bersikap arif dan bijaksana. Dengan kata lain, setiap bahasa atau dialek/logat mempunyai tempat penggunaannya masing-masing.

Seorang anak muda tidak akan menggunakan prokem ketika berbicara dengan gurunya di dalam kelas, tetapi terhadap temannya di warung dia akan menggunakannya. Meskipun bahasa prokem tumbuh subur, misalnya, di tengah-tengah para penggunanya, bahasa itu tidak akan dibakukan oleh Pusat Bahasa Bahasa. Itulah sebabnya, bahasa prokem tidak perlu dikhawatirkan akan mengganggu perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia akan berkembang mengikuti kebutuhan perkembangan zaman.

69. Pertanyaan : Mengapa kita menyerap kata dari bahasa asing, tidakkah kita memiliki bahasa daerah yang cukup banyak?

Jawaban : Memang kita memiliki bahasa daerah yang sangat banyak. Namun, jumlah yang sangat banyak itu tidak menjamin dapat menyumbangkan sesuatu yang diperlukan oleh bahasa Indonesia dalam menggambarkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Itulah sebabnya, mengapa kita menyerap banyak kata dari bahasa asing. Bukankah perkembangan ilmu pengetahuan lebih banyak digambarkan oleh bahasa asing, terutama bahasa Inggris? Kita memerlukan ilmu pengetahuan itu otomatis kita menyerap kata asing karena banyaknya bahasa daerah tetap tidak dapat menggambarkan muatan-muatan ilmu pengetahuan itu.

70. Pertanyaan : Dibenarkankah dalam sehari-hari kita berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah?

Jawaban : Pada situasi yang tidak menuntut penggunaan bahasa Indonesia, baik secara resmi maupun dalam komunikasi umum, tentu saja kita dapat menggunakan bahasa apa pun sepanjang dapat dimengerti oleh lawan bicaranya. Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa sehari-hari dalam pergaulan komunikasi daerah. Bukankah bahasa daerah juga merupakan bagian dari kekayaan

budaya nasional yang dilindungi oleh negara? Namun, janganlah berbahasa daerah tertentu jika berada di tengah-tengah banyak orang yang tidak semuanya memahami bahasa daerah itu. Maksudnya tidak ada lain adalah agar tidak terjadi salah paham atau sesuatu yang tidak diinginkan.

71. Pertanyaan : Berapakah jumlah bahasa daerah di Indonesia dan adakah bahasa daerah yang hampir punah?

Jawaban : Jumlah bahasa daerah di Indonesia memang belum dapat dikemukakan secara pasti, lebih kurang 600 buah. Hal itu tidak dapat dipastikan karena bahasa-bahasa daerah di Irian Jaya, misalnya, belum seluruhnya dapat didokumentasikan atau dicatat. Bahkan, banyak bahasa daerah di Irian Jaya yang sama sekali belum dikenal. Di daerah itu, ada satu bahasa daerah yang jumlah penuturnya tidak lebih dari sepuluh orang. Bahasa daerah seperti itulah yang dapat punah sebelum didokumentasikan, misalnya dalam bentuk kamus bahasa daerah itu. Kepunahan itu dapat pula disebabkan oleh jumlah penuturnya yang sangat sedikit sehingga tidak dipelihara lagi sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

72. Pertanyaan : Apakah enam ratus bahasa daerah dapat menghambat pemberaksaraan masyarakat Indonesia?

Jawaban : Kita akui bahwa belum seluruh masyarakat Indonesia bebas dari keniraksaraan. Artinya, adalah bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui baca-tulis. Namun, enam ratus bahasa daerah tidak akan menghambat proses memberaksarakan masyarakat. Bahkan, bahasa daerah itu dapat digunakan sebagai pengantar bagi orang yang buta bahasa Indonesia dalam mengajarkan baca-tulis. Setelah mereka paham baca-tulis, barulah kita perkenalkan kembali penggunaan bahasa

Indonesia. Jadi, justru bahasa daerah itu berfungsi penting dalam upaya pemberaksaraan yang digalakkan Pemerintah.

73. Pertanyaan : Mengapa belum semua bahasa daerah di Indonesia tidak segera didokumentasikan oleh Pusat Bahasa agar tidak hilang?

Jawaban : Memang hal itu merupakan tugas utama Pusat Bahasa. Namun, hal itu sampai sekarang belum terlaksana dengan baik, baik karena tenaga ahli yang kurang maupun karena biaya pelaksanaan yang terbatas. Jadi, sampai saat ini Pusat Bahasa belum dapat bergerak dengan leluasa. Bahkan, lebih banyak peneliti dari negara asing yang lebih mencurahkan perhatiannya terhadap pendokumentasian bahasa daerah di Irian Jaya daripada peneliti orang Indonesia sendiri.

74. Pertanyaan : Apakah nama restoran *Coca-Suki Restaurant* harus diubah atau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia?

Jawaban : Nama restoran yang berada di Indonesia mestinya harus menggunakan nama Indonesia. Namun, jika restoran itu merupakan cabang restoran luar negeri, restoran itu dapat tetap mempertahankan namanya. Jika penulisan nama restoran *Coca-Suki Restaurant* itu disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia mestinya menjadi *Restoran Coca-Suki*.

75. Pertanyaan : Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa seberapa jauh peran bahasa Indonesia?

Jawaban : Berdasarkan kenyataan yang kita lihat sekarang, bahasa Indonesia berperan dalam segala aspek kehidupan bangsa, mulai sebagai bahasa pendidikan dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, bahasa perdagangan, pemerintahan, pembuatan peraturan perundang-undangan, dan bahasa pergaulan sehari- hari.

Jika ada sebagian masyarakat kita yang kurang memahami bahasa Indonesia, selain karena faktor pendidikan mereka berada jauh di pelosok daerah yang terisolasi. Selanjutnya, dalam rangka memajukan pendidikan, bahasa daerah masih dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dasar sampai dengan kelas tiga. Selebihnya bahasa Indonesialah yang berperan sebagai sarana ilmu pengetahuan dan alat pengantar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

76. Pertanyaan : Apakah kata penyapa yang tepat dalam pembicaraan melalui telepon?

Jawaban : Kata penyapa dalam bahasa Indonesia ada beberapa jenis. Namun, kata penyapa yang lazim digunakan dalam pembicaraan melalui telepon, khususnya untuk keperluan dinas, dapat disebutkan beberapa kata saja dan pemakaiannya sangat berkaitan/ditentukan oleh jarak sosial antara si penelepon dan yang menerima telepon, di samping jenis kelaminnya. Untuk jarak sosial jauh, lazim dipakai *Bapak* dan *Ibu* (seperti bawahan kepada atasan). Untuk jarak sosial dekat, dipakai kata penyapa *Saudara* atau *Anda* (seperti sejawat kepada sejawat). Dengan demikian, kata penyapa yang tepat pada saat kita bertelepon untuk keperluan dinas adalah *Bapak* untuk laki-laki dan *Ibu* untuk perempuan, yang berjarak sosial jauh, dan *Saudara* untuk yang berjarak sosial dekat.

77. Pertanyaan : Apakah yang harus dilakukan jika sebuah kata tidak mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia?

Jawaban : Jika tidak mempunyai padanan di dalam bahasa Indonesia, kata asing itu dapat diserap dengan penyesuaian ejaan. Namun, terlebih dahulu harus dicarikan padanannya, apakah berasal dari bahasa Indonesia atau

dari bahasa daerah. Jika tidak ada sama sekali padanannya, barulah kata asing itu diserap. Kata-kata asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia sudah sangat banyak, misalnya *motion* atau *motie* dan *collusion*. Kata-kata itu tidak mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia. Karena kita merasa perlu dan dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia, kata asing itu diserap menjadi *mosi* dan *kolusi*. Unsur akhir kata asing *-tion* atau *-sion* dan *-tie* diserap menjadi *-si* dalam bahasa Indonesia sehingga dibakukan bentuk *mosi* dan *kolusi*.

78. Pertanyaan : Mengapa sumbangan kata bahasa daerah lebih sedikit daripada bahasa asing dalam memperkaya kosakata Indonesia?

    Jawaban : Sumbangan kata-kata bahasa daerah jauh lebih sedikit daripada bahasa asing dalam memperkaya kosakata Indonesia. Hal itu didasari oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih banyak ditulis dalam bahasa asing (khususnya bahasa Inggris), bukan dalam bahasa daerah. Kita merasakan perlu ilmu pengetahuan dan teknologi itu sehingga secara tidak langsung kita harus pula menyerap kata asing tersebut. Harus kita akui bahwa kekayaan kosakata bahasa asing jauh lebih banyak daripada bahasa daerah dan dapat menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan dalam perkembangan zaman. Oleh karena itu, bahasa Indonesia yang bersifat terbuka terhadap pengaruh bahasa asing menyerap banyak kata dan istilah bahasa asing.

79. Pertanyaan : Sebelum bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa internasional, apakah ada bahasa lain?

    Jawaban : Tentu saja ada bahasa internasional yang lain sebelum bahasa Inggris karena bahasa Inggris bukanlah bahasa

internasional yang pertama di dunia ini. Bahasa Prancis jauh terlebih dahulu menjadi bahasa internasional sebelum bahasa Inggris. Bahkan, bahasa Prancis banyak sekali mempengaruhi bahasa Inggris, terutama kosakatanya.

80. Pertanyaan : Apakah upaya pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia merupakan tanggung jawab Pusat Bahasa saja?

Jawaban : Upaya pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia--dari segi kelembagaan pemerintah--memang merupakan tanggung jawab Pusat Bahasa. Dari segi kewajiban sebagai pemilik bahasa Indonesia, semua warga negara Indonesia berkewajiban mengupayakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Bahkan, untuk menopang usaha pembinaan dan pengembangan itu, sudah banyak perkumpulan atau himpunan yang bergerak di bidang kebahasaan dan kesastraan, misalnya Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI), Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), dan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (Hiski).

81. Pertanyaan : Pusat Bahasa melakukan pembinaan bahasa melalui media apa saja?

Jawaban : Pusat Bahasa melakukan pembinaan bahasa melaui berbagai media dan cara. Pertama, Pusat Bahasa melakukan pembinaan melalui siaran pembinaan bahasa Indonesia di TVRI dan RRI. Namun, sayang media televisi sudah tidak memberi peluang lagi (sudah ditiadakan), tanpa memberi alasan. Selain itu, Pusat Bahasa juga melakukan penyuluhan kebahasaan melalui telepon, faksimile, dan surat-menyurat. Kedua, Pusat Bahasa melakukan penyuluhan ke lembaga atau instansi pemerintah dan swasta, baik di Jakarta maupun di daerah. Selain itu, Pusat Bahasa juga menerima tamu-

tamu, baik pribadi maupun rombongan, untuk berkonsultasi masalah kebahasaan. Ketiga, Pusat Bahasa menerbitkan berbagai cetakan yang berisi masalah kebahasaan, berikut pemecahannya, seperti *Lembar Komunikasi*, *Pustaka Kebahasaan*, *Bahasa dan Sastra dalam Guntingan*, dan *Majalah Bahasa dan Sastra*.

82. Pertanyaan : Mengapa bahasa Indonesia tidak dijadikan persyaratan dalam menerima pegawai (negeri) baru sehingga bahasa Indonesia lebih diperhatikan?

Jawaban : Pada hakikatnya perhatian seseorang terhadap bahasa Indonesia datang dari hati atau dirinya sendiri, tidak dipaksakan. Jika dipaksa, seseorang itu akan memperhatikannya hanya pada saat dipaksakan itu. Sesudah itu, bahasa Indonesia tidak akan diperhatikan lagi. Jadi, seseorang memang dituntut harus sadar dan setia akan penggunaan bahasa Indonesia. Namun, sekarang memang sudah mulai dicobakan kemampuan berbahasa Indonesia sebagai salah satu persyaratan dalam penyaringan menjadi pegawai (negeri) baru, bahkan untuk kenaikan pangkat. Mudah-mudahan, cara tersebut dapat meningkatkan kesadaran seseorang tentang pentingnya dan manfaatnya berbahasa Indonesia secara baik dan benar.

83. Pertanyaan : Mengapa pula bahasa Indonesia tidak dijadikan persyaratan yang mutlak di perguruan tinggi, seperti halnya di sekolah-sekolah?

Jawaban : Pada bangku perguruan tinggi, diharapkan setiap orang telah mempunyai kesadaran sebagai seorang yang dewasa dan sedang menuntut ilmu yang dibutuhkannya. Oleh karena itu, tidak lagi dilakukan suatu proses belajar-mengajar secara "terpaksa". Mahasiswa diharapkan menyadarinya sendiri akan pentingnya bahasa Indonesia. Namun, perlu diketahui bahwa bahasa

Indonesia tetap menjadi salah satu mata kuliah dasar. Hal itu berarti bahwa bahasa Indonesia tetap mendapat porsi yang baik. Namun, hal itu tidak lagi seperti di sekolah-sekolah, misalnya, pelajaran Bahasa Indonesia dengan nilai lima (merah) menyebabkan seorang siswa dapat tidak naik kelas. Di perguruan tinggi, mahasiswa hanya diwajibkan mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia dengan harapan dapat menempatkan bahasa Indonesia sesuai dengan keperluan akademik.

84. Pertanyaan : Mengapa bahasa Indonesia disebut juga bahasa nasional?

Jawaban : Bahasa Indonesia disebut sebagai bahasa nasional karena didasari oleh butir ketiga Sumpah Pemuda 1928, yaitu "Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia", bukan "Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbahasa satu bahasa Indonesia". Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai kelompok masyarakat yang berbeda-beda latar belakang kebahasaan, kebudayaan, dan kesukuan ke dalam satu masyarakat nasional Indonesia, dan (4) alat perhubungan antarsuku, antardaerah, serta antarbudaya.

85. Pertanyaan : Mengapa bahasa Indonesia disebut juga sebagai bahasa negara?

Jawaban : Bahasa Indonesia disebut juga sebagai bahasa negara karena didasari oleh salah satu pasal di dalam UUD 1945, yaitu Pasal 36. Pasal 36 UUD 1945 itu menyatakan, "Bahasa negara adalah bahasa Indonesia". Oleh karena itu, bahasa Indonesia digunakan dalam segala macam urusan kenegaraan. Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa negara berfungsi sebagai

(1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam dunia kependidikan, (3) sarana perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional, dan (4) sarana pengembang kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

86. Pertanyaan : Apakah Pemerintah, dalam hal ini Pusat Bahasa, belum memikirkan undang-undang kebahasaaan atau sanksi bagi para pelanggar?

Jawaban : Upaya ke arah itu memang sudah mulai dipikirkan, dan gagasan itu sudah dilontarkan oleh banyak pihak dalam berbagai pertemuan, misalnya Kongres Bahasa Indonesia VII. Masalah kebahasaan itu sangat pelik dan kompleks karena menyangkut ratusan bahasa daerah yang tersebar di Indonesia dan beragamnya latar belakang budaya masyarakat kita.

87. Pertanyaan : Apakah fungsi bahasa daerah yang diakui oleh negara?

Jawaban : Bahasa-bahasa di Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa daerah merupakan unsur kebudayaan nasional. Dalam kedudukannya sebagai bahasa "pendamping" bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) sarana perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah. Selain fungsi-fungsi itu, bahasa daerah berfungsi--yang tidak kalah pentingnya--sebagai sumber pemekaran kosakata bahasa Indonesia. Kita mengenal kata *terampil, terap, trenginas, mantan, nyeri, gambut, dan geladi*; semuanya berasal dari bahasa daerah.

88. Pertanyaan : Langkah apakah yang perlu kita lakukan dalam menghadapi masalah kebahasaan pada masa yang akan datang?

Jawaban : Secara garis besar, langkah yang harus kita lakukan sehubungan dengan masalah kebahasaan dalam menghadapi masa yang akan datang adalah sebagai berikut: (1) membudayakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di segala lapisan masyarakat, termasuk para peserta didik; (2) menyediakan sarana penunjang berupa buku panduan penggunaan bahasa Indonesia; (3) meningkatkan pelaksanaan program penerjemahan dalam rangka menyediakan sarana berupa buku terjemahan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta mutu sumber daya manusia; (4) menyediakan sarana penunjang berupa kamus dwibahasa Indonesia-daerah dan kamus daerah-Indonesia; dan (5) meningkatkan kerja sama yang baik dengan instansi terkait dalam rangka berupaya meningkatkan mutu kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar bagi generasi muda sebagai generasi penerus perjuangan bangsa.

89. Pertanyaan : Apakah bahasa yang dipolitisasi dapat mempengaruhi keadaan bahasa Indonesia?

Jawaban : Bahasa Indonesia yang dipolitisasi berarti digunakan untuk kepentingan tertentu yang tidak lagi digunakan sebagai bahasa pada hakikatnya. Bahasa Indonesia sama sekali tidak terpengaruh dengan bahasa yang dipolitisasi. Bahasa pada hakikatnya hanya digunakan untuk menyampaikan ide, perasaan, atau keinginan dari seseorang kepada orang lain secara jelas. Jika tidak jelas, hal itu berarti bahwa bahasa tidak digunakan secara baik. Bahasa yang dipolitisasi tidak dapat dipahami secara lugas dan apa adanya. Oleh karena itu, bahasa yang dipolitisasi itu tidak akan dipahami oleh setiap orang. Seharusnya bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi yang baik sehingga dapat dimengerti oleh setiap orang. Memang ada sebagian

orang yang demikian mahir menggunakan bahasa yang bermuatan politis sehingga naik kariernya secara cepat. Namun, hal itu janganlah dicontoh sebagai gaya berbahasa yang baik.

90. Pertanyaan : Bagaimana tanggapan Pusat Bahasa jika melihat orang berbahasa Indonesia dengan mencampuradukkannya dengan bahasa Inggris?

Jawaban : Pusat Bahasa mengimbau agar segenap orang Indonesia menggunakan bahasa Indonesia pada tempat, situasi, dan tujuan secara tepat. Demikian juga bahasa Inggris hendaknya digunakan pada tempat, situasi, dan tujuan yang sesuai. Kedua bahasa itu tidak digunakan sekaligus secara bercampur aduk. Memang ada kalangan, khususnya birokrat muda, pengusaha muda, manajer muda, dan kalangan muda yang lain, demikian suka berbahasa Indonesia yang bercampur aduk dengan bahasa asing. Hal itu mungkin berupa sebuah kebanggaan atau mungkin juga berupa sebuah ketidaktahuan. Masalah itulah yang merupakan salah satu tugas Pusat Bahasa untuk mengatasinya. Pusat Bahasa harus lebih gigih lagi memasyarakatkan bahasa Indonesia dan mengembangkannya agar dapat memenuhi kebutuhan perkembangan zaman. Apalagi dalam menghadapi era globalisasi yang menyamarkan batas-batas negara dalam gelombang komunikasi yang demikian dahsyat, Pusat Bahasa memang harus lebih keras lagi berupaya mengembangkan bahasa Indonesia untuk memenangkan segala macam bentuk persaingan.

91. Pertanyaan : Pengguna bahasa Indonesia lisan dengan campuran bahasa daerah atau bahasa asing apakah dapat diartikan bahwa yang bersangkutan tidak menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia?

Jawaban : Penggunaan bahasa daerah atau bahasa asing yang terjadi ketika seseorang tengah berbahasa Indonesia perlu dilihat dari konteks komunikasi agar kita terhindar dari kecerobohan yang akan membawa kita kepada semacam penilaian bahwa yang bersangkutan dengan serta-merta dianggap sebagai orang yang tidak menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Dalam berkomunikasi harus diperhatikan dua hal, yaitu tingkat keresmiannya dan usia serta status sosial para peserta komunikasi. Dengan memperhatikan hal itu, kita dapat memahami bahwa penggunaan bahasa daerah atau bahasa asing dalam konteks bahasa Indonesia yang terjadi dalam situasi komunikasi yang tingkat keresmiannya rendah dan para pesertanya memperlihatkan tingkat usia dan status sosial yang secara alamiah dan spontan tidak mengikat mereka untuk menggunakan satu jenis ragam bahasa. Sebaliknya, dalam situasi komunikasi yang tingkat keresmiannya tinggi, penggunaan bahasa daerah atau bahasa asing dalam konteks bahasa Indonesia tidak dapat ditoleransi. Yang perlu kita sadari benar ialah bahwa penggunaan bahasa daerah atau bahasa asing dalam konteks bahasa Indonesia tidak boleh dilakukan pada situasi komunikasi yang tingkat keresmiannya tinggi.

92. Pertanyaan : Apakah bahasa koran ikut memberikan andil dalam usaha pembinaan bahasa Indonesia?

Jawaban : Bahasa koran sangat besar pemberian andilnya ke dalam usaha pembinaan bahasa Indonesia. Jika bahasa Indonesia di koran itu jelek, bahasa Indonesia yang jelek itulah yang berkembang di tengah masyarakat. Sebaliknya, jika bahasa Indonesia di koran itu baik, bahasa Indonesia yang baik itulah yang berkembang di tengah masyarakat. Pada saat ini koran telah merambah ke mana-mana, sampai ke pelosok-pelosok desa, se-

hingga sangat strategis sebagai wahana pembinaan bahasa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa selalu mengimbau para redaktur, wartawan, dan orang-orang yang bergerak di bidang jurnalistik agar berhati-hati menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia di koran sangat mempengaruhi bahasa masyarakat.

93. Pertanyaan : Sudah seberapa jauh usaha Pusat Bahasa membenahi bahasa yang digunakan di koran-koran?

Jawaban : Pusat Bahasa secara berkala membuat pertemuan kebahasaan dengan kalangan jurnalistik. Pada pertemuan itu dibahas berbagai masalah bahasa, termasuk menginformasikan hasil kodifikasi bahasa yang terbaru. Para redaktur, wartawan, dan orang yang berprofesi di bidang jurnalistik mengemukakan pendapat dan keperluan dalam rangka jurnalistik tersebut. Jadi, dalam pertemuan itu terdapat kerja sama untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia. Selain itu, Pusat Bahasa juga sering secara ofensif melakukan penyuluhan kebahasaan kepada masyarakat jurnalistik. Namun, hasilnya memang belum dapat dirasakan dalam waktu yang dekat. Kita masih terlalu sering melihat penggunaan bahasa Indonesia yang tidak tepat di koran. Dengan kata lain, upaya perbaikan penggunaan bahasa Indonesia di koran masih perlu ditingkatkan dan diperhatikan secara lebih serius.

94. Pertanyaan : Nilai pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah juga kurang menggembirakan. Apakah upaya Pusat Bahasa?

Jawaban : Pusat Bahasa juga melakukan penyuluhan kebahasaan ke sekolah-sekolah, bahkan sampai ke perguruan tinggi. Secara berkala Pusat Bahasa juga mengundang para guru, baik guru bidang studi Bahasa Indonesia maupun guru bidang studi yang lain, bahkan termasuk juga para

kepala sekolah, untuk mengikuti pertemuan kebahasaan. Dalam pertemuan itu, para peserta diberi tambahan ilmu kebahasaan dan wawasan hasil perkembangan bahasa yang terbaru. Dengan demikian, para guru dapat menyampaikannya kepada para siswa. Para siswa memang harus disemangati dengan berbagai cara agar siswa mempunyai perhatian yang lebih terhadap bahasa Indonesia. Mudah-mudahan nilai bahasa Indonesia di sekolah-sekolah lebih menggembirakan pada masa-masa yang akan datang walaupun secara pasti tidak dapat kita rasakan hasilnya itu dalam waktu yang dekat.

95. Pertanyaan : Orang selalu beranggapan bahwa dengan pandai berbahasa asing dapat meningkatkan status sosial. Apakah berbahasa Indonesia juga dapat meningkatkan status sosial kita?

Jawaban : Dengan berbahasa Indonesia secara baik dan benar, seseorang pasti dapat meningkatkan status sosialnya. Perhatikanlah saudara-saudara kita yang tidak dapat berbahasa Indonesia di pelosok tanah air, misalnya. Ketidaktahuan itu menggambarkan bahwa tingkat pendidikannya kurang baik. Orang yang melafalkan kata *valuta asing* dan *film* menjadi [paluta asing] dan [pilm] atau [pilem] menyiratkan derajat status sosial orang itu. Jadi, marilah kita berusaha berbahasa Indonesia secara baik dan benar agar kita lebih terpandang.

96. Pertanyaan : Ejaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia adalah *Ejaan yang Disempurnakan (EYD)*. Namun, sekarang ini masih banyak tulisan yang menggunakan ejaan lama, yang tidak sesuai dengan EYD. Apakah itu dibenarkan?

Jawaban : Betul bahwa ejaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia bernama *Ejaan yang Disempurnakan (EYD)*.

Ejaan itu berlaku sejak tanggal 17 Agustus 1972. Semua tulisan hendaknya mengacu pada EYD. Namun, jika ada pertimbangan khusus (seperti untuk mempertahankan nilai sejarah), nama orang, badan hukum, atau surat-surat berharga dapat menggunakan ejaan lama.

97. Pertanyaan : Dengan berlakunya Ejaan yang Disempurnakan mulai 1972, apakah teks Undang-Undang Dasar 1945 dan naskah Proklamasi Kemerdekaan akan berubah?

Jawaban : Sebagai dokumen historis, Undang-Undang Dasar 1945 dan naskah proklamasi tidak akan mengalami perubahan. Namun, dalam penjabaran kedua dokumen itu tentu saja penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku. Misalnya, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945* terbit pada waktu Ejaan van Ophuijsen masih berlaku sehingga tulisannya *Oendang-Oendang Dasar Repoeblik Indonesia 1945* dan pada 1947 tulisannya menjadi *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945*, sesuai dengan Ejaan Soewandi.

98. Pertanyaan : Benarkah anggapan yang menyatakan bahwa sistem ejaan bahasa Indonesia mengikuti ejaan Malaysia?

Jawaban : Usaha penyempurnaan ejaan bahasa Indonesia sudah kita lakukan beberapa kali. Hal itu tampak sejak penetapan Ejaan *van Ophuijsen* 1901. Baru pada 1959 timbul gagasan penyatuan ejaan bahasa Melayu dengan ejaan bahasa Indonesia setelah para wakil Persekutuan Tanah Melayu meninjau Kongres Bahasa Indonesia di Medan pada 1954, kemudian diadakanlah Kongres Bahasa dan Persuratan Melayu (1956) di Singapura. Dalam kongres itu dicetuskan keinginan agar ejaan Melayu disesuaikan dengan ejaan Indonesia. Pada 1959 lahirlah konsep ejaan Melayu-Indonesia (Melindo), hasil Panitia Bersama Indonesia-Persekutuan Tanah

Melayu. Namun, konsep itu belum pernah dilaksanakan. Pada 1966, Panitia Ejaan Bahasa Indonesia yang menyadari kekurangan konsep Melindo itu mengajukan konsep baru yang pada 1967 diterima oleh pihak Malaysia. Konsep Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan itu kebetulan ada terdapat kesamaannya dengan ejaan bahasa Malaysia.

99. Pertanyaan : Adakah sanksi jika dalam berbahasa kita tidak berdasarkan Ejaan yang Disempurnakan (EYD)?

Jawaban : Sanksi bagi orang yang tidak menggunakan Ejaan yang Disempurnakan dalam berbahasa (tulis) tidak ada. Namun, perlu disadari bahwa bahasa Indonesia adalah alat komunikasi resmi bangsa kita. Ejaan yang Disempurnakan merupakan ejaan resmi. Jadi, orang Indonesia mestinya menggunakan ejaan resmi yang telah diberlakukan oleh Pemerintah.

100. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan UKBI?

Jawaban : UKBI adalah singkatan dari *Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia*. UKBI merupakan sarana pengujian untuk menilai kemampuan berbahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan di mana, kapan, dan bagaimana kemampuan itu diperoleh peuji (peserta yang menempuh ujian), seperti halnya TOEFL atau sarana uji kemahiran berbahasa yang lain. Penilaian itu dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

101. Pertanyaan : Untuk mengetahui kemampuan bahasa Inggris seseorang, biasanya yang bersangkutan akan dites melalui TOEFL. Apakah dalam Uji Kemahiran Barbahasa Indonesia juga demikian?

Jawaban : Uji Kemahiran Barbahasa Indonesia atau UKBI memang mirip dengan TOEFL, yaitu sama-sama untuk

mengetahui kemampuan bahasa seseorang. Tingkat kemampuan itu ditentukan oleh skor yang diperoleh seseorang. Dalam UKBI tingkat pemeringkatan kemahiran dibedakan menjadi tujuh peringkat, yaitu Peringkat I diberi predikat *istimewa* dengan skor 816—900, Peringkat II diberi predikat *sangat unggul* dengan skor 715—815, Peringkat III diberi predikat *unggul* dengan skor 593—716, Peringkat IV diberi predikat *madya* dengan skor 466—592, Peringkat V diberi predikat *semenjana* dengan skor 346—465, Peringkat VI diberi predikat *marginal* dengan skor 247—345, dan Peringkat VII diberi predikat *terbatas* dengan skor 162—246.

102. Pertanyaan : Apakah ada keinginan dari Pusat Bahasa untuk menjadikan UKBI atau Uji Kemahiran Barbahasa Indonesia sebagai syarat seseorang yang akan belajar di Indonesia atau yang akan menjadi pejabat?

Jawaban : Pusat Bahasa memang sedang merencanakan agar UKBI dijadikan syarat bagi seseorang untuk belajar di Indonesia atau menjadi pejabat. Hal itu perlu dilakukan untuk menanamkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Pada saat ini yang dilakukan Pusat Bahasa baru dalam taraf melakukan uji coba UKBI terhadap masyarakat, baik di Jakarta maupun di luar Jakarta. Di samping itu, masyarakat yang ingin meminta diuji dapat datang ke Pusat Bahasa pada hari Rabu, pukul 09.00 sampai dengan selesai, minggu kedua setiap bulan, dengan dikenai biaya.

103. Pertanyaan : Ada orang yang sangat senang mendapat penyuluhan bahasa Indonesia. Namun, pada saat mempraktikkan hasil suluhan itu, atasan yang bersangkutan tidak mau menerimanya. Bagaimana sikap Pusat Bahasa terhadap hal itu?

Jawaban : Keluhan seperti itu sering kami terima dan memang dapat dipahami. Mungkin, atasan orang itu belum mengetahui sendiri penggunaan bahasa yang selama ini dianggapnya benar, ternyata tidak benar. Untuk mengatasi hal itu, Pusat Bahasa selain memberikan penyuluhan kepada staf juga kepada pejabat. Penyuluhan yang diberikan kepada para pejabat (seperti Eselon I dan II) adalah penyuluhan dengan menggunakan pola delapan jam. Dengan demikian, penyuluhan yang sudah diberikan dapat bermanfaat bagi siapa saja.

104. Pertanyaan : Apakah penyerapan kata asing menjadi kata Indonesia tidak menjadikan bahasa Indonesia kehilangan jati diri?

Jawaban : Salah satu upaya untuk menambah kosakata bahasa Indonesia dilakukan dengan cara menyerap kata asing. Namun, kata asing yang diserap itu betul-betul yang diperlukan. Kata asing yang diperlukan itu diproses melalui beberapa cara, yaitu diterjemahkan, disesuaikan ejaannya dengan ejaan bahasa Indonesia, atau diserap secara utuh, tetapi lafalnya sesuai dengan lafal bahasa Indonesia, misalnya *system* dan *analysis* diserap menjadi *sistem* dan *analisis*.

105. Pertanyaan : Bukankah Pusat Bahasa pernah melakukan penertiban nama asing pada papan nama di Jakarta. Namun, kini bermunculan kembali penggunaan kata asing. Apakah Pusat Bahasa sekarang tidak lagi melakukan penertiban bahasa asing?

Jawaban : Pusat Bahasa sampai dengan saat ini dan selanjutnya akan terus melakukan penertiban terhadap pemakaian nama asing pada papan nama di Jakarta. Kegiatan ini dilakukan Pusat Bahasa bekerja sama dengan Pemda DKI Jakarta. Sekarang ini jika masih banyak atau bahkan kembali bermunculan kata-kata asing, berarti bahwa sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia

kurang peduli. Pembinaan bahasa bukan semata-mata tugas Pusat Bahasa, melainkan tugas kita semua, warga masyarakat Indonesia. Untuk menertibkan penggunaan bahasa asing, khususnya setiap Bulan Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa bersama Pemda DKI selalu memantaunya.

106. Pertanyaan : Kata asing yang dijadikan kata Indonesia disebut kata pungut. Mengapa tidak digunakan istilah kata pinjaman?

Jawaban : Kita memang menggunakan istilah kata pungut untuk kata asing yang dijadikan kata Indonesia. Kata pinjaman tidak digunakan karena kata itu tidak dkembalikan lagi ke bahasa sumbernya.

107. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *politik bahasa nasional*?

Jawaban : *Politik bahasa nasional*, yang disebut juga kebijakan bahasa nasional, adalah kebijakan nasional yang berisi pengarahan, perencanaan, dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengelolaan keseluruhan masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Keseluruhan masalah itu merupakan jaringan masalah yang dijalin oleh masalah bahasa dan sastra Indonesia, masalah bahasa dan sastra daerah, serta masalah bahasa asing di Indonesia.

108. Pertanyaan : Menurut kebijakan bahasa, apakah bahasa daerah dikelompokkan sebagai bahasa asing?

Jawaban : Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat, di samping bahasa Indonesia, dan sebagai wadah sastra atas budaya daerah di wilayah Republik Indonesia. Bahasa asing adalah semua bahasa, kecuali bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa serumpun Melayu. Jadi, bahasa daerah di Indonesia bukan bahasa asing.

109. Pertanyaan : Apakah fungsi bahasa asing di Indonesia?

Jawaban : Dalam kebijakan nasional dijelaskan bahwa bahasa asing, sesuai dengan kedudukannya, berfungsi sebagai alat perhubungan antarbangsa dan sarana pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Bahasa asing tertentu di Indonesia juga dapat memiliki fungsi lain. Misalnya, bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang diutamakan sebagai sumber pengembangan bahasa Indonesia, terutama tata istilah, dan bahasa Arab berfungsi sebagai sarana pengembangan laras bahasa agama dan budaya Islam.

110. Pertanyaan : Sulih suara (*dubing*) dalam film yang ditampilkan di media elektronik banyak mendapat tantangan dari berbagai kalangan. Bagaimana Pusat Bahasa menyikapinya?

Jawaban : Kebijakan adanya sulih suara sebenarnya bukan berasal dari Pusat Bahasa, melainkan dari Kementerian Komunikasi Indonesia (dahulu Departemen Penerangan). Pusat Bahasa hanya pelaksana kebijakan, terutama dalam segi bahasanya. Pusat Bahasa memang mendukung adanya sulih suara karena menyangkut masalah kebahasaan.

111. Pertanyaan : Salah satu masalah kebahasaan yang perumusan dan dasar penggarapannya dicakup oleh kebijakan nasional di bidang kebahasaan adalah kedudukan dan fungsi bahasa. Apakah yang dimaksud dengan kedudukan bahasa dan fungsi bahasa?

Jawaban : Kedudukan bahasa ialah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan, sedangkan fungsi bahasa menyangkut peran bahasa dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

112. Pertanyaan : Apakah tujuan pemasyarakatan bahasa Indonesia?
Jawaban : Pemasyarakatan bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan sikap positif masyarakat (terutama kalangan birokrat dan kelompok profesi) terhadap bahasa Indonesia dan meningkatkan penggunaannya. Pemasyarakatan bahasa Indonesia juga ditujukan untuk kelompok yang belum dapat berbahasa Indonesia agar berperan lebih aktif dalam upaya meningkatkan masyarakat yang lebih maju.

113. Pertanyaan : Ketidakberhasilan pengajaran sastra banyak dikeluhkan orang. Apa penyebab ketidakberhasilan itu?

Jawaban : Banyak alasan yang menjadikan ketidakberhasilan pengajaran sastra. Alasan itu, antara lain, sebagai berikut.

1. Masyarakat menganggap sastra tidak menarik dan tidak bermanfaat. Keadaan itu membuat siswa dan guru memiliki sikap yang sama terhadap sastra.
2. Siswa kurang tertarik pada pengajaran sastra sehingga berdampak pada pengajaran sastra.
3. Media massa kurang tertarik memuat karya sastra, masalah sastra, dan berita mengenai sastra.
4. Sarana pendukung pengajaran sastra kurang memadai.

114. Pertanyaan : Dalam era reformasi ini banyak orang kurang memperhatikan kesantunan berbahasa sehingga banyak ditemukan bahasa yang kasar, emosional? Apa yang dilakukan Pusat Bahasa untuk mengatasi hal itu?
Jawaban : Keadaan zaman memang menentukan penggunaan bahasa. Dalam era reformasi yang "serba bebas" ini orang juga begitu bebas mengekspresikan keinginannya, tanpa memperhatikan sopan santun berbahasa. Misalnya, ada ungkapan *Gantung Soeharto* dan *Megawati*

budeg. Meskipun diberi wewenang menangani masalah kebahasaan, Pusat Bahasa tidak mempunyai hak untuk melarang pengguna bahasa dalam berbahasa sesuai dengan keinginannya. Bahasa merupakan milik masyarakat sehingga penggunaannya pun diserahkan kepada masyarakat. Wewenang Pusat Bahasa dalam hal itu mengimbau masyarakat agar masyarakat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan tetap memperhatikan sopan santun. Imbauan itu dilakukan terus-menerus, baik secara langsung (seperti penyuluhan tatap muka) maupun tidak langsung (penyuluhan melalui media cetak dan elektronik).

115. Pertanyaan : Tampaknya, tidak semua bahasa daerah di Indonesia mempunyai tradisi tulis. Benarkah demikian?

Jawaban : Memang tidak semua bahasa daerah memiliki tradisi tulis. Bahasa daerah yang memiliki tradisi tulis sebanyak sepuluh bahasa daerah, yaitu bahasa Bali, Jawa, Sunda, Bugis/Makassar, Karo, Mandailing, Lampung, Rejang, Toba, dan Kerinci.

116. Pertanyaan : Gelar akademik sekarang ini sudah diindonesiakan, seperti sarjana ekonomi menjadi S.E., sarjana sastra menjadi S.S., dan sarjana psikologi menjadi S.Psi. Apakah hal itu prakarsa Pusat Bahasa?

Jawaban : Pengindonesiaan gelar akademik merupakan kebijakan Pemerintah dalam bidang bahasa, yaitu lebih menekankan pada penggunaan bahasa Indonesia daripada bahasa asing. Instansi yang berwenang mengindonesiakan gelar akademik ialah Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti), Departemen Pendidikan Nasional, karena gelar itu berkaitan dengan pendidikan tinggi. Dikti bekerja sama dengan organisasi profesi untuk menyepakati singkatan gelar, sedangkan Pusat Bahasa menangani masalah kebahasaan, misalnya penulisan singkatan gelar tersebut.

117. Pertanyaan : Dalam situasi resmi kita harus menggunakan ragam bahasa baku. Apakah yang dimaksud dengan *ragam bahasa baku*?

Jawaban : *Ragam bahasa baku* adalah ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya. Ragam bahasa baku memiliki sifat kemantapan dinamis, cendekia, dan seragam.

118. Pertanyaan : Apakah tujuan pemodernan bahasa?

Jawaban : Pemodernan bahasa bertujuan untuk menjadikan bahasa itu memiliki taraf yang secara fungsional sederajat dengan bahasa lain di dunia yang sudah mantap. Pemodernan itu akan memudahkan kita untuk menyerap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

119. Pertanyaan : Pembakuan bahasa nasional lebih ditujukan pada ragam resmi. Mengapa kebijakannya seperti itu?

Jawaban : Pembakuan bahasa terutama ditujukan pada ragam resmi, misalnya adalah kaidah ejaan, tata bahasa, dan kosakata. Pilihan itu didasarkan pada pertimbangan bahwa ragam itu lebih mampu mengungkapkan pikiran yang berbobot dan kompleks.

120. Pertanyaan : Pusat Bahasa sering memunculkan kata dan istilah baru, padahal kata yang dimunculkan itu kadang-kadang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Mengapa demikian?

Jawaban : Dalam kehidupan yang modern ini bidang iptek berkembang begitu pesat, antara lain, ditandai oleh pesatnya kemajuan teknologi informasi. Kalau bahasa Indonesia tidak mampu berperan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan itu, misalnya karena kosakata dan peristilahannya tidak menunjang, dikha-

watirkan masyarakat terpelajar akan meninggalkan bahasa Indonesia dan berpaling kepada bahasa asing. Dalam konteks bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa, hal itu dipandang sebagai sesuatu yang sangat merisaukan. Oleh karena itu, perlu diupayakan kata atau istilah baru untuk tujuan pemekaran atau pemutakhiran kosakata dan istilah dalam berbagai bidang ilmu.

121. Pertanyaan : Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dikaitkan dengan pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan. Peran apakah yang dilakukan oleh bahasa daerah?

Jawaban : Bahasa daerah merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Untuk keperluan pemantapan norma bahasa dan pemerkayaan kosakata berikut peristilahannya, bahasa daerah dapat digunakan. Selain itu, sebagai bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga dan masyarakat daerah serta sebagai lambang identitas dan kebanggaan daerah, bahasa daerah akan berfungsi sebagai perekat dan memperkukuh kebudayaan Indonesia.

122. Pertanyaan : Dalam pembinaan bahasa, yang menjadi sasarannya adalah pemakainya. Dalam pengembangan bahasa, apakah yang menjadi sasarannya?

Jawaban : Sasaran pengembangan bahasa adalah bahasa Indonesia itu sendiri sebagai sistem sandi sehingga siap digunakan untuk mengungkapkan gagasan yang paling kompleks. Untuk itu, bahasa Indonesia harus memiliki (1) tata bahasa yang mantap serta (2) khazanah kosakata dan peristilahan yang luas dan lengkap. Pusat Bahasa telah mewujudkan butir (1) dengan menyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, dan *Pedoman Umum Pembentukan*

Istilah. Untuk mewujudkan butir (2), Pusat Bahasa dengan para pakar dari berbagai perguruan tinggi dan pusat penelitian di Indonesia bekerja sama dengan Mabbim (Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia) menyusun istilah untuk berbagai bidang ilmu dalam bahasa Indonesia. Prioritas utama ialah peristilahan empat bidang ilmu dasar, yaitu matematika, fisika, biologi, dan kimia. Sampai saat ini telah disusun lebih kurang sebanyak 200.000 istilah dari 104 bidang/subbidang ilmu.

123. Pertanyaan : Usaha apakah yang telah dilakukan Pusat Bahasa dalam mengembangkan bahasa iptek?

Jawaban : Bahasa Indonesia ragam iptek ialah bahasa Indonesia yang digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Upaya penyebarluasan konsep iptek dalam bahasa Indonesia itu hanya mungkin dapat dilakukan dengan baik jika istilah yang biasa digunakan dalam bidang iptek sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Untuk mengembangkan bahasa Indonesia ragam iptek, langkah pertama yang harus dilakukan ialah menyusun peristilahannya. Dalam hal ini, Pusat Bahasa dengan bantuan para ahli dari perguruan tinggi dan pusat penelitian di Indonesia telah menyusun istilah berbagai bidang ilmu dalam bentuk *Glosarium Fisika*, *Glosarium Matematika*, *Glosarium Biologi*, *Glosarium Kimia*, *Glosarium Pertanian*, *Glosarium Keuangan*, *Glosarium Teknologi Informasi*, dan *Glosarium Linguistik*.

124. Pertanyaan : Mampukah bahasa Indonesia berperan sebagai wahana ilmu pengetahuan?

Jawaban : Apabila kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia kita amati, hal itu tidak perlu diragukan lagi. Pada dasarnya pembinaan dan pengemangan

bahasa Indonesia memberi peluang pengembangan kode bahasa secara leluasa. Dalam penyerapan konsep iptek dari luar negeri, misalnya, bahasa Indonesia tidak "mengharamkan" penggunaan kata atau istilah asing dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia, bahkan memberi sarana dan formula yang harus ditempuh apabila menghadapi konsep dalam kata atau istilah asing. Misalnya, jika bahasa Indonesia benar-benar tidak memiliki padanan istilah asing atau kata yang dapat digunakan untuk menyebut konsep itu, kita dapat menyerapnya dengan mengadaptasinya melalui kaidah bahasa Indonesia. Jika terpaksa harus meminjam istilah asing, istilah itu harus dicetak miring.

125. Pertanyaan : Kabarnya di luar negeri bahasa Indonesia diajarkan di sekolah-sekolah. Negara mana saja yang telah mengajarkannya?

Jawaban : Memang banyak orang asing yang meminati bahasa Indonesia. Sudah lama mereka mengajarkan bahasa Indonesia di sekolah atau di tempat kursus. Wadah pengajaran atau kursus bahasa Indonesia itu disebut BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Berdasarkan data BIPA, tercatat bahwa selain di Indonesia dan kawasan Melayu, ada 29 negara yang menyelenggarakan pengajaran atau kursus bahasa Indonesia. Negara itu adalah Amerika Serikat, Arab Saudi, Australia, Austria, Belanda, Bulgaria, Ceko, Cina, Denmark, Filipina, Hongkong, India, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Kanada, Korea, Mesir, Norwegia, Papua Nugini, Prancis, Rusia, Selandia Baru, Suriname, Swedia, Swiss, Vatikan, dan Vietnam.

126. Pertanyaan : Bagaimanakah contoh pembentukan istilah dengan perluasan makna?

Jawaban : Pembentukan istilah dengan perluasan makna dapat diberikan contoh pada kata *bunga* yang bermakna 'bagian tumbuhan yang akan menjadi buah', yang kemudian mengalami perluasan makna menjadi (a) 'hasil atau perkembangan dari penanaman modal; (b) 'imbalan jasa untuk penggunaan uang atau modal yang dibayar pada waktu tertentu berdasarkan ketentuan dan kesepakatan'.

127. Pertanyaan : Apakah ciri istilah yang dianggap baik?
Jawaban : Istilah yang dianggap baik adalah (a) istilah yang tepat karena lebih mewakili makna; (b) istilah yang singkat, seperti istilah *pakan* (bahasa Jawa) dianggap lebih singkat jika dibandingkan dengan istilah *makanan ternak*; (c) istilah yang bernilai rasa baik, seperti istilah *tunanetra* jika dibandingkan dengan istilah *orang buta*.

128. Pertanyaan : Kata dasar dan kata turunan dapatkah dijadikan sebagai bahan pembentukan istilah?
Jawaban : Kata dasar dan kata turunan dapat dijadikan tumpuan pembentukan istilah. Pembentukan istilah dari kata dasar gabungan kata (kata mejemuk), misalnya *cash buying* yang bermakna 'pembelian tunai' atau 'beli tunai' yang dipilih adalah makna 'beli tunai'. Pembentukan istilah dari kata turunan, misalnya *auditor* menjadi *pengedit* atau *editor*.

129. Pertanyaan : Pertimbangan apakah yang menyebabkan istilah asing diserap ke dalam bahasa Indonesia?
Jawaban : Istilah asing diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan pertimbangan bahwa istilah yang diserap itu dianggap (a) lebih mampu mewakili makna, misalnya *kronisme* dianggap lebih mewakili makna jika dibandingkan dengan *perkoncoan* atau *pertemanan*; (b) dianggap lebih singkat dan beradab, misalnya *amputasi*

(*amputation*) dianggap lebih baik daripada *pemotongan anggota badan*; (c) dianggap lebih mempermudah kesepakatan daripada sinonim lainnya, seperti *narkotik* lebih baik daripada *madat, obat bius,* dan *candu*.

130. Pertanyaan : Apakah yang dimaksudkan dengan istilah yang tidak lazim?

Jawaban : *Istilah yang tidak lazim* adalah istilah yang jarang muncul atau sudah tidak dipakai lagi dalam kehidupan berbahasa sehari-hari karena sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, misalnya *deadline* sebagai istilah komunikasi yang dipadankan dengan *tenggat waktu*; istilah *range* sebagai istilah matematika yang dipadankan dengan *julat*.

131. Pertanyaan : Pada 28 Oktober 1928, para pendahulu kita telah menyatakan ikrar, yaitu Sumpah Pemuda. Butir ketiga Sumpah Pemuda itu, "Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia". Dipandang dari sisi sosial politik, manfaat apa yang dapat kita petik melalui pernyataan kebahasaan itu?

Jawaban : Pernyataan itu mencerminkan pengakuan bersama bahwa bahasa Indonesia sudah menjadi milik masyarakat dan ditempatkan dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional.

132. Pertanyaan : Pusat Bahasa telah banyak melakukan penyululuhan bahasa Indonesia, tetapi mengapa masih banyak masyarakat yang lebih senang menomorsatukan bahasa asing, seperti di koran banyak iklan berbahasa Inggris dan media elektronik (teve) banyak menggunakan bahasa Inggris?

Jawaban : Sebenarnya, tanggung jawab masalah bahasa bukan semata-mata berada di tangan Pusat Bahasa, melainkan juga di tangan warga masyarakat. Namun, tampaknya

masyarakat belum menyadari hal tersebut sehingga sikap positif mereka terhadap bahasa Indonesia masih kurang. Hal itu tampak pada apa yang dicontohkan penanya. Padahal, berbagai kebijakan Pusat Bahasa (sebagai wakil Pemerintah) telah dilakukan, seperti kerja sama Pusat Bahasa dengan Departemen Dalam Negeri dan kerja sama Pusat bahasa dengan Pemda DKI, untuk menggalakkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, sikap masyarakat sangat menentukan keberadaan bahasa Indonesia.

133. Pertanyaan : Apakah Pusat Bahasa mempunyai kewenangan dalam menentukan tata persuratan?

Jawaban : Pusat Bahasa tidak mempunyai kewenangan dalam menentukan tata persuratan. Instansi yang berwenang menentukan hal itu adalah Menteri Penertiban Peningkatan Aparatur Negara. Pusat Bahasa hanya mempunyai kewenangan dalam segi bahasanya, misalnya dalam hal pemakaian ejaan, kalimat, pilihan kata, dan paragraf dalam surat-menyurat. Oleh karena itu, penyuluhan surat-menyurat yang dilakukan Pusat Bahasa lebih dititkberatkan pada segi bahasa surat.

134. Pertanyaan : Dalam era globalisasi sekarang ini, agaknya jarak atau batas antarnegara hampir tidak tampak lagi berkat perkembangan ilmu dan teknologi komunikasi. Masihkah diperlukan kebijakan mengenai kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia?

Jawaban : Tentu masih diperlukan. Kebijakan bahasa nasional, yang menyangkut kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, mutlak diperlukan. Selain cerminan jati diri bangsa dan alat perekat kesatuan bangsa, kita harus mengupayakan "wujud" bahasa Indonesia demikian rupa sehingga tidak saja mampu menyerap perkem-

bangan ilmu dan teknologi mutakhir, tetapi juga sebagai wadah budaya bangsa yang beraneka ragam.

135. Pertanyaan : Bagaimana sikap masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia dewasa ini?

Jawaban : Sikap masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia dewasa ini tentu jauh lebih baik dibandingkan dengan sikap masyarakat pada beberapa dekade sebelumnya. Akan tetapi, satu hal yang perlu dicermati adalah menentukan langkah untuk menempatkan kedudukan bahasa Indonesia ini di masa depan sehingga tidak tergeser oleh kuatnya pengaruh bahasa asing, terlebih-lebih akibat pesatnya teknologi informasi, seperti internet dan dibukanya pasar bebas.

136. Pertanyaan : Strategi apa yang perlu ditempuh untuk meningkatkan pemasyarakatan bahasa, termasuk sistem layanan informasi kebahasaan dengan pemanfaatan teknologi komunikasi?

Jawaban : Layanan pemasyarakatan bahasa Indonesia pada semua kalangan perlu semakin ditingkatkan, baik dari segi penyediaan sarana maupun teknis pelaksanaannya. Kerja sama kebahasaan dengan instansi atau lembaga tertentu mestinya diupayakan secara terarah dan berkesinambungan. Kita sadari bahwa teknologi komunikasi semakin merebak dewasa ini, tentu ada dampak positif dan negatifnya terhadap sikap masyarakat mengenai penggunaan bahasa Indonesia.

137. Pertanyaan : Untuk menguasai teknologi komunikasi dewasa ini, kita perlu menguasai bahasa asing. Apakah dampak negatif kalau masyarakat kita lebih menguasai bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia?

Jawaban : Agar dapat memahami perkembangan teknologi itu, masyarakat kita memang tertantang untuk mempelajari

bahasa asing. Akibatnya apa? Ada kemungkinan sikap masyarakat akan beralih kepada bahasa asing itu. Dalam hal itu, sikap kita, terutama para pakar bahasa, harus memanfaatkan teknologi komunikasi mutakhir itu untuk meningkatkan langkah pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

138. Pertanyaan : Apakah yang perlu mendapat penyempurnaan terhadap rumusan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia yang ada sekarang?

Jawaban : Banyak hal yang perlu kita lakukan untuk penyempurnaan rumusan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia yang ada sekarang, antara lain, balai-balai bahasa di daerah agar semakin diberdayakan. Para pakar bahasa, termasuk ahli komunikasi, perlu menetapkan langkah terbaik dalam usaha pemasyarakatan bahasa ini.

139. Pertanyaan : Penambahan (penyerapan) kosakata kata asing ke dalam bahasa Indonesia banyak yang mubazir karena padanannya sudah ada dalam bahasa Indonesia. Benarkah itu?

Jawaban : Pendapat itu tidak selamanya benar. Pada dasarnya penyerapan kosakata asing ke dalam bahasa Indonesia dilakukan secara selektif. Artinya, penyerapan unsur bahasa asing harus mempertajam daya ungkap pamakai bahasa Indonesia dan harus memungkinkan orang menyatakan isi hatinya dengan tepat dan cermat. Unsur bahasa yang mengisi kekosongan akan memperkaya bahasa Indonesia, sedangkan unsur yang berlebih dan mubazir akan mengikis fungsinya sebagai sarana komunikasi yang dimiliki bersama secara nasional. Misalnya, *condominium*, yang sebelumnya tidak terdapat dalam budaya Indonesia, dapat diserap dengan penyesuaian ejaannya menjadi *kondominium*. Namun, *laundry*, misalnya, tidak perlu diserap karena sudah ada *binatu* atau *dobi*.

140. Pertanyaan : Bahasa-bahasa asing, terutama bahasa Inggris, semakin dirasakan keperluannya, bahkan dalam keluarga tertentu bahasa Inggris dijadikan sebagai bahasa ibu. Seberapa jauh pergeseran kedudukan dan fungsi bahasa asing, terutama bahasa Inggris itu?

Jawaban : Mungkin istilah yang tepat bukan pergeseran, tetapi perkembangan, yaitu perkembangan kedudukan dan fungsi bahasa asing. Yang jelas adalah bahwa peran bahasa asing sebagai sarana ilmu pengetahuan masih tetap bertahan. Yang berkembang ialah perannya sebagai alat komunikasi sehari-hari. Penguasaan bahasa asing itu mutlak diperlukan pada masa sekarang ini, terlebih-lebih dalam memasuki pasar bebas nanti. Hal yang perlu diwaspadai adalah jangan sampai bahasa asing itu mempengaruhi kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi atau sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

141. Pertanyaan : Bagaimana sebenarnya kedudukan bahasa daerah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara?

Jawaban : Sikap pemerintah sangat jelas. Dalam penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, dinyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah, misalnya Jawa, Sunda, dan Madura, dipelihara negara dan merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia.

142. Pertanyaan : Bagaimana dampak Undang-Undang Otonomi Daerah dan kaitannya dengan Penjelasan Pasal 36, UUD 1945, terhadap kedudukan dan fungsi bahasa daerah pada masa yang akan datang?

Jawaban : Pengaruh Undang-Undang Otonomi yang akan diberlakukan oleh Pemerintah terhadap kedudukan dan fungsi bahasa daerah tidak menjadi masalah. Sebaliknya, pemerintah daerah akan mendapat keleluasaan dalam mengelola bahasa daerahnya masing-masing.

Jadi, kehidupan bahasa daerah, termasuk sastra dan budaya daerah lainnya, banyak bergantung pada perhatian pemerintah setempat, sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang dasar negara kita.

143. Pertanyaan : Kedudukan dan fungsi, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing, tentu perlu dilakukan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Bagaimana tanggapan Pusat Bahasa?

Jawaban : Pusat Bahasa sependapat dengan pernyataan tersebut. Hal itu mengingat bahwa kehidupan kenegaraan di negara kita ini berkembang, seperti adanya otonomi daerah dan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Dengan demikian, hendaknya hal itu dapat kita sikapi melalui pembenahan kebijakan bahasa nasional, bahasa Indonesia, sebagai cerminan jati diri banga Indonesia.

144. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud sikap positif dalam berbahasa?

Jawaban : Yang dimaksud sikap positif dalam berbahasa adalah sikap yang menunjukkan kebanggan dan kesetiaan terhadap bahasanya. Perwujudan sikap itu, antara lain, orang lebih suka dan bangga menggunakan bahasanya sendiri daripada bahasa asing. Perasaan suka itu akan menumbuhkan kecintaan. Pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah dan situasinya merupakan salah satu cerminan dari sikap positif itu.

145. Pertanyaan : Mengapa sumber penyerapan istilah diutamakan dari bahasa Inggris?

Jawaban : Bahasa Inggris dipilih atau diutamakan menjadi sumber penyerapan istilah didasarkan pada beberapa kenyataan, yaitu (1) bahasa Inggris sudah diajarkan kepada siswa sekolah lanjutan tingkat pertama sampai dengan mahasiswa; (2) bahasa Inggris termasuk bahasa pergaulan antarbangsa; (3) bahasa Inggris banyak dipergunakan

sebagai sarana ilmu pengetahuan; (4) generasi sekarang, yang tidak mengenyam pendidikan bahasa Belanda, mengalami kesulitan mengenali istilah atau kata yang berasal dari bahasa Belanda.

146. Pertanyaan : Apakah dasar penetapan kedudukan bahasa nasional dan bahasa negara?

Jawaban : Perbedaan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara terletak pada sumbernya. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bersumber pada Sumpah Pemuda 1928, khususnya butir ketiga yang berbunyi, "*Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*". Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara bersumber pada Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Bab XV, Pasal 36, yang menyatakan, "*Bahasa negara adalah bahasa Indonesia*".

147. Pertanyaan : Mengapa nama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa diubah menjadi Pusat Bahasa?

Jawaban : Perubahan nama *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa* menjadi *Pusat Bahasa* merupakan kebijakan Pemerintah berkaitan dengan adanya restrukturisasi organisasi lembaga itu. Pusat Bahasa yang dahulu berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan kini berada di bawah Sekretariat Jenderal. Pusat Bahasa dahulu terdiri atas empat bidang, yaitu Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah, Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Bidang Perkamusan dan Peristilahan, serta Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, tetapi sekarang menjadi dua bidang, yaitu Bidang Pembinaan (gabungan Bidang Pengembangan dan Bidang Perkamusan) dan Bidang Pengembangan (gabungan Bidang Bahasa dan Bidang Sastra).

148. Pertanyaan : Dalam berkomunikasi, orang akan berbahasa secara lisan dan tulis. Apakah kedua bahasa itu perlu dibedakan?

Jawaban : Medium bahasa dapat dibagi atas dua bagian, yaitu medium bahasa lisan dan tulis. Kedua bahasa itu memang sangat berbeda.

(1) Bahasa lisan menghendaki adanya lawan bicara secara bersemuka, sedangkan bahasa tulis tidak. Dalam bahasa lisan, unsur fungsi gramatikal (seperti subjek, predikat, dan objek) tidak selalu dinyatakan karena dapat dibantu dengan gerak, mimik, pandangan, dan intonasi. Bahasa tulis perlu lebih terang dan lebih lengkap karena kita tidak berhadapan dengan orang yang diajak bicara.

(2) Bahasa lisan terikat oleh situasi, kondisi, ruang, dan waktu, sedangkan bahasa tulis tidak. Buku yang ditulis pada 1995 akan dapat dibaca dan dipahami oleh orang yang hidup pada 2000. Bahasa lisan dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya dan panjang pendeknya suara, sedangkan bahasa tulis dilengkapi dengan tanda baca, huruf kapital, dan huruf miring.

149. Pertanyaan : Mengapa bahasa Melayu yang diangkat menjadi bahasa Indonesia?

Jawaban : Di Indonesia jumlah bahasa daerah sangat banyak. Salah satu bahasa daerah itu, yaitu bahasa Melayu, dipilih menjadi bahasa Indonesia pada 28 Oktober 1928. Alasan bahasa Melayu, bukan bahasa Jawa atau bahasa daerah lainnya, dipilih menjadi bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: (1) Bahasa Melayu merupakan bahasa perantara (*lingua franca*) dan bahasa perdagangan di Indonesia. (2) Sistem bahasa Melayu sederhana dan mudah dipelajari karena dalam bahasa Melayu tidak dikenal tingkatan bahasa, seperti dalam

bahasa Jawa (*ngoko*; *kromo*), atau perbedaan bahasa kasar dan halus, seperti dalam bahasa Sunda (*kasar*; *lemes*). (3) Suku Jawa, suku Sunda, dan suku lainnya dengan sukarela menerima bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia. (4) Bahasa Melayu mempunyai kesanggupan untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti luas.

150. Pertanyaan : Mengapa bahasa Indonesia kurang mendapat perhatian kalangan masyarakat?

Jawaban : Harus diakui bahwa bahasa Indonesia kurang diminati banyak orang, baik sebagai mata pelajaran atau mata kuliah maupun sebagai salah satu bidang ilmu pengetahuan. Hal itu tidak berarti bahwa tidak ada orang yang menyukainya. Jika pasar kerja tidak banyak membutuhkan tenaga ahli bahasa Indonesia, niscaya orang tidak akan banyak memilih bidang bahasa itu.

151. Pertanyaan : Bagaimanakah isi teks Sumpah Pemuda yang benar pada butir ketiga karena banyak orang menyebutkannya "mengaku berbahasa satu", tetapi ada juga menyebutkannya "menjunjung bahasa persatuan"; manakah yang benar?

Jawaban : Jika kita tilik isi Sumpah Pemuda 1928 secara cermat pada butir ketiga, teksnya berbunyi, "Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia" (yang sudah disesuaikan dengan penulisan Ejaan yang Disempurnakan). Bentuk aslinya adalah "Kami poetra dan poetri Indonesia menjoenjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia". Pada saat itu (1928), huruf /u/ dituliskan dengan /oe/. Jadi, bentuk teks ketiga Sumpah Pemuda 1928 secara singkat adalah *menjunjung bahasa persatuan*, bukan *mengaku berbahasa satu*.

152. Pertanyaan : Apakah perbedaan ungkapan antara *menjunjung bahasa persatuan* dan *mengaku berbahasa satu* yang berkaitan dengan teks Sumpah Pemuda 1928, khususnya butir ketiga?

Jawaban : Yang harus kita cermati adalah bahwa ungkapan *mengaku berbahasa satu*, sehubungan dengan teks Sumpah Pemuda, salah. Kedua ungkapan itu memang berbeda sekali maknanya. *Menjunjung bahasa persatuan* berarti 'meletakkan, menempatkan, atau mengangkat ke tempat yang "teristimewa" sebagai bahasa persatuan', tetapi tidak mengakibatkan bahasa-bahasa yang lain hilang atau tidak berfungsi sama sekali. Dengan kata lain, bahasa persatuan diletakkan pada kedudukan yang paling tinggi, sedangkan bahasa daerah atau bahasa asing tetap tetap berperan sesuai dengan fungsinya. Ungkapan *mengaku berbahasa satu* berarti 'menyatakan, meneguhkan, atau memberitahukan bahwa kita, warga bangsa Indonesia, berbahasa satu', yaitu bahasa Indonesia.

153. Pertanyaan : Apakah dasar dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa negara?

Jawaban : Sesuatu yang diangkat menjadi sesuatu yang dipergunakan untuk kepentingan negara haruslah mempunyai dasar yang kuat, misalnya berupa undang-undang, peraturan, atau ketetapan. Demikian juga bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai bahasa negara mempunyai dasar, yaitu Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 36, yang menyatakan "Bahasa negara adalah bahasa Indonesia". Dasar itulah yang sering diuraikan dan dijabarkan di dalam setiap penyusunan GBHN dalam rangka pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia.

154. Pertanyaan : Adakah sanksi terhadap orang yang salah berbahasa Indonesia?

Jawaban : Secara konkret sanksi dalam bentuk hukuman badan atau denda tidak ada bagi orang yang salah berbahasa Indonesia. Namun, sanksi atas kesalahan berbahasa Indonesia tetap ada walaupun mungkin tidak dirasakan oleh orang yang berbuat salah itu, misalnya sanksi sosial atau sanksi moral. Misalnya, seseorang akan dilecehkan atau dianggap kurang mampu atau kurang berpendidikan jika tidak dapat berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Perlu diketahui bahwa sanksi terhadap pelanggaran penggunaan bahasa dalam papan nama badan usaha di Jakarta sampai sekarang belum terlihat.

155. Pertanyaan : Sudah seberapa jauh perkembangan bahasa Indonesia pada saat ini jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia tahun 60-an?

Jawaban : Perkembangan bahasa Indonesia pada saat ini atau dasawarsa terakhir ini sangat pesat, baik dari segi pemekaran perbendaharaan kata maupun dari segi pemekaran laras bahasa. Jika pada 60-an jumlah kosakata bahasa Indonesia lebih kurang 35.000 buah, pada 1988 saja kosakata bahasa Indonesia berjumlah 62.000 lebih. Sepuluh tahun kemudian 1998 jumlah kosakata itu bertambah lagi dan tidak kurang dari 70.000 buah. Laras-laras bahasa juga dikembangkan, tidak hanya sebatas laras bahasa keilmuan dan laras bahasa kesastraan yang mendominasi pada 60-an, tetapi juga dikenal laras bahasa jurnalistik, bahasa hukum, bahasa perundang-undangan, teknik, dan ekonomi.

156. Pertanyaan : Adakah hambatan yang ditemukan dalam usaha pembinaan bahasa Indonesia?

Jawaban : Pada dasarnya setiap usaha apa pun pasti mempunyai hambatan. Namun, hambatan itu dapat diklasifikasikan, misalnya hambatan kecil atau besar, hambatan dari

faktor manusianya, hambatan dari faktor sarana dan prasarananya, atau hambatan yang dapat diatasi dan hambatan yang belum dapat diatasi. Hambatan yang paling utama dan belum dapat diatasi sampai saat ini adalah masalah biaya. Mungkin karena dirasakan ada yang lebih penting dalam perencanaan pemerintah, alokasi dana untuk pembinaan bahasa Indonesia tidak terlalu mencukupi jika dibandingkan dengan jumlah penduduk dan luasnya wilayah Indonesia. Oleh karena itu, pembinaan bahasa Indonesia tidak dapat dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan, apalagi saat ini Indonesia sedang dilanda krisis moneter yang berkepanjangan.

157. Pertanyaan : Sudah seberapa jauh usaha pemasyarakatan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Pusat Bahasa?

Jawaban : Pertanyaan ini agaknya sulit dijawab dengan batasan konkret. Agaknya yang perlu dipertanyakan, apa sajakah yang sudah dilakukan oleh Pusat Bahasa dalam usaha pembinaan bahasa? Pusat Bahasa telah dan akan terus melakukan pembinaan bahasa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, Pusat Bahasa mendatangi instansi, baik diminta maupun atas prakarsa Pusat Bahasa. Secara tidak langsung, Pusat Bahasa melakukan pemasyarakatan melalui telepon, surat, siaran radio, dan televisi (sekarang sudah ditiadakan). Pusat Bahasa juga menerbitkan berbagai buletin kebahasaan, misalnya *Informasi Pustaka Kebahasaan, Bahasa dalam Guntingan, Lembar Komunikasi,* dan majalah kebahasaan. Dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra, juga diadakan berbagai kegiatan kebahasaan seperti penataran kebahasaan bagi para guru SD, SLTP, dan SLTA.

158. Pertanyaan : Bagaimana sikap Pusat Bahasa terhadap lafal bahasa, khususnya akhiran *-kan* yang dilafalkan [-ken]?

Jawaban : Jika ada seseorang, yang disebabkan oleh latar belakang bahasa ibu atau idioleknya, melafalkan *-kan* dengan [-ken], hal itu tidak perlu terlalu dirisaukan. Yang menjadi permasalahan adalah bahwa seseorang yang tidak disebabkan oleh latar belakang bahasa ibu atau idioleknya melafalkan *-kan* dengan [-ken]. Terlepas dari alasan, apakah disebabkan oleh latar belakang bahasa ibu, idiolek, ikut-ikutan, atau karena latah, setiap warga Indonesia mestinya berupaya dapat melafakan setiap kata dengan benar.

159. Pertanyaan : Bagaimanakah sikap Pusat Bahasa terhadap orang yang lebih mengutamakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia?

Jawaban : Pertanyaan yang merupakan salah satu masalah kebahasaan ini harus disikapi dengan arif dan bijaksana. Hendaknya kita tidak langsung menyalahkan begitu saja orang tersebut karena tidak pernah ada orang yang senang dipersalahkan. Pusat Bahasa lazimnya memberikan imbauan agar semua orang mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia: setia kepada bahasa Indonesia, bangga kepada bahasa Indonesia, dan sadar akan adanya norma bahasa Indonesia. Yang jelas, pada situasi resmi seyogianyalah kita berbahasa Indonesia dengan baik. Kata atau istilah asing yang sudah ada padanannya di dalam bahasa Indonesia sebaiknya tidak digunakan. Itulah yang mencerminkan rasa hormat kita terhadap bahasa Indonesia yang sudah dikukuhkan sebagai bahasa negara.

160. Pertanyaan : Apakah pengertian *Bahasa Indonesia yang baik dan benar* yang sering disebut-sebut berbagai kalangan?

Jawaban : *Bahasa Indonesia yang baik* mengacu kepada tempat dan situasi keadaan berbahasa. Misalnya, pada situasi santai di pasar, kita menggunakan bahasa Indonesia yang baik, cukup dengan bahasa yang dapat saling mengerti dengan jelas antara pembicara dan pendengar. *Bahasa Indonesia yang benar* mengacu kepada kaidah atau norma-norma bahasa. Artinya, bahasa Indonesia harus digunakan berdasarkan kaidah yang terkodifikasi. Di pasar kita boleh saja menggunakan kata *merubah, merobah, atau ngubah*, tetapi dalam pertemuan resmi hendaknya kita menggunakan kata yang benar.

161. Pertanyaan : Apakah perbedaan dari ungkapan *pembinaan bahasa* dengan *pengembangan bahasa*?

Jawaban : Dari segi bentukan katanya, *pembinaan* berarti 'proses, cara, atau hal membina', sedangkan *pengembangan* berarti 'proses, cara, atau hal mengembangkan' bahasa. *Pembinaan bahasa* ditujukan kepada manusianya, orang-orang yang menggunakan bahasa, agar dapat mengetahui, memahami, dan menggunakan bahasa secara baik dan benar. Jadi, masyarakat Indonesia dibina agar dapat berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Selanjutnya, *pengembangan bahasa* ditujukan kepada bahasa itu sendiri agar lebih sempurna dan setara dengan bahasa-bahasa modern. Jadi, bahasa Indonesia dikembangkan, dimekarkan, dan disempurnakan sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, baik dari segi perbendaharaan kata-kata maupun dari segi laras-larasnya. Bahasa Indonesia harus menjadi alat komunikasi yang canggih dan harus dapat menyampaikan muatan makna ilmu pengetahuan yang rumit dan terkembang.

162. Pertanyaan : Sudah berapa kali Kongres Bahasa Indonesia (KBI) dilaksanakan, di mana, dan tahun berapa?

Jawaban : Kongres Bahasa Indonesia telah dilaksanakan sebanyak tujuh kali. Kongres Bahasa Indonesia I dilaksanakan pada 1938 di Solo, Jawa Tengah; KBI II dilaksanakan pada 1954 di Medan, Sumatra Utara; KBI III dilaksanakan pada 1978 di Jakarta, KBI IV dilaksanakan pada 1983 di Jakarta; KBI V dilaksanakan pada 1988 di Jakarta; KBI VI dilaksanakan pada 1993 di Jakarta; KBI VII dilaksanakan pada 1998 di Jakarta.

163. Pertanyaan : Pusat Bahasa telah mengadakan kerja sama dengan negara tetangga kita, yaitu Malaysia dan Brunei Darussalam. Bagaimana sejarahnya dan apa yang telah dihasilkan?

Jawaban : Kerja sama itu sebenarnya telah lama dilakukan dalam bidang kebahasaan. Pusat Bahasa sebagai wakil Pemerintah Republik Indonesia bekerja sama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka sebagai wakil Pemerintah Malaysia membentuk *Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia* (MBIM) pada 1972. Tujuan majelis itu, antara lain, mengupayakan adanya titik temu di antara kedua bahasa, khususnya dalam hal peristilahan. Upaya tersebut ditunjang oleh pertemuan rutin, yang dikenal dengan sebutan *Persidangan Majelis*, diselenggarakan dua kali setahun secara bergilir di kedua negara. Kerja sama kebahasaan antara kedua bangsa yang serumpun itu kemudian meluas setelah Brunei Darussalam secara resmi diterima sebagai anggota majelis pada 1987, dan Singapura diterima sebagai pemerhati. Nama majelis sejak saat itu berubah menjadi *Majelis Bahasa Brunei Darussalam- Indonesia-Malaysia* (MABBIM). Majelis itu hingga saat ini telah melaksanakan persidangan sebanyak 38 kali dan berhasil mengolah istilah dalam 104 bidang/subbidang ilmu. Jumlah istilah yang

dihasilkan lebih kurang sebanyak 200.000 istilah. Selain itu, persidangan majelis juga membahas empat seri kamus ilmu dasar, yaitu matematika, fisika, kimia, dan biologi.

164. Pertanyaan : Kata atau istilah asing yang bagaimana yang tidak boleh digunakan dalam bahasa Indonesia?

Jawaban : Kata atau istilah asing yang sebaiknya tidak digunakan dalam bahasa Indonesia adalah kata atau istilah yang sudah ada padanannya di dalam bahasa Indonesia. Contoh, *briefing* 'taklimat', *catering* 'jasa boga', dan *city check in* 'lapor masuk (di) kota'. Jika terpaksa digunakan, kata atau istilah asing itu hanya sebagai keterangan tambahan yang ditulis di dalam kurung.

165. Pertanyaan : Agar bahasa Indonesia lebih disenangi masyarakat, mengapa bahasa Indonesia tidak dijadikan salah satu persyaratan dalam mencari pekerjaan (umumnya bahasa Inggris saja)?

Jawaban : Sekarang sebagian kantor atau instansi yang akan menerima karyawan baru telah memasang persyaratan kemahiran berbahasa Indonesia. Namun, bukan itu belaka yang akan menyenangkan masyarakat berbahasa Indonesia. Hal yang lebih penting adalah usaha menyadarkan masyarakat agar mereka mafhum akan adanya norma bahasa Indonesia. Jika hanya karena paksaan atau karena diiming-imingi sesuatu yang menyenangkan barulah seseorang mau belajar bahasa Indonesia, perlakuan itu tidaklah mendidik. Suatu saat kelak jika tidak dipaksa lagi atau jika tidak ada iming-iming yang diharapkan lagi, orang itu akan kembali pada pemikiran asalnya. Jadi, hal yang lebih utama adalah sikap positif terhadap bahasa, khususnya sadar akan adanya kaidah bahasa dan mau menggunakannya. Pendek kata, bahwa usaha memasukkan

kepandaian berbahasa Indonesia sebagai salah satu persyaratan dalam penerimaan karyawan baru sebuah instansi telah dilakukan. Namun, hal itu bukan cara yang ampuh dalam membangkitkan atau menggairahkan penggunaan bahasa Indonesia.

166. Pertanyaan : Di bangku sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok (utama) yang tidak boleh mendapat nilai "merah" sehinggga para pelajar harus mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Mengapa di bangku perguruan tinggi tampaknya mata kuliah Bahasa Indonesia itu tidak ditanamkan seperti itu, bahkan ada perguruan tinggi yang tidak mewajibkan adanya mata kuliah Bahasa Indonesia?

Jawaban : Harus diakui bahwa bahasa Indonesia tidak dijadikan mata kuliah wajib pada setiap perguruan tinggi ada walaupun ada surat keputusan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia harus menjadi salah satu mata kuliah wajib dasar umum (MKDU). Juga harus diakui bahwa ketegasan dalam mengajarkan bahasa Indonesia di sekolah dasar atau sekolah menengah lebih tinggi daripada di bangku perguruan tinggi. Hal itu didasari oleh pertimbangan bahwa mahasiswa dianggap sudah memadai mendapatkan pelajaran bahasa Indonesia (berupa kaidah-kaidahnya) di bangku sekolah dasar dan menengah. Selain itu, mahasiswa dianggap sudah dewasa, sudah dapat belajar sendiri. Perguruan tinggi yang tetap mengadakan mata kuliah bahasa Indonesia pun sebenarnya tidak harus lagi "mengajarkan" kaidah bahasa, tetapi bagaimana menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

167. Pertanyaan : Apakah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dapat dijadikan acuan dalam mengetahui bentuk-bentuk kata yang baku?

Jawaban : *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tentu saja dapat digunakan sebagai acuan dalam mengetahui bentuk-bentuk kata yang baku/standar. Namun, janganlah dianggap kamus itu terisi seluruhnya dengan kata-kata baku/standar. Segala bentuk kata yang pernah ada dan digunakan oleh masyarakat terekam di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, baik bentuk kata yang baku maupun bentuk kata yang tidak baku. Suatu saat jika sudah dibuat *Kamus Baku Bahasa Indonesia*, di dalamnya hanyalah tercatat kata-kata yang baku. Sepintas, untuk mengetahui bentuk yang mana yang baku di dalam kamus bahasa Indonesia sekarang ini, cukup diperhatikan entri yang diberi defenisi. Entri yang hanya diberi tanda panah dengan keterangan sebuah kata menandakan bahwa entri itu tidak baku. Keterangan selengkapnya dapat dilihat di dalam petunjuk penggunaan kamus di dalam buku itu.

168. Pertanyaan : Mengapa istilah dahulu, khususnya tata kalimat seperti *pokok kalimat*, *sebutan*, dan *penderita* yang diganti dengan *subjek*, *predikat*, dan *objek*, tidak digunakan lagi sekarang dalam buku tata bahasa?

Jawaban : Dalam arti luas pengertian *pokok kalimat*, *sebutan*, dan *penderita* sama dengan *subjek*, *predikat*, dan *objek*. Istilah *pokok kalimat*, *sebutan*, dan *penderita* digunakan dalam analisis makna, sedangkan istilah *subjek*, *predikat*, dan *objek* digunakan dalam analisis fungsi. Bahkan, kalimat bahasa Indonesia dapat dianalisis dari satu sisi lagi, yaitu analisis kategori (unsur kalimat itu berkedudukan sebagai kelas kata apa). Karena perkembangan ilmu bahasa ke arah analisis struktural, bukan lagi ke arah analisis tradisional (yang maknawi),

kita menganalisis kalimat berdasarkan fungsinya. Oleh karena itu, istilah yang muncul di dalam buku tata bahasa adalah *subjek*, *predikat*, dan *objek*. Kita tidak mengganti ketiga istilah itu, tetapi mengarahkan analisis kalimat berdasarkan ilmu yang terbaru.

169. Pertanyaan : Mengapa kita menyerap kata asing?
Jawaban : Alasan orang menyerap atau memungut kata asing adalah sebagai berikut: (1) bahasa pemungut tidak mempunyai kata sendiri untuk menggambarkan benda atau gagasan asing yang diperkenalkan atau diimpor melalui berbagai jenis kontak; (2) kata asing dianggap dapat membantu seseorang untuk mengekspresikan daya ungkapnya secara lebih cermat dan sesuai sehingga dapat mengungkapkan nuansa dan perbedaan halus yang tidak atau dirasakan tidak mampu diungkapkan dalam bahasanya sendiri; (3) kata pungut biasanya tidak jarang mengarah pada kemudahan, keringkasan, dan kehematan; (4) kata asing sering dianggap lebih adab; hal itu biasanya terjadi jika bahasa yang dipungut memiliki gengsi tersendiri dan kebudayaan yang diwakilinya dianggap patut ditiru.

170. Pertanyaan : Siapakah yang memberi nama negara kita, *Indonesia*, yang juga menjadi nama bahasa nasional?
Jawaban : Kata *Indonesia* pertama kali dilontarkan oleh George Samuel Earl, bangsa Inggris, untuk menamai gugusan pulau di Lautan Hindia. Akan tetapi, para ilmuwan Eropa lebih sering menyebutnya dengan *Melayunesia*. J.R. Logan, bangsa Inggris, dalam majalah *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia* (Volume IV, 1850:254) menyebut gugusan pulau di Lautan Hindia dengan *Indonesian*. Kemudian, Adolf Bastian, bangsa Jerman dalam bukunya *Indonesian Order die Inseen des Malaysichien Archipel* menggunakan kata Indonesia

untuk menyebut nama kepulauan yang bertebaran di Lautan Hindia tersebut. Kata *Indonesia* itu kemudian dalam perjalanan sejarahnya menjadi nama sebuah negara dan bangsa di Kepulauan Nusantara yang terletak di kawasan Asia Tenggara.

2

MENERAPKAN SISTEM PENULISAN YANG BENAR

1. Pertanyaan : Banyak orang melafalkan *BCG* dalam *suntikan BCG* dengan [be se ge]. Sudah benarkah pelafalan itu?
   Jawaban : Pelafalan seperti itu belum benar. Singkatan *BCG (Bacillus Calmette Guerin)* hendaknya dilafalkan seperti pada umumnya singkatan lain dalam bahasa Indonesia, bukan dengan lafal singkatan bahasa asalnya. Di dalam bahasa Indonesia singkatan dari bahasa asing mana pun dilafalkan dalam lafal fonem alfabet dalam bahasa Indonesia sehingga singkatan *BCG* dilafalkan menjadi [be ce ge], bukan [bi ci gi] atau [be se ge].

2. Pertanyaan : Benarkah kata *gebrakan* dilafalkan [*gebra'an*]?
   Jawaban : Kata *gebrakan* berasal dari kata dasar *gebrak* yang mendapat akhiran *-an*. Jika dipenggal, kata *gebrakan* memang menjadi *ge-brak-an*. Akan tetapi, jika dilafalkan, imbuhan *-an* harus dibaca serangkai dengan pembacaan huruf yang mendahuluinya. Jadi, pelafalan yang benar [gebrakan], bukan [gebra'an]. Pada umumnya huruf *k* kata-kata sejenis itu menjadi luluh jika

diucapkan oleh penutur bahasa Indonesia yang berlatar etnik Jawa karena di dalam kata bahasa Jawa huruf *k* yang berada pada posisi akhir jika mendapat imbuhan *-an* menjadi luluh: *pendidikan* menjadi *pendidi'an, kedudukan* menjadi *kedudu'an*.

3. Pertanyaan : Bagaimana pelafalan kata *sprite*?
   Jawaban : *Sprite* ialah merek dagang. Berdasarkan kaidah, nama merek dagang yang berasal dari bahasa asing dibaca sesuai dengan bahasa aslinya. Dengan demikian, *sprite* dilafalkan [sprait], bukan [sprite].

4. Pertanyaan : Bagaimanakah melafalkan kata *gender* yang benar, [gender] atau [jender]?
   Jawaban : Kata *gender* berasal dari bahasa Inggris *gender*. Kata itu diserap ke dalam bahasa Indonesia secara utuh, yaitu *gender*. Sesuai dengan ejaannya, kata *gender* dilafalkan [gender], bukan [jender].

5. Pertanyaan : Bagaimanakah melafalkan kata *rezeki* yang benar, [rezeki] atau [rejeki]?
   Jawaban : Dalam bahasa Indonesia huruf *z* diucapkan [zet], bukan [jet]. Oleh karena itu, kata *rezeki* diucapkan [rezeki], bukan [rejeki]. Sama halnya dengan kata *izin;* kata *izin* dilafalkan [izin], bukan [ijin].

6. Pertanyaan : Bagaimanakah melafalkan kata *monolog* yang benar, *monolog* atau *monolokh*?
   Jawaban : Dalam bahasa asing (seperti Belanda) huruf *g* memang dibaca [khe], seperti *tegel* dibaca [tekhel]. Namun, dalam bahasa Indonesia tidak demikian; huruf *g* dalam bahasa Indonesia dibaca [ge]. Oleh karena itu, kata *monolog* dilafalkan [monolog], bukan [monolokh] atau [monoloh].

7. Pertanyaan : Banyak orang mengucapkan huruf *w* dengan ucapan [dabelyuw] dan tanda baca titik dengan ucapan [dot], terutama dalam pembacaan situs internet. Apakah pelafalan itu dibenarkan?

   Jawaban : Pelafalan dalam bahasa Indonesia berbeda dengan pelafalan dalam bahasa asing (Inggris). Dalam bahasa Indonesia huruf *w* dilafalkan [we] dan tanda baca titik dilafalkan [titik]. Dengan demikian, tidak benar jika dalam konteks bahasa Indonesia huruf *w* dibaca [dabelyuw] dan tanda baca titik dibaca [dot].

8. Pertanyaan : Bagaimana melafalkan singkatan asing, seperti *AC (air conditioned)*?

   Jawaban : *AC* merupakan singkatan yang berasal dari bahasa asing. Singkatan seperti itu mestinya dilafalkan sesuai dengan lafal bahasa Indonesia, [a ce], bukan [a ci].

9. Pertanyaan : Kata *mempersilakan* sering dibaca [mempersilahkan]. Benarkah pengucapan seperti itu?

   Jawaban : Dalam bahasa Indonesia suatu kata harus dibaca sesuai dengan tulisannya. Orang membaca kata *mempersilakan* dengan ucapan [mempersilahkan] (dengan lafal [h] yang jelas) karena masih ada yang menganggap bahwa kata dasar *mempersilakan* itu adalah *silah* padahal *sila*. Kata *mempersilakan* yang ditulis tanpa huruf *h* tidak dibaca dengan menambahkan lafal [h]. Dengan demikian, pelafalan kata *mempersilakan* yang benar adalah [mempersilakan], bukan [mempersilahkan].

10. Pertanyaan : Kata *privat* yang sudah menjadi kata Indonesia masih sering dilafalkan orang dengan [praifet]. Apakah ucapan seperti itu dapat dibenarkan?

    Jawaban : Kata asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia berarti sudah menjadi kata Indonesia. Kata itu harus dibaca sesuai dengan pelafalan dalam bahasa

Indonesia. Kata *privat* yang sudah menjadi kata Indonesia dilafalkannya sebagaimana kata Indonesia, yaitu [privat], bukan [praivet].

11. Pertanyaan : Bagaimanakah pemenggalan kata *ketoprak, ke-to-prak* atau *ke-top-rak*?

    Jawaban : Sesuai dengan kaidah pemenggalan, jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berderet, pemenggalan dilakukan di antara kedua konsonan itu. Dalam kata *ketoprak*, konsonan yang berderetan ialah *pr*. Dengan demikian, pemenggalan kata yang benar ialah *ke-top-rak*, bukan *ke-to-prak*.

12. Pertanyaan : Bagaimanakah pemenggalan kata *dekagram* yang benar, *deka-gram* atau *dekag-ram*?

    Jawaban : Sesuai dengan kaidah *Ejaan yang Disempurnakan*, jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur yang lain, pemenggalan dilakukan di antara unsur-unsur itu. Kata *dekagram* terdiri atas unsur *deka* dan *gram*; pemenggalannya adalah *deka-gram* atau *de-ka-gram*, bukan *dekag-ram*.

13. Pertanyaan : Manakah pemenggalan kata yang benar, *me-mu-kul-i* atau *me-mukul-i* atau *me-muku-li*?

    Jawaban : Kata *memukuli* dibentuk dari *meng-* (awalan) *pukul -i* (akhiran). Dengan demikian, pemenggalan yang benar adalah *me-mu-kul-i*.

14. Pertanyaan : Mengapa deret konsonan *ng* pada kata *pangkat* tidak dipenggal menjadi *pan-gkat*?

    Jawaban : Deret konsonan *ng* pada *kata pangkat* mempunyai sifat tidak dapat dipisahkan. Artinya, meskipun *ng* merupakan dua konsonan, dua konsonan itu melambangkan

satu bunyi [ng]. Dengan demikian, gugus konsonan itu tidak dapat dipisahkan. Pemenggalan yang benar *pang-kat*.

15. Pertanyaan : Bagaimanakah pemenggalan kata *obligasi, ob-li-ga-si* atau *o-bli-ga-si*?
    Jawaban : Sesuai dengan kaidah *Ejaan yang Disempurnakan*, jika di tengah kata terdapat dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Dalam kata *obligasi*, konsonan yang berderetan ialah *bl*. Dengan demikian, pemenggalan kata yang benar ialah *ob-li-ga-si*, bukan *o-bli-ga-si*.

16. Pertanyaan : Manakah pemenggalan kata yang benar, *se-lun-dup-an* atau *se-lun-du-pan?*
    Jawaban : Kata *selundupan* dibentuk dari kata dasar *selundup* dan akhiran *-an*, bukan dari *selundu* dan akhiran *-pan*. Dengan demikian, pemenggalan yang benar adalah *se-lun-dup-an* bukan *se-lun-du-pan*.

17. Pertanyaan : Bagaimana pemenggalan kata diplomatik, *diplomatik* atau *dip-lomatik*?
    Jawaban : Sesuai dengan kaidah *Eyang yang Disempurnakan*, jika di tengah kata terdapat dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Dalam kata *diplomatik*, konsonan yang berderet adalah *pl*. Dengan demikian, pemenggalan kata yang benar ialah *dip-lomatik*, bukan *di-plomatik*.

18. Pertanyaan : Bagaimanakah pemenggalan kata *demonstran* yang benar, *de-mon-stran* atau *de-mons-tran*?
    Jawaban : Dalam kaidah pemenggalan disebutkan bahwa jika di tengah kata ada tiga konsonan atau lebih, pemisahan tersebut dilakukan di antara konsonan yang pertama.

Dengan demikian, pemenggalan kata *demonstran* yang benar adalah *de-mon-stran,* bukan *de-mons-tran.*

19. Pertanyaan : Bagaimana penulisan *muspida* yang benar, *Muspida* (huruf awal kapital) atau *MUSPIDA* (semua kapital)?

    Jawaban : *Muspida* adalah akronim yang bentuk lengkapnya adalah *musyawarah pimpinan daerah*. Dalam kaidah ejaan, akronim ditulis dengan huruf awal kapital jika akronim itu merupakan nama diri. Akronim *muspida* tidak merupakan nama diri. Dengan demikian, *muspida* ditulis dengan huruf kecil: *muspida,* bukan *Muspida* atau *MUSPIDA*. Namun, jika akronim itu diikuti nama kota, huruf awal dituliskan dengan huruf kapital; misalnya *Muspida Palangkaraya*

20. Pertanyaan : Benarkah penulisan nama surat kabar, *"REPUBLIKA"*, dengan huruf kapital semua dan diapit oleh tanda petik?

    Jawaban : Penulisan nama surat kabar seperti contoh di atas (dengan huruf kapital semua, huruf miring, dan diapit tanda petik) belum sepenuhnya benar. Huruf miringnya sudah benar, tetapi tidak dengan huruf kapital semua; hanya huruf pertamanya saja kapital dan tidak diapit tanda petik. Jadi, penulisannya yang benar adalah *Republika*. Agar lebih jelas, kita perhatikan kaidahnya sebagai berikut. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan. Jadi, kalau nama surat kabar ditulis seperti itu, penulisan tersebut termasuk penulisan yang salah.

21. Pertanyaan : Kata *sarjana hukum* dalam kalimat *Banyak sarjana hukum yang belum mendapatkan pekerjaan* apakah harus ditulis dengan huruf kapital?

    Jawaban : Sesuai dengan kaidah ejaan, huruf kapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan nama diri. Kata *sarjana*

hukum bukan merupakan nama diri, melainkan nama jenis (gelar akademik) sehingga ditulis dengan huruf kecil. Dengan demikian, penulisan *sarjana hukum* dalam kalimat itu sudah benar.

22. Pertanyaan : *Sampai saat ini Krismon di Indonesia belum juga berakhir.* Benarkah akronim *krismon* dituliskan dengan huruf pertama kapital?

    Jawaban : *Krismon* merupakan akronim yang bentuk lengkapnya adalah *krisis moneter*. Akronim dituliskan dengan huruf pertama kapital jika merupakan nama organisasi atau nama instansi, seperti *Ikapi* dan *Depdiknas*. Akan tetapi, *krismon* bukan merupakan nama, melainkan singkatan kata biasa. Dengan demikian, penulisan akronim itu tidak tepat. Penulisannya yang tepat adalah dengan menggunakan huruf kecil semua: *Sampai saat ini krismon di Indonesia belum juga berakhir.*

23. Pertanyaan : Benarkah kata *Ayat suci* dalam kalimat *Syarat untuk menjadi imam, antara lain, lancar dalam mengucapkan Ayat suci* dituliskan dengan huruf pertama kapital?

    Jawaban : Dalam kaidah ejaan, antara lain, disebutkan bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci. Dalam kalimat tersebut terdapat kata *Ayat suci*, tetapi kata itu bukan merupakan ungkapan yang berhubungan dengan nama kitab suci, seperti *Alquran* dan *Injil*. Dengan demikian, penulisan yang benar adalah *ayat suci*, dengan huruf kecil semua. *Syarat untuk menjadi imam, antara lain, lancar dalam mengucapkan ayat suci.*

24. Pertanyaan : Penulisan haji dalam kalimat *Saat ini calon jemaah haji DKI belum banyak yang mendaftar* apakah sudah benar?

Jawaban : *Haji* merupakan gelar keagamaan. Dalam kaidah *Ejaan yang Disempurnakan* disebutkan bahwa gelar keagamaan dituliskan dengan huruf pertama kapital jika diikuti nama diri (nama orang). Kata yang mengikuti *haji*, yaitu DKI, pada kalimat itu bukan sebagai nama orang, melainkan nama kota. Oleh karena itu, penulisan kata *haji* dalam kalimat *Saat ini calon jemaah haji DKI belum banyak yang mendaftar* sudah benar. Dalam konteks kalimat itu, maksudnya ... *calon jemaah haji dari DKI.*

25. Pertanyaan : Kata *inggris* dalam kalimat *Ayah memperbaiki sepeda motor dengan kunci inggris* ditulis dengan huruf kapital atau huruf kecil?

Jawaban : Dalam kaidah ejaan, antara lain, disebutkan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi. Kata *inggris* dalam *kunci inggris* bukan merupakan nama geografi, melainkan nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis alat, yaitu kunci. Dengan demikian, kata *inggris* ditulis dengan huruf kecil: *Ayah memperbaiki sepeda motor dengan kunci inggris.*

26. Pertanyaan : Apakah sudah benar penulisan kata *ketidak hadiran* dalam kalimat berikut ini: *Ketidak hadiran pejabat negara pada peresmian sekolah untuk anak tunarungu disesalkan banyak orang.*

Jawaban : Dalam kalimat tersebut terdapat penulisan kata yang salah, yaitu *ketidak hadiran*. Kata *ketidak hadiran* berasal dari gabungan kata *tidak hadir*. Sesuai dengan kaidah ejaan, gabungan kata yang mendapat awalan sekaligus akhiran, kata itu dituliskan serangkai, yaitu *ketidakhadiran*. Dengan demikian, penulisan yang benar adalah *Ketidakhadiran pejabat negara pada peresmian sekolah untuk anak tunarungu disesalkan banyak orang.*

27. Pertanyaan : Dalam menyambut hari ulang tahun Republik Indonesia ditemukan penulisan berbagai bentuk, seperti *Hari Ulang Tahun ke-56 RI* dan *Hari Ulang Tahun Ke-LVI RI*. Manakah penulisan yang benar?

Jawaban : Perbedaan penulisan ungkapan tersebut terletak pada penulisan angka, yaitu ke-56 dan ke-LVI, yang masing-masing menggunakan angka Arab dan angka Romawi. Di antara kedua penulisan itu, penulisan yang pertama, yaitu *Hari Ulang Tahun Ke-56 RI*, yang benar. Penulisan kedua, yaitu *Ulang Tahun Ke-LVI RI*, tidak benar. Penulisan angka Romawi tidak dibenarkan didahului *ke-* karena angka Romawi sudah menyatakan bilangan tingkat. Penulisan *Ke-LVI* dapat berarti *ke ke-LVI*. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah LVI, yang dapat dibaca [kelima puluh enam]. Perbaikannya menjadi *Hari Ulang Tahun LVI RI*. Jika digunakan awalan (seperti ke-), angka Arab yang dipilih, seperti penulisan yang pertama, *Hari Ulang Tahun Ke-56 RI* penulisannya sudah benar.

28. Pertanyaan : Ada yang mengatakan bahwa kalimat yang diawali dengan angka, seperti 25 *penderita kecelakaan kereta api sampai sekarang belum sadarkan diri*, tidak dibenarkan. Benarkah demikian?

Jawaban : Ya, betul sekali bahwa kalimat yang diawali dengan angka tidak dibenarkan. Oleh karena itu, kalimat yang dicontohkan tersebut tidak dibenarkan. Dalam kaidah ejaan disebutkan bahwa kalimat diawali dengan huruf kapital. Hal itu berarti angka harus diubah dengan huruf. Namun, dalam penulisan lambang bilangan, angka 25 tidak dibenarkan dituliskan dengan huruf karena terdiri atas lebih dari dua kata. Untuk memperbaikinya, dapat dilakukan dengan menambahkan kata *sebanyak* atau *sejumlah* serta mengubah susunan kalimat itu sehingga angka tidak muncul di awal

kalimat. Kalimat yang benar adalah *Sebanyak 25 penderita kecelakaan kereta api sampai sekarang belum sadarkan diri* atau *Sampai sekarang belum sadarkan diri 25 penderita kecelakaan kereta api*.

29. Pertanyaan : Benarkah penulisan kata *persepak bolaan* pada kalimat *Indonesia perlu membenahi dunia persepak bolaannya*?

    Jawaban : Penulisan *persepak bolaan* yang terpisah seperti pada kalimat tersebut tidak benar. Jika gabungan kata sekaligus mendapat awalan dan akhiran, seluruh bentuk kata turunannya itu harus dituliskan serangkai. Dengan demikian, penulisan kata *persepak bolaan* pada kalimat tersebut harus kita ubah menjadi *Indonesia perlu membenahi dunia persepakbolaannya*. Contoh lain adalah *pertanggungjawaban*, bukan *pertanggung jawaban* dan *menggarisbawahi*, bukan *menggaris bawahi*.

30. Pertanyaan : Manakah penulisan yang benar, *DIP (Daftar Isian Proyek)* atau *Daftar Isian Proyek (D1P)*?

    Jawaban : Menurut kaidah *Ejaan yang Disempurnakan*, penulisan yang benar adalah bentuk lengkapnya terlebih dahulu, baru kemudian dituliskan singkatannya di dalam kurung, bukan sebaliknya. Dengan demikian, penulisan bentuk singkatan yang benar adalah *Daftar Isian Proyek (DIP)*, bukan *DIP (Daftar Isian Proyek)*.

31. Pertanyaan : *Pengendara mobil di jalan tol dilarang menaikkan penumpang*. Kata *menaikkan* dalam kalimat itu ditulis dengan satu *k* atau dua *k*?

    Jawaban : Dalam bahasa Indonesia, antara lain, terdapat akhiran *-an* dan *-kan*. Selain itu, juga terdapat konfiks *me-...-kan* dan *pe-... -an*, seperti pada kata *melatihkan* dan *pelatihan*. Kata *menaikkan* terbentuk dari kata dasar *naik* dan mendapatkan konfiks *me-...-kan* —> *menaikkan*. Dengan demikian, kata *menaikkan* dituliskan

dengan dua huruf *k*. Jadi, contoh kalimat yang ditanyakan sudah benar: *Pengendara mobil di jalan tol dilarang menaikkan penumpang*.

32. Pertanyaan : *Hasyim-lah yang akan mengatasi kekurangan modalnya*. Apakah dibenarkan penulisan partikel *-lah* seperti itu?

Jawaban : Sesuai dengan kaidah *Ejaan yang Disempurnakan*, partikel (seperti *-lah)* dituliskan serangkai dengan kata yang mendahuluinya, seperti pada *pergilah*. Dalam konteks itu partikel *-lah* didahului nama orang. Jika dirangkaikan, partikel *-lah* tetap dituliskan serangkai dengan nama orang tersebut, yaitu menjadi *Hasyimlah*, tidak diberi tanda hubung. Jika penyematan *–lah* dalam hal ini dirasakan menganggu, partikel itu sebaiknya dihilangkan.

33. Pertanyaan : Benarkah pengulangan pada kata *duta besar* berikut ini. *Dalam pemerintahan baru ini duta besar-duta besar asing siap mendukungnya*?

Jawaban : Kata *duta besar* termasuk gabungan kata. Sesuai dengan kaidah pembentukan kata, gabungan kata (seperti kata majemuk), jika diulang, kata pertamalah yang diulang, bukan kedua kata itu. Dengan demikian, penulisannya yang benar adalah *duta-duta besar*, bukan *duta besar-duta besar: Dalam pemerintahan baru ini duta-duta besar asing siap mendukungnya*.

34. Pertanyaan : Apakah kepanjangan *tbk* pada *PT Astra Tbk*?

Jawaban : Singkatan *tbk* pada *PT Astra Tbk* adalah *terbuka*. Singkatan itu bersinonim dengan istilah *masuk bursa* (*go public*). Dengan demikian, perusahaan yang mencantumkan singkatan itu berarti perusahaan itu sudah masuk bursa (*go public)*. Perlu pula diketahui bahwa singkatan *tbk* dituliskan dengan huruf pertama kapital

dan diikuti tanda titik, yaitu *Tbk.* sehingga penulisan yang benar adalah *PT Astra Tbk.*

35. Pertanyaan : Benarkah penulisan lambang bilangan dalam kalimat *Kapolres Jakarta Barat dalam bulan ini berhasil meringkus sembilan perampok, tujuh pencopet, dan dua penodong*?

    Jawaban : Pada dasarnya, penulisan lambang bilangan dapat dinyatakan dengan huruf jika lambang bilangan itu dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata. Namun, meskipun lambang bilangan itu dapat dinyatakan dengan huruf, jika lambang bilangan itu digunakan secara berurutan dalam suatu perincian, lambang bilangan harus dinyatakan dengan angka. Dengan demikian, penulisan lambang bilangan dalam kalimat itu tidak tepat. Penulisan yang benar adalah *Kapolres Jakarta Barat dalam bulan ini berhasil meringkus 9 perampok, 7 pencopet, dan 2 penodong.*

36. Pertanyaan : Benarkah penulisan *pun* pada kalimat *Dilarang membuang apapun di jalan tol*?

    Jawaban : Sesuai dengan kaidah ejaan, partikel *pun* dituliskan terpisah dari kata yang mendahuluinya, kecuali pada kata yang dianggap padu, seperti kata *adapun, meskipun, sekalipun,* dan *sungguhpun,* partikel itu dituliskan serangkai dengan kata yang mengikutinya. Dengan demikian, partikel *pun* pada *apapun* harus dituliskan terpisah dari kata yang mendahuluinya, yaitu *apa pun,* Jadi, penulisan kalimat yang benar adalah *Dilarang membuang apa pun di jalan tol.*

37. Pertanyaan : Benarkah penulisan kata *sumberdaya* dalam kalimat *Sumberdaya manusia sangat menentukan keberhasilan otonomi daerah*?

Jawaban : Kata *sumberdaya* berasal dari padanan bahasa Inggris *resources*. Meskipun padanan dalam bahasa Inggris dituliskan satu kata, tidak berarti bahwa kata *sumberdaya* juga dituliskan satu kata. Dalam bahasa Indonesia, kata *sumberdaya* dituliskan dengan dua kata, yaitu *sumber daya*, bukan *sumberdaya*, karena kata tersebut tergolong ke dalam kata majemuk (gabungan kata) kata dasar. Perbaikan penulisan kalimat itu adalah *Sumber daya manusia sangat menentukan keberhasilan otonomi daerah*.

38. Pertanyaan : Bagaimanakah penulisan kata *china?*
Jawaban : Kata *china* bukanlah bentuk penulisan dalam bahasa Tionghoa, melainkan penulisan dalan bahasa Belanda dan Inggris. Dalam ejaan bahasa Indonesia kata *China* ditulis *Cina*, yang artinya (1) 'sebuah negeri di Asia; Tiongkok'; (2) 'bangsa yang tinggal di Tiongkok; Tionghoa'. Sebagai sebuah nama bangsa, penulisan huruf pertamanya harus dengan huruf kapital.

39. Pertanyaan : Bagaimanakah penulisan yang benar kata serapan *tablig: tablih* atau *tablig*?
Jawaban : Penulisan yang benar kata serapan *tablig* ialah *tablig*, bukan *tablih*. Kata itu diserap dari bahasa Arab, *tablig* (تَبْلِيْغ), secara utuh sehingga menjadi *tablig*. Kata *tablig* berarti (1) 'penyiaran ajaran agama Islam'; (2) 'penyampaian'; contohnya *Tablig akbar yang diselenggarakan umat Islam di Jakarta dimeriahkan dengan kasidah dari Banyuwangi*.

40. Pertanyaan : Jika *energy* diserap menjadi *energi*, mengapa *management* diserap menjadi *manajemen*?
Jawaban : Pada dasarnya, penyerapan kata asing (seperti Inggris) ke dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan penyesuaian ejaan dan karena pertimbangan sosiolinguistik

(berdasarkan ucapannya). Kata *energy* menjadi *energi* diserap dengan penyesuaian ejaan, yaitu huruf akhir *y* menjadi *i*. Kata *management* (karena pertimbangan tersebut) diserap berdasarkan ucapannya, yaitu [manajemen]. Oleh karena itu, kata *management* diserap menjadi *manajemen*.

41. Pertanyaan : Dalam menuliskan angka yang sama, misalnya 5000, ada yang menggunakan tanda titik dan yang tidak (5000 dan 5.000). Manakah yang benar?

    Jawaban : Penulisan kedua angka itu, baik 5000 maupun 5.000, benar. Namun, penulisan itu mempunyai makna yang berbeda. Angka yang menyatakan jumlah menggunakan tanda titik, sedangkan angka yang tidak menyatakan jumlah tidak menggunakan tanda titik. Contoh penggunaan dalam kalimat adalah
    (1) *Sekitar 5.000 undangan diharapkan hadir dalam pesta Hari Ulang Tahun Ke-56 RI.*
    (2) *Setelah diundi, nomor kursi 5000 terpilih sebagai pemenangnya.*

42. Pertanyaan : Penulisan singkatan *RI* masih ditulis dalam dua bentuk, yaitu *RI* (tanpa titik) dan *R.I.* (dengan titik). Manakah yang benar?

    Jawaban : Republik Indonesia disingkat RI. Singkatan itu diambil dari huruf pertama setiap kata. Sesuai dengan kaidah ejaan, singkatan yang diambil dari huruf pertama setiap kata dituliskan dengan huruf kapital dan tidak diikuti tanda titik, kecuali pada singkatan nama dan gelar (keagamaan, akademik, dan kebangsawanan). Dengan demikian, penulisan yang benar adalah *RI*, bukan *R.I.* Contoh lain adalah *MPR, PT,* dan SD, bukan *M.P.R., P.T.,* dan *S.D.*

43. Pertanyaan : Subjudul dalam sebuah tulisan dituliskan sebagai berikut.
1. Sejarah Perbankan.
1.1 Sebelum Kemerdekaan.
1.2. Sesudah Kemerdekaan.
Apakah penggunaan tanda titik itu dibenarkan?

Jawaban : Pada dasarnya anak judul bukan merupakan kalimat sehingga tidak perlu digunakan tanda titik. Dengan demikian, penulisan subjudul yang benar adalah
1. Sejarah Perbankan
1.1 Sebelum Kemerdekaan
1.2 Sesudah Kemerdekaan

44. Pertanyaan : Benarkah pemakaian tanda titik dua (:) dalam pernyataan *Kita dapat membeli: anggrek, mawar, dan melati di pasar kembang*?

Jawaban : Pemakaian tanda titik dua pada kalimat di atas tidak benar karena tanda baca itu memisahkan pernyataan yang belum selesai dari bagian pernyataan berikutnya atau memisahkan predikat dari objek yang berupa pemerian. Perbaikan kalimat itu adalah sebagai berikut: *Kita dapat membeli anggrek, mawar, dan melati di pasar kembang*.

45. Pertanyaan : Nama dan alamat serta bagian-bagian kalimat, misalnya, jika ditulis berurutan menggunakan tanda koma, bagaimana dengan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu?

Jawaban : Penulisan jangka waktu serta penulisan nama dan alamat tidak sama. Meskipun hal itu dinyatakan secara berurutan, penulisannya dibedakan. Khusus mengenai penulisan jangka waktu disebutkan bahwa tanda titik digunakan untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu. Hal itu berarti bahwa tanda baca yang digunakan adalah tanda titik.

Contoh: 2. *45. 20 jam* berarti *2 jam, 45 menit, 20 detik* atau *0. 15. 7 jam* berarti 15 *menit, 7 detik*.

46. Pertanyaan : Benarkah penggunaan tanda koma pada kalimat *Siapa pun yang menjadi presiden, akan dikontrol DPR*?
Jawaban : Kalimat di atas adalah kalimat tunggal dengan pola SPO, yaitu *siapa pun yang menjadi presiden* sebagai subjek, *akan dikontrol* sebagai predikat, *DPR* sebagai pelaku. Sesuai dengan kaidah kalimat, baik kalimat tunggal maupun majemuk, di antara subjek dan predikat (langsung/tidak diikuti/ disisipi keterangan) tidak digunakan tanda koma. Oleh karena itu, tanda koma dalam kalimat itu tidak diperlukan. Pembetulannya adalah *Siapa pun yang menjadi presiden akan dikontrol oleh DPR*.

47. Pertanyaan : Ada yang menuliskan koma di belakang nama yang diikuti gelar akademik, seperti *Dardanela, M.Hum.*, tetapi ada juga yang tidak menggunakannya, seperti *Dardanela M.Hum*. Manakah yang benar?
Jawaban : Singkatan nama orang dan singkatan gelar akademik yang mengikuti nama harus dibedakan. Untuk membedakannya, diperlukan tanda koma setelah nama orang. Hal itu sesuai dengan kaidah ejaan yang menyebutkan bahwa tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah *Dardanela, M. Hum.*, bukan *Dardanela M.Hum*.

48. Pertanyaan : Apakah nama orang dapat dipenggal?
Jawaban : Nama orang dapat dipenggal. Namun, disarankan pemenggalan nama orang itu dilakukan per kata, bukan per suku kata. Dengan demikian, terdapat perbedaan penulisan antara kata biasa dan kata nama orang.

Misalnya, nama *Sinta Purbawanti* dipenggal menjadi
Sinta
Purbawanti, bukan
Sin-
ta Purbawanti atau
Sinta Pur-
Bawanti, atau
Sinta-
Purbawanti
Perlu diingat bahwa pemenggalan kata pada nama orang tidak perlu diberi tanda hubung karena pemenggalannya dilakukan per kata, bukan per suku kata.

49. Pertanyaan : Kata *ala* dalam judul *Merawat Kecantikan ala Putri Keraton* ditulis dengan huruf awal kapital atau kecil?

Jawaban : Kata *ala* dalam konteks judul *Merawat Kecantikan ala Putri Keraton* bermakna 'cara', bukan sebagai kata sandang, sehingga harus ditulis dengan huruf awal kapital. Dengan demikian, penulisan yang benar adalah *Merawat Kecantikan Ala Putri Keraton.*

50. Pertanyaan : Bagaimanakah penulisan nama majalah yang ditulis dengan huruf kecil, seperti *femina* dan *dewi,* apakah ditulis sesuai dengan aslinya?

Jawaban : Penulisan nama majalah atau surat kabar yang ditulis dalam konteks bahasa Indonesia tidak sama dengan aslinya (dengan huruf kapital semua atau dengan huruf kecil semua). Nama majalah dan surat kabar ditulis dengan huruf awal kapital dan dicetak miring. Dengan demikian, nama majalah *femina* dan majalah *dewi* dituliskan *Femina* dan *Dewi*. Apabila nama majalah itu digunakan sebagai nama kegiatan, penulisannya tetap seperti itu; misalnya, "Pemilihan Wajah *Femina*".

51. Pertanyaan : Bagaimanakah penulisan *hari valentine,* dengan huruf-kapital atau huruf kecil?

Jawaban : Huruf kapital digunakan sebagai nama hari raya, seperti *Valentine,* sedangkan kata *hari* atau *hari raya* dituliskan dengan huruf kecil. Dengan demikian, penulisan yang benar adalah seperti *hari Valentine.* Contoh lain adalah *hari Lebaran* dan *hari raya Kurban.* Akan tetapi, jika digunakan pada kain rentang, slogan, dan sejenisnya, atau dipakai dalam tema atau topik sebuah nama kegiatan kata *hari* dan *raya* ditulis dengan huruf kapital; misalnya *Selamat Hari Raya Kurban* atau *Selamat Hari Lebaran.*

52. Pertanyaan : Kata *sang presiden, sang pengeran,* dan *sang putri* apakah huruf awalnya ditulis dengan huruf kapital?

Jawaban : Kata *sang presiden, sang pengeran,* dan *sang putri* dituliskan dengan huruf kecil. Namun, jika digunakan sebagai sebutan nama diri, kata *presiden, pangeran,* dan *putri* dituliskan kapital, sedangkan kata *sang* dituliskan dengan huruf kecil, misalnya, *Di tempat itulah sang Presiden berpidato.* Selain itu, nama jabatan jika diikuti nama orang atau wilayah ditulis dengan huruf kapital, seperti *Presiden Amerika, Pangeran Inggris,* dan *Raja Yordania.*

53. Pertanyaan : Bagaimanakah penulisan nama orang, seperti *mujaer,* yang digunakan sebagai nama ikan?

Jawaban : Dalam kaidah ejaan disebutkan bahwa nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran ditulis dengan huruf kecil. *Mujaer* sebagai penemu ikan yang kemudian namanya digunakan sebagai nama ikan berarti nama itu menjadi nama jenis ikan. Dengan demikian, *ikan mujaer* ditulis dengan huruf kecil, *ikan mujaer,* bukan *ikan Mujaer.*

54. Pertanyaan : Mengapa penulisan *Allah SWT* salah berdasarkan kaidah bahasa Indonesia?

Jawaban : Ungkapan sebutan yang harus dibedakan dengan nama kata ganti Tuhan, walaupun untuk Tuhan, tidak dituliskan dengan huruf kapital. Selain itu, singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih harus diikuti satu tanda titik. Itulah sebabnya, bentuk penulisan yang benar adalah *Allah swt.*, bukan *Allah SWT*.

55. Pertanyaan : Mengapa setiap orang menggunakan dan menuliskan kata asing dengan huruf kapital, misalnya *Risk Exposure*?

Jawaban : Banyak orang tidak mengetahui ungkapan yang mana yang harus ditulis dengan huruf kapital. Mungkin juga ada orang beranggapan bahwa setiap kata asing dirasakan penting sehingga kata itu dituliskan dengan huruf kapital (walaupun tidak ada kaidah yang menyatakan bahwa kata yang dipentingkan harus dikapitalkan). Itu tidak perlu terjadi. Kata-kata asing pun tetap ditulis dengan huruf kecil jika tidak menyangkut nama diri; juga istilah-istilah asing itu tidak perlu ditulis dengan huruf kapital. Jadi, kata *risk exposure* tetap ditulis dengan huruf kecil. Bahkan, kita lebih baik menggunakan bentuk bahasa Indonesianya, yaitu *pendedahan risiko*.

56. Pertanyaan : Mengapa banyak orang setiap akan mengkhususkan atau menegaskan ungkapan/kata tertentu di dalam kalimat menggunakan huruf kapital, misalnya *Hak-Hak Asasi Manusia?*

Jawaban : Mungkin orang itu tidak mengetahui kaidah *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Salah satu kaidahnya adalah bawah pengkhususan atau penegasan ungkapan/kata tertentu di dalam kalimat dituliskan dengan huruf miring. Dalam tulisan tangan atau ketikan

manual, ungkapan atau kata yang dicetak miring itu digarisbawahi. Pengkhususan atau penegasan itu sama sekali tidak berurusan dengan huruf awal kapital. Jadi, yang benar adalah penulisan *hak-hak asasi manusia* atau *HAM*, *sumber daya manusia* atau *SDM*, *sekolah dasar* atau *SD*, dan sebagainya. Jika ungkapan itu digunakan sebagai judul, barulah penulisannya dengan huruf kapital semua, seperti juga singkatannya.

57. Pertanyaan : Bolehkah menggunakan huruf kapital seluruhnya untuk menuliskan kata yang akan ditegaskan?

    Jawaban : Aturan yang menyatakan bahwa penegasan sesuatu di dalam tulisan menggunakan huruf kapital seluruhnya tidak pernah ada, misalnya *Kita harus berperan aktif untuk memajukan rakyat, bukan bersikap MENUNGGU BOLA*. Walaupun dalam bentuk ungkapan yang bermakna khusus, kata itu harus ditulis dengan huruf kecil, dicetak dengan huruf miring jika ingin ditegaskan. Jadi, seharusnya kita gunakan penulisan *Kita harus berperan aktif untuk memajukan rakyat, bukan bersikap* ***menunggu bola.***

58. Pertanyaan : Apakah artinya jika suatu kata dicetak miring?

    Jawaban : Menurut kaidah ejaan, ada beberapa kata yang harus ditulis/dicetak dengan huruf miring atau diberi garis bawah. Kata yang dicetak dengan huruf miring itu adalah (1) nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan; (2) huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata yang ditegaskan atau dikhususkan; (3) nama ilmiah atau ungkapan asing, kendati telah disesuaikan ejaannya. Contoh:

    1. Setiap pagi ia menyempatkan membaca *Republika*.
    2. Mereka *menolak* permintaan keluarganya.
    3 *Power sharing* dipadankan menjadi *pembagian kekuasaan*.

59. Pertanyaan : Benarkah penulisan singkatan *d.l.l.*?
Jawaban : Penulisan singkatan *d.l.l.* tidak tepat. Singkatan seperti itu termasuk singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf. Kaidah ejaan menyatakan bahwa singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih hanya diikuti oleh satu tanda titik. Dengan demikian, perbaikan penulisan singkatan tersebut adalah *dll.*, bukan *d.l.l.*

60. Pertanyaan : Benarkah penulisan lambang bilangan dalam kalimat *Ketiga ratus lima puluh orang itu berasal dari Mesir*?
Jawaban : Penulisan lambang bilangan dalam kalimat *Ketiga ratus lima puluh orang itu berasal dari Mesir* tidak tepat. Kaidah ejaan menyatakan bahwa lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, sedangkan dalam kalimat itu lambang bilangan terdiri atas empat kata. Dengan demikian, penulisan yang benar lambang bilangan itu adalah *Ke-350 orang itu berasal dari Mesir.*

61. Pertanyaan : Benarkah penulisan singkatan dalam kalimat *CM Firdausy PhD dan LIPI mengingatkan agar pemerintah konsisten dalam melaksanakan kebijakan*?
Jawaban : Kalimat tersebut mengandung tiga buah singkatan: CM, PhD, dan LIPI. Singkatan *CM* pada nama *CM Firdausy* merupakan singkatan nama orang. Menurut kaidah ejaan, setiap singkatan nama orang harus diikuti tanda titik. PhD merupakan singkatan nama gelar akademik yang tertera setelah nama orang. Oleh karena itu, singkatan gelar itu harus diikuti tanda titik. Antara nama orang dan singkatan nama gelar itu harus dipisahkan oleh tanda koma, sebagai pembeda dari singkatan nama orang. Dengan demikian, perbaikan penulisan singkatan yang tepat dalam kalimat tersebut adalah seperti berikut: *C.M. Firdausy, Ph.D. dari LIPI*

mengingatkan agar pemerintah konsisten dalam melaksanakan kebijakan.

62. Pertanyaan : Manakah penulisan nama dalam daftar pustaka yang benar *Badudu, Yus* atau *Badudu. Yus*?

Jawaban : Dalam kaidah ejaan, antara lain, disebutkan bahwa tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka. Berdasarkan kaidah itu, *tanda koma* digunakan untuk penulisan nama pengarang dalam daftar pustaka. Sejalan dengan itu, penulisan yang benar adalah *Badudu, Yus*, bukan *Badudu. Yus*. Contoh lain: *Halim, Amran*, bukan *Halim. Amran*.

63. Pertanyaan : Benarkah penulisan *Piala Bergilir* (dengan huruf awal kapital) dalam kalimat *Sebelum diserahkan kepada pemenangnya, Piala Bergilir sepak bola itu akan disimpan di kantor gubernur*?

Jawaban : Penulisan *Piala Bergilir* (dengan huruf awal kapital) pada kalimat itu tidak tepat karena kata *Piala Bergilir* bukan merupakan nama diri, melainkan kata umum biasa. Kata itu tidak dituliskan dengan huruf awal kapital. Penulisan yang benar ialah *Sebelum diserahkan kepada pemenangnya, piala bergilir sepak bola itu akan disimpan di kantor gubernur*. Namun, dalam konteks berikut ini penulisannya berbeda: *Pertandingan bulu tangkis itu akan memperebutkan Piala Sudirman*. Kata *Piala Sudirman* dituliskan dengan huruf awal kapital karena mengacu pada nama piala.

64. Pertanyaan : Penulisan nama orang ada yang disertai kata *bin* atau *binti*, seperti *Ali bin Salahudin*, dituliskan dengan huruf awal kapital atau kecil?

Jawaban : Kata *bin* atau *binti* atau yang lainnya, seperti *van, de,* dan *ibnu* yang digunakan sebagai bagian nama orang

dituliskan dengan huruf kecil. Kata-kata itu bukan merupakan nama atau bagian nama, melainkan keterangan, misalnya *Ali bin Salahudin* berarti *Ali anak laki-laki dari Salahudin*. Namun, jika digunakan sebagai nama pertama atau terletak pada awal kalimat, kata-kata itu dituliskan dengan huruf awal kapital, misalnya dalam kalimat *Menurut Ibnu Sina, akar tumbuhan tertentu mengandung khasiat untuk menyembuhkan orang sakit*. Demikian pula halnya jika kata-kata tersebut terdapat dalam unsur pertama daftar pustaka: Van den Berg, Marimus E. 1985. *Language Planning and Language Use in Taiwan: A Study of Language Choice Behaviour in Public Settings*. Disertasi. Reijks Universitut te Leiden.

65. Pertanyaan : Bagaimanakah penulisan kata *beliau*, dituliskan dengan huruf kapital atau kecil, dalam kalimat *Dalam perjalanan ke luar negeri Gus Dur tampak sehat. Namun, banyak orang yang mengkhawatirkan kesehatan beliau*.

Jawaban : Dalam kaidah ejaan disebutkan bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti yang digunakan dalam penyapaan pengacuan Bapak, Ibu, Saudara, Kakak, Adik, dan Paman. Kata *beliau* tidak tergolong ke dalam kata penunjuk hubungan kekerabatan. Dengan demikian, penulisan kata *beliau* dengan huruf kecil dalam konteks kalimat tersebut sudah benar.

66. Pertanyaan : Mengapa orang sering menuliskan akronim berbeda-beda: ada yang menggunakan huruf kecil, ada pula yang menggunakan huruf awal kapital, bahkan ada yang semuanya dengan huruf kapital?

Jawaban : Akronim ialah singkatan yang diperlakukan sebagai kata. Akronim memang dapat dituliskan dengan berbagai cara, seperti dituliskan dengan huruf awal kapi-

tal, dituliskan dengan huruf kecil semua, dan dituliskan dengan huruf kapital semua. Penulisan seperti itu bergantung pada konteksnya. Misalnya, akronim *pemilu* dituliskan dengan huruf kecil semua karena bukan sebagai nama, sedangkan akronim *Depkes* dituliskan dengan huruf awal kapital karena nama diri atau instansi. Selain itu, akronim juga dapat dituliskan dengan huruf kapital semua jika akronim itu terdapat dalam sebuah judul: MENUJU PEMILU YANG JUJUR.

67. Pertanyaan : Benarkah penggunaan tanda petik dalam kalimat *Interpelasi yang akan dilakukan anggota Dewan merupakan cara untuk 'menjatuhkan' presiden*?

Jawaban : Dalam kaidah ejaan, antara lain, disebutkan bahwa tanda petik tunggal digunakan untuk mengapit makna, terjemaham, atau penjelasan kata atau ungkapan asing. Berdasarkan kaidah tersebut, penggunaan tanda petik dalam kalimat itu tidak tepat sebab kata yang diapit tanda petik itu *'menjatuhkan'* mengandung arti khusus, bukan terjemahan atau penjelasan kata. Menurut kaidah ejaan, tanda baca yang tepat untuk konteks seperti itu adalah tanda petik (". . . "). Dengan demikian, perbaikan kalimat itu adalah *Interpelasi yang akan dilakukan anggota Dewan merupakan cara untuk "menjatuhkan" presiden*.

68. Pertanyaan : Benarkah penggunaan tanda petik dalam kalimat *Buku "Indonesia Baru" banyak dicari orang karena isinya menarik*?

Jawaban : Dalam konteks kalimat itu, *Indonesia Baru* merupakan nama/judul buku. *Buku* berarti sudah diterbitkan. Jadi, sesuai dengan kaidah ejaan, tanda petik tidak digunakan untuk menandai judul buku. Tanda baca yang tepat untuk menandai judul buku adalah garis bawah (jika

ditulis dengan tangan atau diketik manual) atau ditulis miring (jika dicetak atau diketik dengan komputer). Dengan demikian, penulisan yang benar adalah *Buku Indonesia Baru banyak dicari orang karena isinya menarik.*

69. Pertanyaan : Kalimat yang diakhiri dengan tanda *titik* apakah masih harus diberi tanda titik?

    Jawaban : Pada dasarnya setiap kalimat diakhiri dengan tanda baca. Jika kalimat bertanya, kalimat itu diakhiri dengan tanda tanya atau jika kalimat berita, kalimat itu diakhiri dengan tanda titik. Kalimat yang diakhiri dengan tanda tanya tidak perlu lagi diberi tanda titik. Demikian pula, jika pada akhir kalimat itu terdapat pemakaian tanda titik (seperti pada) akronim/singkatan, tanda titik terminal tidak perlu dicantumkan lagi.

70. Pertanyaan : Dalam tulisan sering ditemukan penulisan tanda ('), seperti pada *'kan*. Apakah makna tanda baca seperti itu?

    Jawaban : Tanda baca yang digunakan pada *'kan* disebut tanda apostrof (penyingkat). Tanda itu menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun. Dalam contoh itu kata utuhnya adalah *akan*, tetapi karena disingkat kata itu menjadi *'kan* (dengan diberi tanda apostrof). Contoh lain adalah *'lah (telah)* dan *1 Juli '99 (1 Juli 1999).*

71. Pertanyaan : Benarkah penulisan kata *Ayahku* (dengan huruf awal kapital) seperti dalam kalimat *Laki-laki yang sedang makan itu Ayahku*?

    Jawaban : Penulisan kata *Ayahku* (dengan huruf awal kapital) dalam kalimat itu tidak dibenarkan. Kata *ayah* dalam kalimat itu tidak digunakan sebagai kata ganti, tetapi sebagai kepemilikan sehingga harus dituliskan dengan

huruf kecil, *ayahku*. Perbaikan kalimat itu adalah *Laki-laki yang sedang makan itu adalah ayahku*?

72. Pertanyaan : Kata *segitiga* yang benar dituliskan serangkai. Apakah semua kata yang didahului kata *segi* juga dituliskan serangkai, seperti *segiempat* atau *segienam*?

Jawaban : Dalam bahasa Indonesia kata yang dianggap padu benar dituliskan serangkai. Kata seperti *segitiga* sudah dianggap padu benar sehingga dituliskan serangkai. Namun, kata *segiempat* atau *segienam* (meskipun terdapat unsur segi) tidak dianggap padu sehingga penulisannya tidak dirangkaikan, yaitu *segi empat* atau *segi enam*. Begitu pula, kata *matahari* dituliskan serangkai, tetapi kata *mata angin* atau *mata pelajaran* dituliskan dua kata.

73. Pertanyaan : Kata *peri laku* ada yang menuliskannya dengan dirangkaikan dan ada pula yang dipisahkan, seperti *peri laku* dan *perilaku*. Manakah penulisannya yang benar?

Jawaban : Kata yang mengandung unsur *peri*, baik yang diikuti kata dasar maupun kata berimbuhan (kata jadian), hanya dituliskan dengan satu cara, yaitu dirangkaikan. Dengan demikian, penulisan yang benar adalah *perilaku*, bukan *per laku*; *perikemanusiaan*, bukan *peri kemanusiaan*.

74. Pertanyaan : Apakah masih dibenarkan penulisan kata ulang dengan *angka 2*, seperti *jalan2*?

Jawaban : Penggunaan angka *2* untuk menyatakan kata ulang tidak dibenarkan, terutama dalam pemakaian ragam resmi. Untuk itu, kata ulang harus dituliskan secara utuh. Kata seperti *jalan2* atau *bersama2* harus dituliskan *jalan-jalan* atau *bersama-sama*. Jika gabungan kata, seperti *orang tua* dan *surat kabar* diulang, kata pertamalah yang diulang, yaitu *orang-orang tua* dan *surat-surat kabar*.

75. Pertanyaan : Bagaimanakah menuliskan singkatan *dokter* dan *doktor* yang tepat?

Jawaban : Kedua gelar itu berbeda sehingga penulisannya pun dibedakan. *Dokter* yang merupakan jenjang pendidikan S-1 disingkat *dr.* (*d* kecil dan *r* kecil disertai tanda titik). *Doktor* yang merupakan jenjang pendidikan S-3 disingkat *Dr.* (*D* kapital dan *r* kecil disertai tanda titik).

76. Pertanyaan : Apakah penulisan angka selalu diikuti dengan penulisan hurufnya, seperti *15* (*lima belas*)?

Jawaban : Penulisan angka tidak selalu disertai dengan penulisan huruf. Penulisan angka akan sekaligus disertai penulisan huruf jika digunakan untuk kepentingan dokumen resmi. Dokumen resmi itu adalah kuitansi, akte kelahiran, akte perjanjian, dan sebagainya. Bilangan yang dapat dinyatakan dengan berapa pun jumlah katanya dapat dituliskan dengan huruf, misalnya jumlah uang dalam kuitansi sebesar Rp75.500,00 dapat dituliskan dengan Rp75.500,00 (tujuh puluh lima ribu lima ratus rupiah).

77. Pertanyaan : Apakah masih dibenarkan penggunaan tanda koma dan penghubung (,-) mengikuti uang, seperti Rp7.500,-?

Jawaban : Tanda baca koma dan penghubung (,-) yang digunakan setelah jumlah uang tidak dibenarkan lagi. Sesuai dengan kaidah ejaan, tanda baca yang digunakan sebagai pengganti (,-) adalah (,00). Angka itu digunakan jika nilai uang utuh. Jika nilai uang tidak utuh, 00 akan ditempati nilai uang yang menyatakan sen (tidak utuh), seperti Rp10.000,50. Jadi, penulisan yang benar adalah Rp7.500,00, bukan Rp7.500,-.

78. Pertanyaan : Apakah setiap singkatan diberi tanda titik?

Jawaban : Tidak semua singkatan menggunakan tanda titik. Singkatan yang menggunakan tanda titik, antara lain,

singkatan nama orang (M.S. Haryadi), singkatan gelar keagamaan (H. Sutanto), singkatan gelar kebangsawanan (R. Sutejo), serta singkatan gelar akademik dan pangkat (Ir. Haryoto/Kol. Mulyono). Singkatan yang tidak menggunakan tanda titik, antara lain, akronim (Depdagri), singkatan nama instansi atau lembaga yang ditulis dengan huruf kapital (BPK dan MPR), singkatan lambang mata uang (Rp), lambang kimia (Fe), serta singkatan ukuran berat (kg), isi (l), atau luas (m^2).

79. Pertanyaan : Untuk menyatakan sampai dengan, sering digunakan tanda baca hubung (-) atau tanda baca pisah (--), manakah yang benar?

Jawaban : Untuk menyatakan sampai dengan, kedua tanda baca, baik tanda hubung maupun tanda pisah, dapat digunakan. Namun, ada perbedaan penggunaan tanda baca itu. Jika akan digunakan tanda hubung, dituliskan dua kali, yaitu --, dan jika akan digunakan tanda pisah, penggunaannya satu kali saja, yaitu--Ada juga cara lain untuk menyatakan *sampai dengan*, yaitu dengan menggunakan singkatannya (s.d.). Contoh:

1) Pertemuan antarkaryawan diadakan pada tanggal 15--20 November 2002.
2) Pertemuan antarkaryawan diadakan pada tanggal 15—20 November 2002.
3) Pertemuan antarkaryawan diadakan pada tanggal 15 s.d. 20 November 2002.

80. Pertanyaan : Dalam kaidah ejaan dikenal istilah *elipsis*. Bagaimanakah pemakaian *elipsis* dalam kalimat?

Jawaban : *Elipsis* adalah pengganti kata atau bagian kalimat yang dihilangkan. Jika ada kata atau bagian kalimat yang dihilangkan di awal atau di tengah kalimat, penghilangan itu ditandai dengan elipsis, berupa tiga tanda titik. Jika kata atau bagian kalimat yang dihilangkan itu

di akhir kalimat, tanda elipsisnya empat tanda titik. Perhatikan contoh berikut: ... *Presiden kita selalu menekankan agar ... kita meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa ....*

3
MENCERMATI PEMAKAIAN ISTILAH

1. Pertanyaan : Apakah istilah *pilot project* sudah dibakukan di dalam bahasa Indonesia atau ada istilah lain sebagai padanannya?

   Jawaban : Di dalam bahasa Indonesia istilah *pilot project* memang tidak dibakukan atau tidak menjadi bagian kosakata bahasa Indonesia. Istilah asing *pilot project* dipadankan dengan *proyek percontohan* atau *proyek perintis* dengan arti 'sesuatu yang dijadikan contoh atau sampel'.

2. Pertanyaan : Apakah istilah dalam ilmu kecantikan seperti *creambath* dapat digunakan dalam bahasa Indonesia?

   Jawaban : Istilah itu dapat saja digunakan dalam bahasa Indonesia dengan catatan dicetak miring atau diberi satu garis di bawahnya dalam tulisan tangan atau ketikan manual. Namun, sebaiknya padanannya yang digunakan, yaitu *langir krim* atau *langir kasai*. Pemadanan itu dilakukan dengan penyerapan sebagian. Demi kebanggaan kita

terhadap bahasa Indonesia, para pengusaha salon kecantikan, misalnya, hendaknya mengutamakan istilah *langir krim* atau *langir kasai* daripada *creambath*.

3. Pertanyaan : Apakah kata *eksper* sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia?

   Jawaban : Kata *eksper* berasal dari bahasa Inggris, *expert*. Kata *eksper* memang dapat diserap menjadi kata bahasa Indonesia melalui penyesuaian ejaan. Huruf *x* yang terdapat di tengah kata diserap menjadi *ks*. Huruf *t* di akhir kata dapat dihilangkan karena di dalam bahasa asalnya pun huruf itu tidak dilafalkan. Kata *expert* dapat dipadankan dengan *ahli* atau *pakar* dalam bahasa Indonesia.

4. Pertanyaan : Apakah padanan yang tepat untuk *major program*?
   Jawaban : Kata *major* dalam *major program* dapat dipadankan dengan *utama*, *pokok*, *inti*, atau *dasar*, sedangkan kata *program* sama dengan *program* atau *mata pelajaran*. Jadi, kata *major program* dapat dipadankan dengan *program utama, program pokok, program inti, program dasar, mata pelajaran utama, mata pelajaran pokok, mata pelajaran inti*, atau *mata pelajaran dasar*.

5. Pertanyaan : Apakah penulisan *banana kafe* sudah benar?
   Jawaban : Penulisan *banana kafe* masih mengikuti urutan kaidah bahasa Inggris, yaitu hukum MD. Kata *banana* dapat dipadankan dengan *pisang*. Jadi, *banana kafe*, jika diindonesiakan, akan menjadi *kafe pisang*. Urutan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, yaitu hukum DM.

6. Pertanyaan : Apakah istilah *hair dryer* tidak ada padanannya di dalam bahasa Indonesia sehingga banyak orang menggunakan kata asingnya?

   Jawaban : Sudah ada padanan istilah *hair dryer* di dalam bahasa Indonesia. Istilah Indonesianya adalah *pengering rambut*, yang bagi sebagian orang agaknya dianggap kurang populer atau kurang *keren*.

7 .Pertanyaan : Istilah *customer service* dapatkah dipadankan dengan *layanan konsumen, layanan nasabah, layanan pelanggan, jasa pelanggan*, atau *jasa konsumen*?

   Jawaban : Kata *konsumen* sering diartikan 'orang yang menggunakan barang dan/jasa' sehingga kata itu dipadankan dengan *customer*. Padahal, kata itu lebih tepat dipadankan dengan *consumer* (Inggris) yang artinya 'orang yang menggunakan atau menikmati barang konsumsi'. Kata *pelanggan* berarti 'orang yang menggunakan barang atau jasa secara tetap'. Pengertian 'secara tetap' itulah yang juga terkandung dalam kata *custom(er)*. Kata *nasabah* mempunyai arti yang lebih sempit dari kata *pelanggan*. *Nasabah* ialah pelanggan jasa keuangan (bank) dan/atau asuransi. Jadi, kata *nasabah* lebih spesifik, sedangkan *pelanggan* lebih umum. *Jasa pelanggan* dan *jasa konsumen* tidak tepat untuk padanan *customer service* karena dapat ditafsirkan 'jasa yang dimiliki pelanggan konsumen'. Dengan demikian, padanan yang tepat untuk *costomer service* adalah *layanan konsumen*, *layanan nasabah*, atau *layanan pelanggan*.

8. Pertanyaan : Mengapa digunakan istilah *lepas landas*, bukan *tinggal landas*?

   Jawaban : Istilah *lepas landas* merupakan padanan kata *take off* (bahasa Inggris). Istilah *tinggal landas* tidak dipilih dengan pertimbangan bahwa kata tersebut dapat

beranalogi dengan *tinggal kelas* 'tidak naik kelas' atau 'tetap tinggal di kelas'. Oleh karena itu, *lepas landas* dengan makna 'lepas dari landasan atau pada waktu bergerak meninggalkan landasan' lebih tepat sebagai padanan *take off*.

9. Pertanyaan : Sudah adakah padanan istilah *kitchen set*?
   Jawaban : Padanan istilah *kitchen set* adalah *peranggu dapur*. Sayangnya, banyak pengguna bahasa Indonesia lebih mengenal istilah asingnya daripada istilah bahasa Indonesianya. Dalam bahasa Melayu klasik, terdapat kata *peranggu* atau *seperanggu* 'selengkap'. Kata *peranggu* itulah yang dipadankan dengan kata asing *set*, sedangkan kata *kitchen* diterjemahkan menjadi *dapur*. Oleh karena itu, *peranggu dapur* tidak lagi diartikan sendiri-sendiri berdasarkan unsur pembentuknya, tetapi arti yang terkandung dalam *kitchen set*, yaitu 'peralatan lengkap dapur'.

10. Pertanyaan : Mengapa nama berbentuk istilah seperti *bina graha* tidak ditulis seperti bentuk bahasa asalnya, yaitu *graha* yang seharusnya *grha*?
    Jawaban : Pada hakikatnya bahasa Indonesia menyerap kata *grha* dari bahasa Sanskerta yang berarti 'rumah' menjadi *graha*. Bentuk *graha* dimunculkan berdasarkan penyesuaian fonotaktik lafal bahasa Indonesia dan lafal masyarakat pengguna bahasa pada umumnya. Di dalam bahasa Indonesia juga tidak lazim bentuk kata berupa satu suku yang diawali dengan gugus konsonan /grh/. Oleh karena itu, muncullah bentuk *graha* (penyisipan /a/ sehingga menjadi bersuku ganda). Jadi, janganlah dianggap *graha* (Sanskerta) yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, lalu diartikan 'rumah'. Kata *graha* itu berarti 'gerhana' atau 'bintang' dan tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia, termasuk kata *graha* yang

berarti 'buaya'. Selanjutnya, di dalam bahasa Kawi ada bentuk kata yang bermiripan, yaitu *griya* yang juga berarti 'rumah'. Kadang-kadang *griya* bervarian dengan *griha*. Bentuk itu juga dapat diduga berasal dari bentuk *grha* (Sanskerta). Oleh sebab itu, di dalam bahasa Indonesia dibakukan bentuk *graha*, yang dapat berarti 'rumah' atau 'gedung', seperti pada konteks *bina graha*.

11. Pertanyaan : Apakah di dalam bahasa Indonesia tidak ada padanan istilah asing *pager?*

    Jawaban : Istilah asing itu mengandung makna sebuah benda sebagai alat penyampai berita dengan cepat. Sebenarnya, istilah *pager* sudah ada padanannya di dalam bahasa Indonesia, yaitu *penyeranta*. Bentuk *penyeranta* berasal dari kata dasar *seranta*, yaitu *seronto* di dalam bahasa Jawa, yang berarti 'cepat' atau 'tergesa-gesa'. Dari bentuk itulah diturunkan bentuk *penyeranta* sebagai padanan *pager*. Namun, istilah Indonesianya kalah populer daripada istilah asingnya. Bahkan, tidak tertutup peluang pada masa yang akan datang untuk menyerap bentuk *pager* menjadi *pajer*, seperti *manager* menjadi *manajer*, atau tetap menjadi *pager*, seperti *target* tetap menjadi *target*.

12. Pertanyaan : Apakah istilah asing *automatic teller machine* tidak ada padanannya di dalam bahasa Indonesia?

    Jawaban : Istilah asing *automatic teller machine* tidak sepopuler singkatannya *ATM* dalam bahasa Indonesia, yang dapat diartikan *anjungan tunai mandiri*. Istilah asing itu dapat juga diterjemahkan *otomat pembilang*.

13. Pertanyaan : Apakah istilah asing *de facto* dan *de jure* tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia?

Jawaban : Kedua istilah itu berasal dari bahasa Latin dan sudah demikian lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, istilah itu biasa pula digunakan dalam bahasa internasional di bidang ilmu hukum. Kedua istilah itu tetap digunakan dalam bentuk aslinya, yang artinya 'berdasarkan kenyataan sesungguhnya' untuk *de facto* dan 'berdasarkan hukum' untuk *de jure*.

14. Pertanyaan : Apakah istilah asing *basement* tidak memiliki padanan di dalam bahasa Indonesia?

Jawaban : Istilah *basement* yang biasa dituliskan orang sebagai keterangan tempat parkir sudah ada padanannya di dalam bahasa Indonesia, yaitu *ruang bawah tanah*. Namun, istilah Indonesia itu dianggap terlalu panjang sehingga jarang digunakan. Kita boleh juga menyerapnya menjadi *basemen*, bukan *basmen* atau *besmen*. Seperti halnya *president* dan *resort* yang kita serap menjadi *presiden* dan *resor*, istilah *basement* menjadi *basemen*.

15. Pertanyaan : Apakah istilah *banquet room* sudah ada padanannya di dalam bahasa Indonesia?

Jawaban : Istilah asing itu dipadankan dengan *ruang andrawina* di dalam bahasa Indonesia. Kata *ruang* sudah demikian dikenal masyarakat, tetapi kata *andrawina* belum terlalu dikenal. Kata itu diambil dari bahasa Jawa yang berarti 'perjamuan resmi'. Jadi, istilah asing *banquet room* yang dipadankan dengan *ruang andrawina* berarti 'ruang/tempat perjamuan resmi'.

16. Pertanyaan : Dalam daftar menu makanan di restoran Prancis terdapat istilah *a la carte*. Apakah sudah ada padanannya?

Jawaban : Istilah dari bahasa Prancis itu sebenarnya sudah ada padanannya, tetapi dirasakan orang sebagai istilah yang

kurang komersial. Oleh karena itu, istilah Indonesia *menu manasuka* untuk *a la carte* jarang digunakan. Jika tidak suka, kita masih dapat tetap menggunakan istilah asingnya dengan tulisan miring *a la carte*.

17. Pertanyaan : Apakah padanan *cover girl*?
    Jawaban : Istilah *cover girl* dikenal dalam dunia jurnalistik, khususnya majalah, untuk menyebut gadis atau remaja yang fotonya dipakai sebagai sampul (*cover*) majalah. Istilah tersebut dapat dipadankan dengan *gadis sampul*. Istilah *cover girl* biasanya dilawankan dengan *cover boy*, yang dapat dipadankan dengan *laki-laki sampul* atau *lelaki sampul*.

18. Pertanyaan : Istilah apakah yang tepat untuk menggantikan *country club* selain *janapada*?
    Jawaban : Istilah lain *janapa* untuk *country club* adalah *riung dusun*. Kata *dusun* dalam banyak kamus dwibahasa Indonesia-Inggris dan Inggris-Indonesia dipadankan dengan *country*. Kata *riung* berasal dari bahasa Sunda, biasanya terdapat bentuk *ngariung* dan masuk ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk *meriung*, artinya, 'berkumpul' atau 'berkelompok'. Dalam kombinasi itu, kata *riung* tidak perlu mendapat imbuhan atau afiks apa pun seperti halnya *temu wicara, unjuk rasa*, atau *balap mobil*.

19. Pertanyaan : Apakah padanan yang tepat untuk kata *counter*?
    Jawaban : Makna kata *counter* adalah tempat (seperti meja atau rak) yang dipakai untuk menjual atau memajangkan barang yang akan ditransaksikan. Di dalam bahasa Indonesia kata *counter* dapat dipadankan dengan *gerai*, yang bermakna 'kedai kecil, meja dsb. tempat menjual barang'.

20. Pertanyaan : Bagaimanakah penulisan yang tepat untuk nama badan usaha, misalnya *Asri Printers*?

Jawaban : Nama badan usaha *Asri Printers* berstruktur bahas asing. Nama itu mengikuti hukum MD (menerangkan diterangkan). Demikian juga pemakaian huruf *s* pada kata *printers* jelas-jelas mengikuti kaidah penjamakan pada kata bahasa asing, Inggris. Oleh karena itu, nama *Asri Printers* harus diindonesiakan menjadi 'Aneka Cetak Asri' sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kami menganjurkan agar nama Indonesia itulah yang dipakai sebagai nama badan usaha.

21. Pertanyaan : Apakah padanan *Green Ville Maisonette* dalam bahasa Indonesia?

Jawaban : Dalam *Green Ville Maisonette, green* berpadanan dengan *hijau, ville* sama dengan *vila, Maisonette* diindonesiakan menjadi *Maisonet*. Jadi, istilah Indonesianya menjadi *Maisonet Vila Hijau*. Dalam hal itu terjadi penyesuaian susunan (DM).

22. Pertanyaan : Apakah padanan kata *disc tara*?

Jawaban : Kata *disc* dipadankan dengan *piringan* atau *cakram*. Kata *disc* dalam bahasa Inggris, jika diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian ejaannya, menjadi *disk*. Untuk konsep tertentu, dipakai kata *disk* karena sesuai dengan kaidah pembentukan istilah. Oleh karena itu, *disc tara* dapat diubah menjadi *disk tara*.

23. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan kata *safetyman*?

Jawaban : *Safetyman* berasal dari bahasa Inggris yang berarti petugas yang tergabung di dalam tim yang tugas pokoknya ialah mencegah dan menanggulangi kecelakaan kerja di lingkungan perusahaan. Jadi, kata *safetyman* dapat dipadankan dengan *petugas pengamanan*.

24. Pertanyaan : Apakah padanan *everyday weekend* selaras dengan *janapada nuansa laras*?

Jawaban : *Everyday weekend* terjemahannya adalah *akhir pekan setiap hari*. Ungkapan *janapada nuansa laras* diilhami oleh kata *nuansa seni*. Ungkapan lain yang lebih original, misalnya, *sanggraloka sehari-hari*, yang masih dekat gagasannya dengan *akhir pekan setiap hari*.

25. Pertanyaan : Apakah padanan kata *scaning*?

Jawaban : *Scaning* dapat dipadankan dengan kata *perpindaian* (kata dasarnya *pindai*). Kata *pindai* dapat bermakna 'pandang, lihat baik-baik'.

26. Pertanyaan : Dapatkah *causality* dipadankan dengan *kepenyebaban*?

Jawaban : *Causality* berarti 'sebab dan akibat'. Kata itu berasal dari *cause* yang bermakna 'sebab'. Gabungan imbuhan *ke-. . . -an* yang dilekatkan pada adjektiva digunakan untuk membentuk nomina *keberanian, keberhasilan*, dan *kepengurusan*. Salah satu arti *ke-. . . -an* adalah 'abstraksi atau hal perbuatan, sifat, atau keadaan yang disebutkan oleh bentuk dasar'. Jadi, *keberanian* 'hal berani', *keberhasilan* 'hal berhasil', *kepengurusan* 'hal pengurus'. Bentuk *kepenyebaban*, sejalan dengan contoh tersebut, berarti 'hal penyebab' atau 'abstraksi penyebab'. Jadi, arti *kepenyebaban* tidak mencakupi arti *causality*. Padanannya yang lebih tepat adalah kousalitas.

27. Pertanyaan : Apakah padanan istilah asing *retailer* di dalam bahasa Indonesia?

Jawaban : Istilah asing *retailer* dapat dipadankan dengan bentuk *pengecer*. Kata *pengecer* berarti 'orang yang berdagang secara satuan atau satu-satu' yang lebih kurang sama artinya dengan kata *retailer*, misalnya dalam kalimat *Di Pasar Senen pada setiap sore banyak bermunculan*

pengecer pakaian bekas. Namun, banyak orang memadankan istilah asing itu dengan kata *pedagang eceran*. Kata itu sebenarnya kurang tepat karena harus dilengkapkan menjadi *pedagang beras eceran*, misalnya. Sementara itu, di dalam kata *pengecer* sudah terdapat makna 'orang yang berdagang'.

28. Pertanyaan : Apakah ada padanan istilah asing *deskunding getuige* dalam bahasa Indonesia?

    Jawaban : Padanan istilah asing *deskunding getuige* adalah *saksi ahli*. Istilah *saksi ahli* berarti 'orang ahli yang melihat sendiri atau memeriksa barang bukti yang dapat memberikan keterangan berdasarkan pendapat karena keahliannya atau pengetahuannya'. Misalnya, dalam kalimat *Untuk membuktikan kesalahan tindak pidana orang itu, diperlukan beberapa* ***saksi ahli*** *di bidang bahasa, kedokteran, dan kimia*.

29. Pertanyaan : Apakah padanan istilah *kroongetuige* dalam bahasa Indonesia?

    Jawaban : Istilah asing itu sering digunakan di sidang-sidang pengadilan atau lebih tepatnya di bidang hukum. *Kroongetuige* dipadankan dengan *saksi mahkota* dalam bahasa Indonesia. *Saksi mahkota* berarti 'si terdakwa yang dijadikan saksi', misalnya, dalam kalimat *Kasus perzinahan itu mengetengahkan si terdakwa sebagai* ***saksi mahkota***.

30. Pertanyaan : Apakah sudah ada padanan istilah *overdraft* yang sering digunakan dalam bidang perekonomian?

    Jawaban : Istilah *overdraft* dipadankan dengan *cerukan* di dalam bahasa Indonesia. *Cerukan* berarti 'penarikan uang dari bank yang melampaui atau melebihi jumlah saldo yang ada' atau 'jumlah kekurangan akibat penarikan yang melampaui saldo'. Perhatikanlah penggunaannya di da-

lam kalimat *Dalam masa krisis ini pun belum ada nasabah yang melakukan **cerukan** terhadap tabungannya*.

31. Pertanyaan : Apakah istilah asing *master plan* sudah mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia?

    Jawaban : Istilah asing *master plan* sudah mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu *rencana induk*, yang berarti 'rancangan atau rangka sesuatu yang akan dikerjakan secara keseluruhan'. Perhatikanlah penggunaannya di dalam kalimat *Tampaknya **rencana induk** pembangunan terminal terpadu di Manggarai, Jakarta Selatan, belum dapat dilaksanakan karena terbentur krisis ekonomi*.

32. Pertanyaan : Apakah istilah *masterpiece* sudah mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia?

    Jawaban : Padanan istilah *masterpiece* adalah *adikarya* atau *karya agung* yang berarti 'karya yang dihasilkan dengan kemampuan yang luar biasa'. Istilah itu dapat dilihat dalam konteks kalimat *Candi Borobudur merupakan salah satu **adikarya** para nenek moyang kita*.

33. Pertanyaan : Apakah istilah asing *overhead projector* yang sering disingkat menjadi *OHP* mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia?

    Jawaban : Padanan *overhead projector* adalah *pewayang pandang* yang berarti 'proyektor untuk memproyeksikan gambar pada layar vertikal dari transparan horizontal yang disinari dari bawahnya'. Perhatikanlah penggunaanya dalam kalimat *Dalam rangka pemasyarakatan bahasa Indonesia, diperlukan sarana berupa papan tulis dan **pewayang pandang** di dalam kelas*.

34. Pertanyaan : Apakah padanan istilah asing *play group* dalam bahasa Indonesia?

Jawaban : Istilah asing *play group* dapat dipadankan dengan *kelompok main* dalam bahasa Indonesia. Istilah *kelompok main* selalu dikaitkan dengan permainan anak-anak (di taman kanak-kanak). Berikut ini penggunaannya dalam kalimat: *Di perumahan yang akan dibangun itu pun disediakan* ***kelompok main*** *untuk anak-anak yang akan bermukim di sana.*

35. Pertanyaan : Apakah istilah *live show* tidak dapat diindonesiakan?
Jawaban : Istilah itu memang tidak diindonesiakan, tetapi dicarikan padanannya. Padanannya yang tepat adalah *pertunjukan langsung*, sebagian diterjemahkan (*show* menjadi *pertunjukan*) dan sebagian lagi dipadankan dengan kata bahasa Indonesia (*live* menjadi langsung). Perhatikanlah penggunaannya di dalam kalimat berikut: *Di Gedung Pusat Desain Jakarta diadakan* ***pertunjukan langsung*** *pembuatan batik tradisional Samarinda.*

36. Pertanyaan : Apakah padanan istilah asing *password* yang sering diucapkan dalam acara-acara kuis di televisi atau radio tidak mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia?
Jawaban : Istilah asing *password* dapat dipadankan dengan *sandi kunci* dalam bahasa Indonesia, bukan *kata kunci*. *Sandi kunci* dapat diartikan 'kata-kata rahasia sebagai pengenal atau kata-kata tertentu sebagai penanda', misalnya dalam konteks *Kuis 55 tahun Indonesia merdeka digunakan* ***sandi kunci*** *tetap merdeka.*

37. Pertanyaan : Apakah istilah asing *Jakarta Hilton Convention Center* tidak dapat diindonesiakan?
Jawaban : Istilah asing *Jakarta Hilton Convention Center* dapat diindonesiakan menjadi *Balai Sidang Hilton Jakarta* atau *Balai Konvensi Hilton Jakarta* yang dapat diartikan

'balai tempat permufakatan atau tempat perjanjian antara negara-negara, para penguasa pemerintahan, dan lain-lain'.

38. Pertanyaan : Apakah istilah asing *catwalk* tidak mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia?

Jawaban : Istilah *catwalk* yang sering digunakan dalam bidang mode dan peragaan dapat dipadankan dengan *pentas lorong* dalam bahasa Indonesia. *Pentas lorong* berarti *'tempa*t peragawan atau peragawati berjalan di atas pentas untuk memperagakan atau memamerkan mode tertentu (pakaian, perhiasan, rambut, dan lain-lain) agar dapat dilihat para penonton'. Misalnya, dalam kalimat *Dia memang tampak lebih cantik dan anggun ketika berada di atas* ***pentas lorong***.

39. Pertanyaan : Apakah istilah asing *awning* sudah ada padanannya?

Jawaban : Kata asing *awning* sama dengan kata *bidai*. Kata *bidai* berarti 'jalinan bilah (rotan, bambu, atau seng) sebagai kerai (untuk tikar, tirai penutup pintu, belat, dan sebagainya)'. Misalnya, dalam kalimat *Beranda rumahnya ditutupi dengan* ***bidai*** *sehingga tidak terkena tempias hujan*.

40. Pertanyaan : Apakah istilah asing *rolling door* dapat dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia?

Jawaban : Istilah asing *rolling door* dipadankan dengan *pintu gulung* dalam bahasa Indonesia. *Pintu gulung* diartikan 'pintu yang terbuat dari besi sebagai tulangnya dan belat seng atau logam sebagai daunnya yang dapat digulung ke samping secara horizontal atau ke atas secara vertikal', misalnya dalam kalimat *Pada umumnya toko-toko di pasar menggunakan* ***pintu gulung***.

41. Pertanyaan : Apakah padanan istilah asing *chaos* tidak ada dalam bahasa Indonesia?

Jawaban : Istilah *chaos* berasal dari bahasa Latin dan padanannya adalah *keadaan kacau* (dari terjemahannya). *Keadaan kacau* diartikan 'keadaan yang tidak menentu di dalam rapat atau sidang anggota parlemen akibat di antara anggota parlemen berbeda pendapat dan saling mempertahankannya'. Misalnya, dalam kalimat *Dalam sidang anggota DPR RI yang membahas amendemen UUD 1945 hampir terjadi* ***keadaan kacau***.

42. Pertanyaan : Apakah padanan istilah asing *backhand* yang sering digunakan dalam olahraga tenis ada dalam bahasa Indonesia?

Jawaban : Istilah *backhand* dapat dipadankan dengan *pukul tepis* dalam bahasa Indonesia. *Pukul tepis* diartikan 'pukulan dalam olahraga tenis lapangan dan bulu tangkis yang dilakukan dengan punggung tangan diarahkan ke depan dan posisi lengan berada di samping badan'. Misalnya, dalam kalimat ***Pukul tepis*** *Yayuk Basuki mengakhiri pertandingan itu untuk kemenangannya di babak penyisihan.*

43. Pertanyaan : Apakah istilah asing *customer* dapat digunakan dalam berbahasa Indonesia, misalnya dalam bentuk *kustomer*?

Jawaban : Istilah asing *customer* tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia walaupun dapat dalam bentuk *kustomer*. Istilah itu dipadankan dengan *pelanggan* atau *nasabah* dalam bahasa Indonesia. *Pelanggan* berarti 'orang yang melanggani' atau 'orang yang membeli (menggunakan dan sebagainya) barang (surat kabar dan sebagainya) secara tetap' dan *nasabah* berarti 'orang yang biasa berhubungan dengan atau menjadi pelanggan bank (dalam hal keuangan)' atau 'orang yang menjadi tanggungan asuransi'.

44. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *FM* yang sering diucapkan penyiar radio, misalnya *Radio Cassanova berada di 159,5 FM*?

Jawaban : *FM* merupakan singkatan dari *frequency modulation* yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Istilah *frequency modulation* diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian susunan dan ejaannya sehingga menjadi *modulasi frekuensi*. *Modulasi frekuensi* berarti 'kekeraban pengubahan gelombang pendukung untuk menyampaikan bunyi'.

45. Pertanyaan : Apakah istilah asing *showroom* tidak dapat diindonesiakan sehingga tidak selalu digunakan istilah asing itu dalam situasi bagaimanapun?

Jawaban : Istilah asing *showroom* tidak pernah diserap ke dalam bahasa Indonesia, tetapi dipadankan dengan *ruang pamer* atau *ruang peraga*. *Ruang pamer* atau *ruang peraga* diartikan 'ruang khusus untuk memamerkan barang atau memperagakan sesuatu (mobil, mesin, dan sebagainya) agar dapat dilihat orang'. Misalnya, dalam kalimat *Di kantor pusat Departemen Pendidikan Nasional terdapat sebuah* ***ruang pamer*** *sebagai tempat memperlihatkan buku-buku yang baru terbit*.

46. Pertanyaan : Apakah padanan istilah asing *joint venture* dalam bahasa Indonesia?

Jawaban : Padanan istilah *joint venture* dalam bahasa Indonesia adalah *usaha patungan*. *Usaha patungan* berarti 'gabungan pengusaha untuk melakukan usaha tertentu'. Perhatikanlah penggunaannya dalam kalimat berikut: *Untuk menanggulangi keadaan ekonomi yang belum sehat, banyak perusahaan kecil membentuk* ***usaha patungan*** *sehingga terhindar dari kerugian besar*.

47. Pertanyaan : Akhir-akhir ini banyak orang memperdagangkan hasil karyanya di rumahnya sendiri, tidak di tempat khusus. Untuk itu, digunakan istilah asing *in-house marketing* yang agaknya sudah mulai populer. Apakah tidak ada bentuk bahasa Indonesianya untuk istilah asing itu?

Jawaban : Istilah asing *in-house marketing* dapat dipadanakan dengan *pemasaran griyaan* dalam bahasa Indonesia. Kata *griya* yang berarti 'rumah' diperlakukan secara khusus sebagai istilah dan kata *pemasaran* sudah amat lazim sebagai padanan *marketing*. Jadi, *pemasaran griyaan* diartikan 'perbuatan memasarkan suatu barang dagangan di dalam rumah sendiri'.

48. Pertanyaan : Apakah padanan istilah *appetizer*?

Jawaban : *Appetizer* merupakan istilah dalam bidang pariwisata. Istilah itu diserap dari bahasa Inggris. Padanannya dalam bahasa Indonesia adalah *pembangkit selera; nafsu tekak* yang berarti 'jenis makana pembuka; dapat berupa makanan pembuka yang panas atau yang dingin untuk menimbulkan nafsu makan'.

49. Pertanyaan : Apakah padanan kata *happy hours*?

Jawaban : Kata *happy* (Inggris) dapat dipadankan, antara lain, dengan *senang, bahagia, gembira, ria, riang, suka, atau ceria*. Kata *hours* (Inggris) dapat dipadankan dengan *waktu, saat, masa*, atau *jam*. Padanan yang tepat untuk *happy hours* adalah *saat-saat bahagia* atau *masa-masa bahagia*.

50. Pertanyaan : Apakah padanan *park way apartment*?

Jawaban : Kata *park way* dapat dipadankan dengan *jalan taman*. Jika *park way* digunakan untuk sebuah nama apartemen, padanan tersebut tentu tidak tepat. Sebagai nama apartemen, dapat digunakan kata, misalnya, *taman marga* atau *margasari*. Selain itu, dapat pula

digunakan kata yang diambil dari bahasa Jawa Kuna, yakni *padma* bermakna 'bunga', *pamiranti* bermakna 'tempat berkumpul', dan *parama* bermakna 'terutama', 'tertinggi', 'terbaik', 'teristimewa'. Kata *apartment* sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *apartemen*. Sebagai nama apartemen, dapat dipilih salah satu dari nama itu untuk disandingkan dengan kata apartemen. Misalnya *Apartemen Taman Marga, Apartemen Margasari, Apartemen Padma, Apartemen Pamiranti*, atau *Apartemen Parama*.

51. Pertanyaan : Manakah istilah yang paling tepat, *sumber daya manusia yang maju, sumber daya manusia yang profesional, sumber daya manusia yang berkualitas, sumber daya manusia yang berilmu pengetahuan dan teknologi maju*, atau *sumber daya manusia yang berkompeten*?

Jawaban : Kelima ungkapan tersebut sama sekali tidak salah; masing-masing memiliki cakupan makna yang berbeda. Kita dapat menggunakan ungkapan *sumber daya manusia yang profesional*, misalnya, jika pokok pembicaraan kita tentang profesinalisme sumber daya manusia. Kita pun dapat menggunakan *sumber daya manusia yang berkualitas* jika pokok pembicaraan tentang kualitas sumber daya manusia. Akan tetapi, pada istilah *sumber daya manusia yang berkualitas* tidak dijelaskan mengenai jenis kualitasnya. Untuk itu, istilah itu harus dilengkapi menjadi *sumber daya manusia yang berkualitas tinggi* atau *sumber daya manusia yang berkualitas rendah*. Jika pokok pembicaraan tentang kompetensi sumber daya manusia, ungkapan yang paling tepat adalah *sumber daya manusia yang berkompeten*.

52. Pertanyaan : Apakah padanan kata *supermarket* yang sesuai dengan ungkapan *supermarket keuangan*?

Jawaban : Kata *supermarket* adalah kata bahasa Inggris yang tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata itu dipadankan dengan *pasar swalayan*, yang mungkin tidak cocok untuk gagasan *supermarket keuangan*. Hal itu berarti bahwa kata *supermarket* tidak dapat digunakan begitu saja. Kata *market* tidak kita masukkan ke dalam bahasa Indonesia sebab sudah ada beberapa kata serapan yang artinya kurang lebih sama, seperti *bazar, pasar*, dan *bursa*. Oleh karena itu, dapat dipilih kata *pasar raya keuangan* (yang dapat ditulis menjadi *pasaraya keuangan*), *bursa raya keuangan*, *superbazar keuangan*, atau *bazar raya keuangan* (boleh juga *bazaraya keuangan*).

53. Pertanyaan : Apakah nama yang paling tepat untuk penghargaan teknologi kepada industri manufaktur swasta nasional yang telah berhasil mengembangkan usahanya dengan menerapkan penguasaan teknologi di dalam proses produksinya?

Jawaban : Ada beberapa bentuk nama suatu penghargaan: satu kata, dua kata, tiga kata, atau lebih. Kami menyarankan agar nama penghargaan dibuat satu kata agar orang lebih mudah mengingatnya dan mengucapkan nama tersebut. Contohnya, kalau kita mendengar nama *kalpataru*, ingatan kita akan cepat tertuju pada penghargaan kepada orang yang berjasa di bidang lingkungan hidup. Kami mengusulkan beberapa nama yang dapat dipilih untuk penghargaan teknologi. (1) *Darmakirti* bermakna 'perbuatan yang bermanfaat'. (2) *Paramadarma* bermakna 'darma bakti yang mulia'. (3) *Mahapala* bermakna 'sangat berhasil'. (4) *Mahaparama* bermakna 'sangat unggul'. (5) *Paramanugraha* bermakna 'anugerah yang sangat bermanfaat'.

54. Pertanyaan : Apakah *fast food restaurant* dapat dipadankan dengan *rumah makan layan cepat*?

Jawaban : *Fast food restaurant* adalah rumah makan yang menyajikan masakan atau hidangan yang disiapkan dengan cepat. Oleh karena itu, padanan yang tepat untuk *fast food restaurant* adalah *rumah makan cepat siap* atau *rumah makan cepat saji*, bukan *rumah makan layan cepat*. Pengertian *rumah makan layan cepat* adalah rumah makan yang layannya dilakukan dengan cepat. Padanan Inggrisnya adalah *fast service restaurant*.

55. Pertanyaan : Manakah istilah yang benar: *alur distribusi* atau *jalur distribusi*?

Jawaban : Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, salah satu arti kata *alur* adalah 'jalan (aturan, adat) yang benar'; sedangkan arti kata *jalur* adalah 'kolom yang lurus' atau 'ruang di antara dua garis'. Jika yang dimaksudkan adalah perjalanan barang yang didistribusikan, istilah yang tepat digunakan adalah *alur distribusi*.

56. Pertanyaan : Manakah pilihan terbaik untuk mengindonesikan kata *strategic: strategik, stratejik,* atau *strategis*?

Jawaban : Kata *strategis* dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Inggris *strategic* atau dari bahasa Belanda *strategisch*. Kata itu sering digunakan untuk menyatakan makna yang baik untuk rencana tertentu. Sejak 1972, kiblat penyerapan kata asing beralih ke bahasa yang paling luas pemakaiannya di dunia internasional, yakni bahasa Inggris. Kata bahasa Inggris *strategic* biasa dilafalkan [stratejik], tetapi menurut pedoman ejaan, huruf *g* dapat dipertahankan dan tidak perlu diubah menjadi *j*. Sementara itu, huruf *ic* yang dilafalkan [ik] memang dapat diindonesiakan menjadi *ik*. Oleh sebab itu, ada orang yang menggunakan kata

strategik dengan makna yang berhubungan dengan strategi. Meskipun penulisan *strategik* dibolehkan menurut pedoman ejaan, orang masih lebih sering menggunakan kata *strategis*, misalnya *lokasi strategis*.

57. Pertanyaan : Apakah padanan kata *grand interior*?
    Jawaban : *Grand interior* termasuk bahasa asing. Kata *grand* dipadankan dengan *raya, agung, mega*, dan *adika*, sedangkan *interior* diserap menjadi *interior*. Dengan demikian, *grand interior* dapat dipadankan dengan *interior agung, megainterior*, atau *adika interior*.

58. Pertanyaan : Manakah ungkapan yang benar, *mengentaskan kemiskian* atau *mengentaskan masyarakat miskin*?
    Jawaban : Kata *mengentaskan* berasal dari kata *entas* serta mendapat awalan *meng-* dan akhiran *-an*. Kata *entas* bermakna (1) 'mengangkat (dari suatu tempat ke tempat lain)'; (2) 'mengeluarkan dari lingkungan cairan'; (3) 'menyadarkan; memperbaiki nasib'. Sesuai dengan makna itu, sesuatu yang dientaskan atau diperbaiki nasibnya dan diangkat dari kemiskinan ke kehidupan yang lebih layak adalah masyarakat atau manusianya, bukan kemiskinan. Dengan demikian, ungkapan yang benar adalah *mengentaskan masyarakat miskin*, bukan *mengentaskan kemiskinan*.

59. Pertanyaan : Mengapa singkatan *cm* tidak diubah menjadi *sm* yang sesuai dengan pelafalannya (sentimeter)?
    Jawaban : Kata *centimeter* yang merupakan kata asing memang diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *sentimeter*. Meskipun demikian, singkatannya tetap dipertahankan sesuai dengan aslinya karena pemakaian singkatan itu merupakan singkatan lambang ukuran yang bersifat internasional. Jadi, bentuk singkat *sentimeter* ialah *cm*, bukan *sm*.

60. Pertanyaan : Apakah padanan kata *victory offset prima*?
Jawaban : kata *victory* dan *offset* berasal dari bahasa Inggris yang sudah dipadankan ke dalam bahasa Indonesia. Padanan kata *victory* ialah *jaya* atau *kemenangan*. Kata *offset* diserap menjadi *ofset* (konsonan *f* ganda menjadi tunggal). Penulisan *victory offset prima* harus disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, yaitu hukum DM, sehingga menjadi *ofset primajaya*. *Ofset* merupakan kata yang diterangkan, sedangkan *primajaya* menjadi bagian yang menerangkan.

61. Pertanyaan : Apakah padanan kata *trend*?
Jawaban : Bahasa Indonesia sampai kini belum menyerap kata *trend* sebagai kata yang baku karena urutan haruf *nd* pada akhir kata dalam bahasa Indonesia tidak ada. Penulisan *tren* juga tidak lazim. Padanan kata *trend* dalam bahasa Indonesia adalah *trendi*.

62. Pertanyaan : Apakah padanan kata *secondary mortgage fasilities*?
Jawaban : Bahasa Indonesia telah mempunyai padanan untuk setiap kata pada *secondary mortgage fasilities*, yaitu *secondary* berarti 'sekunder'; *mortgage* berarti 'hipotek'; dan *fasilities* berarti 'fasilitas'. *Hipotek* yang merupakan padanan dari kata *mortgage* memiliki makna 'kredit yang diberikan atas dasar jaminan berupa benda tidak bergerak; surat pernyataan berutang untuk jangka panjang yang berisi ketentuan bahwa kreditor dapat memindahkan sebagian atau seluruh hak tagihannya kepada pihak ketiga'. *Sekunder* berarti 'yang kedua'; *fasilitas* berarti 'sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi'; 'kemudahan'. Berdasarkan uraian itu, padanan yang tepat untuk *secondary mortgage fasilities* adalah *fasilitas hipotek sekunder*.

63. Pertanyaan : Apakah nama *tempat berbelanja utama* dalam bahasa Jawa Kuna?

Jawaban : Ada beberapa nama dari bahasa Jawa Kuna yang dapat disarankan untuk nama usaha, yaitu *sohanadika*; *wanijasana adika*; *adibanijasana*; *mahapadma adika*. *Sohanadika* terdiri atas kata *sohan* bermakna 'tempat perniagaan' dan *adika* bermakna 'utama'. *Wanijasana adika* terdiri atas kata *wanija* bermakna 'pedagang', *sana* bermakna 'tempat', dan *adika* bermakna 'utama'. *Adibanijasana* terdiri atas kata *adi* bermakna 'utama'; 'besar', *banija* bermakna 'berdagang', dan *sana* bermakna 'tempat'. *Mahapadma adika* terdiri atas kata *mahapadma* bermakna 'tempat harta benda' dan *adika* bermakna 'utama'.

64. Pertanyaan : Apakah *Suisse Bakery* dapat diganti dengan *Bakeri Suisse*?

Jawaban : Kata *suisse* dapat tetap dipakai sebagai nama. Kata *bakery* mestinya diindonesiakan, yaitu *roti*. Jadi, kata *suisse bakery* dapat diganti dengan *Roti Suisse*.

65. Pertanyaan : Apakah padanan *garment accessoroies specialist*?

Jawaban : Kelompok kata *garment accessories specialist* masing-masing sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. *Garment* dipadankan dengan *busana*, *accerssories* dipadankan dengan *perlengkapan (aksesori)*, dan *specialist* dipadankan dengan *spesialis (ahli)*. Dengan demikian, *garment accessories specialist* dapat dipadankan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *ahli perlengkapan busana* atau *spesialis aksesori busana*.

66. Pertanyaan : Apakah padanan kata *bon vivant* yang berasal dari bahasa Prancis?

Jawaban : Dalam bahasa Indonesia, *bon vivant* dapat dipadankan dengan 'periang'; 'suka'; 'bergembira'; 'suka bersenang-senang' (makan, minum, dsb.).

67. Pertanyaan : Apakah nama *Krama Yudha Tiga Berlian Motor* sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia?

Jawaban : *Krama Yudha Tiga Berlian Motor* sudah merupakan kata bahasa Indonesia, tetapi susunannya belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, yaitu adanya kata *motor* yang terletak di deretan belakang (akhir). Sesuai dengan hukum DM (diterangkan- menerangkan), nama suatu kegiatan terletak di belakang (setelah) jenis kegiatan. Dengan demikian, penulisan yang benar adalah *Motor Krama Yudha Tiga Berlian*.

68. Pertanyaan : Apakah padanan kata *aquila* pada *griya aquila jatipadang*?

Jawaban : Kata *aquila* berasal dari bahasa Latin berarti '(burung) elang atau rajawali'. Penulisan *griya* yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah *gria*. Oleh karena itu, padanan *griya aquila jatipadang* menjadi *gria elang jatipadang* atau *gria rajawali jatipadang*.

69. Pertanyaan : Apakah kata *Neptune* sudah masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia?

Jawaban : Kata *Neptune* merupakan kata bahasa Inggris yang maknanya dipergunakan untuk sebutan dewa penguasa lautan. Kata *Neptune* berasal dari bahasa Latin *Neptunus*. Bahasa Indonesia menyerap kata tersebut langsung dari bahasa Latin, *Neptunus*.

70. Pertanyaan : Apakah *Rasa Singaporan* dapat dipakai sebagai nama restoran?

Jawaban : *Rasa Singaporan* bukan ungkapan bahasa Indonesia yang baik. Untuk memberi nama restoran/rumah makan

dapat dipilih kata *Ala Singapura, Rasa Singapura, Gaya Singapura, Cara Singapura*. Kata *ala* bermakna 'gaya', baik dilihat dari jenis hidangan maupun cara menghidangkannya.

71. Pertanyaan : Apakah nama *Tsubaki* dapat digunakan sebagai nama restoran yang menghidangkan masakan Jepang?
Jawaban : Pada prinsipnya nama retoran harus menggunakan bahasa Indonesia. Namun, restoran yang menghidangkan masakan dari negeri tertentu boleh menggunakan nama dari bahasa yang digunakan di negeri itu. Nama *Tsubaki*, yang dalam bahasa Jepang artinya 'bunga kamelia', boleh digunakan untuk menamai restoran Jepang. Hanya, penamaan itu harus mengikuti kaidah bahasa Indonesia, misalnya *Restoran Tsubaki*, bukan *Tsubaki Restoran*.

72. Pertanyaan : Apakah padanan kata *open house*?
Jawaban : Kata *open house* bermakna penerimaan atau penyambutan secara informal (tidak resmi) bagi semua orang yang datang. Jadi, *open house* dapat dipadankan dengan *pintu terbuka*.

73. Pertanyaan : Apakah padanan kata *soft opening*?
Jawaban : Kata *soft opening* berpadanan dengan *pembukaan praresmi*. Maksudnya, pembukaan toko atau gedung itu belum secara resmi dibuka (masih setengah resmi) sehingga belum seluruh gedung dapat digunakan atau barang yang akan dijual di dalam toko itu belum lengkap.

74. Pertanyaan : Apakah padanan kata *grand opening*?
Jawaban : Kata *grand opening* berpadanan dengan kata *pembukaan resmi*; *pembukaan semarak*. Artinya, toko atau

gedung sudah dapat dipakai secara resmi/secara keseluruhan.

75. Pertanyaan : Apakah padanan *VIP Store*?
Jawaban : *VIP* merupakan singkatan dari *very important person*. Gabungan kata VIP Store dapat dipadankan dengan *ruangan pribadi amat penting* (ruangan *PAP)* atau *kamar pribadi amat penting (kamar PAP)*.

76. Pertanyaan : Apakah padanan untuk ungkapan *build, operate, and transfer*?
Jawaban : Kata *build, operate, and tranfer* dikenal dengan singkatan *BOT*, yang artinya suatu pertukaran antara satu bangunan atau gedung dan tanah atau lahan kosong. Tanah atau lahan kosong itu dibangun gedung sesuai dengan bangunan sebelumnya. Padanan yang tepat untuk kata *build, operate, and transfer* adalah *bangun, operasi*, dan *transfer* atau *bangun, usaha*, dan *serah*.

77. Pertanyaan : Apakah padanan *music megastores*?
Jawaban : Kata *music megastores* merupakan bentuk asing sehingga harus diindonesiakan. Padanan kata *music* adalah *musik*. Kata *stores* dapat dipadankan dengan *toko, warung, dan kedai*. Jadi, padanan *music megastores* adalah *megatoko musik*.

78. Pertanyaan : Apakah padanan *duta fort Indonesia*
Jawaban : Kata *fort* merupakan kata asing yang berarti 'benteng' atau 'pertahanan'. Dalam bahasa Indonesia ada istilah yang hampir sama dengan kata *fort*, yaitu *forte* yang biasa digunakan dalam bidang musik yang berarti 'keras' atau 'kuat'. Jadi, padanan *duta fort Indonesia* adalah *duta forte Indonesia*.

79. Pertanyaan : Apakah tepat istilah *nayaka* digunakan untuk menyebut pejabat tinggi pemerintah?

Jawaban : Kata *nayaka* berarti 'pejabat' (bahasa Melayu) atau 'menteri'. Kata itu sudah masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kata *nayaka* yang sudah menjadi kata Melayu dengan makna *state-councillor* (dalam bahasa Inggris) dan kata Indonesia dengan makna 'menteri' dapat digunakan. Agar lebih jelas makna dan penggunaannya, kata *nayaka* diberi tambahan kata *praja* yang bermakna 'negeri'. Gabungan kata *nayaka praja* dapat diberi makna 'pejabat tinggi negara'. Kata *praja* sudah digunakan dalam lingkungan pemerintahan, seperti *pamong praja* 'pegawai negeri yang mengurus pemerintahan negara' atau *tata praja* 'penyelenggara pemerintahan negara'.

80. Pertanyaan : Istilah apa yang tepat untuk memberikan penghargaan bagi mereka yang berprestasi dalam bidang olahraga dan wisata?

Jawaban : Nama penghargaan untuk itu kami usulkan *Anugerah Krida Wisata*. *Anugerah* berarti 'penghargaan', *krida* berarti 'olahraga', dan *wisata* berarti 'wisata' (dalam pengertian melakukan perjalanan untuk mengenal daerah tempat yang baru sambil sekaligus melakukan rekreasi).

81. Pertanyaan : Bagaimana pengindonesian istilah *rheumatology*?

Jawaban : Sesuai dengan kaidah *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, penyesuaian konsonan *rh-* yang berasal dari bahasa asing diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *r-*, misalnya *rhapsody* menjadi *rapsodi* dan *rhetoric* menjadi *retorik*, sedangkan gabungan vokal *eu* tetap diserap *eu*, misalnya *euphony* menjadi *eufoni* dan *neutron* menjadi *neutron*. Selain itu, huruf *y* pada akhir

kata yang dilafalkan [i] menjadi *i*. Jadi, pengindonesiaan istilah *rheumatology* adalah *reumatologi*, bukan *rheumatology*.

82. Pertanyaan : Manakah istilah yang tepat, *Cina peranakan* atau *Tionghoa peranakan*?

Jawaban : Kata *Cina* mengacu pada sebuah negeri di Asia yang sebelum tahun 1912 pemerintahannya berbentuk kekaisaran Cina dan sesudah itu berubah menjadi *Republik Rakyat Cina* dan *Republik Taiwan*. Orang Cina yang pergi merantau kemudian menetap di negeri lain, (seperti Indonesia) disebut *Cina perantauan*. Keturunan *Cina perantauan* disebut *Cina peranakan* (yang dibedakan dengan orang Cina "asli" yang masih tinggal di negaranya yang disebut *Cina totok*. Kata *Cina* juga digunakan untuk menunjukkan bahasa yang dipakai oleh negeri itu (yang dialeknya, antara lain, Amoi, Hakka, Kantoi, dan Mandarin). Dalam bahasa Indonesia, kata *cina* yang bermakna 'negeri' bersinonim dengan *Tiongkok*. Bangsa atau orang yang berasal dari negeri Tiongkok disebut Tiongkok atau Tionghoa. Dalam konteks sosial ekonomi Indonesia, kata *cina* dipahami oleh sebagian besar masyarakat dalam perspektif yang negatif. Oleh karena itu, masyarakat Cina Indonesia, lebih meyakini sebutan etnik Tionghoa. Dalam konteks keilmuan, penggunaan istilah *Cina peranakan* lebih tepat daripada *Tionghoa peranakan* atau *Cina* (warga negara keturunan).

83. Pertanyaan : Manakah istilah yang tepat, *ketenagalistrikan* atau *pertenagalistrikan* dalam ungkapan *keselamatan di bidang ketenagalistrikan* atau *keselamatan di bidang pertenagalistrikan*?

Jawaban : *Ketenagalistrikan* bermakna 'ihwal tenaga listrik' yang beranalogi dengan *kelistrikan* yang berarti 'ihwal

listrik'. *Pertenagalistrikan* bermakna 'perihal bertenaga listrik' yang beranalogi dengan *perlistrikan* berarti 'perihal berlistrik, ada listrik'. Bentuk itu sama seperti dalam *berdagang-perdangangan; bermain-permainan; bertani-pertanian; bertenaga listrik-pertenagalistrikan.* Berkaitan dengan *keselamatan di bidang ketenaga-listrikan* adalah 'hal-hal yang berhubungan dengan keselamatan penguasaan tenaga listrik, yang meliputi pengoperasian instalasi tenaga listrik dan penggunaan tenaga listrik oleh masyarakat. Bentukan yang sesuai dengan makna yang terkandung dalam penjelasan tersebut adalah *pertenagalistrikan.* Jadi, istilah yang tepat ialah *keselamatan di bidang pertenegalistrikan.*

84. Pertanyaan : Apakah padanan kata *keluarga* dan *sehat* dalam bahasa Sanskerta?

Jawaban : Perlu kami kemukakan bahwa bahasa Sanskerta termasuk bahasa asing (pernah dipakai dalam susastra klasik India). Kosakata bahasa Sanskerta yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, baik lafal maupun bentuk tulisannya, telah disesuaikan dengan lingkungan Indonesia dan telah dijadikan warga budaya Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam bahasa Jawa Kuna. Oleh karena itu, kata-kata padanan yang dapat kami berikan bersumber dari bahasa Jawa Kuna. Dalam bahasa Jawa Kuna terdapat kata yang bermakna *keluarga*, yaitu *nitya, bandawa, wandawa, bandu, wandu, gotra, kula*, dan *warga*. Padanan bahasa Jawa Kuna untuk kata *sehat* adalah *anamaya, awaya, arjya, kusula, miramaya, nirmala, nirogo, santa, sujiwana,* dan *waluya.*

85. Pertanyaan : Istilah apa yang dapat digunakan untuk pengganti penyebutan *ibu asuh*?

Jawaban : Istilah yang dapat kami berikan untuk pengganti sebutan *ibu asuh* adalah (1) *Ibu Upakarini*, (2) *Ibu Upakari*, dan (3) *Ibu Pengampu*. Kata (1) dan (2) berasal dari bahasa Jawa Kuna/Sanskerta. Kata *upa* berarti 'dekat', 'di sini', 'di samping', dan 'bersama-sama'. Kata *kari* berasal dari verba *kre* yang artinya 'melakukan'; 'mengerjakan'. Akhiran *i* dan *ni* menunjukkan perempuan atau wanita sebagai pelakunya. Secara keseluruhan, arti *Ibu Upakarini* dan *Ibu Upakari* adalah seorang wanita/ibu yang berlaku sebagai *patroin*, yaitu sebagai pelindung yang selalu dekat dan bertindak mendampingi. Dalam hal itu terkandung pengertian melindungi, membantu, mendorong, memberi arahan/ nasihat/petunjuk, memelihara, dan membimbing. Selain itu, kata *pengampu* dalam *Ibu Pengampu* berasal dari verba dasar *ampu* menjadi *mengampu* yang mempunyai arti 'melindungi', 'menopang', 'menjadi wali', dan 'membimbing'. Istilah yang dapat dipertimbangkan yang berasal dari bahasa Melayu/bahasa Indonesia adalah *Ibu Pemelihara* dan *Ibu Pelindung*.

86. Pertanyaan : Apakah *satu triliun* dapat diganti dengan *satu biliun*?
Jawaban : Dalam penulisan angka terdapat sistem penulisan angka Inggris dan Amerika. Penulisan angka yang berpedoman pada sistem penulisan angka Inggris (*British System*) adalah
$1.000.000^1$ = 1.000.000 (satu juta) = 1 *million* = 1 *milyun;*
$1.000.000^2$ = 1.000.000.000.000 = 1 billion = 1 bilyun;
$1.000.000^3$ = 1.000.000.000.000.000.000 = 1 trillion = 1 trilyun.
Sementara itu, penulisan angka yang kami anjurkan dan kita pakai berpedoman pada sistem penulisan angka

Amerika (*American System*), yaitu 1.000.000 = 1 miliun (=juta); 1.000.000.000 = 1 biliun (=miliar); 1.000.000.000.000 = 1 triliun. Jadi, pengganti *satu triliun* dengan *satu biliun* tidak dibenarkan.

87. Pertanyaan : Apakah kita mengenal istilah *biliun*?
Jawaban : Kita mengenal dua sistem bilangan, yaitu sistem Inggris dan sistem Amerika. Kedua sistem itu berbeda setelah bilangan di atas satu juta. Berdasarkan kedua sistem itu, Indonesia mengikuti sistem Inggris untuk bilangan di atas satu juta, yaitu *miliar* yang berasal dari *milliard*. Akan tetapi, untuk bilangan di atas satu miliar digunakan sistem Amerika, yaitu *triliun* yang berasal dari *trillion*. Karena Indonesia tidak bertaat asas dalam mengikuti sistem bilangan, kita tidak mengenal *biliun*.

88. Pertanyaan : Bagaimana padanan dalam bahasa Jawa Kuna untuk semboyan *kesetiaan kepada tugas*?
Jawaban : Ada dua pilihan padanan semboyan *kesetiaan kepada tugas*, yaitu *Dharma Satya Bhakti* dan *Satya Bhakti Sewaka*. Semboyan *Dharma Satya Bhakti* berasal dari kata *dharma* yang berarti 'kewajiban'; *satya* yang berarti 'kesetiaan,' dan *bhakti* yang berarti 'bakti, loyal, taat/patuh. Jadi, *Dharma Satya Bhakti* berarti 'ketaatan atau kepatuhan dan kesetiaan pada tugas'. Semboyan *Satya Bhakti Sewaka* berasal dari kata *satya* yang berarti 'kesetiaan', *bhakti* yang berarti 'bakti, loyal, taat/patuh,' dan *sewaka* yang berarti 'petugas, pengabdi'. Jadi, *Satya Bhakti Sewaka* berarti 'pengabdi (negara)/petugas yang setia dan taat/patuh'.

89. Pertanyaan : Apakah padanannya dalam bahasa Jawa Kuna untuk semboyan *Pengendalian Diri yang Kuat*?
Jawaban : Ada tiga pilihan yang dapat kami berikan untuk padauan semboyan *Pengendalian Diri yang Kuat*, yaitu

(1) *Dharma Karya Pratista*, (2) *Dharma Kriya Pratista*, dan (3) *Pratista Sewane*. Semboyan (1) berasal dari kata *dharma* yang berarti 'kewajiban', *karya* yang berarti 'tugas, kewajiban', dan *pratista* yang berarti 'sangat teguh, tegar (dalam pengendalian diri)'. Jadi, *Dharma Karya Pratista* berarti 'sangat teguh/tegar dalam tugas dan kewajiban'. Semboyan (2) berasal dari kata *dharma* yang berarti 'kewajiban', *kriya* yang berarti 'karya', dan *prasista* yang berarti 'sangat teguh/tegar (dalam pengendalian diri)'. Jadi, *Dharma Kriya Pratista* berarti 'sangat teguh/tegar dalam tugas dan kewajiban'. Semboyan (3) berasal dari kata *pratista* yang berarti 'sangat teguh, tegar (dalam pengendalian diri)' dan *sewana* yang berarti 'pengabdian'. Jadi, *Pratista Sewana* berarti 'sangat teguh/tegar dalam pengabdian (pengendalian diri) yang kuat'.

90. Pertanyaan : Tepatkah penggunaan kata *kepayang* yang akan digunakan dalam slogan pariwisata yang berbunyi *Agar Kepayang Pariwisata Seni dan Budaya*?

Jawaban : Dalam bahasa Melayu kata *kepayang* bermakna pohon yang buahnya memabukkan. Ada peribahasa *Seperti buah kepayang, dimakan memabukkan. dibuang sayang*. Dalam bahasa Indonesia kata *kepayang* bermakna (1) 'pohon yang buahnya memabukkan'; (2) 'mabuk karena makan kepayang'; (3) 'jatuh cinta' (sastra lama). Ada ungkapan *mabuk kepayang* yang berarti (1) 'mabuk karena makan buah kepayang'; (2) 'tergila-gila karena cinta'. Bagi masyarakat Indonesia, kata *kepayang* sudah telanjur berkonotasi negatif pada ungkapan *mabuk kepayang*. Sehubungan dengan slogan *Agar Kepayang Pariwisata Seni dan Budaya*, slogan itu dapat digunakan dengan makna jatuh cinta pada pariwisata, seni, dan budaya. Namun, kata *agar* pada slogan tersebut dihilangkan sehingga menjadi *Kepayang*

Pariwisata Seni dan Budaya Indonesia. Selain itu, ada pilihan lain yang dapat digunakan sebagai slogan, yaitu (1) *Pesona Seni dan Budaya dalam Pariwisata Indonesia*, (2) *Jadikan Seni dan Budaya sebagai Pesona Pariwisata Indonesia*; (3) *Gandrung Wisata Seni dan Budaya*.

91. Pertanyaan : Apakah kata *patra* dapat digunakan sebagai nama atau istilah dalam bahasa Indonesia?

    Jawaban : Kata *patra* atau *pattra* mempunyai makna (1) 'sayap burung; daun; kelopak; daun dari pohon yang harum; daun yang bisa ditulisi; lontar; atau surat'; (2) 'pedang (bilah)'. Dalam bahasa Sanskerta, *pattra* bermakna 'tumbuhan *Laurus casskia* dan daunnya untuk ditulisi; lembar tipis dari logam; sayap burung; atau bulu', Berdasarkan pengertian itu, kata *patra* dapat digunakan dalam bahasa Indonesia.

92. Pertanyaan : Apakah nama yang tepat untuk penghargaan *PON* (Pekan Olahraga Nasional)?

    Jawaban : Kami menyarankan tiga nama penghargaan Pekan Olahraga Nasional, yaitu *Anugerah Adikrida Utama, Anugerah Adikrida,* dan *Anugerah Krida Utama*. Kata *anugerah* (yang asalnya *nugraha)* berarti 'anugerah, pemberian'. Kata *adi* (yang asalnya *adi)* berarti 'pertama, terpenting/terbagus'. Kata *krida* (yang asalnya *kriddha)* berarti 'olahraga'. Kata *utama* (yang asalnya *uttama*) berarti 'terutama; tertinggi'. Kata *anugerah* di depan nama/penghargaan dapat digunakan atau tidak digunakan.

93. Pertanyaan : Nama apakah yang tepat untuk penghargaan IDI (Ikatan Dokter Indonesia)?

    Jawaban : Nama yang kami berikan adalah *Adi Satya Utama IDI* dan *Adi Jasa Utama IDI*. Asal kata itu adalah *adi* yang

berarti 'pertama; terpenting; terbagus', *satya* yang berarti 'kesetiaan; ketaatan; kepatuhan; kebenaran', *utama* yang berarti 'terutama; tertinggi', *yasa* (dalam *katsijasa)* yang berarti 'kehormatan; jasa'. Penulisan *Adi Jasa Utama* diubah *Adi Yasa Utama*. *Kata jasa* ditulis *yasa* agar sejajar dengan penulisan kata *satya* untuk kata *setia*.

94. Pertanyaan : Apakah nama yang tepat untuk monumen prajurit Korps Marinir yang gugur dalam bahasa Sanskerta yang mengandung makna penghormatan kepada pahlawan?

Jawaban : Nama yang kami usulkan untuk itu adalah sebagai berikut. (1) *Monumen Wirateja Bahari* (*wira* 'pahlawan'; *teja* 'cahaya'; *bahari* 'mengenai laut'; (2) *Monumen Yasawira Bahari* (*yasa* 'kehormatan'; *wira* 'pahlawan'; *bahari* 'mengenai laut'; (3) *Monumen Arcanawira Bahari* (*arcana* 'penghormatan'; *wira* 'pahlawan'; *bahari* 'mengenai laut').

95. Pertanyaan : Manakah kata yang tepat untuk kegiatan program kesehatan, *cacingan* atau *kecacingan*?

Jawaban : Kata *cacingan* bermakna (l) 'menderita sakit karena banyak cacing di dalam perut'; (2) 'penyakit yang disebabkan oleh cacing'. Kata *kecacingan* bermakna hal yang berkaitan dengan masalah cacing, misalnya timbulnya penyakit lain yang disebabkan oleh cacing (cacingan). Jadi, *kecacingan* memiliki makna yang lebih luas. Dari makna tersebut, kata *cacingan* adalah kata yang tepat digunakan untuk kegiatan Program Pemberantasan Cacingan di Sekolah-Sekolah Dasar DKI Jakarta.

96. Pertanyaan : Apakah istilah pariwisata *rest area* dapat dipadankan dengan *tempat istirahat* dan *pelayanan wisata*?

Jawaban : Pada dasarnya, padanan istilah tersebut tidak menyalahi kaidah bahasa Indonesia. Akan tetapi, padanan tersebut agak panjang. Kami menyarankan bentuk lain yang lebih sederhana dan singkat, yaitu *tempat rehat* yang bermakna 'tempat berhenti (sebentar) yang digunakan untuk melepaskan lelah atau beristirahat'. Jika pada tempat rehat *rest area* ada unsur pariwisatanya, padanan lain yang kami berikan adalah *tempat rehat* dan *layanan wisata*.

97. Pertanyaan : Apakah benar padanan *catering* adalah *jasa boga*?
Jawaban : Benar bahwa padanan *cetering* adalah *jasa boga*. Kata itu berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *yasa* yang berarti 'jasa' dan *boga* yang berarti 'makanan'. *Jasa boga* berarti suatu usaha untuk mencari keuntungan dengan jalan menjual makananan dan/ atau dengan menjual minuman atas dasar pesanan; tempat perjanjian dapat dilakukan di perusahaan yang bersangkutan atau di tempat lain yang terpisah, sedangkan layanannya dapat dilaksanakan oleh perusahaan jasa boga itu.

98. Pertanyaan : Apakah sudah ada padanannya istilah perbankan *traveller cheque* dan apa maknanya?
Jawaban : Istilah *traveller cheque* selain dikenal dalam dunia perbankan juga dikenal dalam dunia pariwisata. Istilah itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu *cek pelawat*. *Cek pelawat* adalah salah satu bentuk cek khusus yang dikeluarkan oleh *American Express* atau perusahaan dan bank-bank lainnya; cek yang dikeluarkan itu diganti jika hilang atau dicuri.

99. Pertanyaan : Kami mohon bantuan untuk dibuatkan nama gedung dengan bahasa Kawi/Sanskerta yang mempunyai arti *tanggap, tangguh,* dan *tepercaya*?

Jawaban : Sehubungan dengan permintaan Saudara untuk nama ruangan yang sesuai dengan kredo *tanggap, tangguh,* dan *tepercaya,* ingin kami sampaikan bahwa kredo tersebut dapat dirangkum dalam pengertian 'yang andal atau yang tepercaya'. Untuk itu, nama tersebut kami sarankan sebagai berikut.
(1a) *Sabawiswasa;* (1b) Sasanawiswasa;
(1c) *Grehawiswasa.*
(2a) *Sabapratyaya;* (2b) *Sasanapratyaya;*
(2c) *Grehapratyaya.*
(3a)*Satyaloka;* (3b) *Satyagreha;* (3c) Satyawiswasa.

Kata-kata itu berasal dari kata *saba* yang berarti 'ruang, bangsa'; *wiswasa* yang berarti 'yang dipercaya; andal'; *sasana* = saba; *greha* yang berarti 'gedung'; *pratyaya* yang berarti 'yang dipercaya; andal; *satya* yang berarti 'yang tepercaya; andal'; *loka* yang berarti 'tempat'.

100. Pertanyaan : Apakah padanan istilah *disguised unemployment* dan apakah maknanya?

Jawaban : Padanan istilah *disguised unemployment* ialah *pengangguran terselubung*. Artinya, pengangguran yang tidak kentara dan banyak terlihat di lapangan usaha pertanian. Dalam pengangguran terselubung itu pekerja dimasukkan ke dalam kelompok bekerja, tetapi sesungguhnya menganggur jika ditinjau dari produktivitasnya, misalnya orang-orang yang bekerja bersama-sama dalam pekerjaan yang sesungguhnya dapat dikerjakan oleh satu orang saja.

4

MEMILIH KATA DENGAN TEPAT

1. Pertanyaan : Berasal dari bahasa manakah kata *euforia*?
   Jawaban : Kata *euforia* berasal dari bahasa Yunani, *eu* + *pherein*, yang berarti 'lebih tahan' atau 'sehat'. Kata itu diserap oleh bahasa Inggris menjadi *euphoria*, yang berarti 'kegembiraan' atau 'perasaan membaik'. Kemudian, kata itu diindonesiakan menjadi *euforia* yang berarti 'rasa nyaman atau rasa gembira yang berlebihan', contohnya *Keberanian mengemukakan pendapat secara berlebihan merupakan perwujudan euforia demokrasi*.

2. Pertanyaan : Samakah makna akhiran *–an* pada *tabungan, lukisan,* dan *timbangan* dalam kalimat *Pada sampul buku tabungan anak saya terdapat lukisan timbangan*?
   Jawaban : Pada kalimat tersebut makna akhiran *–an* pada kata *tabungan* dan *lukisan* berbeda dari makna akhiran *–an* pada *timbangan*. Akhiran *–an* mempunyai beberapa arti, yaitu (1) 'hasil meng-', contohnya *lukisan* 'hasil melukis' dan *tabungan* 'hasil menabung', (2) 'alat untuk meng-', contohnya *timbangan* 'alat untuk menimbang', dan (3) 'yang di-', seperti *lukisan* 'yang

dilukiskan'; *bantuan* 'yang dibantukan'. Jadi, pada kalimat itu akhiran *-an* pada *lukisan* dan *tabungan* bermakna sama, yaitu 'hasil meng-', sedangkan akhiran, *-an* pada *timbangan* bermakna 'alat untuk meng-'.

3. Pertanyaan : Apakah kata *pengangguran* berarti 'orang yang menganggur'?

   Jawaban : Kata *pengangguran* berarti 'proses, perbuatan, atau cara menganggur' atau 'hal menganggur' seperti juga *penulisan* berarti 'proses, perbuatan, atau cara menulis' atau 'hal menulis'. Nomina bentukan dengan peng-...-an, seperti *pengangguran*, berkaitan bentuknya dengan verba berawalan *meng-*. Perhatikan urutan pembentukan berikut *anggur* (kata dasar) ------> *menganggur* (verba aktif transitif) -----> *penganggur* ('orang yang menganggur') ------> *pengangguran* (nomina proses). Contoh yang sejalan dengan *penganggur*, misalnya *pelanggan* 'orang yang melanggan (membeli secara tetap)' dan *pengecer* 'orang yang mengecer' (menjual dagangan secara eceran).

4. Pertanyaan : Apakah makna kata *kaukus*?

   Jawaban : Kata *kaukus* diserap dari *caucus* (Inggris). *Kaukus* berarti 'pertemuan tertutup antartokoh partai politik untuk merencanakan strategi, kebijakan, ataupun program yang akan dikemukakan dalam pertemuan terbuka partai'.

5. Pertanyaan : Apakah arti kata *madani*?

   Jawaban : Kata *madani* berasal dari bahasa Arab yang berarti 'sipil'; 'beradab'; 'berperadaban'. Kata itu dibentuk dari *madinah* 'kota' (nomina) dan *madaniyyun* (adjektiva), yang berarti 'berhubungan dengan kota'; 'sipil'. Kata *madaniyyun* berkaitan dengan *tamaddun* 'peradaban' yang dapat juga berarti 'berperadaban'.

berikan jasa layanan, atau menutup perjanjian asuransi dengan berdasarkan ketentuan yang ada'. Di bidang keamanan dikenal, antara lain, istilah *agen rahasia* berarti 'seseorang yang ditugasi oleh orang atau negara tertentu untuk memata-matai dan menyelidiki pihak lawan untuk memperoleh informasi yang diperlukan'; *agen polisi* 'polisi penjaga keamanan'. Di bidang komunikasi, antara lain, dikenal istilah *agen publisitas* berarti 'orang yang bekerja memperkenalkan dan menjual nama perusahaan, kehendak suatu golongan, personalitas, seseorang dsb. kepada publik'. *Agen* juga berarti 'kaki tangan' atau 'mata-mata negara asing'. *Agens* (nomina atau kata benda) berarti 'yang menampilkan perbuatan, yang menyebabkan atau yang memulai suatu kejadian, atau yang mempengaruhi suatu proses'; 'pelaku'. Di bidang kedokteran, *agen* berarti 'penyebab', misalnya *agen penyakit*.

9. Pertanyaan : Berasal dari manakah kata *mantan*?
   Jawaban : Kata *mantan* berasal dari bahasa Basemah (Sumatra Selatan). Kata itu berarti 'bekas pemangku jabatan (kedudukan)'. Kata *mantan* bersinonim dengan *bekas*, tetapi *mantan* digunakan untuk makna 'bekas pemangku jabatan (kedudukan)' sedangkan *bekas* digunakan untuk makna 'sesuatu yang pernah dipakai' atau yang berkonotasi negatif, contohnya (1) *mantan guru, mantan lurah,* dan *mantan presiden,* tetapi (2) *bekas tahanan, bekas pelacur,* dan *mobil bekas, sepatu bekas,* dan *koran bekas*.

10. Pertanyaan : Dari bahasa manakah kata *proteksi*?
    Jawaban : Kata *proteksi* berasal dari kata *protection* (Inggris), yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui penyesuaian ejaan. *Proteksi* berarti 'pelindungan (dalam pendidikan, perdagangan, industri dsb.)', contoh

Proteksi atau pelindungan yang berlebihan terhadap anak membuat anak menjadi tidak mandiri.

11. Pertanyaan : Berasal dari manakah kata *daur*?
    Jawaban : Kata *daur* berasal dari bahasa Arab, *daur* (دَوْرٌ). Kata itu diserap ke dalam bahasa Indonesia secara utuh. Kata *daur* berarti 'peredaran masa atau tahun'. Kata itu sering digabungkan dengan kata *ulang* sehingga menjadi *daur ulang*, yakni 'pemrosesan kembali bahan yang pernah dipakai untuk mendapatkan produk baru, seperti *Melalui proses daur ulang, sampah dapat dimanfaatkan sebagai pupuk*. Kata *daur ulang* digunakan sebagai padanan kata *recycling* (Inggris).

12. Pertanyaan : Berasal dari bahasa apakah kata *alhasil*?
    Jawaban : Kata *alhasil* berasal dari bahasa Arab, *al-hasil* (الْحَاصِلُ). Kata itu diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian ejaan dan karena dianggap menjadi satu unsur, kata itu dituliskan serangkai dan tidak diberi tanda hubung (-). Di dalam bahasa Indonesia kata *alhasil* digunakan sebagai kata penghubung antarkalimat untuk menandai simpulan, contohnya *Bapaknya meninggal ketika Tono masih dalam kandungan. Alhasil, Tono terlahir tanpa mengenal wajah ayahnya*.

13. Pertanyaan : Berasal dari manakah kata *aurat*?
    Jawaban : Kata *aurat* berasal dari bahasa Arab, *awrat* (عَوْرَةٌ) yang diserap dengan penyesuaian ejaan. *Aurat* berarti (1) 'bagian badan yang tidak boleh kelihatan (menurut hukum Islam)'; (2) 'kemaluan'; (3) 'organ tubuh yang digunakan untuk perkembangbiakan'. Contohnya, *Wanita Islam hendaklah selalu menutup auratnya dengan berpakaian sesuai dengan anjuran agama*.

14. Pertanyaan : Berasal dari bahasa apakah kata *tunai*?
Jawaban : Kata *tunai* diserap utuh dari bahasa Tamil. Dalam bahasa Indonesia, kata *tunai* berarti 'tidak bertanggung lagi'; tidak bertangguh (tentang pembayaran)'; 'pada saat itu juga'; 'kontan', contohnya *Ongkos naik haji biasanya dapat dibayar tunai atau diangsur beberapa kali*.

15. Pertanyaan : Berasal dari bahasa apakah kata *saudagar*?
Jawaban : Kata *saudagar* diserap secara utuh dari bahasa Parsi. *Saudagar* berarti 'orang yang memperdagangkan sesuatu dalam jumlah besar', contohnya *Pak Danar terkenal sebagai saudagar kain batik*.

16. Pertanyaan : Berasal dari manakah kata *hukum*?
Jawaban : Kata *hukum* berasal dari bahasa Arab, *hukm* (حُكْمٌ). Kata itu diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian ejaan. *Hukum* berarti (1) 'peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa, pemerintah, atau pemilik otoritas'; (2) 'undang-undang, peraturan dsb. untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat'; (3) 'patokan (kaidah, ketentuan) mengenai peristiwa (alam dsb.) tertentu'; (4) 'putusan (pertimbangan) yang ditetapkan oleh hakim (dalam pengadilan), vonis', contohnya: *Semua warga negara harus diperlakukan sama di depan hukum. Oleh karena itu, putusan hakim hendaknya benar-benar adil*.

17. Pertanyaan : Berasal dari manakah kata *dunia*?
Jawaban : Kata *dunia* berasal dari bahasa Arab, *dunya* (دُنْيَا) yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian ejaan. *Dunia* berarti (1) 'bumi dengan segala yang terdapat di atasnya'; 'planet tempat kita hidup', (2) 'alam kehidupan', contohnya *Ia mencoba menikmati*

hidup di dunia tarik suara; (3) 'semua manusia yang ada di muka bumi', (4) 'lingkungan atau lapangan kehidupan'; (5) 'segala yang bersifat kebendaan'; 'yang tidak kekal'; (6) 'peringkat antarbangsa (seluruh jagat atau segenap manusia)', contohnya *Semua manusia di dunia ini hendaklah hidup saling menolong*.

18. Pertanyaan : Berasal dari bahasa manakah kata *andrawina*?
    Jawaban : Kata *andrawina* berasal dari bahasa Sanskerta, *andrawina*. Kata itu diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia. Kata *andrawina* berarti perjamuan resmi, misalnya *Andrawina diadakan, anatara lain untuk menghormati tamu negara yang datang ke Indonesia*.

19. Pertanyaan : Dari bahasa manakah kata *bendahara*?
    Jawaban : Kata *bendahara* berasal dari bahasa Sanskerta, *bhandagarika*. Kata *bendahara* berarti (1) 'penanggung jawab atau pengurus keuangan'; (2) 'menteri (dalam permainan catur)'; (3) 'pemegang kekayan negara atau raja (Melayu klasik)'; (4) 'perdana menteri (Melayu klasik)', misalnya *Karena kejujurannya, ia diangkat menjadi bendahara yayasan panti sosial*.

20. Pertanyaan : Dari bahasa manakah kata *kalpataru?*
    Jawaban : Kata *kalpataru* diserap utuh dari bahasa Sanskerta. Kata itu berarti (1) 'pohon lambang kehidupan yang menggambarkan harapan'; 'pohon kehidupan'; (2) 'penghargaan pemerintah yang diberikan kepada orang yang telah berjasa dalam memelihara kelestarian lingkungan hidup, misalnya *Pemerintah memberikan hadiah kalpataru kepada mereka yang telah memelihara lingkungan dengan baik*.

21. Pertanyaan : Dari bahasa manakah kata *manggala*?
Jawaban : Kata *manggala* diserap utuh dari bahasa Sanskerta. *Manggala* berarti (1) 'pengantar puji-pujian'; (2) 'pengantar seseorang pada permulaan atau akhir karangannya'; (3) 'anak sulung'; (4) 'pelindung'; 'pemimpin'; 'panglima'; (5) 'penatar tingkat tinggi', misalnya *Sewaktu bekerja di pemerintah, ia pernah menjadi Manggala BP-7.*

22. Pertanyaan : Benarkah kata *inkognito* berasal dari bahasa Belanda?
Jawaban : Kata *inkognito* diserap dari bahasa Belanda *incognito*, yang diserapnya dari bahasa Latin *incognitos*. *Inkognito* berarti 'secara tidak resmi'; 'dengan menyamar sebagai orang kebanyakan', atau 'dengan menyembunyikan identitas', misalnya *Pejabat yang adil itu sering mengadakan kunjungan inkognito ke daerah-daerah untuk melihat kenyataan yang sebenarnya ada di masyarakat.*

23. Pertanyaan : Diambil dari bahasa apakah nama hari dalam sepekan?
Jawaban : Nama enam hari dalam sepekan berasal dari bahasa Arab, yang bukan berasal dari bahasa Arab hanyalah nama hari *Minggu* (dari bahasa Portugis, *dominggo*). Dalam bahasa Arab nama hari dimulai dari hari *Ahad*, bukan *Minggu*. Nama hari pertama sampai hari kelima dan hari ketujuh menggunakan numeralia. Nama-nama tersebut dalam bahasa asalnya sebagai berikut.
al-Ahad (الأَحَد) berarti 'satu' untuk hari Minggu.
al-Isnain (الإِثْنَيْن) berarti 'dua' untuk hari Senin.
al-Sulāsa (الثَّلَاثَاء) berarti 'tiga' untuk hari Selasa.
al-Arbi'a (الأَرْبِعَاء) berarti 'empat' untuk hari Rabu.
al-Khamis (الخَمِيس) berarti 'lima' untuk hari Kamis.
al-Jumu'ah (الجمعة) berarti 'berkumpul' untuk hari Jumat.
al-Sabt (السَّبْت) berarti 'beristirahat' untuk hari Sabtu.

Dalam tradisi Arab *hari keenam* disebut *hari Jumat* berarti 'hari berkumpul' karena pada hari itu orang berkumpul di masjid melaksanakan salat Jumat dan *hari ketujuh* disebut *Sabtu*, berasal dari kata *Sab'ah*, yang berarti 'tujuh'. Dalam tradisi Yahudi, kata *Sabtu* berasal dari *sabbat yang berarti 'istirahat'*.

24. Pertanyaan : Apakah beda makna *sarat* atau *syarat?*
Jawaban : Kata *sarat* bermakna (1) 'penuh dan berat'; (2) 'terlalu banyak dan terlalu berat'; (3) 'penuh mengandung (air, kesusahan)'; (4) 'bunting'; mengandung' (kiasan), contohnya *Lembu yang sedang sarat itu akan segera melahirkan*. Contoh lain *Mobil itu sarat dengan penumpang*.
Kata *syarat* bermakna (1) 'janji'; (2) 'segala sesuatu yang perlu atau harus ada; (3) 'segala sesuatu yang perlu untuk menyampaikan maksud'; (4) 'ketentuan yang harus diindahkan dan dilakukan'; (5) 'biaya (benda) yang harus diberikan kepada guru atau dukun'. Contoh *Keamanan sekolah merupakan syarat bagi kelancaran belajar*.

25. Pertanyaan : Apakah makna kata *partai*?
Jawaban : Kata *partai* bermakna (1) 'kumpulan (segolongan orang) yang seasas, sehaluan, dan setujuan (terutama di bidang politik)', (2) 'penggolongan pemain dalam bulu tangkis', seperti *partai ganda* dan *partai campuran*; (3) 'kumpulan barang dagangan yang tidak tentu banyaknya', misalnya *Dalam era reformasi ini bermunculan partai baru*.

26. Pertanyaan : Apakah perbedaan makna kata *lafal* dan *hafal*?
Jawaban : *Lafal* berarti 'ucapan bunyi bahasa oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat', misalnya

Lafal bahasa daerah sangat mempengaruhi lafal seseorang dalam berbahasa Indonesia, sedangkan *hafal* bermakna (1) 'telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran dsb.)'; (2) 'dapat mengucapkan secara luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan dsb.)', misalnya *Dalam waktu singkat anak itu mampu menghafal dua buah lagu.*

27. Pertanyaan : Apakah makna kata *biru* dalam kalimat *Kado biru ini merupakan ungkapan rasa cintaku kepadamu*?
    Jawaban : Kata *biru* dalam *kado biru* digunakan dalam makna kiasan. Warna sering dipakai untuk mewakili rasa hati seseorang terhadap orang lain, misalnya warna *merah* menyatakan rasa *marah*, *kuning* menyatakan rasa *cemburu*, dan *biru* menyatakan rasa tulus suci yang dalam. Jadi, *kado biru* dalam kalimat *Kado biru ini merupakan ungkapan rasa cintaku kepadamu* mempunyai makna '*kado yang diberikan dengan rasa tulus suci yang dalam*'.

28. Pertanyaan : Apakah yang disebut *kata penggolong*?
    Jawaban : *Kata penggolong* adalah kata yang digunakan untuk menggolongkan benda dalam kategori tertentu menurut bentuk rupanya. Dalam bahasa Indonesia jenis kata penggolong sangat banyak, misalnya *helai*. Kata *helai* digunakan untuk menggolongkan benda yang tipis dan halus, berbentuk tali ataupun lembaran. Kata penggolong lain dalam bahasa Indonesia, antara lain, *orang* untuk *manusia*; *ekor* untuk *binatang*; *buah* untuk *buah-buahan*; *batang* untuk *pohon, rokok*, atau barang lain yang berbentuk batangan; *bidang* untuk *tanah, sawah*, atau barang lain yang luas dan datar; *belah* untuk *mata, telinga*, atau benda lain yang berpasangan; *bilah* untuk *pisau, pedang*, atau benda lain yang tajam; *kuntum* untuk *bunga*; *patah* untuk *kata*.

29. Pertanyaan : Apa makna kata *ria* dalam kata *gembira ria, aneka ria, suka ria, kemara ria, dan ria jenaka*?

Jawaban : *Ria* dalam bahasa Indonesia bukan merupakan morfem terikat, melainkan morfem bebas atau kata. Kata *ria* berasal dari bahasa Melayu, yang bermakna 'riang, gembira, atau suka'. Berdasarkan pengertian itu, *gembira ria* bermakna *'gembira sekali atau sangat bergembira'*, *aneka ria* bermakna 'aneka yang menimbulkan kegembiraan'; *suka ria* bermakna 'sangat bergembira atau senang sekali'; *kamera ria* bermakna 'acara yang disorot oleh kamera dan acara itu menimbulkan kegembiraan'; *ria jenaka* bermakna 'gembira dan lucu'.

30. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *super highway information*?

Jawaban : Istilah *super highway information* dapat diindonesiakan menjadi *informasi adimarga* atau 'informasi yang disampaikan melalui sarana yang unggul atau hebat'.

31. Pertanyaan : Apakah makna kata *lokawinata* dalam *lokawiyata bahari wiyata manggala Nusantara*?

Jawaban : Dalam deretan kata *lokawiyata bahari wiyata manggala nusantara*, kata *lokawiyata* berarti 'tempat pengajaran/pendidikan', *bahari* berarti 'berhubungan/berkenaan dengan laut', dan *manggala Nusantara* berarti 'pemimpin Nusantara'. Jadi, *lokawiyata bahari manggala Nusantara* bermakna 'laut tempat pengajaran/pengemblengan pemimpin Nusantara'.

32. Pertanyaan : Apakah makna kata *prayojana*?

Jawaban : Kata *prayojana* tidak ditemukan dalam kamus bahasa Indonesia karena kata itu masih merupakan kata daerah (Jawa). Di dalam bahasa daerah itu kata *prayojana* berarti 'maksud'; 'kehendak'. Jika digunakan di dalam

bahasa Indonesia tulis, kata itu seharusnya diperlakukan sebagai kata asing, yakni harus digarisbawahi atau dicetak miring.

33. Pertanyaan : Apakah makna kata *pemerintah*?
Jawaban : Menurut pembentukannya, kata *pemerintah* diturunkan dari kata dasar *perintah*. Kata *perintah* dapat bermakna (1) 'perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu', (2) 'aba-aba; komando, dan (3) 'aturan dari pihak atas yang harus dilakukan'. Kata *perintah* dan *pemeritah* memang berbeda makna. *Perintah* berpadanan dengan *instruction* atau *order* (Inggris), tetapi *pemerintah* berpadanan dengan *goverment* (Inggris). Kata *pemerintah* bermakna 'sistem menjalankan wewenang dan kekuasaan mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara atau bagian-bagiannya dan penguasaan suatu negara.

34. Pertanyaan : Samakah makna kata *lajur dan jalur*?
Jawaban : *Lajur* dan *jalur* adalah dua kata yang berbeda. *Lajur* bermakna (1) 'deret dari beberapa benda, (orang dsb.) yang merupakan baris atau banjar' *Barisan dua lajur*; (2) 'garis tebal memanjang (seperti pada kain dsb.)'; (3) 'ruang antara dua baris; kolom (dalam surat kabar dsb.)'; (4) 'barisan; garis'. Kata *jalur* dapat dipakai seperti *jalur hijau, jalur penerbangan, jalur pemerataan,* dan *jalur pemisah*. Di dalam sebuah *jalur* jalan mungkin terdapat beberapa lajur, seperti *sebuah jalan jalur lambat* dapat memiliki *lajur paling lambat* dan *lajur lambat*. Kata *jalur* berpadanan dengan *line*, sedangkan *lajur* berpadanan dengan *column* (Inggris).

35. Pertanyaan : Apakah makna kata *bidah* dalam kalimat *Melakukan salat di jalan adalah bidah karena mengganggu kepentingan umum*?

Jawaban : *Bidah* merupakan istilah di dalam agama Islam, yang berarti (1) 'perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi ketetapan'. Misalnya menurut ketetapan agama, salat magrib berjumlah tiga rakaat. Karena merasa kuat dan agar lebih banyak daripada yang dilakukan orang lain, seseorang mengerjakan salat magrib sebanyak empat rakaat. Perbuatan semacam itu termasuk bidah dan dilarang agama'; (2) 'pembaharuan ajaran Islam tanpa berpedoman kepada Alquran dan hadis'; (3) 'kebohongan'; 'dusta' (kiasan).

36. Pertanyaan : Samakah makna kata *cerah* dan *ceria*?
Jawaban : Kata *cerah* bermakna 'terang, seperti *Matahari bersinar cerah*. Dalam arti kiasan *cerah* bermakna 'bahagia, gembira, berseri', seperti *Wajahnya cerah dan tutur katanya lembut*. Kata *ceria* bermakna (1) 'bersih, suci, murni'; (2) 'berseri-seri (tentang air muka); bersinar atau cerah'. Berdasarkan makna itu, kata *cerah* dan *ceria* berbeda, tetapi keduanya dapat digunakan untuk menunjukkan wujud air muka atau wajah. Dengan demikian, kalimat *wajah yang cerah* dapat dipertukarkan dengan *wajah yang ceria*. Akan tetapi, *cuaca cerah* tidak dapat dipertukarkan dengan *cuaca ceria* karena kata *ceria* tidak untuk melambangkan sesuatu yang berkaitan dengan sinar matahari atau cuaca.

37. Pertanyaan : Samakah makna kata *zaman dan era*?
Jawaban : Kata *zaman* dan *era* bermakna 'perhitungan waktu atau kurun waktu dalam sejarah'; 'sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah'; 'masa'. Hanya, kata *zaman* berasal dari bahasa Arab, sedangkan kata *era* berasal dari bahasa Belanda.

38. Pertanyaan : Apakah kata *senang* dan *gembira* maknanya bersinonim?

Jawaban : Kata *senang* dan *gembira* bersinonim. Keduanya bermakna 'suka, senang, atau bahagia'. Meskipun bersinonim, pemakaiannya tidak selalu dapat dipertukarkan. Contoh, *Diah senang menerima hadiah itu* dapat diubah menjadi *Diah gembira menerima hadiah itu*. Akan tetapi, *Hidupnya sudah senang sekarang* tidak dapat diubah menjadi *Hidupnya sudah gembira sekarang*.

39. Pertanyaan : Apakah makna kata *telusur*?

Jawaban : Kata *telusur* bermakna (1) 'berjalan sepanjang tepi (sungai, jalan, dan sebagainya)'; (2) 'menelaah, menjajaki, atau mengusut'. Bentukan *telusur*, antara lain, *menelusuri*, *penelusuran*, dan *ditelusuri*. Contoh, *Polisi sedang menelusuri kasus pembunuhan itu; Dalam keadan lapar anak itu masih mampu menelusuri jalan raya yang ramai dan panas.*

40. Pertanyaan : Apakah *dikaruniai* berpadanan maknanya dengan *dianugerahkan*?

Jawaban : Kata *anugerah* dan *karunia* merupakan kata yang bersinonim. Akan tetapi, bentuk turunan *dikaruniai* dan *dianugerahkan* berbeda maknanya karena akhiran yang melekatinya pun berbeda. *Dikaruniai* bermakna 'diberi karunia', contohnya *Suami-istri itu telah dikaruniai seorang anak*, sedangkan *dianugerahkan* bermakna 'diberikan kepada orang lain'. Contoh, *Bintang Mahaputra akan dianugerahkan kepada M. Yamin*. Dengan demikian, kata *dikaruniai* dalam contoh kalimat *Pasangan itu telah dikaruniai seorang anak* tidak dapat digantikan dengan kata *dianugerahkan*. Akan tetapi, kata *dikaruniai* dapat digantikan dengan kata *dianugerahi*.

41. Pertanyaan : Apakah makna *lahan tidur*?
Jawaban : *Lahan tidur* termasuk istilah. Maknanya ialah 'lahan (tanah garapan) yang tidak digarap, baik untuk pertanian maupun untuk keperluan lain' atau 'lahan yang dibiarkan kosong'. Misalnya, *Dalam masa krisis moneter sekarang ini pengubahan lahan tidur menjadi lahan pertanian yang subur akan sangat membantu petani.*

42. Pertanyaan : Apakah kata *mengacuhkan* bersinonim dengan *mempedulikan*?
Jawaban : Kata *mengacuhkan* dan *mempedulikan* bersinonim. *Mengacuhkan* bermakna 'mempedulikan' atau 'mengindahkan', contohnya *Tidak seorang pun yang mengacuhkan nasib anak gelandangan itu.* Kata *mempedulikan* bermakna 'mengindahkan, menghiraukan, memperhatikan, atau mencampuri (perkara orang lain)', contohnya *Orang tua itu sangat mempedulikan pendidikan anak-anaknya.*

43. Pertanyaan : Apakah makna *lepas tangan* dalam kalimat *Menteri lepas tangan terhadap kegiatan demonstrasi mahasiswa*?
Jawaban : Secara denotatif *lepas tangan* bermakna (1) 'tidak berpegang pada kemudi atau setir (bersepeda)' (2) 'tidak campur tangan'; (3) 'tidak mau berurusan lagi'; 'tidak mau memikirkan'; sudah menyerahkan atau melepaskan tanggung jawab'; (4) 'tidak dengan makan atau tidak dengan tambahan apa-apa'. Kata *lepas tangan* dalam kalimat *Menteri lepas tangan terhadap kegiatan demonstrasi mahasiswa* berarti *Menteri tidak campur tangan terhadap kegiatan demonstrasi mahasiswa.*

44. Pertanyaan : Apakah kata *harus* dan *wajib* bersinonim?
Jawaban : Kata *harus* dan *wajib* bersinonim yang maknanya 'patut; mesti (tidak boleh tidak) dilaksanakan'. Meskipun demikian, kedua kata itu tidak selalu dapat saling menggantikan karena keduanya memiliki nuansa makna yang berbeda. *Wajib* merupakan 'sesuatu yang mutlak, tidak dapat ditawar-tawar'. *Harus* merupakan 'sesuatu yang masih dapat ditawar dan ada kesan paksaan'. Misalnya, *Kaum muslim wajib mengerjakan salat lima kali dalam sehari semalam* tidak dapat diubah menjadi *Kaum muslim harus sembahyang lima kali dalam sehari semalam*. Ketentuan agama yang menetapkan *salat wajib* itu *wajib* dilakukan lima kali sehari semalam dan tidak ada pihak yang mengharuskan.

45. Pertanyaan : Apakah kata *pilihan* dan *pemilihan* sama maknanya?
Jawaban : Kata *pilihan* dan *pemilihan* kata dasarnya sama, yaitu *pilih*. Kata itu tidak sama maknanya karena mengalami proses pembentukan yang juga berbeda. Kata *pilih* diberi akhiran *-an* menjadi *pilihan* berarti (1) 'hasil pilihan'; (2) 'yang terpilih (terbaik, terkemuka)'; (3) 'jalan atau upaya yang dapat dilakukan'. Kata *pilih* diberi awalan dan akhiran *pe-...-an* menjadi *pemilihan* berarti 'proses atau cara perbuatan memilih', contohnya *Pilihan orang tuanya sangat tepat*; *Setiap lima tahun sekali diadakan pemilihan presiden*.

46. Pertanyaan : Apa makna *gegana*?
Jawaban : Kata *gegana* berasal dari kata *gana*, yang bermakna 'pasukan'. *Gegana* adalah bentuk ulang dari *gana-gana* yang berubah bunyi. Kata *gegana* bermakna 'pasukan' (dalam jumlah besar). Sebenarnya semua pasukan disebut *gegana*. Namun, dalam perkembangannya, kata itu hanya dipakai dengan makna 'pasukan penjinak bom'.

47. Pertanyaan : Apakah makna *prestha dharma*?
Jawaban : Kata *prestha* dan *dharma* berasal dari bahasa Sanskerta. Secara harfiah, kata *prestha* berarti 'sangat dihormati, sangat diingini, atau sangat dicintai'. Kata *dharma* berarti 'kewajiban atau tugas hidup'. Jadi, *prestha dharma* dapat diartikan 'tugas hidup yang sangat dihormati' atau 'tugas hidup yang mulia'.

48. Pertanyaan : Apakah makna kata *prasmanan*?
Jawaban : Kata *prasmanan* merupakan padanan kata *fransman* (Belanda) yang bermakna 'makan bersama pada jamuan resmi menurut istiadat orang Prancis'. Akan tetapi, setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia makna itu berubah menjadi 'makan bersama dengan mengambil porsi hidangan yang sudah ditata di meja', contohnya *Para tamu sedang menikmati hidangan prasmanan*.

49. Pertanyaan : Apakah kata *seandainya* dan *umpamanya* memiliki arti yang sama?
Jawaban : Kata *seandainya* dan *umpamanya* memiliki arti yang sama, yaitu 'yang diandaikan bukan hal yang sebenarnya'. Akan tetapi, kedua kata itu pemakaiannya tidak selalu sama. Perhatikan contoh berikut. (1) *Seandainya kau datang kemarin, pasti kau berjumpa dengan dia*; (2) *Untuk membuat rujak, diperlukan bermacam-macam buah, umpamanya nanas, mangga, dan jambu*. Kata *seandainya* pada contoh (1) dapat dipertukarkan dengan umpamanya, sedangkan kata *umpanya* pada contoh (2) tidak dapat dipertukarkan dengan *seandainya* karena pada kalimat itu maknanya 'contohnya'.

50. Pertanyaan : Apakah arti kata *dengarkan*, *mendengar*, dan *mendengarkan*?

Jawaban : Kata *dengarkan*, *mendengar*, dan *mendengarkan* mempunyai arti yang berbeda. Afiks *-kan* pada *dengarkan* berfungsi kausatif sehingga *dengarkan* berarti 'menyuruh orang lain mendengar', misalnya *Dengarkan baik-baik permintaanku*. Afiks *meng-...-kan* berarti 'menjadikan mendengar' sehingga *mendengarkan* berarti 'mendengar akan sesuatu dengan sungguh-sungguh, misalnya *Ayah mendengarkan pembicaraan kedua anaknya*. Afiks *meng-* pada *mendengar* berarti 'dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga'; 'tidak tuli', misalnya *Apakah Kakek masih mendengar*?

51. Pertanyaan : Sekarang muncul dua buah ungkapan yang bermakna sama, yaitu *BBWI (bagian barat wilayah Indonesia) atau (bagian barat waktu Indonesia)* dan *WIB (waktu Indonesia barat)*. Apakah kedua ungkapan itu dapat dibenarkan?

Jawaban : Hanya salah satu ungkapan yang dapat dibenarkan. Kedua ungkapan itu pun tidak bermakna sama walaupun mungkin ada masyarakat pengguna bahasa menganggapnya sama. BBWI (bagian barat wilayah Indonesia) tidak lagi mengacu ke wilayah Indonesia, tetapi ke wilayah di luar Indonesia yang letaknya di sebelah barat Indonesia. Ungkapan itu sama sekali tidak lagi memperlihatkan hubungannya dengan *waktu*. Selanjutnya, *bagian barat waktu Indonesia* dipandang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (khususnya hukum DM 'diterangkan-menerangkan') karena *bagian barat* sebagai M berada di depan *waktu Indonesia* sebagai D. Dengan demikian, ungkapan yang benar adalah WIB (waktu Indonesia barat) karena memperlihatkan hubungannya dengan waktu dan sesuai pula dengan hukum DM. Selain itu, sejalan dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1987, wilayah waktu di Indonesia dibagi menjadi tiga,

yang masing-masing dikenal luas oleh masyarakat dengan singkatan WIB (waktu Indonesia barat), Wita (waktu Indonesia tengah), dan WIT (waktu Indonesia timur). Pada konteks itu, kata *barat*, *tengah*, dan *timur* menerangkan kelompok kata *waktu-Indonesia*, bukan ditafsirkan hanya menerangkan kata *Indonesia*. Dengan demikian, harus ditafsirkan secara lebih luas lagi bahwa yang dibagi adalah *wilayah waktu*, bukan *wilayah pemerintahan* Indonesia sehingga menjadi Indonesia Barat, Indonesia Tengah, dan Indonesia Timur.

52. Pertanyaan : Samakah makna kata *malang, sial,* dan *naas* pada kalimat *Ia menerima nasibnya yang malang/sial/ naas itu dengan penuh kesabaran?*

    Jawaban : Kata *malang, sial,* dan *naas* bersinonim. Meskipun demikian, makna dan pemakaiannya tidak selalu sama benar. Misalnya, kalimat *Ia menerima nasibnya yang malang itu dengan sabar* tidak dapat menjadi *Ia menerima nasibnya yang {sial/naas} itu dengan sabar*. Akan tetapi, sebaliknya, kata *malang* kadang-kadang dapat dipertukarkan dengan kata *sial* dan *naas*, misalnya *Malang/sial/naas benar saya hari ini karena saya berdagang tidak mendapat untung satu sen pun.*

53. Pertanyaan : Apakah arti kata *kepala keluarga* atau *kepala rumah tangga*?

    Jawaban : Kata *kepala* merupakan kata yang berpolisemi, yaitu sebuah kata yang mempunyai bermacam-macam arti yang saling berkaitan karena makna dasarnya sama. Begitu juga, kata *kepala* menyatakan bagian atau anggota tubuh di atas leher atau yang terpenting. *Kepala keluarga* atau *kepala rumah tangga* berarti 'orang yang bertanggung jawab terhadap suatu keluarga'. *Kepala keluarga* atau *kepala rumah tangga* tidak selalu seorang

bapak. Yang penting ialah *kepala keluarga* itu harus orang bertanggung jawab terhadap keluarganya.

54. Pertanyaan : Apakah arti *barang* pada kalimat *Berilah saya waktu barang lima atau sepuluh menit untuk berbicara?*

Jawaban : Kata *barang* dalam kalimat di atas termasuk kategori adverbia. Kata *barang* pada kalimat itu berarti 'kira-kira sekian'; 'lebih kurang' sehingga *Berilah saya waktu barang sepuluh menit untuk berbicara* berarti 'berilah saya waktu kira-kira sepuluh menit untuk berbicara'. Adapun *barang* pada kalimat *Barang itu mau dijual ke luar negeri* termasuk nomina atau kata benda berarti 'benda umum (segala sesuatu yang berwujud atau berjasad)'. Jadi, kata *barang* pada kedua kalimat tersebut mengandung makna dan kelas kata yang berbeda.

55. Pertanyaan : Apakah fungsi kata *dan*?

Jawaban : *Dan* adalah kata penghubung yang menghubungkan kata, frasa, atau klausa. Namun, di dalam cerita (prosa pada umumnya) atau dalam ragam tulis tidak resmi, *dan* sering digunakan sebagai penghubung kalimat. Dalam hal itu, *dan* menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat berikutnya. Untuk itu, *dan* harus diikuti oleh tanda koma, seperti *Ternyata banyak penduduk kota yang pintar dan berpenghasilan tinggi. Dan, banyak juga di antaranya yang memberikan sebagian penghasilannya itu ke panti asuhan*. Selain itu, *dan* dapat dipakai untuk menandai perincian, seperti *a, b, c,* dan *d*. Akan tetapi, jika di dalam suatu kalimat terdapat kelompok perincian yang berbeda, *dan* dan *serta* dapat digunakan sekaligus, seperti *Pembangunan itu akan bermanfaat bagi kelancaran angkutan dan terbukanya lapangan kerja serta bagi kemudahan pengawasan keluar-masuknya barang dan berkembang-*

nya daerah pariwisata atau *Pembangunan itu akan bermanfaat bagi kelancaran angkutan serta terbukanya lapangan kerja dan kemudahan pengawasan keluar-masuknya barang serta berkembangnya daerah pariwisata.*

Secara ringkas, *dan* dapat dipakai pada:

1. a. perincian yang hanya terdiri atas dua bagian, misalnya *Untuk itu, diperlukan air minum yang hangat dan makanan mengenyangkan*;
   b. perincian yang terdiri atas tiga bagian atau lebih, misalnya *Kami diminta datang ke tempat pertemuan dengan membawa saputangan, bunga kering, dan lem*;
   c. kelompok perincian yang berbeda, misalnya (1) *Berbagai keperluan, seperti gelas* ***dan*** *piring, kertas dan gunting, serta cat* ***dan*** *kuas sudah disiapkannya*; atau (2) *Berbagai keperluan, seperti gelas serta piring* ***dan*** *kertas serta gunting sudah disiapkannya* (jika lebih dari dua kelompok, penggunaan *serta* untuk menghubungkan perincian per kelompok terasa membosankan);

2. a untuk menghubungkan kata dengan kata, seperti *Saya* ***dan*** *kamu; makan* ***dan*** *minum*;
   b. untuk menghubungkan frasa dengan frasa, seperti *Kereta api cepat dan bus malam cepat semuanya sudah penuh*;
   c. Untuk menghubungkan klausa dengan klausa, seperti *Setiap pagi ia bangun pukul 07.00* ***dan*** *setiap pagi pula ia terlambat ke sekolah*;
   d. untuk menghubungkan kalimat dengan kalimat (pada ragam tidak resmi), seperti *Ia sekarang memang sangat sibuk.* ***Dan****, sebagai seorang mubalig, ia masih harus juga berceramah di mana-mana.*

56. Pertanyaan : Apakah arti kata *melayat* dan *melawat*?
Jawaban : Kata *melayat* berarti 'berkunjung kepada keluarga yang meninggal, mati, mangkat, dan wafat untuk menyampaikan rasa duka'. Akan tetapi, kata *melawat* di daerah tertentu memang dipakai untuk kata yang sama artinya dengan *melayat*. Di dalam bahasa Indonesia kata *melawat* dipakai dengan arti 'berkunjung ke', misalnya *Presiden baru-baru ini melawat ke Thailand.*

57. Pertanyaan : Samakah bentuk ungkapan *Kompetisi Divisi Utama PSSI* dan *Kompetisi Jarum Super Divisi Utama PSSI?*
Jawaban : Ungkapan *Kompetisi Divisi Utama PSSI* dan *Kompetisi Jarum Super Divisi Utama PSSI* secara sepintas memang hampir sama bentuknya, tetapi maksudnya berbeda. *Kompetisi Divisi Utama PSSI* merupakan suatu kompetisi (pada tingkat utama) atau pertandingan wajib yang diselenggarakan sendiri oleh PSSI (tanpa sponsor), sedangkan *Kompetisi Jarum Super Divisi Utama PSSI* merupakan pertandingan wajib yang kebetulan pada tahun itu diselenggarakan atas kerja sama antara PSSI dan PT Jarum Super sebagai sponsor (penaja). Dari segi bahasa, pemakaian kedua nama kompetisi itu boleh saja dan tidak salah.

58. Pertanyaan : Apakah makna kata *pewara* dan berasal dari bahasa apakah kata itu?
Jawaban : Kata *pewara* bermakna 'pembawa acara dalam suatu upacara'. Kata itu dipadankan dengan *master of ceremony (MC)* (Inggris) yang sudah lazim dipakai masyarakat. *Pewara* berasal dari bahasa Jawa *wara* (-*wara*) yang bermakna 'beri tahu'; 'umumkan', kemudian diberi awalan *pe-* untuk menyatakan makna 'pelaku atau orang yang melakukan wara (-wara)'.

59. Pertanyaan : Dalam penerbitan terdapat istilah *jilid* dan *volume*. Samakah makna kedua kata itu? Jika sama, mengapa orang menggunakan keduanya?

Jawaban : Kata *jilid* berarti (1) 'jahitan buku', seperti *Jilid kertas itu dengan rapi* ; (2) 'penggalan atau bagian buku', misalnya *Buku Sejarah Indonesia jilid I*. Kata *volume* (dalam konteks penerbitan) berarti 'seri terbitan yang dijilid seperti buku'; 'jilid'. Dengan kata lain, *volume* semakna dengan *jilid*, yakni 'seri terbitan yang dijilid', misalnya *Buku itu disusun atas dua jilid/volume*. Perbedaannya ialah *jilid* lazim digunakan pada penerbitan di Indonesia, sedangkan *volume* digunakan pada buku-buku terbitan asing dan/atau terjemahan bukan berbahasa Arab.

60. Pertanyaan : Samakah makna kata *mengedit* dan *menyunting*?

Jawaban : *Mengedit* (naskah) bermakna 'mempersiapkan naskah siap cetak dari berbagai segi, termasuk dari segi bahasa dan isi naskah'. Jika menyiapkan naskah siap cetak hanya dari segi bahasanya, kegiatan itu disebut *menyunting*. Oleh karena itu, *editor* adalah 'orang yang mengedit naskah dari segi isi dan bahasa' dan *penyunting* adalah 'orang yang memeriksa bahasa suatu naskah'. Dengan kata lain, makna *mengedit* lebih luas daripada makna *menyunting*.

61. Pertanyaan : Apakah makna kata *yubileum*?

Jawaban : Kata *yubileum* diserap secara utuh dari bahasa Belanda. Kata itu bermakna 'perayaan khusus untuk memperingati ulang tahun peristiwa tertentu pada bilangan tahun tertentu (misalnya ke-25, ke-50) seperti pada *Yubileum ke-25 kerajaan kecil itu diperingati secara meriah*.

62. Pertanyaan : Apakah di dalam bahasa Indonesia dikenal akhiran *-isasi*, seperti pada kata *rayonisasi*?

Jawaban : Bahasa Indonesia tidak mengenal akhiran *-isasi* sebab kita tidak menyerap akhiran *-isatie* (Belanda) atau *-ization* (Inggris). Kata-kata dengan akhiran itu diserap utuh ke dalam bahasa Indonesia, misalnya *modernisatie* (Belanda) atau *modernization* (Inggris) diserap menjadi *modernisasi*, *normalisatie* atau *normalization* menjadi *normalisasi*, bukan berasal dari *modern* + *-isasi* atau *normal* + *-isasi*. Dalam bahasa Indonesia, dapat digunakan imbuhan *pe-...-an* sebagai pengganti akhiran asing *-isasi* itu, seperti *pemodernan*, *penormalan*, dan *pelegalan*.

63. Pertanyaan : Manakah kata yang benar, *mangkir* atau *mungkir*?

Jawaban : Baik *mangkir* maupun *mungkir*, keduanya benar dan masing-masing mempunyai makna tersendiri. *Mangkir* berarti 'tidak datang (ke sekolah, ke tempat kerja, dsb.)'; 'absen', contohnya *Karyawan itu terpaksa mangkir dua hari karena anaknya sakit*, sedangkan *mungkir* berarti (1) 'tidak mengakui'; 'tidak mengiakan'; (2) 'tidak setia'; 'tidak menepati (janji); 'ingkar'; 'menyangkal', contohnya *Ia tetap mungkir atas apa yang dituduhkan kepadanya*.

64. Pertanyaan : Apakah *arbitrase* sudah menjadi kata Indonesia?

Jawaban : *Arbitrase* sudah menjadi kata Indonesia. Kata itu diserap dari bahasa Belanda, *arbitrage*, dengan penyesuaian ejaan. Kata *arbitrase* (di bidang perdangangan) berarti (1) 'pembelian dan penjualan secara simultan atas barang yang sama di dalam dua pasar atau lebih dengan harapan akan memperoleh laba dari perbedaan harga itu'; (2) 'usaha perantara dalam melerai sengketa', contohnya *Persengketaan antara majikan dan buruh dapat diselesaikan melalui arbitrase*.

65. Pertanyaan Apakah kata *ketimbang* merupakan kata Indonesia?

Jawaban Kata *ketimbang,* berasal dari bahasa Jawa, diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia. Kata *ketimbang* berarti 'daripada'. Kedua kata itu digunakan untuk menandai perbandingan. Perbedaannya ialah kata *ketimbang* cenderung digunakan dalam ragam lisan (cakapan), sedangkan *daripada* dapat digunakan dalam ragam tulis, contohnya *Pertumbuhan penduduk sering lebih cepat ketimbang/daripada pertumbuhan produksi bahan makanan.*

66 Pertanyaan Apakah gabungan kata *dahulu kala* dan *perdana menteri* mengikuti kaidah hukum DM (diterangkan menerangkan)?

Jawaban Gabungan kata *dahulu kala* dan *perdana menteri* tidak mengikuti hukum DM, tetapi dengan susunan MD (menerangkan diterangkan). Menurut hukum DM, susunan yang seharusnya ialah *kala dahulu* dan *menteri perdana*, tetapi *kala dahulu* dan *menteri perdana* tidak lazim digunakan. Yang lazim ialah *dahulu kala* dan *perdana menteri*. Bandingkan dengan bentukan lain yang tidak mengikuti hukum DM, seperti *wakil presiden* dan *letnan jenderal* yang sebenarnya adalah *presiden* (yang wakil) dan *jenderal* (yang letnan, belum jenderal penuh).

67 Pertanyaan Sudah benarkah bentukan *orang tua asuh* jika kita beranalogi pada makna *anak asuh?*

Jawaban *Orang tua asuh* muncul meniru bentukan *anak asuh*. *Anak asuh* bermakna 'anak yang diasuh'. Jika mengacu pada makna *anak asuh,* makna *orang tua asuh* ialah 'orang tua yang diasuh'. Padahal, yang dimaksudkan ialah 'orang tua yang mengasuh'. Jika makna itu yang dimaksudkan, seharusnya bentukan itu menjadi *orang tua pengasuh*. Fungsi awalan *peng-* pada *pengasuh*

adalah untuk menyatakan makna pelaku, yakni 'orang yang mengasuh'.

68. Pertanyaan : Apakah kata *kondominium* berasal dari kata *kondom*?
Jawaban : Kata *kondominium* merupakan kata yang diserap dengan penyesuaian ejaan dari kata bahasa Inggris, *condominium*. Kata *kondominium* bukan berasal dari kata *kondom* (Inggris *condomn* + *inium*) karena kedua kata itu memang berbeda. *Kondominium* berarti (1) 'kepunyaan bersama'; (2) 'negeri (daerah) yang bersama'; (3) 'gedung besar bertingkat yang disewakan untuk tempat tinggal bersama bagi keluarga; apartemen'. *Kondom* berarti 'alat kontrasepsi keluarga berencana yang terbuat dari karet, pemakaiannya dilakukan dengan jalan disarungkan pada kelamin laki-laki ketika akan bersenggama'.

69. Pertanyaan : Berasal dari bahasa manakah kata *satyalencana*?
Jawaban : Kata *satyalencana* berasal dari bahasa Jawa Kuna, *satyalancana*. Kata itu diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian lafalnya karena diucapkan [satyalencana]. Kata *satyalencana* berarti 'lencana tanda kesetiaan (dalam pengabdian, tugas, dsb.)'.

70. Pertanyaan : Berasal dari manakah kata *sekolah*?
Jawaban : Kata *sekolah* berasal dari bahasa Portugis, *escola* yang diucapkan [sekolah]. Kata itu diserap dengan penyesuaian lafal. *Sekolah* berarti (1) 'bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberikan pelajaran (menurut tingkatannya dan jenisnya)'; (2) 'waktu atau pertemuan ketika murid-murid diberi pelajaran'; (3) 'usaha menuntut kepandaian (ilmu pengetahuan); pelajaran; pengajaran'.

71. Pertanyaan : Apakah kata *tut wuri handayani* sudah masuh ke dalam bahasa Indonesia?

Jawaban : *Tut wuri handayani* berasal dari bahasa Jawa dan merupakan semboyan dalam bidang pendidikan. Kata itu pertama kali dicanangkan oleh Ki Hadjar Dewantara. *Tut wuri handayani* diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia. Maknanya adalah 'memberi dorongan dari belakang'.

72. Pertanyaan : Apakah *luar kepala* dapat diganti dengan *dalam ingatan*?

Jawaban : *Luar kepala* tidak dapat diganti dengan *dalam ingatan* karena keduanya berbeda makna. *Luar kepala* merupakan idiom atau ungkapan, yang berarti 'hafal'; 'mudah diingat kembali', sedangkan *dalam ingatan* bermakna 'dalam pikiran'; 'dalam kesadaran'. Oleh karena itu, *Ia mampu menghafal pelajaran sejarah sampai luar kepala* tidak dapat digantikan dengan *Ia mampu menghafal pelajaran sejarah sampai dalam ingatan.*

73. Pertanyaan : Manakah bentuk yang benar kata *reda, rida*, atau *rela*?

Jawaban : Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* kata *reda* dirujuksilangkan pada kata *rela*. Jadi, kata *reda* tidak disarankan pemakaiannya, yang disarankan adalah kata *rela*. Kata *rida* bermakna 'rela', tetapi pemakaiannya tidak selalu sama, misalnya kata *rida* di dalam kalimat *Tuhan rida terhadap perbuatan yang baik* dapat digantikan dengan *Tuhan rela terhadap perbuatan yang baik*. Namun, *Semua itu kuberikan kepadamu dengan rela hati* tidak dapat digantikan dengan *Semua itu kuberikan dengan rida hati*. Tampaknya kata *rida* hanya digunakan untuk Tuhan, tidak untuk atau oleh manusia.

74. Pertanyaan : Apakah kata *cekal* merupakan kata yang benar?
Jawaban : *Cekal* merupakan akronim (singkatan yang diperlakukan seperti kata), bukan merupakan kata. *Cekal* kependekan dari cegah dan tangkal. Akronim *cekal* berarti 'larangan'; 'rintangan', misalnya *Para bankir yang terkena cekal/larangan ke luar negeri akan dimintai keterangannya oleh Kejaksaan Agung.*

75. Pertanyaan : Manakah yang benar *rumah susun-rumah susun* ataukah *rumah-rumah susun*?
Jawaban : Perlakuan terhadap kata dasar berbeda dari perlakuan terhadap gabungan kata. *Rumah* termasuk kata dasar, tetapi *rumah susun* termasuk gabungan kata. Sesuai dengan kaidah, jika gabungan kata diulang, yang diulang adalah kata pertama. Dengan demikian, bentuk ulang yang benar ialah *rumah-rumah susun*, bukan *rumah susun-rumah susun*.

76. Pertanyaan : Dalam kenyataan terdapat kata *masukkan* dan *masukan*, manakah di antaranya yang benar?
Jawaban : Baik *masukkan* maupun *masukan*, semuanya benar. Kata *masukan* (padanan *input*) memang dituliskan dengan satu *k* karena dibentuk dari kata dasar *masuk* dan akhiran *-an*, seperti juga *tembakan, petakan,* dan *ketikan*. Berkaitan dengan itu, kita kenal *keluaran* (padanan *output*) dan *balikan* (padanan *feedback*). Kata *masukkan* dibentuk dari kata dasar *masuk* dan akhiran *–kan,* misalnya *Masukkan buku itu ke dalam tas*. Contoh lain, misalnya, *gosokkan* dan *letakkan*.

77. Pertanyaan : Manakah bentuk kata yang benar *lembar jawaban* dan *lembar soal* ataukah *lembaran jawaban* dan *lembar soalan*?
Jawaban : Yang benar adalah *lembar jawaban* dan *lembar soal*. Keduanya merupakan istilah yang kata pertamanya,

lembar, tidak diberi afiks, tetapi kata *jawab* harus diberi afiks *-an* menjadi *jawaban* yang berarti 'yang dijawab(kan)' atau 'hasil menjawab'. Kata *soal* pada *lembar soal* tanpa afiks karena *soal* bukan merupakan 'hasil menyoal' atau 'hasil bertanya'. *Lembar soal* berarti 'lembar berisi soal'.

78. Pertanyaan : Apakah kata *kesinambungan* berasal dari kata *sambung?*

    Jawaban : Kata *kesinambungan* tidak berasal dari kata *sambung*, melainkan dari kata *sinambung* (sebagai padanan kata *continue*). Kata *sinambung* mendapat konfiks *ke-...-an* menjadi *kesinambungan*, yang dipadankan dengan *continuity*. Kemudian, *kesinambungan* mendapat awalan *ber-* menjadi *berkesinambungan*.

79. Petanyaan : Di dalam penamaan hari terdapat nama hari yang maknanya sama, yaitu *Ahad* dan *Minggu*, mengapa begitu?

    Jawaban : Kedua nama hari itu, *Ahad* dan *Minggu*, semuanya benar karena keduanya itu digunakan untuk menunjuk hari pertama dalam seminggu atau sepekan. Kata *Ahad* diserap dari bahasa Arab (الأحد) berarti 'satu' atau 'pertama' dan *Minggu* diserap dari bahasa Latin, *dominggos*.

80. Pertanyaan : Apakah kata *nyentrik* merupakan kata Indonesia?

    Jawaban : Kata *nyentrik* merupakan kata Indonesia tidak baku, yang biasanya digunakan dalam percakapan. Dalam ragam resmi, *menyentrik*, bukan *nyentrik* berarti 'berperilaku atau bergaya eksentrik, berperilaku atau bergaya aneh atau tidak wajar', misalnya *Orang itu berpakaian menyentrik sekali* berarti 'orang itu berpakaian lain dari yang biasa dilakukan orang pada umumnya'.

81. Pertanyaan : Benarkah penggunan *sampai jumpa*?
Jawaban : *Sampai jumpa* boleh digunakan dalam situasi tidak resmi. Kata *jumpa* bersinonim dengan *temu* dan *sua*, yang ketiganya harus digunakan dengan awalan, akhiran, atau dengan awalan dan akhiran. Dengan demikian, harus dikatakan *sampai bertemu, sampai berjumpa*, atau *sampai bersua*, bukan *sampai temu* dan *sampai sua*.

82. Pertanyaan : Mengapa bentuk *sejarawan* dan *sosiawan* tidak menjadi *sejarahwan* dan *sosialwan*, padahal kata itu berasal dari kata dasar *sejarah* dan *sosial*?
Jawaban : Pada umumnya semua kata bentukan dengan akhiran *-wan* atau *-wati* bentuk dasarnya berakhir dengan vokal, seperti (*negarawan, usahawan, wartawan*, dan *dermawan*). Itulah sebabnya, bentuk *sosiawan* dan *sejarawan* dihilangkan konsonannya pada akhir bentuk dasarnya sebelum diberi akhiran *-wan* sehingga bentuknya menjadi *sosiawan* dan *sejarawan*. Dari segi pengucapan, *sosialwan* dan *sejarahwan* terasa terdapat kendala.

83. Pertanyaan : Dua bentuk kata yang digunakan orang, yaitu *gerejani* dan *gerejawi*, manakah yang benar?
Jawaban : Ada dua akhiran dari bahasa Arab yang dapat digunakan untuk menyatakan makna 'bersifat...', yakni akhiran *–i/-iah* dan *–wi*, seperti *alami, ilmiah*, dan *duniawi*. Untuk menyatakan makna 'bersifat gereja' digunakan kata *gerejawi* seperti juga *duniawi, manusiawi, ukhrowi*, dan *kimiawi*. Kata *gerejani* dibentuk berdasarkan analogi yang salah pada kata *badani*, yang diduga berakhiran *–ni*. Padahal, kata itu berakhiran *–i;* lagi pula bahasa Indonesia tidak mengenal akhiran *–ni*.

84. Pertanyaan : Apakah kata *pramuka* bentuknya sama dengan *pramugari*?

Jawaban : Bentukan kata *pramuka* tidak sama dengan *pramugari*. Kata *pramuka* merupakan akronim dari *praja-muda-karana* yang berarti 'negara maju karena pemuda' atau 'pemuda yang selalu sedia menolong'. Kata *pramugari* dibentuk dari *pra-* dan *megari* (Jawa), yang berarti (1) 'memugar, membangun kembali'; (2) 'sibuk, berjalan cepat kian kemari'. Makna yang kedua itulah yang digunakan sebagai dasar bentukan kata *pramugari* 'orang yang sibuk berjalan ke sana kemari melayani para penumpang di kapal terbang'.

85. Pertanyaan : Dalam bahasa Arab kata *data* mengandung makna jamak. Apakah dalam bahasa Indonesia juga demikian?

Jawaban : Kata *data* tidak berasal dari bahasa Arab, tetapi dari bahasa Latin. Kata itu di dalam bahasa asalnya memang mengandung makna jamak, tetapi kita tidak menyerap kata *datum* yang bermakna tunggal. Oleh karena itu, di dalam bahasa Indonesia kata *data* dapat diulang menjadi *data-data* atau dapat diberi penanda jumlah untuk menunjukkan makna jamak, seperti *banyak data* atau *sebuah data*. Contoh lain ialah *fakta* (*faktum* tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia).

86. Pertanyaan : Benarkah kata *erti* merupakan bentuk dasar dari *dimengerti*?

Jawaban : Kata *dimengerti* dibentuk dari awalan *di-* + bentuk dasar *mengerti*, bukan dari *di-* + *meng-* + *erti*. Proses seperti itu tampak juga pada *di-* + *tertawakan*, *di-* + *berangkatkan*, dan *di-* + *perbaiki*. Tahapan bentukan kata itu sebagai berikut: *erti* ---> *mengerti* ---> *dimengerti; angkat* ---> *berangkat* ---> *memberangkatkan* ---> *diberangkatkan*.

87. Pertanyaan : Apakah makna kata *wisnu adipratama* dalam bahasa Indonesia?

Jawaban : Kata *wisnu adipratama* berasal dari bahasa Sanskerta. Kata *wisnu* adalah nama Dewa Pemelihara dalam agama Hindu. Kata *adipratama* berarti 'yang utama, pertama, atau permulaan'. Jadi, *wisnu adipratama* berarti 'Pemelihara yang utama'.

88. Pertanyaan : Apakah makna kata *widi prasetyawan*?

Jawaban : Kata *widi prasetyawan* berasal dari bahasa Sanskerta. Kata *widi* berarti 'penguasa yang tertinggi' atau 'aturan hukum'. Kata *prasetyawan* bermakna 'bersumpah setia' atau 'berteguh janji'. *Widi prasetyawan* bermakna 'penguasa yang berpegang teguh pada janji'.

89. Pertanyaan : Apakah makna *usaha patungan*?

Jawaban : Kata *patungan* dalam *usaha patungan* berasal dari bahasa Jawa. Kata itu telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang artinya 'bersama-sama, gotong royong (membeli, menyewa, mengusahakan dsb.)'. Jadi, *usaha patungan* berarti 'suatu usaha yang dikerjakan/diolah bersama-sama antara orang-orang yang berkongsi', contohnya *Pabrik elektronik itu merupakan usaha patungan antara pengusaha Indonesia dan pengusaha Jepang*.

90. Pertanyaan : Apakah makna kata *wanadri?*

Jawaban : Kata *wanadri* berasal dari bahasa Sanskerta, *wana* dan *adri*. Kata *wana* berarti 'hutan' dan *adri* berarti 'gunung'. Jadi, *wanadri* berarti 'hutan dan gunung'. Sesuai dengan makna kata itu, sangatlah tepat jika *wanadri* digunakan sebagai nama kumpulan pendaki gunung.

91. Pertanyaan : Apakah makna kata *depan* dan *muka* bersinonim?
Jawaban : Kata *depan* dan *muka* memang bersinonim, tetapi tidak mutlak sama. Pemakaian kata *depan* dan *muka* tidak selalu dapat dipetukarkan, seperti (1) *Muka Dini berbintik- bintik hitam,* tidak dapat dikatakan *Depan Dini berbintik-bintik hitam.* Pemakaian kata *depan* dalam kalimat (2) itu tidak tepat karena *muka*, antara lain, berarti 'wajah atau bagian depan kepala dari dahi atas sampai ke dagu dan dari telinga yang satu ke telinga yang lain', sedangkan *depan* berarti 'hadapan', seperti pada kalimat *Bagian depan rumah kami berwarna putih, tetapi bagian belakangnya berwarna putih kecoklat- coklatan.*

92. Pertanyaan : Apakah makna kata *sweeping* pada *Sweeping dilakukan oleh Polri atau PLN?*
Jawaban : Kata *sweeping* (Inggris) yang dipakai petugas Polri, TVRI, atau PLN ketika melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan atau kesalahan pemakaian (misalnya, mobil, televisi, dan listrik) dapat dipadankan dengan kata *pemeriksaan* atau *razia*. Kata itu sudah dianggap sebagai istilah yang dapat mencakupi seluruh makna yang disandang kata *sweeping*. Mungkin instansi pemerintah yang menggunakan istilah *sweeping* dalam melakukan kegiatannya itu belum mengetahui padanannya dalam bahasa Indonesia atau mungkin juga seperti hanya ingin menyelipkan kata asing dalam berbahasa Indonesia.

93. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan kata *ombudsman?*
Jawaban : Kata *ombudsman* yang berasal dari bahasa Swedia dan diserap ke dalam bahasa Inggris dipadankan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *pejabat yang bertugas menyelidiki keluhan orang-orang sipil yang disampaikan kepada pejabat pemerintah.*

94. Pertanyaan : Samakah artinya kata *mengolok-olok* dengan *mencemoohkan?*

Jawaban : Kedua kata itu, *mengolok-olok* dan *mencemoohkan*, merupakan kata yang bersinonim, yaitu keduanya bermakna 'mengejek'. Namun, *mengolok-olok* bersifat senda gurau dan *mencemooh* bersifat merendahkan atau menghina, contohnya (1) *Tidak baik mengolok- olok saudara sendiri.* (2) *Sebanyak yang memuji, sebanyak itu pula yang mencemoohkannya.*

95. Pertanyaan : Apakah makna ungkapan *menghubungkan diri* dalam kalimat *Kami menghubungkan diri dengan TVRI Stasiun Pusat Jakarta*?

Jawaban : Pemakaian kata *diri* dalam kalimat *Kami menghubungkan diri dengan TVRI Stasiun Pusat Jakarta* berhubungan dengan makna 'orang-seorang (terpisah dari yang lain); 'badan'. Dengan demikian, kalimat itu bermakna 'stasiun kami menghubungkan dirinya (dengan menghubungkan secara teknologis) dengan Stasiun Pusat Jakarta'.

96. Pertanyaan : Apakah *layar televisi* dapat dipadankan dengan *lensa televisi*?

Jawaban : Makna *layar* pada *layar televisi* bukan didasarkan atas bisa atau tidaknya benda itu digulung atau dilipat, melainkan atas fungsinya, yaitu untuk tempat mempertunjukkan gambar. Oleh karena itu, di bidang komunikasi massa kata *screen* dipadankan dengan *layar*, sedangkan *lensa* dipakai, antara lain, pada *lensa mata* atau *lensa kamera*. Jadi, lensa tidak dapat dipakai sebagai padanan layar.

97. Pertanyaan : Apakah kelompok kata *manusia usia lanjut* (manula) dapat digantikan dengan *paguyuban sesepuh*?

Jawaban : Kata *sesepuh* berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'para orang tua atau orang yang dituakan'. Berdasarkan maknanya, *manusia usia lanjut* hanya khusus ditujukan bagi orang yang berusia lanjut, sedangkan *sesepuh* ditujukan bagi orang tua atau orang yang dituakan. Orang yang dituakan belum tentu sudah tua usianya, misalnya *paman* yang walaupun masih muda usia patut dituakan karena statusnya dalam keluarga. Dengan demikian, *manusia usia lanjut* tidak dapat digantikan dengan *paguyuban sesepuh*.

98. Pertanyaan : Benarkah penggunaan kata *pewaris* dalam kalimat *Pangeran Charles adalah pewaris mahkota Kerajaan Inggris?*

Jawaban : Penggunaan kata *pewaris* dalam kalimat *Pangeran Charles adalah pewaris mahkota Kerajaan Inggris* tidak tepat. Awalan *pe-* dalam bahasa Indonesia mengandung makna 'orang yang me-...', seperti *pelukis* 'orang yang melukis', *penulis* 'orang yang menulis, dan *perampok* 'orang yang merampok'. Jadi, *pewaris* adalah orang yang mewariskan (orang yang memberi warisan). Dalam hal itu, Pangeran Charles adalah orang yang mewarisi/menerima waris sehingga penggunaan kata yang tepat adalah ahli waris. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah *Pangeran Charles adalah ahli waris mahkota Kerajaan Inggris*.

99. Pertanyaan : Benarkah penggunaan kata *saling baku* dalam kalimat *Pasukan tentara Filipina dan para pembajak saling baku tembak di dalam pesawat?*

Jawaban : Kata *saling* mengandung arti 'pekerjaan dilakukan oleh dua belah pihak berganti-ganti', misalnya A memukul B dan B memukul A dikatakan A dan B saling memukul. Kata *baku* yang berasal dari bahasa Manado bermakna 'saling' dan diserap utuh ke dalam bahasa

Indonesia. Jadi, kata *baku* bersinonim dengan kata *saling*. Dengan demikian, penggunaan *saling baku tembak* merupakan ungkapan berlebih- lebihan. Hal itu dapat dikatakan *saling menembak* atau *baku tembak*. Perbaikan penggunaan kata tersebut adalah *Pasukan tentara Filipina dan para pembajak saling menembak/ baku tembak di dalam pesawat*.

100. Pertanyaan : Manakah penggunaan kata yang benar, *membawahi* atau *membawahkan* dalam kalimat *Presiden membawahi menteri?*

Jawaban : Kata *bawah* adalah lawan *atas*. Jika dikatakan *Presiden mengatasi menteri* artinya 'presiden berada di atas menteri' atau 'presiden kedudukannya lebih tinggi daripada menteri'. Dengan demikian, dalam kalimat *Presiden membawahi menteri* artinya 'presiden berada di bawah menteri'. Hal itu tidak mungkin sebab menteri adalah bawahan presiden. Untuk menyatakan hal yang dimaksud, yaitu presiden berada di atas menteri, kalimat itu harus diubah menjadi *Presiden membawahkan menteri*.

101. Pertanyaan : Apakah pemakaian kata *pimpinan* dalam kalimat *Pertandingan sepak bola itu disponsori oleh pimpinan Bank Arta Mulia?*

Jawaban : Pemakaian kata *pimpinan* dalam kalimat *Pertandingan sepak bola itu disponsori oleh pimpinan Bank Arta Mulia* tidak tepat. Kesalahan itu terjadi karena kata *pimpinan* berarti 'hasil memimpin' bukan 'orang yang dipimpin'. Oleh karena itu, pemakaian kata yang tepat pada kalimat itu adalah *pemimpin*. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah *Pertandingan sepak bola itu disponsori oleh pemimpin Bank Arta Mulia*.

102. Pertanyaan : Bagaimanakah penggunaan kata *puluhan* dan *belasan* dalam kalimat bahasa Indonesia?

Jawaban : Kata *belasan* bermakna 'bilangan di antara bilangan 10 dan 20 atau bilangan 11 sampai dengan 19', sedangkan kata *puluhan* berarti 'bilangan kelipatan sepuluh'; 'berpuluh-puluh' (untuk cakapan). Contoh penggunaannya dalam kalimat adalah sebagai berikut. (1) *Dalam pertemuan itu tidak banyak orang yang hadir, hanya belasan orang.* (2) *Puluhan ribu orang memadati stadion utama itu untuk menyaksikan pertandingan sepak bola di antara dua tim yang sangat populer dari Indonesia Timur.*

103. Pertanyaan : Betulkah penggunaan kata *membawakan* dalam kelompok kata *membawakan puisi* atau *membawakan lagu*?

Jawaban : Kata *membawakan* pada *membawakan lagu* dan *membawakan puisi* berarti 'menyanyikan lagu' dan 'membacakan puisi' atau 'menyampaikan puisi'. Berdasarkan makna itu, kata *membawakan* dalam *membawakan puisi* dan *membawakan lagu* tepat penggunaannya di samping *membawakan puisi* dan *menyanyikan lagu.*

104. Pertanyaan : Manakah bentuk yang benar, *dimungkiri* atau *dipungkiri*?

Jawaban : *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mencantumkan kata *mungkir*, tetapi tidak ditemukan kata *pungkir*. Itu berarti bahwa yang ada ialah kata *mungkir*, yang dapat diturunkan, menjadi *dimungkiri*. Kata itu berarti (1) 'diingkari'; 'tidak dibenarkan', misalnya *Tidak dapat dimungkiri* (bukan *dipungkiri*) *bahwa kesuksesannya itu memerlukan pengorbanan.*

105. Pertanyaan : Manakah bentuk yang benar, *ilmuwan* atau *ilmiawan*?

Jawaban : Pada prinsipnya akhiran *-wan* dilekatkan pada nomina. Kata dasar *ilmuwan* ialah *ilmu* (nomina) dan kata dasar

ilmiawan ialah *ilmiah* (adjektiva). Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah *ilmuwan*, bukan *ilmiawan*, yang berarti 'orang yang ahli atau banyak pengetahuannya mengenai suatu ilmu'; 'orang yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan', misalnya *Para ilmuwan sangat menyayangkan sikap Menteri Agama yang bertindak tidak masuk akal*.

106. Pertanyaan : Manakah kata yang benar apakah *berujud* atau *berwujud*?

Jawaban : Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *ujud* dirujukkan pada kata *wujud*. Itu berarti bahwa kata *wujud* merupakan kata yang baku yang digunakan dalam situasi resmi. Kata itu diturunkan dari kata dasar *wujud* yang diberi awalan *ber-*. Kata *wujud* (dari bahasa Arab) dapat diturunkan, antara lain, menjadi *berwujud*, *perwujudan*, dan *mewujudkan*. *Berwujud* berarti (1) 'mempunyai wujud' atau 'ada wujud'; (2) 'nyata' atau 'konkret', misalnya *Udara adalah benda yang tidak berwujud, tetapi dapat dirasakan*.

107. Pertanyaan : Apakah kata *menyoal* sudah benar dalam bahasa Indonesia?

Jawaban : Kata *menyoal* berasal dari kata dasar *soal* yang mendapat awalan *meng-* sehingga fonem [*s*] pada kata *soal* menjadi luluh. Kata *menyoal* dapat juga disejajarkan dengan kata *menjawab*. Kata *menyoal* berarti 'mengemukakan pertanyaan' atau 'menanyakan'.

108. Pertanyaan : Apakah istilah *karib lingkungan* sudah lazim digunakan?

Jawaban : Dari segi bentukannya istilah *karib lingkungan* bisa dipakai, tetapi istilah itu tidak lazim digunakan. Sampai saat ini istilah yang lazim digunakan ialah *ramah lingkungan* atau *akrab lingkungan*.

109. Pertanyaan : Benarkah penggunaan kata *berjalan-jalan* dalam kalimat *Marilah penonton, kita akan berjalan-jalan melihat keindahan Gunung Bromo*, padahal penonton tinggal di rumahnya masing-masing?

Jawaban : Kata *berjalan-jalan* berarti 'bersenang-senang dengan berjalan kaki dsb. (untuk melepas ketegangan otot, pikiran, dsb.). Dengan kata lain, *berjalan-jalan* tidak harus berjalan berkeliling-keliling hanya dengan menggunakan kaki. Seorang penyiar TV menggunakan kata itu karena ia ingin menyertakan penonton untuk ikut bersenang-senang menikmati keindahan alam yang dilihatnya dengan cara melihat tayangan yang disajikannya. Dengan begitu, penonton pun seolah-olah sudah ikut berjalan-jalan bersamanya. Cara penyampaian seperti itu tidak salah sebab penyiar ingin mengakrabkan dirinya dengan penonton agar penonton dapat turut merasakan atau menikmati kegiatan yang sedang dilakukan oleh penyiar televisi itu.

110. Pertanyaan : Benarkah penggunaan istilah *gizi buruk*, padahal kata *gizi* berkonotasi baik?

Jawaban : Kata *gizi* berarti 'makanan pokok yang diperlukan bagi pertumbuhan dan kesehatan' (baik manusia maupun binatang). Berdasarkan makna itu, kata *gizi* tidak selalu berkonotasi baik sehingga untuk menyatakan status gizi seseorang, kata *gizi* itu perlu diberi keterangan kualitatif. seperti *gizi buruk, gizi cukup,* atau *gizi baik*. Dengan kata lain, istilah *gizi buruk* merupakan istilah yang benar.

111. Pertanyaan : Tepatkah penggunaan kata *ujung-ujungnya* dalam *Ujung-ujungnya pembicaraan itu menuntut kenaikan gaji*?

Jawaban : Kata *ujung-ujungnya* merupakan perulangan dari kata dasar *ujung*, lalu perulangan itu diberi *-nya*. Kata

ujung-ujungnya dapat digunakan seperti berikut. *Ambillah dua utas tali lalu ujung-ujungnya diikatkan pada tiang yang berjauhan.* Pada contoh itu, kata *ujung-ujungnya* berarti 'ujung-ujung dua utas tali'. Akan tetapi, *ujung-ujungnya* yang berarti 'akhirnya' biasanya digunakan dalam situasi tidak resmi. Di dalam situasi resmi, seperti dalam penulisan laporan atau naskah pidato, lazim digunakan kata *akhirnya*. Oleh karena itu, jika kalimat yang dicontohkan itu digunakan di dalam situasi resmi, kalimat itu hendaknya diubah menjadi *Akhirnya, pembicaraan itu menuntut kenaikan gaji.*

112. Pertanyaan : Benarkah penggunaan kata *ditemui* dalam kalimat *Dalam pemeriksaan laboratorium forensik tidak ditemui kelainan yang mencurigakan*?

Jawaban : Pemakaian kata yang tepat di dalam kalimat itu adalah *ditemukan*, bukan *ditemui*. *Ditemui* bermakna 'dijumpai, didapati', sedangkan *ditemukan* 'didapatkan'. Pemakaian kata *ditemukan* pada kalimat itu tidak dapat digantikan oleh *ditemui*, tetapi dapat digantikan oleh *didapati* atau *dijumpai* seperti *Dalam pemeriksaan laboratorium forensik tidak dijumpai kelainan yang mencurigakan.*

113. Pertanyaan : Tepatkah kata sapaan *Saudara* digunakan kepada wanita?

Jawaban : Istilah kekerabatan *saudara* dapat digunakan sebagai kata sapaan tanpa membedakan jenis kelamin. Dengan demikian, *saudara* dapat digunakan pula sebagai sapaan kepada wanita. Perlu diingat bahwa kata bahasa Indonesia, pada umumnya, tidak membedakan jenis kelamin. Kalaupun hal itu ada, kata-kata itu biasanya berasal dari bahasa asing, mencontoh bahasa asing, atau untuk menegaskan perincian, seperti *Murid sekolah ini berjumlah 500 orang, yang terdiri atas 300*

siswa dan 200 siswi dan *Pertandingan itu diikuti 10 regu putra dan 10 regu putri.*

114. Pertanyaan : Manakah yang benar *bengkel buka hari Minggu* atau *bengkel hari Minggu buka*?

Jawaban : *Bengkel buka hari Minggu* biasanya digunakan sebagai pengumuman pendek kepada pelanggan. Oleh karena itu, pengumuman itu singkat dan tidak merupakan kalimat lengkap. Secara lengkap, pengumuman itu berbunyi *Bengkel dibuka pada hari Minggu*. Artinya, pada hari Senin s.d. Sabtu bengkel itu tutup. *Bengkel hari Minggu buka* juga merupakan bentuk pendek dari *Bengkel pada hari Minggu dibuka* yang artinya sama dengan *Bengkel dibuka pada hari Minggu*. Perbedaannya terletak pada pengutamaan. Jika mengutamakan *buka* (aktivitas), kalimat pengumuman menjadi *Bengkel (di)buka (pada) hari Minggu*; jika keterangan mengutamakan waktu, pengumuman itu menjadi *Bengkel (pada) hari Minggu (di)buka*. Apabila ingin mengatakan bahwa 'pada hari Minggu pun buka', kalimatnya menjadi *Bengkel pada hari Minggu pun dibuka* atau *Pada hari Minggu pun bengkel dibuka*.

115. Pertanyaan : Kata *begituan* apakah merupakan kata yang baku, seperti dalam *Begituan dilarang dalam agama*?

Jawaban : Kata *begituan* berasal dari kata ganti *begitu*, yang ditambah akhiran *-an*. Pada umumnya, dalam ragam resmi kata ganti tidak lazim diberi imbuhan sehingga *begituan* dapat diubah menjadi *begitu itu* atau *seperti itu*. Dalam ragam resmi, kalimat itu diperbaiki menjadi (*Perbuatan*) *seperti itu dilarang agama* atau (*Perbuatan*) *begitu itu dilarang agama*.

116. Pertanyaan : Apakah kata dasar *nyerocos*, seperti dalam *Ia masih nyerocos sebelum keinginannya dipenuhi*?

Jawaban : Kata *nyerocos* biasanya digunakan dalam ragam cakapan. Di dalam ragam resmi, digunakan bentukannya yang lengkap, yaitu *mencerocos*. Sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia, fonem [*c*] pada awal kata *cerocos* tidak luluh ketika kata itu mendapat awalan *meng-* sehingga menjadi *mencerocos*, yang berarti 'berbicara terus-menerus'. Bandingkan dengan *menceracau, mencangkul,* dan *mencintai*. Dalam situasi resmi, kalimat itu seharusnya *Ia masih mencerocos sebelum keinginannya dipenuhi*.

117. Pertanyaan : Apakah kata *bokek* merupakan kata Indonesia?
Jawaban : Kata *bokek* merupakan kata Indonesia walaupun kata itu biasanya digunakan dalam ragam cakapan. Kata *bokek* berarti 'tidak punya uang', contohnya *Bukan saya tidak mau menolongmu, tetapi sekarang sedang bokek*.

118. Pertanyaan : Benarkah bentuk kata *perhatian* dan *pemerhati*?
Jawaban : Kata *perhatian* (nomina) berkaitan bentuk dan makna dengan kata *memperhatikan* (verba); pembentukannya *hati* -----> *perhatikan* ------> *memperhatikan* ------> *pemerhati* -------> *perhatian*. Orang yang *memperhatikan* disebut *pemerhati* dan hal memperhatikan disebut *perhatian*. Bandingkan bentuk itu dengan *mempertemukan* 'menjadikan bertemu' dan *pertemuan* 'hal mempertemukan'.

119. Pertanyaan : Benarkah pemakaian akhiran *-wan* dalam kata *cendekiawan*?
Jawaban : Akhiran *-wan* berasal dari bahasa Sanskerta. Kata *cendekiawan* merupakan bentukan yang salah karena akhiran *-wan* tidak dapat dilekatkan pada kata dasar yang berupa adjektiva. Untuk menyatakan makna 'orang yang cendekia dalam bidang bahasa, misalnya,

digunakan *bahasawan cendekia*, bukan *cendekiawan bahasa*.

120. Pertanyaan : Apakah kata *gamang* dalam kalimat *Polri gamang menghadapi berbagai tindakan* sudah menjadi kata Indonesia?

Jawaban : Kata *gamang* berasal dari bahasa daerah (Jawa). Kata itu berarti 'merasa takut (nyeri serta khawatir) ketika berada pada ketinggian melihat ke bawah dsb'. Akan tetapi, kata itu mengalami perkembangan makna (perluasan makna) menjadi 'rasa takut dalam melihat atau menghadapi sesuatu', seperti *Sejak dilatih bela diri, masyarakat tidak merasa gamang lagi dalam menghadapi penjahat*.

121. Pertanyaan : Apakah kata *hengkang* dalam kalimat *Ia hengkang dari kelompoknya* dapat digantikan dengan kata *mundur*?

Jawaban : Salah satu makna kata *hengkang* ialah 'mundur'. Jadi, kalimat *Ia dibuat hengkang dari kelompoknya* dapat digantikan dengan *Ia mundur dari kelompoknya*. Namun, kalimat *Mobil itu harus mundur agar tidak menabrak pohon*, tidak dapat digantikan dengan *Mobil itu harus hengkang agar tidak menabrak pohon*. Selain itu, kata *hengkang* cenderung digunakan pada situasi tidak resmi, sedangkan *mundur* dapat digunakan pada situasi resmi. Makna kata *hengkang* yang lain ialah 'melarikan diri', seperti *Pencuri itu hengkang ketika polisi datang*.

122. Pertanyaan : Apakah kata *setengah* dalam kalimat *Setengah dari jumlah anak-anak di desa menderita kekurangan gizi* dapat digantikan dengan kata *separo*?

Jawaban : Dalam kalimat contoh di atas kata *setengah* dan *separo* berarti 'seperdua'. Dengan demikian, dalam kalimat itu, kedua kata itu dapat dipertukarkan, misalnya

Setengah/separo jumlah anak-anak di desa menderita kekurangan gizi. Namun, dalam konteks berikut ini kata *setengah* tidak dapat dipertukarkan dengan *separo* karena *setengah jam* berarti '30 menit', 'setengah dari waktu satu jam', atau 'setengah dari 60 menit', tetapi *separo jam* berarti 'setengah dari sebuah fisik jam' atau 'sebelah dari sebuah jam' (fisik). Misalnya {*Setengah/ *separo*} *jam yang lalu dia datang di tempat ini.*

123. Pertanyaan : Manakah yang benar, apakah *turun-temurun* atau *turun-menurun* yang dapat digunakan pada kalimat *Dia menyimpan dan merawat harta turun-temurun* atau *Dia menyimpan dan merawat harta turun-menurun*?

Jawaban : Kata *turun-temurun* mengandung arti 'turun dari nenek moyang kepada anak cucu'; 'berpindah dari orang tua kepada anak dan dari anak kepada cucu, dan seterusnya'. Kata *turun-menurun* semakna dengan *turun-temurun*. Oleh karena itu, salah satu dari kedua kata itu dapat digunakan pada kalimat *Dia menyimpan dan merawat harta secara turun-temurun/turun-menurun*. *Harta turun-temurun* berarti 'harta yang diturunkan dari nenek moyang kepada anak cucu'.

124. Pertanyaan: Manakah kata yang benar, *bredel* atau *beredel*?

Jawaban : Kata *beredel* berasal dari bahasa daerah (Jawa), *bredel*. Kata daerah yang diawali gugus konsonan (seperti *br* dalam *bredel* atau *gr* dalam *grebek*) menjadi *beredel* dan *gerobak* jika diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti juga *trampil* menjadi *terampil* dan *krupuk* menjadi *kerupuk*. Dengan demikian, kata yang benar adalah *beredel*, bukan *bredel*. Kata *beredel* (*memberedel*) berarti 'menghentikan penerbitan dan peredaran (surat kabar, majalah dsb.) secara paksa'; 'memberangus', contoh *Dalam masa Orde Baru Pemerintah*

sering memberedel majalah dan surat kabar yang banyak memberikan kritikan tajam.

125. Pertanyaan : Manakah kata yang benar dalam bahasa Indonesia, *bantar* atau *banter*?

Jawaban : Dalam bahasa Indonesia kedua kata itu, *bantar* atau *banter*, benar karena ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Namun, kedua kata itu bukan merupakan kata yang baku. Kata *bantar* merupakan kata arkais, kata lama yang tidak lagi lazim digunakan, dan *banter* merupakan bahasa cakapan. *Bantar* (*membantar*) berarti 'menolak (mencegah) penyakit'. *Banter* berarti (1) 'sangat'; 'keras'; (2) 'tinggi'; (3) lekas'; 'cepat'; (4) 'lama'; 'lambat'; (5)
'banyak', seperti *Ruangan itu dapat menampung orang paling banter 25 orang*.

126. Pertanyaan : Apakah kata *sepembawa* dapat dibenarkan pembentukannya?

Jawaban : Kata *sepembawa* merupakan bentuk yang benar, yang berasal dari awalan *se-* + bentuk dasar *pembawa*. *Sepembawa* berarti (1) 'arah ke mana saja orang membawa'; (2) 'sebanyak dapat membawa', contohnya *Tidak semua keputusan itu diambil berdasarkan rasio, tampaknya ada juga menurut sepembawa hati*.

127. Pertanyaan : Apakah kata *dobel* sudah menjadi kata Indonesia?

Jawaban : Kata *dobel* sudah menjadi kata Indonesia, tetapi lazim digunakan dalam ragam cakapan. Kata itu diserap dari bahasa Inggris, *double*, dengan berdasarkan lafal. *Dobel* berarti (1) 'rangkap dua'; (2) 'lipat dua'; (3) 'dua sekaligus'; (4) 'kembar'. Di bidang olahraga, lazim digunakan istilah *ganda* alih-alih *dobel*. *Bermain dobel* berarti 'bermain berpasangan' atau 'bermain ganda'.

128. Pertanyaan : Manakah kata yang benar, *cedera* atau *cidera*?
Jawaban : Kata yang benar adalah *cedera*, bukan *cidera*. Kata itu dapat diturunkan, antara lain, menjadi *mencederai* atau *dicederai*, bukan *menciderai* atau *diciderai*. *Cedera* berarti (1) 'cacat (luka) sedikit', (2) 'ada cacatnya'; (3) 'merana (karena berpenyakitan dsb.)'; (4) 'rugi'. Misalnya, *Akibat kecelakaan itu, kakinya cedera*. *Cedera* juga dapat berarti 'perselisihan' atau 'pertengkaran', *bercedera* berarti 'berselisih', misalnya *Mereka sering bercedera dengan tetangga sendiri*.

129. Pertanyaan : Manakah kata yang benar, *berahi* atau *birahi*?
Jawaban : Kata yang benar adalah *berahi*, bukan *birahi*. Kata *berahi* berarti (1) 'rasa cinta kasih antara dua orang yang berlainan jenis kelamin', (2) 'sangat suka; sangat tertarik'. Misalnya, *Ketika dipandangnya wajah kekasihnya yang cantik itu, bangkitlah berahinya*. *Berahi* juga merupakan istilah di bidang peternakan, yang berarti 'gejala yang timbul secara berkala pada ternak betina sebagai perwujudan berahi untuk dikawinkan'; 'entrus'.

130. Pertanyaan : Manakah yang benar *sejenak berdendang* atau *berdendang sejenak*
Jawaban : Kelompok kata *berdendang sejenak* dan *sejenak berdendang* keduanya tidak salah sebab *sejenak berdendang* mengutamakan singkatnya waktu berdendang (karena itu kata *sejenak* diletakkan di depan kata *berdendang*), sedangkan *berdendang sejenak* mengutamakan kegiatan *berdendang* (kata *berdendang* mendahului *sejenak*).

131. Pertanyaan : Dalam bahasa Indonesia, apakah *abidin* merupakan bentuk jamak?

Jawaban : Kata *abidin* berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari *'abid* (عَابِدٌ). *Abidin* diserap ke dalam bahasa Indonesia, tetapi *abid* tidak. *Abidin* berarti 'orang yang taat kepada Tuhan' atau 'orang yang saleh'. Kata itu tidak merupakan bentuk jamak.

132. Pertanyaan : Tepatkah penggunaan kelompok kata *dagang sapi* dalam kalimat *Agar tetap bertahan, tak segan-segan ia melakukan politik dagang sapi di parlemen?*

Jawaban : Secara denotatif kata *dagang* memang berkaitan dengan jual beli. Namun, *politik dagang sapi* tidak berkaitan dengan jual beli sapi, tetapi merupakan ungkapan yang berarti 'permufakatan politik di antara partai untuk memenuhi keinginan masing-masing' atau 'perihal tawar-menawar (dalam pembentukan kabinet, parlemen dsb. di antara partai politik'. Dengan demikian, penggunaan *dagang sapi* dalam kalimat *Agar tetap bertahan, tak segan-segan ia melakukan politik dagang sapi di parlemen* itu benar.

133. Pertanyaan : Tepatkah penggunaan kata *menggodog* dalam kalimat *DPR akan menggodog pencalonan anggota Komnas HAM?*

Jawaban : Kata *menggodok* (bukan *menggodog*) bermakna (1) 'merebus'; (2) 'mematangkan'; 'mengolah (kiasan)'. Kata *menggodok* dalam kalimat tersebut bermakna 'mematangkan'. Jadi, *Dewan Perwakilan Rakyat akan menggodok pencalonan anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia* sama dengan *Dewan Perwakilan Rakyat akan mematangkan pencalonan anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia*. Kata *menggodok* dituliskan dengan huruf akhir *k*, walaupun kata itu memang diserap dari bahasa daerah *menggodog*, karena bahasa Indonesia tidak mengenal fonem /g/ pada posisi akhir. Oleh karena itu, huruf *g* pada akhir itu menjadi *k*.

134. Pertanyaan : Tepatkah penggunaan kata *berbuntut panjang* dalam kalimat *Demonstrasi anti-Amerika berbuntut panjang sehingga pemimpinnya harus berurusan dengan polisi*?

Jawaban : Kata *buntut* bermakna (1) '(bagian) yang di belakang sekali; buritan; ekor'; (2) 'kesudahan; lanjutan; akibat'; (3) 'permainan judi yang menebak angka-angka akhir dari suatu undian resmi; judi buntut (cakapan)'. *Berbuntut panjang* (dalam makna kiasan) berarti 'berakibat'. Dengan demikian, dapat dibenarkan kalimat *Demonstrasi anti-Amerika berbuntut panjang sehingga pemimpinnya harus berurusan dengan polisi*, yang artinya 'demonstrasi berakibat panjang sehingga pemimpinnya harus berurusan dengan polisi'.

135. Pertanyaan : Tepatkah pemakaian kata *masing-masing* dalam kalimat *Seusai upacara, masing-masing murid kembali ke kelas*?

Jawaban : Pemakaian kata *masing-masing* dalam kalimat di atas kurang tepat karena kata *masing-masing* seharusnya tidak diikuti kata benda (nomina), tetapi dapat digunakan pada akhir kalimat. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi *Seusai upacara, murid-murid kembali ke kelasnya masing-masing*.

136. Pertanyaan : Benarkah kata *dahulu* dan kata *dulu* itu mempunyai makna yang sama dan dapat saling menggantikan?

Jawaban : Kata *dulu* dianggap sebagai varian dari kata *dahulu*. Dalam beberapa kasus, kata *dahulu* dan *dulu* dapat saling menggantikan, misalnya *Sejak zaman dahulu/dulu nenek moyang kita senang berlayar*. Pada kalimat itu, kata *dahulu* dan *dulu* mempunyai makna yang sama. Namun, *pendahulu* dalam contoh *Mereka mengikuti jejak para pendahulunya*, kata *pendahulunya* tidak dapat digantikan oleh kata *pendulunya*.

137. Pertanyaan : Sudah benarkah pemakaian kata *makanya* pada kalimat *Banyak anak yang tidak menyukai pelajaran matematika. Makanya, nilai matematika mereka tidak bagus*?

Jawaban : Kata *maka* (bukan *makanya*) pada kalimat yang dicontohkan itu tidak tepat sebab digunakan untuk menghubungkan kalimat *Banyak anak yang tidak menyukai pelajaran matematika* dan kalimat *Nilai matematika mereka tidak bagus*. Padahal, kata itu digunakan untuk menghubungkan bagian kalimat dan bagian kalimat di dalam sebuah kalimat, seperti *Amir tidak belajar dengan baik maka hasil ujiannya pun jelek*. Kata *makanya* (seharusnya *maka*) pada kalimat *Banyak anak yang tidak menyukai pelajaran matematika. Makanya, nilai matematika mereka tidak bagus* digunakan untuk menghubungkan kalimat (*banyak anak yang tidak menyukai pelajaran matematika*) dan kalimat (*nilai matematika mereka tidak bagus*). Pemakaian kata *maka* pada kalimat itu tidak tepat karena dipakai sebagai kata penghubung antarkalimat. Di dalam bahasa Indonesia, kata *maka* merupakan kata penghubung intrakalimat. Contoh penggunaannya yang tepat ialah *Amir tidak belajar maka nilai ujiannya pun jelek*.

138. Pertanyaan : Sudah benarkah pemakaian kata *karenanya* pada kalimat *Para orang tua tidak memahami pelajaran matematika. Karenanya, mereka tidak dapat membantu anaknya mengerjakan pekerjaan rumah*?

Jawaban : Kata *karenanya* pada kalimat itu berfungsi sebagai kata penghubung antarkalimat, yang dikacaukan dengan ungkapan *oleh karena itu*. Tampaknya orang sering beranggapan bahwa kata *karenanya* termasuk ungkapan penghubung antarkalimat. Padahal, anggapan itu tidak benar. Yang benar adalah *oleh karena itu*. Di dalam ragam resmi, ungkapan penghubung antarkalimat merupakan bentuk yang harus hadir secara utuh. Oleh

karena itu, pada kalimat itu seharusnya digunakan *oleh karena itu* bukan *karenanya* sehingga kalimat itu menjadi *Para orang tua tidak memahami pelajaran matematika. Oleh karena itu, mereka tidak dapat membantu anaknya mengerjakan pekerjaan rumah untuk pelajaran matematika.*

139. Pertanyaan : Kata *nyaris* bersinonim dengan kata *hampir*. Apakah kedua kata itu, dalam penggunaannya, dapat saling menggantikan?

Jawaban : Kata *nyaris* dan *hampir* merupakan kata yang mirip. Artinya, makna kedua kata itu tidak sama betul. Kedua kata itu dapat saling menggantikan dalam satu kalimat, tetapi bisa juga tidak. Contohnya, *Karena lengah sedikit saja, kecelakaan hampir/ nyaris terjadi*. Pada kalimat itu kata *hampir* dan *nyaris* dapat saling menggantikan. Namun, untuk kalimat berikut ini, kedua kata itu tidak dapat saling menggantikan, misalnya *Air dalam ember itu hampir/*nyaris penuh.*

140. Pertanyaan : Sudah benarkah pemakaian kata *ujian* pada kalimat *Hasil ujian saya benar-benar mengecewakan* dan kalimat *Anda besok harus menempuh ujian sekali lagi*?

Jawaban : Pemakaian kata *ujian* pada kedua kalimat itu benar. Akhiran *-an* pada kata *ujian* pada kalimat itu adalah 'alat untuk menguji sesuatu'. Jadi, *hasil ujian saya benar-benar mengecewakan* berarti 'hasil saya mengerjakan alat uji benar-benar mengecewakan' dan *Anda besok harus menempuh ujian sekali lagi* berarti 'Anda besok harus menempuh alat uji sekali lagi'.

141. Pertanyaan : Sering kita dengan penyiar TV swasta mengucapkan kata *selamat beraktivitas* pada akhir laporannya. Benarkah pemakaian kata *beraktivitas* itu?

Jawaban : Secara sepintas memang ucapan itu wajar sebagaimana kita mendengar ucapan *selamat bekerja*. Akan tetapi, jika diamati benar, ternyata *beraktivitas* dapat disejajarkan dengan *berkomunitas* dan *berkreativitas*, yang berarti 'memiliki komunitas' dan 'memiliki kreativitas'. Jadi, *selamat beraktivitas* berarti 'selamat memiliki aktivitas'. Padahal, yang dimaksudkan penyiar ialah *Selamat melakukan aktivitas* seperti juga *Selamat melakukan kreativitas*.

142. Pertanyaan : Benarkah penggunaan kata *karangan* pada *Hasil karangannya banyak dibaca orang*?

Jawaban : Akhiran *-an* pada kata *karangan* bermakna 'hasil mengarang' atau 'yang dikarang'. Dengan begitu kata *karangan* menjadi tidak tepat digunakan pada kalimat itu. Kata hasil menjadi mubazir digunakan dalam kalimat itu. Dengan demikian, kalimat itu seharusnya berbunyi *Karangannya banyak dibaca orang*.

143. Pertanyaan : Benarkah penggunaan *profesional muda* dalam kalimat *Perusahaan itu diurus oleh para profesional muda*?

Jawaban : Kata *profesional* berarti 'berkaitan dengan profesi'; 'berkaitan dengan mutu'; 'tindakan perbuatan, cara, dsb. yang menjadi ciri ahli'. Jadi, *profesional muda* berarti 'berkaitan dengan profesi muda'. Pada kalimat *Perusahaan itu diurus oleh para profesional muda* terasa janggal karena hadirnya kelompok kata *profesional muda*. Kelompok kata itu kekurangan nomina yang harus dijelaskannya, misalnya *ahli ekonomi* atau *pekerja*. Dengan demikian, kalimat itu dapat diperbaiki menjadi *Perusahaan itu diurus oleh para ahli ekonomi/pekerja/profesional muda*. Jika nomina yang berarti 'orang yang *profesional*' ialah *profesionalis* sehingga

kalimat perbaikannya ialah *Perusahaan itu diurus oleh para profesionalis muda*, yang berarti 'perusahaan itu diurus oleh orang(-orang) muda yang profesional'.

144. Pertanyaan : Benarkah penggunaan kata *menyusul* pada kalimat *Sebentar lagi akan kami siarkan warta berita menyusul tanda waktu pukul enam WIB*?

Jawaban : Penggunaan kata *menyusul* pada kalimat tersebut tidak tepat jika siaran warta berita disampaikan pada pukul 06.00 WIB sebab makna *menyusul* ialah 'mengiringi' atau 'mengikuti'. Kata *menyusul* tepat digunakan jika warta berita disiarkan mengiringi atau mengikuti tanda waktu pukul 06.00. Akibatnya, siaran itu harus berhenti ketika tanda waktu pukul 06.00 itu berakhir. Oleh karena itu, sebaiknya kata *menyusul* digantikan dengan kata *setelah* jika siaran disampaikan setelah tanda pukul 06.00 atau siaran mulai disampaikan tepat ketika tanda waktu pukul 06.00. Jadi, perbaikannya menjadi *Sebentar lagi akan kami siarkan warta berita setelah tanda waktu pukul 06.00 WIB*.

145. Pertanyaan : Tepatkah penggunaan akhiran *-nya* pada pertanyaan *Siapa namanya*?

Jawaban : Penggunaan kata ganti *-nya* pada pertanyaan tersebut tidak tepat sebab *-nya* merupakan kata ganti orang ketiga tunggal, bukan kata ganti orang kedua tunggal atau orang yang disapa. Kepada orang yang disapa itu harus digunakan kata ganti orang kedua, seperti *-mu* atau *kamu*, sehingga kita dapat bertanya, misalnya *Siapa namamu*? atau *Siapa nama kamu*? Akan tetapi, jika "derajat" orang kedua dianggap lebih tinggi daripada orang pertama, *kamu*, *-mu*, atau *engkau* terasa

kurang santun. Oleh karena itu, pembicara (orang pertama) dapat menggunakan istilah kekerabatan, misalnya *(Ba)pak*, *Saudara*, *(I)bu*, atau *Paman* sehingga orang pertama itu dapat bertanya, misalnya *Siapa nama Ibu*?

146. Pertanyaan : Benarkah pemakaian kata *mosi* dalam kalimat *Mahasiswa menyampaikan mosi tidak percaya?*

Jawaban : Kata *mosi* bermakna 'keputusan rapat', misalnya rapat parlemen. Kata *mosi* berkaitan dengan hasil rapat parlemen yang menyatakan pendapat atau keinginan para anggota. Kata itu semula hanya digunakan di lingkungan parlemen, kemudian pemakaiannya pun ke kalangan lain sehingga mahasiswa pun menyampaikan mosi tidak percaya atau 'pernyataan tidak percaya terhadap kebijakan pemerintah)'.

147. Pertanyaan : Sudah tepatkah penggunaan kata *partisipasi* pada kalimat *Tanda perghargaan ini disampaikan kepada Saudara X yang telah ikut sebagai partisipasi dalam kegiatan hari Proklamasi 17 Agustus*?

Jawaban : Pemakaian kata *partisipasi* pada tanda perhargaan itu tidak tepat karena kata *partisipasi* berarti 'keikutsertaan'. Padahal, yang dimaksudkan oleh penulisnya ialah *partisipan*, yang bermakna 'orang yang berpartisipasi'. Penggunaan *partisipasi* yang tepat adalah *Partisipasi Anda dibutuhkan oleh negara kita yang sedang membangun.*

148. Pertanyaan : Sudah benarkah pemakaian kata *semena-mena* pada kalimat *Disiksanya pembantu itu dengan semena-mena*?

Jawaban : Kata *semena-mena* sering tidak didahului oleh kata *tidak*. Gabungan kata *tidak semena-mena* sama maknanya dengan *sewenang-wenang*. Jika, kata *tidak* ditanggalkan sehingga tinggal *semena-mena*, kata itu ber-

makna 'tidak sewenang-wenang', yang digunakan dengan makna 'tidak semena-mena'. Pemakaian seperti itu tentu saja salah sebab keduanya berbeda makna. *Semena-mena* berarti 'tidak sewenang-wenang'; 'tidak berimbang', sedangkan *tidak semena-mena* berarti 'sewenang-wenang'. Dalam kaitan dengan kalimat contoh itu, seharusnya yang digunakan ialah *sewenang-wenang* atau *tidak semena-mena* sehingga menjadi *Disiksanya pembantu itu dengan tidak semena-mena* atau *Disiksanya pembantu itu dengan sewenang-wenang*.

149. Pertanyaan : Benarkah penggunaan kata *kenapa* dalam kalimat *Kenapa korupsi di Indonesia sukar diberantas?*

Jawaban : Kata *kenapa* digunakan untuk menyatakan alasan sesuatu, tetapi kata itu digunakan dalam ragam cakapan. Dalam ragam resmi, kata *kenapa* hampir tidak ditemukan. Untuk menanyakan alasan atau sebab, lazim digunakan kata *mengapa*. Kata *kenapa* merupakan bentuk pendek dari kata *kena apa*. Oleh karena itu, dalam ragam tulis kalimat itu hendaklah diubah menjadi *Mengapa korupsi di Indonesia sukar diberantas*?

150. Pertanyaan : Apakah kata *putra* dapat digunakan sebagai pengganti kata *anak*, seperti dalam kalimat *Sudah berapa putra Ibu*?

Jawaban : Salah satu makna kata *putra* ialah 'anak kandung' atau 'anak'. Jadi, kalimat *Sudah berapa putra, Ibu*? dapat berterima. Contoh lain misalnya *putra raja* berarti 'anak raja', dan *putra Betawi* berarti 'anak Betawi'. Di dalam bahasa Indonesia, kata *anak* bersifat netral sehingga dapat digunakan kepada siapa pun, termasuk kepada orang yang dihormati, tetapi kata *putra* lebih terkesan honorifik sehingga kepada orang yang sederajat atau lebih rendah dari pembicara, ia mengatakan,

Anakmu berapa orang? Akan tetapi, kepada yang dihormatinya, ia bertanya, misalnya *Putra Bapak ikut tinggal di sini?*

151. Pertanyaan : Manakah yang benar, *mawas diri* atau *mewawas diri*?
Jawaban : Kata *mawas* merupakan bentukan yang salah karena kata itu berasal dari kata dasar *wawas*, yang dapat diturunkan, antara lain, menjadi *wawasan, mewawas,* dan *berwawasan*. Dalam bentuk gabungan kata, dapat kita dapati *wawasan Nusantara, wawasan kebahasaan,* dan *wawasan kebangsaan*. Kata *mawas*, tidak dapat dianalogikan dengan bentukan seperti *mikir* dan *nulis* karena kedua kata itu sama-sama telah kehilangan awalan *me-*, sedangkan *mewawas* kehilangan fonem /e/ pada awalan dan fonem /w/ pada kata dasar *m/ew/awas*. *Mewasas diri* berarti 'meneliti diri'; 'meninjau diri'; 'memandang diri'; 'mengamati diri', misalnya *Setiap saat seharusnya kita banyak mewawas diri terhadap apa yang telah kita lakukan selama ini.*

152. Pertanyaan : Manakah bentuk yang benar, *ditelantarkan* atau *diterlantarkan*?
Jawaban : Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terdapat kata *terlantar* yang dirujukkan pada kata *telantar*. Itu berarti bahwa yang baku adalah *telantar*, yang dapat diturunkan, antara lain, menjadi *menelantarkan* yang dapat dipasifkan menjadi *ditelantarkan* berarti (1) 'dijadikan telantar'; (2) 'dibiarkan telantar', misalnya *Anak itu sengaja ditelantarkan oleh kedua orang tuanya karena mereka kurang bertanggung jawab.*

153. Pertanyaan : Benarkah sebutan kata *nginap* pada *rawat nginap*?
Jawaban : *Nginap* bukan bentukan yang utuh karena bentuk utuhnya *menginap*, yang berasal dari *meng-* + *inap*. Bentuk tidak lengkap itu lazim digunakan dalam ragam

cakapan. Contoh lain yang sejajar dengan itu ialah *ngopi, ngaku,* dan *ngeteh*. Berdasarkan bentukan *menginap* yang berasal dari *meng-* + *inap*, bentukan yang benar adalah *rawat inap*, bukan *rawat menginap*.

154. Pertanyaan : Perlukah kata *efektif* dan *efisien* diganti dengan *sangkil* dan *mangkus*?

Jawaban : Kata *efektif* dan *efisien* diserap dari *effective* dan *efficient* (Inggris), sudah menjadi kata Indonesia. *Efektif* berpadan dengan *sangkil* dan *efisien* berpadan dengan *mangkus*. Dengan demikian, pemakai bahasa dapat menggunakan *efektif, efisien, sangkil,* atau *mangkus* sesuai dengan keinginannya dan ia tidak wajib menggunakan *sangkil* dan *mangkus* demi menggantikan kata *efektif* dan *efisien*. Begitu pula sebaliknya, pemakai bahasa tidak wajib menggunakan *efektif* dan *efisien* demi melanggengkan *sangkil* dan *mangkus*.

155. Pertanyaan : Apakah dibenarkan bentuk *remaja-remaji*?

Jawaban : Pada dasarnya, kata bahasa Indonesia tidak mengenal perbedaan jenis kelamin laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminim). Kata *mahasiswa*, misalnya, mencakupi makna segenap mahasiswa, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Memang, kita mempunyai kata-kata yang menunjukkan jenis kelamin, tetapi itu pun tidak banyak karena kata itu merupakan kata serapan, seperti *dewa-dewi* serta *sastrawan* dan *sastrawati*. Dengan demikian, kita tidak perlu membentuk kata baru untuk menandai laki-laki atau perempuan. Jadi, *remaja-remaji* bukan merupakan bentukan yang benar karena *remaja* mencakupi 'remaja laki-laki' dan 'remaja perempuan'.

156. Pertanyaan : Apakah kata *langgeng* sudah menjadi kata Indonesia?
Jawaban : Kata *lenggeng* berasal dari bahasa daerah, sudah menjadi kata bahasa Indonesia. Kata itu bermakna 'kekal'; 'abadi'; 'selama-lamanya', contohnya *Semoga pasangan muda itu akan hidup langgeng sampai menjadi nenek dan kakek.*

157. Pertanyaan : Apakah *seronok* merupakan sebuah kata dasar?
Jawaban : Kata *seronok* merupakan sebuah kata dasar, bukan kata jadian. Kata itu *tidak dibentuk* dari *se- + ronok.* Contoh lain yang seolah-olah merupakan gabungan awalan *se-* dan kata dasar ialah *selamat, selawat,* dan *seloroh.* Kata *seronok* berarti 'menyenangkan hati'; 'sedap dilihat (didengar)', misalnya *Artis itu tampil dengan pakaian dan gaya yang seronok sehingga menarik perhatian banyak orang.*

158. Pertanyaan : Apakah *spektakuler* sudah menjadi kata bahasa Indonesia?
Jawaban : *Spektakuler* sudah menjadi kata Indonesia. Kata itu diserap dari *spectacular* (Inggris), dengan penyesuaian ejaan. *Spektakular* berarti 'menarik perhatian'; 'mencolok mata'.

159. Pertanyaan : Apakah kata *ngomong-ngomong* merupakan kata Indonesia?
Jawaban : Kata *ngomong-ngomong* bukan merupakan kata Indonesia baku; kata dasarnya *omong*, yang diulang menjadi *omong-omong*. Kata *ngomong-ngomong* lazim dipergunakan dalam ragam cakapan. Kata *omong-omong* digunakan untuk mengalihkan pembicaraan, misalnya
[dialog antara A dan B]
A: Selamat pagi, Bu!
B: Selamat pagi, Anna.

Hari ini banyak karyawan yang tidak hadir di kantor. Omong-omong, siapa kemarin yang tidak mengikuti upacara bendera?
Perhatikan bahwa bagian pembicaraan sebelum kata *omong-omong* tidak berkaitan dengan bagian pembicaraan sesudah kata itu.

160. Pertanyaan : Apakah kata *bupati* sebuah kata dasar?
Jawaban : Kata *bupati* berasal dari bahasa Sanskerta *bhu* dan *pati*. *Bhu* (bukan awalan) berarti 'tanah'; 'bumi', sedangkan *pati* berarti 'penguasa; bangsawan'. Jadi, kata *bupati* merupakan bentuk dasar yang berarti 'penguasa (atas suatu kawasan tertentu)', misalnya *Dua hari yang lalu Bapak Asmawi dilantik menjadi bupati*.

161. Pertanyaan : Manakah yang benar, *relawan* atau *sukarelawan*?
Jawaban : Dalam bahasa Indonesia terdapat akhiran *-wan*. Lazimnya, akhiran itu ditambahkan pada nomina atau adjektiva, seperti *ilmuwan* dan *setiawan*. Kata *relawan* berasal dari verba *rela* yang mendapat akhiran *-wan*. Oleh karena itu, bentuk *relawan* dianggap tidak tepat karena menyimpang dari kelaziman. Kata *sukarelawan* berasal dari kata *sukarela*, yang berkategori adjektiva. Dari pembentukannya, kata *sukarelawan* lebih tepat daripada kata *relawan*.

162. Pertanyaan : Bagaimanakah penggunaan kata *suatu* dan *sesuatu* yang tepat?
Jawaban : Kata *suatu* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang sudah tentu, sedangkan *sesuatu* untuk menyatakan benda atau hal yang tidak tentu. Oleh karena itu, kata *suatu* dapat diikuti oleh nomina, sedangkan *sesuatu* tidak dapat diikuti oleh nomina, seperti *Pada suatu waktu pasti dia akan datang menemuiku* dan *Mereka telah mendapatkan sesuatu dari sahabatnya*.

163. Pertanyaan : Apakah kata *mbalela* merupakan kata Indonesia?
Jawaban : Kata *mbalela* berasal dari kata dasar *balela*. Kata *balela* merupakan kata Indonesia yang dipungut dari bahasa Jawa, *balelo*. Kata *balelo* berarti 'mendurhaka'; 'menentang (perintah)'; 'memberontak'. Namun, kata *mbalela* tidak digunakan dalam ragam resmi, melainkan bahasa yang biasa digunakan dalam percakapan santai. Bentuk bakunya adalah *membalela*.

164. Pertanyaan : Manakah yang benar: *Untuk memperkukuh ataukah memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa*?
Jawaban : Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memang terdapat kata (entri) *kokoh* dan *kukuh*. Pada entri *kokoh* tidak terdapat keterangan atau defenisi, tetapi hanya terdapat tanda panah yang diikuti kata *kukuh*. Hal itu berarti bahwa arti kata *kokoh* harus dilihat pada entri kata *kukuh* dan juga berarti bahwa *kokoh* bukan kata yang baku. Bentuk yang baku ialah *kukuh*, seperti pada kalimat *Kita hendaknya tetap memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa* dan *Pidato pengukuhan itu berlangsung khidmat*.

165. Pertanyaan : Apakah *underdog* sudah menjadi kata Indonesia?
Jawaban : Kata *underdog* bukan kata Indonesia. Kata itu tetap kata bahasa Inggris yang bermakna 'orang atau regu yang kalah atau diperkirakan kalah dalam suatu kontes, pertandingan dan sebagainya' atau 'yang tidak diperhitungkan'; 'korban ketidakadilan sosial atau politik'; 'orang yang tertindas'. *Underdog* harus tetap diperlakukan sebagai kata asing, yang di dalam bahasa tulis kata itu harus digarisbawahi atau dicetak miring misalnya, *Dalam bidang badminton regu Indonesia tidak termasuk regu* ***underdog***.

166. Pertanyaan : Mengapa kata *kaji* diberi awalan *meng-* menghasilkan kata *mengaji* dan *mengkaji*?

Jawaban : Kata *mengaji* dan *mengkaji* memang berasal dari kata yang sama, yaitu *kaji*. Kata *kaji* jika diberi awalan *meng-* menjadi *mengaji* (fonem *k* pada kata *kaji* menjadi luluh). Kata *mengaji* bermakna 'mendaras atau membaca Alquran'; 'belajar membaca tulisan Arab'. Untuk mengungkapkan konsep yang cermat, kedua konsep itu memang perlu dibedakan lambangnya menjadi *mengaji* dan *mengkaji*. Meskipun keduanya berasal dari kata *kaji* mendapat awalan *meng-*. *Mengkaji* bermakna 'mempelajari, menyelidiki, menelaah, atau menguji'.

167. Pertanyaan : Manakah yang baku, kata *amanah* atau *amanat?*

Jawaban : Baik *amanah* maupun *amanat* keduanya merupakan kata baku yang berasal dari kata bahasa Arab *amanat* (أَمَانَةٌ). Fonem /t/ pada akhir kata itu dilambangkan dengan huruf (ta marbutah). Huruf itu juga dapat melambangkan fonem /h/, seperti pada *al-amanah* (الأَمَانَةُ). Dengan kata lain, huruf pada posisi akhir dapat melambangkan fonem /t/ ataupun /h/ bergantung pada fonem yang mengikutinya, contohnya *sunah* dan *sunat* atau *musyawarah* dan *musyawarat,* yang di dalam bahasa Indonesia kata-kata itu bisa berbeda maknanya.

Amanah bermakna (1) 'sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain', seperti *Kemerdekaan Indonesia merupakan amanah pahlawan*; (2) 'keamanan', 'ketenteraman', seperti *Bahagia dan amanah adalah sesuatu yang sukar dicari*; (3) 'dapat dipercaya (boleh dipercaya)', seperti *Saya berusaha agar dapat menjadi orang yang amanah.*

Amanat berarti 'pesan'; 'perintah'; 'keterangan (dari pemerintah)'; 'wejangan (dari orang yang ter-kemuka)'.

Di bidang linguistik *amanat* berarti 'keseluruhan makna atau isi pembicaraan'; 'konsep dan perasaan yang disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pendengar atau pembaca' dan di bidang sastra *amanat* berarti 'gagasan yang mendasari karya sastra'; 'pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar'.

168. Pertanyaan : Apakah kata *digital* sudah menjadi kata bahasa Indonesia?

Jawaban : Kata *digital* diserap utuh dari bahasa Inggris. *Digital* berarti 'berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu'; 'berhubungan dengan penomoran'.

169. Pertanyaan : Manakah yang benar, *izin* atau *ijin*?

Jawaban : Bentuk kata yang benar adalah *izin*, bukan *ijin*. Kata itu diserap dari bahasa Arab *izin* (إِذْن). Huruf *zal* (ذ) dalam kata *izin* diindonesiakan menjadi *z*, bukan *j* karena *z* merupakan lambang bunyi bahasa Indonesia yang paling dekat dengan lambang bunyi *zal*. Contoh lain adalah *zikir* (ذِكْر), bukan *jikir* atau *dzikir* dan *azan* (أَذَان), bukan *ajan*, *adan*, atau *adzan*.

170. Pertanyaan : Apakah kata *lengser* sudah menjadi kata bahasa Indonesia?

Jawaban : Kata *lengser* diserap utuh dari kata bahasa Jawa. *Lengser* (*melengser*) berarti (1) 'meluncur'; 'menggelincir ke bawah atau ke sisi'; (2) 'mengoles dengan'; 'menyapu sesuatu pada'. Dalam kalimat *Soeharto telah lengser dari jabatan presiden*, kata *lengser* di situ berarti 'turun dari jabatannya'.

171. Pertanyaan : Manakah kata yang benar *peduli* atau *perduli*?
Jawaban : Kata yang benar adalah *peduli*, bukan *perduli*. Kata *peduli* berarti 'mengindahkan'; 'memperhatikan'; 'menghiraukan', misalnya *Mereka sangat peduli terhadap orang yang menderita.*

172. Pertanyaan : Manakah kata yang benar *perinci* atau *rinci*?
Jawaban : Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ditunjukkan bahwa lema *rinci* diberi tanda panah yang merujuk kata *perinci*. Dengan demikian, kata yang benar adalah *perinci*, bukan *rinci*. Kata *perinci* (*memerinci*) bermakna 'menyebutkan (menguraikan) sampai ke bagian sekecil-kecilnya', misalnya *Ia berusaha memerinci pendapatannya bulan yang lalu.*

173. Pertanyaan : Benarkah penggunaan kata *dalang* dalam kalimat *Kelompok itu dituduh menjadi dalang insiden Semanggi*?
Jawaban : Kata *dalang* semula memang bermakna 'orang yang memainkan wayang'. Namun, dalam perkembangannya, kata itu mengalami perluasan makna, yakni menjadi 'orang yang memainkan segala sesuatu (biasanya berkonotasi negatif)'. Oleh karena itu, pemakaian kata *dalang*, seperti dalam kalimat *Kelompok itu dituduh menjadi dalang insiden Semanggi* itu sudah benar. Kata *dalang* dalam kalimat itu berarti 'orang yang mengatur (merencanakan, memimpin) suatu gerakan dengan sembunyi-sembunyi'.

174. Pertanyaan : Benarkan pemakaian kata *seperti misalnya* secara bersamaan dalam sebuah kalimat?
Jawaban : Kata *seperti* dan *misalnya* itu bersinonim. Pemakaian dua kata yang bersinonim secara bersamaan dalam sebuah kalimat merupakan sesuatu yang mubazir sehingga *Kredit investasi kecil membantu masyarakat,*

seperti misalnya petani dan pedagang merupakan kalimat yang tidak efektif karena pemakaian kata *seperti* dan *misalnya* yang mubazir. Gunakan kata itu salah satu saja sehingga perbaikannya menjadi (1) *Kredit investasi kecil membantu masyarakat, seperti petani dan pedagang;* (2) *Kredit investasi kecil membantu masyarakat, misalnya petani dan pedagang.*

175. Pertanyaan : Bagaimana penggunaan kata *hidangan* dan *santapan*?
Jawaban : Kata *hidangan* dan *santapan* mengacu pada makanan dan minuman, tetapi *hidangan* berarti 'makanan yang disajikan', sedangkan, *santapan* berarti 'makanan yang akan dikunyah dan ditelan'. Misalnya, (1) *Mereka duduk menikmati santapan yang disediakan tuan rumah*; (2) *Hidangan telah tersedia di meja makan.*

176. Pertanyaan : Bagaimana penggunaan kata *istimewa* dan *khusus*?
Jawaban : Pemakaian kata *istimewa* dan *khusus* dapat saling menggantikan, misalnya *Dalam pertemuan itu ia mendapat perlakuan yang istimewa* atau *Dalam pertemuan itu ia mendapat perlakuan yang khusus*. Walaupun begitu, *istimewa* dan *khusus* memang berbeda makna. *Istimewa* bermakna (a) 'yang khas (untuk sesuatu maksud)', 'yang tertentu', misalnya (1) *Sekolah istimewa didirikan untuk anak-anak tunarungu dan tunawicara*; (b) 'lain daripada yang lain', 'yang luar biasa', misalnya (2) *Di kota itu ia mendapat sambutan istimewa;* (c) 'terutama, lebih-lebih lagi'.
Khusus bermakna 'tersendiri', 'hanya untuk', 'khas', 'istimewa', misalnya *Di Bandar Udara Halim Perdana Kusumah terdapat ruang tunggu khusus untuk para penumpang eksekutif.*

177. Pertanyaan : Bagaimana penggunaan kata *menanti* dan *menunggu*?
Jawaban : Pada suatu konteks kata *menanti* dan *menunggu* dapat saling menggantikan, misalnya *Saya sedang menanti/ menunggu seorang teman,* tetapi pada konteks lain kedua kata itu tidak dapat saling menggantikan, misalnya *Saya menunggu ayah saya yang sedang dirawat di rumah sakit.* Kata *menunggu* tidak dapat digantikan oleh kata *menanti* karena *menunggu* di situ berarti 'menjaga', bukan 'mengharap datang'.

178. Pertanyaan : Apakah perbedaan penggunaan kata *piara* dan *pelihara*?
Jawaban : Kata *pelihara* dipakai untuk manusia dan yang berkonotasi positif, misalnya *Pelihara pohon anggrek itu baik-baik agar cepat berbunga; Peliharalah anakmu dengan baik dan penuh kasih saying; Peliharalah citra diri kita dengan baik.* Kata *piara* dipakai untuk binatang atau yang berkonotasi rendah, seperti *anjing piaraan, ayam piaraan,* dan *perempuan piaraan.*

179. Pertanyaan : Apakah perbedaan makna kata *penghasilan* dan *pendapatan*?
Jawaban : Kata *penghasilan* bermakna 'perbuatan (cara, proses) menghasilkan'; 'pendapatan'; 'perolehan uang yang diterima', misalnya *Penghasilannya hanya cukup untuk makan sehari-hari.* Kata *pendapatan* bermakna 'hasil kerja (usaha dsb)'; 'pencarian'; 'penemuan', misalnya *Pendapatannya sebulan tidak mencukupi.* Kedua kata itu mirip maknanya, tetapi *penghasilan* lebih menekankan proses menghasilkan sesuatu yang dapat berupa uang, sedangkan *pendapatan* lebih menekankan pada makna penerimaan atau 'apa saja yang didapat sebagai penerimaan'.

180. Pertanyaan : Bagaimanakah pemakaian dan penulisan unsur terikat *pra* yang berasal dari bahasa Sanskerta?

Jawaban : Unsur terikat *pra* berasal dari bahasa Sansekerta dan di dalam bahasa Indonesia, unsur itu dapat digunakan sebagai pembentuk kata atau istilah baru. Unsur terikat *pra* berarti 'sebelum', 'di muka'. Unsur terikat itu dapat dipadankan dengan awalan *pre-* (Inggris); *pra-* dituliskan serangkai dengan kata yang dilekatinya, seperti *prasejarah*, *prakata*, *prasejahtera*, dan *praduga*.

181. Pertanyaan : Bagaimana penggunaan *dirgahayu* yang tepat?

Jawaban : Kata *dirgahayu* berarti 'berumur panjang'. Sebutan itu hanya digunakan untuk negara atau organisasi yang sedang memperingati hari jadinya, misalnya *Dirgahayu Republik Indonesia*; *Dirgahayu Tentara Nasional Indonesia*, yang berarti *'panjang umur Republik Indonesia'*; *'panjang umur Tentara Nasional Indonesia'*. Kita sering melihat pemakaian yang keliru, seperti pada *Dirgahayu ke-54 Republik Indonesia* atau *Dirgahayu ke-53 Tentara Nasional Indonesia*. Ungkapan seperti itu tidak bernalar. Bagaimana mungkin *Panjang umur ke-54 Republik Indonesia* dan *Panjang umur ke-53 Tentara Nasional Indonesia*. Seharusnya pada kedua contoh itu digunakan *Selamat ulang tahun ke-54 Republik Indonesia* dan *Selamat ulang tahun ke-53 Tentata Nasional Indonesia* atau *Dirgahayu Republik Indonesia* dan *Dirgahayu TNI*.

182. Pertanyaan : Apakah kata *sekali-sekali* dan *sekali-kali* dapat saling menggantikan?

Jawaban : Kata *sekali-sekali* tidak dapat menggantikan kata *sekali-kali* karena kata-kata itu memang berbeda. *Sekali-kali* berarti 'sama sekali'; 'sedikit pun tidak atau sedikit pun jangan', misalnya *Sekali-kali ia tidak memikirkan keluarganya*. Kata *sekali-sekali* berarti

'kadang-kadang'; 'tidak kerap'; 'tidak sering'; 'tidak selalu', misalnya *Dia hanya sekali- sekali saja datang kemari*. Kata ulang *sekali-sekali* dapat juga disingkat menjadi *sesekali*.

183. Pertanyaan : Bagaimanakah penggunaan kata *alat* dan *sarana*?
Jawaban : Kata *alat* dan *sarana* bersinonim yang bermakna (1) 'barang yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu'; (2) 'sesuatu yang dipakai untuk mencapai suatu maksud atau syarat'; (3) 'bagian tubuh (manusia, binatang) yang mengerjakan sesuatu'. Dalam kalimat tertentu kedua kata itu dapat saling menggantikan, misalnya *Polisi menggunakan alat untuk menjaga keamanan* atau *Polisi menggunakan sarana untuk menjaga keamanan*. Namun, dalam konteks tertentu kata *alat* tidak dapat digantikan dengan *sarana*, misalnya *Pakailah alat masak dengan baik, rapi, dan bersih*. Kata *alat* di situ tidak dapat digantikan dengan sarana.

184. Pertanyaan : Apakah kata *senang* dapat dipertukarkan dengan kata *gemar*?
Jawaban : *Senang* bermakna (1) 'puas', 'lega', 'tanpa rasa susah atau kecewa'; (2) 'berbahagia'; (3) 'suka atau gembira'; (4) 'dalam keadaan baik'. Kata *gemar* bermakna 'suka sekali'. Dapat atau tidaknya kata tersebut dipertukarkan bergantung pada konteks kalimatnya. Kalimat *Dia sangat senang menerima hadiah itu* tidak dapat dipertukarkan dengan *Dia sangat gemar menerima hadiah itu*. *Ia senang membaca* dapat digantikan dengan *Ia gemar membaca*. Gemar berarti 'suka sekali (akan)'.

185. Pertanyaan : Apakah *dilimpahkan* semakna dengan *dihibahkan*?
Jawaban : Kata *dilimpahkan* dan *dihibahkan* merupakan dua kata yang berbeda. Kata *dilimpahkan* bermakna 'diberikan

yang terikat (tanggung jawab)', sedangkan *dihibahkan* bermakna 'diberikan dengan sukarela (tidak terikat)'. Oleh karena itu, kata *dilimpahkan* tidak dapat digantikan dengan *dihibahkan*, misalnya *Penanganan proyek ini mungkin akan dilimpahkan kepada orang lain* tidak dapat diubah menjadi *Penanganan proyek ini mungkin akan dihibahkan kepada orang lain*.

186. Pertanyaan : Apakah *Lebaran* sama dengan *Idul Fitri*?
Jawaban : Kata *lebaran* berasal dari bahasa daerah, tetapi *Idul Fitri* dari bahasa Arab. Keduanya merupakan dua kata yang berbeda karena *lebaran* tidak selalu berarti 'Idul Fitri'. Bukankah juga dikenal kata *Lebaran Haji* yang berarti 'Idul Adha'. Lagi pula, di daerah-daerah tertentu digunakan kata *lebaran*, seperti *lebaran ketupat* dan *lebaran anak yatim*. Lagi pula, *Idul Fitri* berarti 'hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 Syawal setelah selesai menjalankan ibadah puasa selama sebulan'.

187. Pertanyaan : Manakah bentukan yang benar, *kemunculan* atau *munculnya*?
Jawaban : Kedua bentukan itu benar. Imbuhan *ke-...-an* pada *kemunculan* sama fungsinya dengan *-nya* pada *munculnya*, yakni untuk membentuk nomina. *Munculnya* semakna dengan *kemunculan*, yaitu 'perihal muncul'. Contoh lain yang seperti itu ialah *kedatangan* dan *datangnya* atau *keramaian* dan *ramainya*. Perhatikan contoh berikut:

a. {*Kemunculan/munculnya*} *orang itu di depan publik ternyata menarik perhatian banyak pihak.*
b. {*Kedatangan/datangnya*} *orang itu menambah suasana ramai.*
c. {*Kenaikan/naiknya*} *harga beras sangat mengejutkan para pembeli.*

Walaupun begitu, imbuhan *-nya* tidak selalu dapat digantikan oleh *ke-...-an* seperti *Turunnya harga gabah sangat membingungkan petani* tidak dapat digantikan **Keturunan harga gabah sangat membingungkan petani*.

188. Pertanyaan : Jika *kelurahan* berasal dari *ke-* + *lurah* + *-an*, mengapa *kabupaten* tidak ditulis *kebupatian* (yang asalnya dari *ke-* + *bupati* + *-an*)?

Jawaban : Pada dasarnya bentukan *kelurahan* dan *kabupaten* berbeda. Kata *kelurahan* dibentuk dari *ke-* + *lurah* + *-an*, tetapi *kabupaten* (bukan *kebupatian*) diserap secara utuh dari bahasa daerah. Bentukan itu sama dengan *karesidenan* (bukan *keresidenan*), yang secara utuh diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *karesidenan*.

189. Pertanyaan : Apakah kata *manunggal* merupakan kata dasar?

Jawaban : Kata *manunggal* merupakan kata dasar, yang diserap utuh ke dalam bahasa Indonesia. *Manunggal* berarti 'menjadi satu dalam sikap dan tingkah laku'; 'luluh (bercampur, berpadu) sehingga tidak terpisahkan', contohnya *Jiwa dan semangat rakyat seharusnya manunggal dengan jiwa dan semangat Pemerintah*.

190. Pertanyaan : Manakah yang benar *kekuasaan politis* atau *kekuasaan politik*?

Jawaban : Gabungan kata *kekuasaan politik* terdiri atas gabungan nomina dan nomina dengan susunan diterangkan menerangkan (DM). Padahal, seharusnya kata yang berfungsi menerangkan nomina adalah adjektiva. Oleh sebab itu, kata yang harus mengikutinya ialah *politis* (adjektiva), bukan *politik* (nomina). Jadi, yang benar ialah *kekuasaan politis*, bukan *kekuasaan politik*. Contoh lain ialah *catatan historis* dan *kebutuhan biologis*, bukan *catatan historik* dan *kebutuhan biologik*.

191. Pertanyaan : Manakah yang benar *proklamir* atau *proklamasi*?
Jawaban : Yang benar ialah *proklamasi*, bukan *proklamir*. Kata *proklamasi* diserap dari kata *proclamatie* (Belanda) atau *proclamation* (Inggris). Verba *proclameeren* (Belanda) tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia karena kata *proklamasi* dapat dijadikan verba dengan membentuknya menjadi *memproklamasikan* atau *diproklamasikan*. Kata *proklamir* berarti 'memproklamasikan' atau 'mengumumkan'. Lagi pula, tidak mungkin awalan *meng-* dilekatkan pada kata *memproklamirkan* karena maknanya akan menjadi 'memengumumkan'. Oleh karena itu, kita tidak menyerap *proclameeren* (Belanda) itu. Contoh lain ialah *legalisir, koordinir,* dan *konfrontir* seharusnya *legalisasi, koordinasi,* dan *konfrontasi*.

192. Pertanyaan : Apakah makna kata *sah* dan *syah*?
Jawaban : *Sah* berarti 'resmi', seperti *milik yang sah* 'milik yang resmi' dan *pemerintah yang sah* 'pemerintah yang resmi'. *Syah* berarti 'raja'; 'gelar raja di Kerajaan Iran', contohnya *Keluarga Syah Iran masih ada yang tinggal di Amerika*.

193. Pertanyaan : Apakah perbedaan makna kata *pelayanan* atau *layanan*?
Jawaban : *Pelayanan* berarti 'proses, perbuatan, cara, melayani', sedangkan *layanan* berarti 'hasil melayani' atau 'yang dilayankan', contohnya *Pelayanan rumah sakit itu berdasarkan sistem terpadu* dan *Rumah sakit itu memberikan layanan kesehatan cuma-cuma kepada fakir miskin*.

194. Pertanyaan : Apakah kata *reklamasi* sudah menjadi kata Indonesia?
Jawaban : Kata *reklamasi* sudah menjadi kata Indonesia. Kata itu diserap dari bahasa Inggris, *reclamation*, dengan penyesuaian ejaan. Kata *reklamasi* berarti 'kegiatan

atau proses memperbaiki rawa-rawa, paya-paya, tanah gundul, padang pasir, dan/atau tanah perawan, serta menjadikan tanah tersebut cocok untuk pertanian dan permukiman penduduk, juga termasuk pengairan pantai menjadi tanah yang drainasenya baik untuk berbagai keperluan dengan cara pembuatan tanggul serta drainase'.

195. Pertanyaan : Apakah kata *saking* seperti dalam kalimat *Saking mencekamnya suhu politik, ada sekolah yang meliburkan muridnya* merupakan kata Indonesia?

Jawaban : Kata *saking* merupakan kata Indonesia yang diserap utuh dari bahasa Jawa, tetapi kata itu lazim digunakan dalam ragam cakapan. Dalam ragam resmi digunakan kata *karena* sehingga kalimat yang baku adalah *Karena suhu politik mencekam, ada sekolah yang meliburkan muridnya.*

196. Pertanyaan : Manakah yang benar *amandemen* ataukah *amendemen*?

Jawaban : Yang benar adalah *amendemen*, bukan *amandemen*, yang diserap dari bahasa Inggris *amendement* dengan penyesuaian ejaan. *Amendemen* berarti (1) 'usul perubahan rancangan undang-undang yang dibahas di dalam rapat anggota Dewan Perwakilan Rakyat'; (2) 'usul perubahan', 'perbaikan', atau 'penambahan pada bagian yang sudah ada', contohnya *Amendemen terhadap Undang-Undang Dasar 1945 pada era reformasi ini bukanlah hal yang aneh.*

197. Pertanyaan : Dalam bahasa Indonesia terdapat gabungan kata *sedikit banyak*. Dapatkah kita mengubahnya menjadi *banyak sedikit*?

Jawaban : *Sedikit banyak* merupakan ungkapan yang lazim digunakan masyarakat pemakai bahasa. Sebagai ungkapan, *sedikit banyak* sudah sangat dikenal pemakai bahasa

dan sangat sulit bagi mereka untuk mengubahnya sebab jika berubah, gabungan itu tidak mudah dipahami dan mungkin bukan lagi berupa ungkapan. Munculnya sebuah ungkapan tentu saja berdasarkan kenyataan yang selalu dilihat dan dialami berulang-ulang oleh pemakai bahasa. Mungkin sekali orang meminta ataupun memberikan sesuatu dari jumlah yang sedikit ke jumlah yang banyak. Oleh karena itu, bentukan *sedikit banyak* tidak dapat diubah menjadi *banyak sedikit*.

198. Pertanyaan : Apakah kata *menohok* seperti dalam kalimat *Ucapannya sangat menohok lawan politiknya* merupakan kata Indonesia?

Jawaban : Kata *menohok* merupakan kata Indonesia. Kata itu dibentuk dari kata dasar *tohok* yang mendapat awalan *meng-*. Kata *tohok* berasal dari bahasa Jawa yang diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia. Kata *menohok* berarti 'menusuk miring (dengan lembing, tombak, dsb.) ke arah bawah'. Berdasarkan makna itu, penggunaan kata *menohok* dalam konteks kalimat itu digunakan secara kiasan. Kata *menohok* semakna dengan *mengkritik keras*.

199. Pertanyaan : Benarkah penggunaan kata *profesi* dalam kalimat *Buruh pabrik yang di-PHK terpaksa beralih profesi menjadi tukang becak*?

Jawaban : Penggunaan kata *profesi* dalam kalimat tersebut tidak tepat karena *profesi* bermakna 'bidang pekerjaan, tetapi yang memerlukan pendidikan formal khusus', seperti *profesi dokter, guru*, dan *pengacara*. Seorang tukang becak tidak memerlukan pendidikan keahlian khusus di bidang mengayuh becak. Kata *tukang* tidak menyiratkan makna 'profesi', tetapi lebih menunjukkan 'keterampilan'. Yang lebih dipentingkan bagi *tukang becak* ialah kemampuan fisik yang memadai. Jadi, perbaikan

kalimat itu adalah *Buruh pabrik yang di-PHK terpaksa beralih kerja menjadi tukang becak*. Contoh penggunaan *profesi* adalah *Profesi dokter ditekuninya dengan baik sehingga ia kini menjadi dokter terkenal*.

200. Pertanyaan : Benarkah ungkapan *tidak bergeming* dalam kalimat *Politikus itu tetap tidak bergeming pada pendirian yang diyakininya*?

Jawaban : Kata *bergeming* berarti 'diam saja atau tidak bergerak sedikit pun' atau 'tetap tidak berubah'. Jadi, *tidak bergeming* berarti 'tidak tidak berubah', justru berarti 'berubah'. Atas dasar itu, makna kalimat tersebut menjadi 'Politikus itu tetap tidak tidak berubah pada pendirian yang diyakininya' atau 'Politikus itu berubah dari pendirian yang diyakininya'.

201. Pertanyaan : Benarkah penggunaan kata *anarkis* dalam kalimat *Para demonstran diharapkan tidak melakukan tindakan anarkis*?

Jawaban : Penggunaan kata *anarkis* dalam kalimat itu tidak tepat. Kata *anarkis* (yang berasal dari bahasa Inggris *anarchist* berkelas nomina dan bermakna 'penganjur/penganut paham anarkisme' atau 'orang yang bertindak anarki'. Dari pengertian tersebut ternyata kata *anarkis* bermakna 'pelaku', bukan 'sifat anarki'. Padahal, kata yang diperlukan dalam kalimat tersebut adalah adjektiva untuk melambangkan konsep 'bersifat anarki', yakni *anarkistis*, bukan *anarki*. Kata *anarkis* sejalan dengan *linguis* (ahli bahasa) atau *pianis* (pemain piano), sedangkan *anarkistis* sejalan dengan *optimistis* 'bersifat optimis' dan *pesimistis* 'bersifat pesimis'. Dengan demikian, kata *anarkis* harus diubah menjadi *anarkistis* sehingga *Para demonstran diharapkan tidak melakukan tindakan anarkistis*. Penggunaan *anarkis* yang tepat, antara lain pada *Pemerintah mengingatkan masyarakat*

agar tidak berlaku seperti kaum anarkis dalam melakukan unjuk rasa.

202. Pertanyaan : Bagaimanakah penggunaan kata *juara* dan *pemenang* yang tepat?

Jawaban : Kata *juara* berarti (1) 'orang (regu) yang mendapat kemenangan dalam pertandingan terakhir'; (2) 'ahli'; 'terpandai dalam sesuatu (pelajaran dsb.)'; (3) 'pendekar'; 'jagoan'; (4) 'pengatur dan pelerai dalam persabungan ayam'; (5) 'pemimpin perhelatan (pesta dsb.)'. Kata *pemenang* berarti 'orang (pihak) yang menang'. Kata *pemenang* dapat dipakai untuk orang yang menang bertanding atau berlomba, tetapi tidak dapat dipakai untuk menyatakan orang terpandai di kelas, misalnya *Indra adalah juara I di kelasnya,* tetapi tidak pernah dikatakan *Indra adalah pemenang I di kelasnya.* Sebaliknya, kata *juara* dipakai untuk menyebut orang terhebat dalam sesuatu (pelajaran dsb.), tidak digunakan untuk menyebut orang yang menang undian, misalnya *Dia pemenang I undian berhadiah itu,* tetapi tidak dikatakan *Dia juara I undian berhadiah.*

203. Pertanyaan : Apakah kata *senarai* merupakan kata baru dalam bahasa Indonesia?

Jawaban : Kata *senarai* bukan kata baru dalam bahasa Indonesia, tetapi kata itu baru digunakan kembali. Kata *senarai* berasal dari kata bahasa Melayu yang berarti 'daftar'. Walaupun kata *senarai* bersinonim dengan *daftar,* ternyata pada konteks tertentu kata *daftar* tidak dapat digantikan dengan *senarai,* seperti *daftar hadir* dan *daftar hitam* tidak dapat digantikan menjadi *senarai hadir* dan *senarai hitam.* Demikian juga kata turunannya, antara lain *mendaftar,* lazim digunakan seperti pada *Saya sudah mendaftarkan diri di sebuah*

universitas tidak dapat digantikan dengan *Saya sudah menyenaraikan diri di sebuah universitas*. Selain itu, dalam penggunaannya, *senarai* tidak dapat diikuti verba, tetapi hanya dapat diikuti nomina. Itu sebabnya *senarai hadir* tidak berterima. Namun, bentuk *senarai nama yang hadir* atau *senarai kehadiran* berterima.

204. Pertanyaan : Dapatkah kata *bisnis, kredit,* dan *manager* menggantikan kata *dagang, piutang,* dan *pimpinan* yang sudah ada dalam bahasa Indonesia?

Jawaban : Peminjaman kata, khususnya untuk register bisnis, sering menggeser kata yang sudah ada dan mantap penggunaannya dalam bahasa Indonesia. Kata pinjaman itu biasanya merujuk pada konsep *modernitas*. Kata *bisnis, kredit,* dan *manager,* misalnya, sering digunakan apabila berkaitan dengan perusahaan komersial modern, seperti perusahaan dagang yang besar, pasar swalayan, pabrik-pabrik, bank, dan salon kecantikan. Kata-kata tersebut menggantikan kata *dagang, piutang,* dan *pinjaman* yang telah ada dalam bahasa Indonesia.

205. Pertanyaan : Apakah perbedaan makna kata *pukul* dan *jam*?

Jawaban : Penggunaan kata *pukul* dan *jam* harus dilakukan secara tepat karena kedua kata itu berbeda. Kata *pukul* menunjukkan *waktu,* sedangkan kata *jam* menunjukkan *jangka waktu* atau *masa*. Penggunaan yang tepat adalah (1) *Dalam sehari kita bekerja selama tujuh jam.* (2) *Jadwal kursus bahasa Arab dimulai pukul 13.00.*

206. Pertanyaan : Benarkah penggunaan *terdiri dari* dalam kalimat *Para peserta kursus bahasa Arab terdiri dari masyarakat dari berbagai disiplin ilmu?*

Jawaban : Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa pasangan idiomatik atau pasangan yang selalu hadir bersama-sama karena sudah senyawa, seperti *sesuai dengan* dan

terdiri atas. Dengan demikian, *terdiri dari* pada kalimat itu harus diubah menjadi *terdiri atas*.

207. Pertanyaan : Tepatkah penggunaan kata *perorangan* pada kalimat *Pertandingan olahraga itu dilaksanakan secara perorangan dan berkelompok, baik di lapangan maupun di halaman sejumlah kantor*?

Jawaban : Penggunaan kata *perorangan* pada contoh tersebut tidak tepat karena yang dimaksudkan di dalam konteks itu ialah 'orang seorang' atau 'individual'; bukan 'hal orang'. Bentuk yang lengkap *orang seorang* atau *satu orang per satu orang* atau *seorang per seorang* semakna dengan *perseorangan*, bukan *perorangan* karena *perorangan* berarti 'hal berorang'. Oleh karena itu, kalimat tersebut seharusnya menggunakan kata *perseorangan* atau *individual*. Kalimat itu menjadi *Pertandingan olahraga tahun ini dilaksanakan secara perseorangan dan berkelompok, baik di lapangan maupun di halaman sejumlah kantor*.

208. Pertanyaan : Benarkah pemakaian kata *tentunya* dalam kalimat *Data yang lengkap seperti ini tentunya dapat dijadikan dasar yang kuat untuk mengadakan penelitian lanjutan*?

Jawaban : Pemakaian kata *tentunya* seperti contoh itu hanya digunakan dalam ragam lisan cakapan. Dalam ragam resmi harus digunakan kata *tentu*. Dengan demikian, kalimat itu menjadi *Data yang lengkap itu tentu dapat dijadikan dasar yang kuat untuk mengadakan penelitian lanjutan*.

209. Pertanyaan : Berlebihankah kata *bertujuan* diikuti kata *untuk*, misalnya *Pembangunan pasar itu bertujuan untuk menampung pedagang kaki lima*?

Jawaban : Memang berlebihan jika kata *bertujuan* diikuti oleh *untuk* karena *bertujuan* berarti 'mempunyai tujuan',

yang seharusnya langsung diikuti pelengkap. Dengan demikian, kalimat itu harus diperbaiki menjadi *Pembangunan pasar itu {bertujuan/mempunyai tujuan} menampung para pedagang kaki lima.*

210. Pertanyaan : Tepatkah penggunaan *mereka-mereka* dalam kalimat *Kalau bersenang-senang, banyak yang datang. Kalau bekerja, ternyata mereka-mereka juga.*

Jawaban : Kata *mereka* adalah kata ganti orang ketiga jamak. Jika kalimat menggunakan kata *mereka* yang diulang, perulangan *mereka-mereka* itu tidak mengandung makna jamak, tetapi justru bermakna 'hanya mereka', seperti juga *kita-kita* berarti ' hanya kita'. Dengan demikian, *Kalau bekerja, ternyata mereka-mereka juga* berarti *'kalau bekerja ternyata hanya mereka'* atau *Mengapa kita-kita yang dipersoalkan, padahal semua orang di sini turut bersalah.* Kata *kita-kita* di situ berarti 'hanya kita'.

211. Pertanyaan : Benarkah penggunaan *disebabkan karena* pada kalimat *Keadaan ini membaik disebabkan karena Pemerintah sudah mendapatkan kepercayaan*?

Jawaban : Penggunaan *disebabkan karena* tidak dibenarkan karena *disebabkan* berarti '(terjadi) karena'. Yang benar adalah *disebabkan oleh* atau hanya digunakan *karena* untuk menyatakan 'sebab' atau 'karena'. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi *Keadaan ini membaik {disebabkan oleh/karena} Pemerintah sudah mendapatkan kepercayaan.*

212. Pertanyaan : Benarkah pemakaian *semakin hari* dalam kalimat *Semakin hari semakin banyak generasi muda yang kecanduan narkoba*?

Jawaban : Pemakaian kata *semakin* dalam kalimat di atas tidak tepat. Kata *semakin* atau *makin* lazim diikuti oleh

adjektiva, misalnya *makin tinggi, makin sombong,* atau *makin buruk*. Kata *makin* tidak diikuti oleh kata benda atau nomina sehingga tidak ada kata *makin kursi, makin bulan,* atau *makin kue*. Perbaikan kalimat itu dapat menjadi (1) *Makin banyak generasi muda yang kecanduan narkoba;* (2) *Hari demi hari makin banyak generasi muda yang kecanduan narkoba.*

213. Pertanyaan : Dalam bahasa iklan terdapat ungkapan *rasanya berani.* Apakah ungkapan itu benar menurut kaidah bahasa?

Jawaban : Ungkapan *rasanya berani* menurut kaidah bahasa dapat dibenarkan walaupun secara denotatif *berani* berarti 'mempunyai hati yang mantap dan mempunyai rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya'. Lazimnya yang memiliki *rasa berani* itu adalah makhluk hidup, seperti *orang* atau *binatang*. Namun, *rasanya berani* dapat diartikan 'rasanya pas atau rasanya tidak berada di antara rasa lain' atau 'rasa mantap' (sangat meyakinkan). Biasanya di kalangan para juru masak juga sering terdengar ucapan *Biar masakan enak, kita harus berani bumbu* berarti 'berani memberi bumbu' atau 'jangan atau tidak takut-takut memberi bumbu'. *Berani bumbu* menghasilkan rasa yang mantap atau rasa yang pas. *Rasanya berani* tidak dilihat dari enak atau tidak enak, tetapi dilihat sebagai akibat dari berani memberi bumbu. Lagi pula, *rasanya berani* merupakan gaya personifikasi, yang disejajarkan dengan *kudanya berani*.

214. Pertanyaan : Apakah perbedaan *pihak pertama* dan *pihak kesatu?*

Jawaban : Ditinjau dari sudut bahasa tidak ada perbedaan antara *pihak pertama* dan *pihak kesatu*. Keduanya merupakan kata yang bersinonim, yang dipakai untuk menyatakan tingkat atau bagian. Pada umumnya, penutur bahasa Indonesia lazim mempergunakan kedua kata itu me-

nurut konteksnya, misalnya *juara pertama* dan *pemenang pertama*, tetapi dapat juga *pemenang kesatu* dan *peringkat kesatu*. Dalam kalimat tertentu kedua kata itu belum tentu dapat digunakan secara bergantian, misalnya pada kalimat *Pertama kali saya datang kemari, tempat ini terasa sangat jauh*, kata *pertama* tidak dapat digantikan dengan *kesatu*. Begitu pula sebaliknya dalam konteks yang lain, kata *kesatu* tidak dapat digantikan oleh *pertama*.

215. Pertanyaan : Apa perbedaan arti kata *naik haji* dan *melaksanakan ibadah haji* pada kalimat *Ia pergi naik haji pada tahun ini* dan *Ia melaksanakan ibadah haji pada tahun ini?*

Jawaban : *Naik haji* dan *melaksanakan ibadah haji* pada kalimat di atas memiliki arti yang sama, yaitu 'berziarah ke Mekah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima atau menjalankan ibadah haji'. Perbedaannya adalah bahwa *naik haji* merupakan frasa idiomatis, sedangkan *melaksanakan ibadah haji* bukan frasa idiomatis. Pada kedua kalimat di atas, *naik haji* atau *melaksanakan ibadah haji* dapat saling menggantikan.

216. Pertanyaan : Apakah perbedaan kata *pidato* dan *ceramah?*

Jawaban : *Pidato* bermakna 'ucapan yang tersusun (baik dan rapat) yang ditujukan kepada khalayak', misalnya pidato selamat datang berisikan pernyataan selamat dalam menyambut kedatangan seseorang atau rombongan. *Ceramah* bermakna 'pidato atau uraian tentang sesuatu atau tentang ilmu pengetahuan', misalnya ceramah mengenai penyakit kanker.

217. Pertanyaan : Apakah perbedaan *ni'mah* dan *nikmah*?

Jawaban : Kata *ni'mah* (نِعْمَة) dan *nikmah* (نِقْمَة) mempunyai arti yang berbeda dalam bahasa sumbernya. Yang masuk ke dalam bahasa Indonesia adalah

kata *ni'mah* yang diserap menjadi *nikmat*, yang berarti 'pemberian atau karunia Tuhan'; 'enak'; 'sedap'; 'senang', sedangkan *nikmah* (*niqmah*) (Arab) berarti 'laknat; ancaman; hukuman' tidak diserap.

218. Pertanyaan : Apakah perbedaan bentuk *kata majemuk* dan *kata kiasan*?

Jawaban : Bentuk *kata majemuk* selalu terdiri atas dua kata, sedangkan *kata kiasan* tidak selalu terdiri atas dua kata, dapat saja kata kiasan hanya berupa satu kata, misalnya kata *bunga*. Kata majemuk bermakna 'lugas', sedangkan kata kiasan bermakna metafora atau persamaan. Contoh kata majemuk ialah *rumah sakit*, yakni 'rumah atau tempat untuk merawat orang yang sedang sakit'.

219. Pertanyaan : Apakah perbedaan kata *penganggur* dan *pengangguran*?

Jawaban : Meskipun dua kata itu berasal dari kata dasar yang sama, yaitu *anggur, pengangguran* dan *penganggur* mempunyai makna yang berbeda. Kata *penganggur* bermakna 'orang yang menganggur' atau 'orang yang tidak mempunyai pekerjaan'. Kata *pengangguran* bermakna 'proses, perbuatan, atau cara menganggur' atau 'hal menganggur'. Contoh pemakaian kata itu ke dalam kalimat adalah sebagai berikut. (1) *Penganggur itu menodong penumpang bus kota.* (2) *Karena pengangguran, ia tidak berani melamar gadis itu.*

220. Pertanyaan : Apakah perbedaan kata *rakyat* dan *masyarakat*?

Jawaban : Kata *rakyat* berarti 'segenap penduduk suatu negara', sedangkan kata *masyarakat* berarti 'sejumlah manusia dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama'. Berdasarkan arti itu, dapat disimpulkan bahwa

kata *rakyat* berkaitan dengan sebuah negara, sedangkan kata *masyarakat* berkaitan dengan kelompok sosial yang tinggal di suatu wilayah negara.

221. Pertanyaan : Apakah perbedaan kata *ia* dan *beliau?*
Jawaban : Kata *ia* dan *beliau* merupakan kata yang bersinonim, yaitu kedua-duanya merupakan kata ganti orang pertama tunggal, misalnya *Beliau akan memberikan sambutan* sama dengan *Ia akan memberikan sambutan.* Perbedaannya, *beliau* digunakan kepada orang yang lebih tua atau orang yang dihormati dan *ia* digunakan kepada siapa saja tanpa membedakan status sosial atau usia.

222. Pertanyaan : Apakah perbedaan kata *memperingati* dan *memperingatkan?*
Jawaban : Kata *memperingati* dan *memperingatkan* memang mengandung unsur kata yang sama, yaitu ingat. Meskipun demikian, kedua kata itu berbeda maknanya. Dalam kalimat *Saya sudah berkali-kali memperingatkannya, tetapi dia tetap pada pendirinannya,* kata *memperingatkan* berarti 'memberi ingat, memberi nasihat (teguran dan sebagainya), supaya ingat akan kewajiban, hak, dan sebagainya. Kata *memperingati* berarti 'mengadakan sesuatu (seperti perayaan, selamatan, dan sebagainya) untuk mengenangkan atau memuliakan suatu peristiwa, misalnya, *Setiap tanggal 10 November semua warga negara Indonesia memperingati hari Pahlawan.*

223. Pertanyaan : Apakah perbedaan kata *anak-anak* dan *kanak- kanak*?
Jawaban : Meskipun kata *anak-anak* dan *kanak-kanak* terdapat unsur kata anak, kedua kata itu berbeda. Perbedaannya ialah *anak-anak* digunakan untuk menunjukkan orang yang belum remaja, sedangkan *kanak-kanak* digunakan

untuk menyebutkan anak kecil yang berumur 2--5 tahun, contohnya (1) *Mereka bukan anak-anak lagi sehingga tetap dikenai biaya masuk.* (2) *Dia masih kanak-kanak sehingga belum dapat diterima di sekolah dasar.*

224. Pertanyaan : Apa perbedaan kata *kenangan* dan *nostalgia*?
Jawaban : Kata *kenangan* berarti 'sesuatu yang membekas dalam ingatan'; 'sesuatu yang dikenang'; 'kesan'; 'ingatan', contohnya *Ingatannya cukup tajam mengenai peristiwa itu. Nostalgia* berarti 'kenangan manis pada masa yang telah silam', contohnya *Noslagia di bangku sekolah terbayang dalam ingatannya.*

225. Pertanyaan : Apakah perbedaan kata *jemaah* dan *jemaat*?
Jawaban : Kata *jemaah* dikenal di kalangan umat Islam. Kata itu dipakai untuk menyebut (1) 'kumpulan orang atau rombongan orang beribadah (haji)'; (2) 'orang banyak'; 'publik', contoh *Jemaah haji Indonesia tahun ini sudah mulai menuju tanah suci.* Kata *jemaat* biasa dikenal di kalangan umat Nasrani. Kata itu bermakna 'himpunan umat', contohnya *Setiap hari Minggu jemaat gereja Katedral mengadakan misa kudus.*

226. Pertanyaan : Apakah perbedaan makna kata *antologi* dan *kumpulan*?
Jawaban : *Antologi* bermakna 'kumpulan karya tulis pilihan dari seseorang atau beberapa orang pengarang'. Kumpulan karya tulis yang dibuat oleh banyak orang biasanya mempunyai kemiripan, misalnya kemiripan tema. Contohnya *antologi puisi* atau *antologi sastra. Kumpulan* bermakna 'sesuatu yang dikumpulkan' atau 'hasil mengumpulkan'. Contohnya, (1) *Buku itu memuat kumpulan cerita pendek;* (2) *Partai menjadi tempat kumpulan orang yang seasas dalam politik.* Makna kata *kumpulan* bersifat umum, sedangkan makna kata

antologi bersifat khusus.

227. Pertanyaan : Apakah perbedaan makna kata *vital* dan *strategis*?
Jawaban : *Vital* berhubungan dengan manfaat atau faedah sesuatu. Kata *vital* bermakna 'sangat penting', misalnya *Air adalah sesuatu yang sangat vital untuk kehidupan* dan *Telekomunikasi merupakan faktor vital bagi masyarakat modern*. Kata *strategis* berkaitan dengan fungsi sesuatu. Kata itu bermakna (1) 'berhubungan dengan', (2) 'baik tempatnya (tentang tempat)', contohnya *Pasar itu dibangun di tempat yang stategis, mudah didatangi pembeli ataupun penjual*.

228. Pertanyaan : Apakah perbedaan makna kata *ortodoks* dan *primitif*?
Jawaban : *Ortodoks* bermakna (1) 'berpegang teguh pada peraturan dan ajaran resmi', misalnya 'ajaran agama' (2) 'kolot'; 'berpandangan kuno' atau 'tidak berpandangan maju'. *Primitif* bermakna (1) 'dalam keadaan yang sangat sederhana'; 'belum maju' (tentang peradaban; 'terbelakang'); 2. 'sederhana (tidak modern tentang peralatan)'. Misalnya *Pada zaman modern sekarang ini ternyata masih ada petani yang bekerja dengan alat kerja primitif, seperti tugal dan kapak batu*. Kata *ortodoks* banyak berkaitan dengan agama ataupun pandangan, sedangkan kata *primitif* berkaitan dengan budaya.

229. Pertanyaan : Apa perbedaan kata *keanehan* dan *kelainan*?
Jawaban : *Keanehan* berarti 'keajaiban' atau 'hal, sifat, atau sesuatu yang aneh', contohnya *Suatu keanehan yang luar biasa jika ada kambing berkepala dua* dan *Candi Borobudur merupakan salah satu keanehan/ keajaiban dunia*. Kata *kelainan* sering berarti 'hal (keadaan) yang menyalahi atau menyimpang dari kebiasaan', 'penyimpangan', contohnya *kelainan fisik, kelainan jiwa*, dan

kelainan seksual. Kata *kelainan* cenderung berkonotasi negatif, sedangkan kata *keanehan* dapat berkonotasi positif, misalnya *Berbagai keanehan/ keajaiban yang sangat menarik ditemukan di gua yang indah itu.*

230. Pertanyaan : Apa perbedaan antara kata *cakap* dan *pintar*?
Jawaban : Kata *cakap* dan *pintar* memiliki kesamaan makna. Kedua kata itu dapat bermakna 'mampu melakukan atau mengerjakan sesuatu' dan dapat dipadankan dengan *pandai*. Akan tetapi, *anak yang pintar* belum tentu cakap menghadapi keadaan sulit di luar bidang kepandaiannya dan *anak yang cakap* juga belum tentu pintar di bidang tertentu. *Cakap* lebih menyiratkan makna 'pandai menghadapi situasi', tetapi *pintar* lebih mempersyaratkan kemampuan intelektual. *Cakap* juga dapat bermakna 'bagus' yang berkaitan dengan bentuk fisik, seperti wajah atau raut muka. Dalam kaitan itu, kata *cakap* dapat dipadankan dengan kata *elok*, contohnya *Alangkah cakapnya baju itu*. Kata *pintar* tidak memiliki makna 'elok'.

231. Pertanyaan : Apa bedanya kata *wawasan* dan *gagasan*?
Jawaban : *Wawasan* berasal dari kata *wawas* yang diberi imbuhan *-an*. Kata itu berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'paham' atau 'pandangan terhadap sesuatu'. Kata itu dapat dipadankan dengan kata *insight* (Inggris), contohnya *Untuk dapat menjadi pemimpin, kita harus memiliki wawasan yang luas*. Kata *gagasan* mengandung arti 'ide' atau 'buah pikir', yang dapat dipadankan dengan *opinion* atau *idea* (Inggris), contohnya *Gagasan negara federal pernah dikemukakan oleh Amien Rais*.

232. Pertanyaan : Apa perbedaan kata *terpesona*, *terpukau*, dan *tertegun*?
Jawaban : Kata *terpesona* berasal dari kata dasar *pesona* yang sebenarnya bermakna 'guna-guna', 'jampi-jampi',

'mantra', atau 'sihir'. Jadi, *terpesona* berarti 'heran atau kagum yang amat sangat terhadap sesuatu sehingga terdiam seperti orang yang terkena guna-guna atau sihir'. *Terpukau* berasal dari kata dasar *pukau* yang berarti 'kehilangan akal'; 'bingung'; 'diam'. Jadi, *terpukau* diacukan kepada orang yang diam dan bingung seperti orang kehilangan akal atau orang yang heran dan takjub seperti kena *pukau*. Kata *tertegun* berarti 'terdiam' atau *'tercengang'*, yakni 'terdiam dengan ternganga karena heran atau takjub'.

233. Pertanyaan : Apa perbedaan kata *prasyarat* dan *persyaratan*?
Jawaban : *Prasyarat* berarti 'tuntutan yang harus dipenuhi sebelum melakukan sesuatu', misalnya jika ingin melihat suatu pertunjukan, seseorang harus membeli karcis lebih dahulu. Namun, jika orang naik bus atau makan di warung, tuntutan pembayaran harus dikenakan pada saat atau sesudah layanan dinikmati. Tuntutan yang harus dipenuhi pada saat atau sesudah layanan diberikan disebut *persyaratan*.

234. Pertanyaan : Apakah perbedaan kata *lewat* dan *liwat*?
Jawaban : Kata *lewat* bermakna 'masuk atau melalui', sedangkan kata *liwat* bermakna 'persetubuhan antara sesama laki-laki'; 'homoseks'. Jika kita telusuri asal-muasalnya, kata tersebut memang berasal dari kata yang sama. Oleh karena itu, keduanya menunjukkan adanya kesamaan makna, yaitu sama-sama menunjukkan adanya 'sesuatu yang masuk'. Demi penciptaan istilah, *lewat* dan *liwat* dapat diterima.

235. Pertanyaan : Apakah perbedaan kata *namun* dan *tetapi*?
Jawaban : Kata *namun* dan *tetapi* merupakan kata penghubung yang menyatakan pertentangan. Perbedaannya ialah *namun* disebut sebagai kata penghubung antarkalimat

yang berfungsi menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam satu paragraf. Contohnya, *Banyak orang menyukai baju batik. Namun, belum banyak yang mengetahui proses pembuatannya.* Kata *tetapi* disebut sebagai kata penghubung intrakalimat yang berfungsi menghubungkan bagian kalimat dengan bagian di dalam satu kalimat, misalnya *Indonesia dikenal sebagai negara yang alamnya sangat kaya, tetapi sumber daya manusianya belum mampu mengolah kekayaan itu.*

236. Pertanyaan : Apa perbedaan antara kata *wujud* dan *maujud*?
Jawaban : Baik kata *maujud* maupun *wujud* berasal dari bahasa Arab. Kedua kata itu diserap melalui penyesuaian ejaan. Kata itu bermakna sama, yaitu 'mengacu pada sesuatu yang nyata atau konkret', tetapi keduanya berbeda kategori. *Maujud* berkategori adjektiva, sedangkan *wujud* berkategori nomina. Perbedaan itu terlihat pada kalimat *Rasa cinta Anton terhadap Antin diungkapkan dengan sesuatu yang maujud. Wujud ungkapannya adalah gambar Antin yang dipajang di dinding Anton.*

237. Pertanyaan : Apa perbedaan makna antara kata *dalil* dan *dalih*?
Jawaban : Kata *dalil* dan *dalih* mengandung makna 'alasan yang dikemukakan untuk membenarkan sesuatu'. Namun, kedua kata itu memiliki perbedaan nilai rasa dalam penggunaannya. Kata *dalil* bernilai rasa positif dalam arti bahwa alasan yang dikemukakan dapat dipertahankan sebagai suatu kebenaran. Kata itu sering digunakan untuk mengacu pada alasan yang berdasarkan ayat suci Alquran. Akan tetapi, kata *dalih* mengandung nilai rasa negatif. Kata itu sering digunakan untuk menunjukkan alasan yang dicari-cari sebagai pembenaran suatu perbuatan. Contohnya, *Kewajiban me-*

nyantuni fakir miskin adalah salah satu dalil bagi umat Islam. Akan tetapi, bagi sebagian umat, kewajiban itu merupakan dalih untuk mencari muka di depan fakir miskin itu sendiri.

238. Pertanyaan : Apakah perbedaan kata *sumbangan* dan *bantuan*?
Jawaban : *Sumbangan* berarti 'yang disumbangkan' atau 'hasil menyumbang'. Sumbangan dapat berupa benda konkret, seperti uang, baju, atau beras, tetapi dapat pula berupa benda abstrak, seperti *pikiran*. Sumbangan biasanya diberikan secara sukarela, tidak ada unsur paksaan, tidak menuntut balasan atau imbalan. *Bantuan* berarti 'sesuatu yang dibantukan', misalnya *Bantuan saya kepadanya sebenarnya tidak seberapa* atau 'hasil membantu', misalnya *Bantuan dia kepada saya memang sangat berharga*. Bantuan dapat berupa benda konkret ataupun benda abstrak. Bantuan bisa datang karena ada unsur permintaan dari pihak yang dibantu, tetapi mungkin juga tidak, dan bisa menuntut imbalan atau balasan. Persamaannya adalah keduanya merupakan sesuatu yang diberikan kepada orang lain (mungkin karena bersimpati kepada orang yang dibantu atau disumbang). Contohnya, *Uang sumbangan/bantuan dari masyarakat akan diberikan kepada korban bencana alam* dan *Kami mohon bantuan Anda untuk menunjukkan tempat persembunyian orang-orang yang dicurigai itu*. Kata *bantuan* pada kalimat terakhir itu tidak dapat digantikan oleh *sumbangan*.

239. Pertanyaan : Apakah perbedaan kata *bebas* dan *merdeka*?
Jawaban : *Bebas* berarti 'lepas sama sekali (tidak terhalang atau tidak terganggu, dsb. sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat dsb. dengan leluasa'), sedangkan *merdeka* berarti (1) 'bebas' (dari perhambaan, penjajahan, dsb.), misalnya *Kita sudah lebih dari setengah*

abad merdeka, tetapi kadang-kadang kita merasa masih terjajah; (2) 'tidak terkena' atau 'lepas dari tuntutan', misalnya *Karena anak-anaknya sudah bekerja, sekarang ia mulai merasa merdeka dari tuntutan biaya hidup keluarga*; (3) 'tidak terikat atau tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu', seperti *Di rumah ini saya benar-benar merasa merdeka karena tidak ada tekanan dari siapa pun juga*. Pada kalimat *Pengiriman surat dinas itu bebas dari bea*, misalnya, kata *bebas* lebih tepat dipakai daripada kata *merdeka* karena 'surat itu memang dikirim tanpa dikenai biaya atau bea', bukan dikirim 'tanpa tekanan' atau 'jajahan'. Pada kalimat *Tahun 2000 semua negara di dunia sudah merdeka*, kata *merdeka* lebih tepat dipakai daripada kata *bebas* karena 'semua negara di dunia tidak lagi terjajah oleh bangsa mana pun', bukan semua negara di dunia sudah bebas.

240. Pertanyaan : Adakah perbedaan antara *singkatan* dan *bentuk singkat*?
Jawaban : Kita dapat membedakan antara *singkatan* dan *bentuk singkat*. Yang dimaksud dengan *singkatan* adalah bentuk yang terdiri atas huruf awal dari kata-kata asalnya, seperti DPR (dari Dewan Perwakilan Rakyat) dan UI (dari Universitas Indonesia). Yang dimaksud dengan *bentuk singkat* ialah bentuk pendek yang terdiri atas suku-suku kata yang berasal dari kata asalnya, seperti *lab* (bentuk singkat dari *laboratorium*) dan *dok* (bentuk singkat dari *dokter*).

241. Pertanyaan : Apakah perbedaan antara *tema* dan *rema* dalam kalimat?
Jawaban : *Tema* adalah bagian kalimat yang memberikan informasi tentang apa yang dibicarakan, sedangkan *rema* memberikan informasi apa yang dikatakan tentang tema. Dengan demikian, *tema* merupakan tumpuan

pembicaraan. Setiap kalimat dalam bahasa Indonesia mempunyai satuan informasi *tema* dan *rema* dengan ciri, antara lain, *tema* menjadi unsur awal dalam sebuah kalimat. Misalnya, *Saudara Sutopo teman saya*. Dalam kalimat itu *Saudara Sutopo* adalah tema, sedangkan *teman saya* adalah rema.

242. Pertanyaan : Apakah kata *bila* dan *jika* bersinonim?
Jawaban : Kata *bila* tidak bersinonim dengan kata *jika* karena *bila* merupakan kata tanya untuk menunjukkan waktu; 'kapan', seperti *Bila/kapan Anda kembali*, sedangkan *jika* adalah kata penghubung menandai syarat; 'kalau', contohnya *Jika/kalau engkau bertemu dengannya, tolong sampaikan salamku kepadanya*. Akan tetapi, dalam situasi tidak resmi, boleh saja *bila* digunakan sebagai pengganti *jika* ataupun *apabila* asalkan tidak menimbulkan salah tafsir.

243. Pertanyaan : Apakah perbedaan antara *selingkuh* dan *telingkuh*?
Jawaban : Kata *telingkuh* merupakan kata yang tidak baku. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata itu dirujukan pada kata *telingkah*, yang berpadan dengan *compatible* (Inggris). *Selingkuh* berarti (1) 'tidak berterus terang'; 'tidak jujur'; 'suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri'; 'curang'; 'serong'; (2) 'korup; menggelapkan uang', seperti *menyelingkuhkan uang*. Misalnya, *Lelaki itu berselingkuh dengan perempuan sekantornya*.

244. Pertanyaan : Manakah yang benar, *matahari* atau *mentari*?
Jawaban : Kata *matahari* dan *mentari* semuanya benar. Kedua kata itu berarti 'benda angkasa yang menjadi titik pusat tata surya berupa bola yang mendatangkan terang dan panas pada bumi pada siang hari'. Namun, penggunannya berbeda. Kata *mentari* sering digunakan

dalam ragam susastra, seperti dalam puisi atau novel, sedangkan kata *matahari* lazim digunakan dalam ragam resmi, seperti untuk keperluan ilmiah ataupun untuk keperluan surat-menyurat resmi, seperti *Panasnya terik matahari pada siang itu ternyata tidak menjadikan patahnya semangat untuk berpuasa*.

245. Pertanyaan : Manakah yang benar *beterbangan* atau *berterbangan*?
Jawaban : Bentuk yang benar adalah *beterbangan*, bukan *berterbangan* karena awalan *ber-* atau *ter-* berubah menjadi *be-* jika dilekatkan pada kata dasar yang suku pertamanya mengandung bunyi [er].

ber- +	kerja	-------->	bekerja
	serta	-------->	beserta
	perkara	-------->	beperkara
ter- +	cermin	-------->	tecermin
	perdaya	-------->	teperdaya
	cerna	-------->	tecerna

5

MENGGUNAKAN KALIMAT DENGAN BENAR

1. Pertanyaan : Apakah setiap kalimat harus selalu diakhiri dengan tanda titik (.)?

   Jawaban : Tidak semua kalimat dalam ragam tulis diakhiri dengan tanda titik. Tanda baca yang dikenakan pada akhir kalimat itu bergantung pada jenis kalimatnya. Misalnya, kalimat tanya, tanda baca yang digunakan pada akhir kalimat itu ialah tanda tanya (?), sedangkan kalimat perintah, tanda baca yang digunakan pada akhir kalimat itu ialah tanda seru (!).

   Contoh:

   (1) *Siapa yang datang*?

   (2) *Jangan kauambil buku itu*!

   Tanda titik hanya digunakan pada akhir kalimat berita. Misalnya:

   (3) *Saat ini keadaan ekonomi sudah membaik.*

   (4) *Indonesia sudah siap menghadapi era perdagangan bebas.*

2. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan kalimat *ekslamatif*?
   Jawaban : *Kalimat ekslamatif* adalah salah satu subkalimat deklaratif yang digunakan oleh pembicara untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Kalimat ekslamatif disebut juga kalimat seru. Kalimat ekslamatif dicirikan oleh kehadiran partikel ekslamatif, seperti *alangkah, betapa,* dan *bukan main*. Misalnya, *Alangkah indahnya pemandangan di sini.*

3. Pertanyaan : Apakah predikat kalimat harus selalu diisi dengan verba dan bagaimanakah contohnya?
   Jawaban : Predikat kalimat tidak selalu harus diisi oleh verba. Sebagai catatan, kalimat yang predikatnya berupa verba disebut juga kalimat verbal, sedangkan kalimat yang predikatnya nomina disebut juga kalimat nominal. Predikat kalimat dapat saja berupa nomina, adjektiva, atau numeralia. Perhatikanlah kalimat berikut:
   (1) Rumah batu yang terletak di kaki bukit itu bagus sekali,
   (2) Orang tuanya seorang wartawan senior di salah satu harian Yogyakarta, dan
   (3) Mobilnya lima buah.

   Kalimat pertama berpredikat adjektiva, yaitu *bagus sekali*. Kalimat kedua berpredikat nomina, yaitu *seorang wartawan senior*. Kalimat ketiga berpredikat numeralia, yaitu *lima buah*.

4. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan klausa di dalam kalimat dan bagaimana contohnya?
   Jawaban : Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya mempunyai predikat dan berpotensi menjadi sebuah kalimat. Di dalam peristilahan ilmu bahasa (linguistik), klausa adalah satuan bahasa di atas kelompok kata (frasa) yang predikatif.

Intinya adalah bahwa kelompok kata yang mempunyai unsur yang berfungsi sebagai predikat disebut klausa. Perhatikanlah kalimat berikut: *Untuk menghemat biaya perjalanan, saya akan naik kapal laut, lalu melanjutkan perjalanan dengan bus umum.* Di dalam kalimat itu terdapat tiga buah klausa yang masing-masing ditandai dengan kata *menghemat, naik,* dan *melanjutkan.* Ketiga kata itu masing-masing berada di dalam klausa *untuk menghemat biaya perjalanan, saya akan naik kapal laut,* dan *lalu melanjutkan perjalanan dengan bus umum* yang berfungsi sebagai predikat klausa itu.

5. Pertanyaan : Apakah letak subjek kalimat harus selalu berada di depan kalimat?

   Jawaban : Subjek kalimat tidak harus selalu berada di depan kalimat. Itulah sebabnya, ada kalimat yang berbentuk inversi. Namun, secara umum memang subjek selalu berada di awal kalimat karena subjeklah yang paling sering ditonjolkan di antara bagian-bagian kalimat. Contoh yang paling kita kenal adalah kalimat *Berdiri aku di senja senyap.* Subjek *aku* berada di belakang predikat *berdiri.* Namun, hal itu tidak menyebabkan subjek kalimat bersifat dapat diletakkan di mana-mana jika dibandingkan dengan keterangan kalimat. Subjek kalimat sedikit lebih leluasa menempati posisi kalimat jika dibandingkan dengan objek pada kalimat transitif. Objek kalimat tidak dapat diletakkan di sebarang tempat, kecuali di belakang predikat. Bahkan, subjek dapat juga diletakkan di belakang kalimat, misalnya *Sudah diperhitungkan beberapa puluh tahun yang lalu bahwa Indonesia akan mengalami krisis pangan.* Subjek kalimat tersebut berbentuk klausa *bahwa Indonesia akan mengalami krisis pangan* yang letaknya berada di belakang predikat.

6. Pertanyaan : Bagaimanakah caranya untuk memfokuskan/menegaskan bagian-bagian kalimat tertentu?

   Jawaban : Dari segi tata penyusunan kalimat, bagian atau unsur tertentu yang akan difokuskan/ditegaskan diletakkan di awal kalimat. Dari segi penulisan (ejaan), bagian-bagian tertentu yang akan difokuskan/ditegaskan dapat ditulis dengan huruf miring. Itulah sebabnya, kalimat terakhir penutup surat selalu berbentuk *Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.* Hal itu tidak berarti bahwa kalimat itu tidak benar jika diubah menjadi *Kami ucapkan terima kasih atas perhatian Saudara.* Namun, karena ingin menegaskan/ mengutamakan ungkapan *atas perhatian Saudara,* kita meletakkannya pada awal kalimat. Jadi, bagian-bagian kalimat yang mana saja yang ingin diutamakan atau ditegaskan dapat diletakkan pada awal kalimat.

7. Pertanyaan : Apakah subjek kalimat harus selalu diisi dengan nomina dan bagaimanakah contohnya?

   Jawaban : Subjek kalimat tidak selalu diisi oleh nomina. Sebagaimana predikat kalimat yang dapat juga diisi oleh selain verba, subjek kalimat juga dapat diisi oleh verba atau adjektiva. Namun, biasanya verba atau adjektiva yang menjadi subjek sudah dibendakan (dinominalisasi). Berikut ini contohnya:

   (1) *Bermain-main layang-layang di jalan tol sangat berbahaya.*
   (2) *Berenang itu menyehatkan badan,*
   (3) *Berlari-lari pagi dapat membantu pemulihan kesegaran badan.*

   Kelompok kata *bermain-main layang-layang di jalan tol, berenang itu,* dan *berlari-lari pagi* merupakan subjek yang berbentuk verba bagi kalimat masing-masing di atas. Contoh lain adalah *Malas merupakan*

penyakit yang sulit dicari obatnya. Kata *malas* merupakan subjek kalimat yang berupa adjektiva.

8. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan keterangan aposisi di dalam kalimat dan bagaimana contohnya?

   Jawaban : Unsur yang menjadi keterangan aposisi biasanya merupakan keterangan terhadap subjek atau objek. Keterangan itu dapat menggantikan kedudukan unsur yang diterangkannya. Perhatikanlah kalimat berikut: *Ali Alatas, Menteri Luar Negeri Indonesia, mengatakan bahwa status Timor Timur yang pernah menjadi bagian wilayah Indonesia masih saja dipersoalkan Portugal.* Unsur *Menteri Luar Negeri Indonesia* itulah yang disebut sebagai keterangan aposisi. Keterangan aposisi itu menerangkan subjek *Ali Alatas*. Subjek *Ali Alatas* itu dapat dihilangkan, lalu diganti dengan keterangan aposisi sebagai subjeknya sehingga kalimat di atas menjadi *Menteri Luar Negeri Indonesia mengatakan bahwa status Timor Timur yang pernah menjadi bagian wilayah Indonesia masih saja dipersoalkan Portugal.* Sebagai tambahan, keterangan aposisi harus diapit oleh tanda koma (,), tanda pisah (--), atau tanda kurung (()).

9. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan keterangan tambahan di dalam struktur kalimat dan bagaimana contohnya?

   Jawaban : Keterangan tambahan merupakan unsur yang biasanya diselipkan di tengah-tengah kalimat sebagai keterangan di luar bangun kalimat. Keterangan itu pada hakikatnya merupakan informasi baru yang digunakan untuk lebih memahami isi kalimat yang didukungnya, tetapi dapat juga berupa keterangan terhadap salah satu unsur kalimat. Keterangan tambahan biasanya berupa kelompok kata atau bahkan klausa yang harus juga diapit oleh tanda koma, tanda pisah, atau tanda kurung. Perhatikanlah contohnya berikut ini: *Kita harus berhati-hati,*

tidak dapat langsung mengatakan bahwa pejabat itu bersalah, agar kita tidak dituntut balik. Unsur yang berbunyi *tidak dapat langsung mengatakan bahwa pejabat itu bersalah* merupakan keterangan tambahan yang sebenarnya berada di luar bangun kalimat *Kita harus berhati-hati agar kita tidak dituntut balik.* Keterangan tambahan tidak dapat menggantikan unsur apa pun di dalam kalimat; keterangan itu berdiri sendiri. Contoh lain adalah *Abdul Latief, salah seorang mantan menteri pada Kabinet Pembangunan VII, hadir dalam acara silaturahmi di kediaman presiden.* Unsur *salah seorang mantan menteri pada Kabinet Pembangunan VII* juga merupakan keterangan tambahan yang tidak dapat menggantikan posisi subjek (*Abdul Latief*).

10. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan keterangan pewatas di dalam kalimat dan bagaimana contohnya?

    Jawaban : Keterangan pewatas adalah keterangan yang membatasi unsur tertentu di dalam kalimat. Keterangan ini dapat juga diapit oleh tanda koma, tetapi dapat juga tanpa diapit tanda koma. Perhatikanlah contohnya di dalam kalimat berikut: *Mahasiswa yang berindeks prestasi 3,00 atau lebih akan mendapat beasiswa Supersemar.* Ungkapan *yang berindeks prestasi 3,00 atau lebih* merupakan keterangan pewatas terhadap subjek *mahasiswa*. Dengan kata lain, *mahasiswa* dibatasi dengan adanya keterangan pewatas itu, tidak sebarang mahasiswa, tidak seluruh mahasiswa, tetapi hanya mahasiswa yang berindeks prestasi 3,00 atau lebih. Contoh lain adalah *Wanita yang berambut panjang dan berpita merah itu adalah adik saya.* Kalimat itu menyiratkan bahwa mungkin banyak wanita dan ada yang berambut pendek dan berambut panjang yang semuanya memakai bermacam-macam pita di suatu tempat, tetapi wanita

yang berambut panjang dan berpita merah sajalah adik saya. Jadi, unsur *yang berambut panjang dan berpita merah itu* merupakan keterangan pewatas.

11. Pertanyaan : Apakah perbedaan objek dan pelengkap di dalam kalimat? Kadang-kadang tampaknya sama saja, seperti tampak pada kalimat *Darto berburu rusa* dan *Darto memburu rusa*!

    Jawaban : Dari segi namanya saja, unsur-unsur yang menjadi bagian kalimat itu sudah berbeda, yaitu yang satu *objek* dan yang lain *pelengkap*. Objek lazim hadir pada kalimat aktif transitif dan tidak dapat dihilangkan (ini hanya sekadar cara untuk membedakannya dengan pelengkap). Sementara itu, pelengkap hadir pada kalimat intransitif dan sama-sama tidak dapat dihilangkan. Perbedaan lainnya adalah objek dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif, sedangkan pelengkap tidak. Perhatikanlah kalimat *Darto berburu rusa*. *Rusa* pada kalimat itu berfungsi sebagai pelengkap dan tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Sebaliknya, perhatikan kembali kalimat *Darto memburu rusa*. *Rusa* pada kalimat itu berfungsi sebagai objek dan dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif sehingga kalimatnya menjadi *Rusa diburu Darto*. Jadi, secara sederhana perbedaannya hanya terletak pada dapat tidaknya unsur tersebut menjadi subjek dalam kalimat pasif.

12. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan pengantar kalimat dan bagaimanakah contohnya?

    Jawaban : Pengantar kalimat—jika ditinjau berdasarkan fungsi kalimat—merupakan keterangan kalimat. Berdasarkan namanya, pengantar kalimat lazimnya diletakkan di depan kalimat, tetapi tidak berarti tidak dapat diletakkan di tengah atau di akhir kalimat. Pengantar kalimat berfungsi sebagai keterangan untuk "membimbing"

orang memahami bagian isi atau inti kalimat. Sebelum orang membaca inti kalimat, pengantar kalimat akan menerangkan hubungan kalimat itu dengan informasi-informasi yang sudah ada sebelumnya. Perhatikanlah kalimat ini: *Sehubungan dengan surat Saudara tanggal 20 April 1998, tentang permintaan tenaga pengajar, kami dengan senang hati menugasi Sdr. Martin.* Unsur *sehubungan dengan surat Saudara tanggal 20 April, tentang permintaan tenaga pengajar* merupakan pengantar kalimat. Pengantar kalimat harus diakhiri dengan tanda koma (,) untuk membatasinya dengan inti kalimat.

13. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan kata penghubung antarkalimat dan apa saja contohnya?

    Jawaban : Kata penghubung antarkalimat merupakan salah satu konjungtor (kata sambung) yang berfungsi menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam sebuah paragraf. Kata penghubung antarkalimat ini sangat bermanfaat dalam menyusun sebuah paragraf agar tercipta paragraf yang padu (koheren). Kata penghubung itu selalu terletak di depan kalimat dan diikuti dengan tanda koma (,). Perhatikanlah contohnya di dalam kalimat berikut. *Tanah air Indonesia memendam kekayaan yang melimpuh ruah.* ***Namun****, rakyatnya banyak yang miskin.* Kata *namun* merupakan kata penghubung antarkalimat. Contoh kata penghubung antarkalimat yang lain adalah *jadi, dengan demikian, akan tetapi, walaupun demikian, oleh kurena itu,* dan *dalam pada itu.*

14. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan kata penghubung intrakalimat dan apa sajakah contohnya?

    Jawaban : Kata penghubung intrakalimat merupakan konjungtor (kata sambung) yang berfungsi menghubungkan bagian-

bagian tertentu di dalam satu kalimat. Kata penghubung itu berbeda sama sekali dengan kata penghubung antarkalimat yang menghubungkan dua buah kalimat. Kata penghubung intrakalimat dapat diletakkan di depan atau di tengah kalimat. Perhatikanlah kalimat berikut: *Saya sangat mencintainya* ***walaupun*** *perjalanan hidupnya sangat suram.* Kata *walaupun* merupakan kata penghubung intrakalimat yang menghubungkan induk kalimat *saya sangat mencintainya* dan anak kalimat *perjalanan hidupnya sangat suram.* Contoh lain adalah ***Ketika*** *malam kelam menyelimuti Jakarta, hatiku semakin gundah gulana.* Kata *ketika* merupakan kata penghubung intrakalimat yang menghubungkan anak kalimat dan induk kalimat. Kata penghubung intrakalimat yang lain adalah *tetapi, dan, meskipun, atau, kalau, jika,* dan *apabila.*

15. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan unsur yang *bersifat mobil* di dalam sebuah kalimat?

    Jawaban : *Bersifat mobil* berarti 'dapat diletakkan di mana-mana, di awal, di tengah, atau di akhir kalimat'. Unsur yang bersifat mobil di dalam kalimat hanyalah keterangan; itu pun keterangan kalimat, bukan keterangan aposisi, tambahan, pewatas, dan sebagainya. Berikut ini adalah kalimat yang mempunyai keterangan: *Indonesia sebenarnya sudah pernah mendapat bantuan dari Pemerintah Jerman berupa peralatan mesin sepuluh tahun yang lalu.* Keterangan *sepuluh tahun yang lain* merupakan keterangan yang mobil, yang dapat diletakkan di awal atau di tengah kalimat. Oleh karena itu, kalimat di atas dapat diubah menjadi *Sepuluh tahun yang lalu Indonesia sebenarnya sudah pernah mendapat bantuan dari Pemerintah Jerman berupa peralatan mesin;* atau

Indonesia sebenarnya sepuluh tahun yang lalu sudah pernah mendapat bantuan dari Pemerintah Jerman berupa peralatan mesin.

16. Pertanyaan : Samakah keterangan aposisi, keterangan tambahan, dan keterangan pewatas dengan keterangan kalimat?

    Jawaban : Tentu saja ketiga keterangan itu berbeda dengan keterangan kalimat. Keterangan aposisi, keterangan tambahan, dan keterangan pewatas umumnya hanya menerangkan bagian-bagian (unsur) kalimat tertentu, sedangkan keterangan kalimat menerangkan seluruh kalimat. Jika ditinjau berdasarkan fungsi kalimat, keterangan aposisi, tambahan, dan pewatas masuk ke dalam fungsi unsur kalimat yang diterangkannya. Keterangan aposisi pada kalimat *Diah, anak sulung Pak Wiryo, bulan depan akan menikah* masuk ke dalam fungsi subjek *Diah* karena unsur *anak sulung Pak Wiryo* menerangkan *Diah*. Sebaliknya, keterangan kalimat tetap berfungsi sebagai keterangan, yang tidak masuk ke dalam fungsi kalimat yang lain. Misalnya, kalimat *Dia akan membeli rumah baru bulan depan* mempunyai keterangan kalimat *bulan depan* dan tidak dapat dimasukkan ke dalam fungsi subjek *dia*, fungsi predikat *akan membeli*, atau ke dalam fungsi objek *rumah baru*. *Bulan depan* tetap berfungsi sebagai keterangan yang berdiri sendiri dan menerangkan seluruh kalimat.

17. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *verba aus* dan bagaimanakah contohnya di dalam kalimat?

    Jawaban : Verba aus adalah verba aktif yang lazim berfungsi sebagai predikat di dalam kalimat. Verba itu juga mempunyai objek, tetapi objek itu lebih sering tidak dimunculkan karena dianggap sudah diketahui. Namun, jika berbentuk tidak seperti biasanya, objek itu akan

muncul kembali. Berikut ini contoh kalimat yang mengandung verba aus itu: *Istrinya kemarin melahirkan*. Kata *melahirkan* merupakan verba aus yang berfungsi sebagai predikat, tanpa objek karena objeknya dianggap sudah diketahui. Namun, kalimat *Istrinya kemarin melahirkan anak kembar* akan tetap menghadirkan objek karena objeknya tidak berbentuk sebagaimana lazimnya. Verba aus yang lain tampak pada kalimat ini: *Dia pergi mandi; Amir sedang makan; Ita sedang minum; Ratih sedang menjahit; Polan tidak merokok*. Verba aus pada kalimat tersebut masing-masing adalah *mandi, makan, minum, menjahit*, dan *merokok*.

18. Pertanyaan : Bagaimanakah kita mengetahui subjek dalam suatu kalimat?

    Jawaban : Cara praktis mengetahui subjek, antara lain, adalah dengan mengubah kalimat menjadi kalimat tanya yang didahului kata tanya *apa* atau *siapa*. Misalnya, dalam kalimat *Jalan licin itu berbahaya* diubah menjadi *Apa yang berbahaya*? Jawaban pertanyaan tersebut, *jalan licin itu*, merupakan subjeknya. Dengan demikian, subjek dalam kalimat *Jalan licin itu berbahaya* adalah *Jalan licin itu*. Contoh lain, *Indra memberi uang kepada anak yatim*. Untuk kalimat itu, pertanyaannya ialah *Siapa yang memberi uang kepada anak yatim*? Jawaban pertanyaan tersebut, *Indra*, merupakan subjeknya. Dengan demikian, subjek kalimat *Indra memberi uang kepada anak yatim* adalah *Indra*.

19. Pertanyaan : Apakah predikat dapat diletakkan pada awal kalimat?

    Jawaban : Predikat dapat diletakkan pada awal kalimat. Kalimat yang predikatnya terletak pada awal kalimat disebut kalimat *susun balik* (inversi). Misalnya, *Berteriak-teriak mereka itu*. Kalimat itu unsur-unsurnya disusun secara terbalik, yaitu predikat diletakkan di depan subjek

(predikat diletakkan di awal kalimat). Kalau subjek kalimat itu diletakkan di awal kalimat, kalimat itu menjadi *Mereka itu berteriak-teriak*. Contoh lain, *Rajin sekali karyawan baru itu.*

20. Pertanyaan : Dalam kalimat pasif sering digunakan kata *oleh* dan sering juga tidak digunakan, manakah yang dibenarkan?

    Jawaban : Kata *oleh* yang biasanya digunakan di dalam kalimat pasif sebagai pengantar pelaku penggunaannya bersifat manasuka (tidak wajib). Artinya, kata itu boleh digunakan atau tidak digunakan karena tidak mempengaruhi makna kalimat yang bersangkutan. Dengan demikian, kata *oleh* yang digunakan ataupun tidak digunakan dalam kalimat pasif dibenarkan. Misalnya, *Reformasi di Indonesia dipelopori oleh mahasiswa* atau *Reformasi di Indonesia dipelopori mahasiswa* sama-sama benar.

21. Pertanyaan : Apakah yang disebut *anak kalimat*?

    Jawaban : Anak kalimat adalah bagian kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap. Anak kalimat hanya ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat (tidak setara). Kalimat *Ketika perang berlangsung, saya masih kecil* adalah contoh kalimat majemuk bertingkat. Bagian kalimat *ketika perang berlangsung* disebut anak kalimat. Sebagai penanda bahwa bagian itu disebut anak kalimat ialah adanya penggunaan kata penghubung *ketika*. Bagian kalimat yang lain, *saya masih kecil*, disebut induk kalimat. Contoh lain kalimat majemuk bertingkat ialah *Ia tidak dapat mengatasi masalah itu karena mendapat tekanan dari pihak tertentu; Apabila bekerja keras, Anda pasti berhasil*. Bagian kalimat *karena mendapat tekanan dari pihak tertentu* dan *apabila bekerja keras* disebut anak kalimat, sedangkan *ia tidak dapat mengatasi masalah itu* dan *Anda pasti*

berhasil disebut induk kalimat. Kata penghubung yang digunakan anak kalimat, antara lain, ialah *karena, sebab, demi, untuk, guna, agar, supaya, setelah, sewaktu, sesudah, ketika, meskipun, walaupun, dengan, jika, kalau, seandainya, sehingga, andaikata, apabila,* dan *bahwa*. Bagian kalimat yang didahului kata-kata penghubung tersebut merupakan anak kalimat.

22. Pertanyaan : Bagaimanakah kita mengetahui predikat suatu kalimat?
Jawaban : Predikat suatu kalimat dapat diketahui, antara lain, dengan menggunakan pertanyaan tentang apa yang dilakukan oleh seseorang/sesuatu atau apa yang terjadi pada seseorang/sesuatu. Misalnya, dalam kalimat *Orang tua itu membiayai sekolah anaknya dengan berjualan makanan,* pertanyaannya ialah *Apakah yang dilakukan orang tua itu*? Jawaban atas pertanyaan itu (yaitu *membiayai)* merupakan predikat dari kalimat yang bersangkutan. Contoh lain adalah *Orang yang duduk itu tidak dapat berbicara*. Untuk kalimat itu, pertanyaannya ialah *Apa yang terjadi pada orang yang duduk*? Jawabannya ialah *tidak dapat berbicara*. Jawaban atas pertanyaan itu merupakan predikat kalimat *Orang yang duduk itu tidak dapat berbicara.*

23. Pertanyaan : Bagaimanakah cara mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung?
Jawaban : Kalimat langsung memang dapat diubah menjadi kalimat tidak langsung. Dalam hubungan itu, yang perlu diperhatikan ialah bahwa dalam pembentukan kalimat tidak langsung selalu harus ada kata penghubung. Kata penghubung yang digunakan ialah *bahwa*. Misalnya, dalam kalimat langsung *Menteri Pendidikan Nasional mengatakan, "Mahasiswa harus berhati-hati dalam melakukan demonstrasi."* Jika dijadikan kalimat tidak

langsung kalimat itu menjadi *Menteri Pendidikan Nasional mengatakan bahwa mahasiswa harus berhati-hati dalam melakukan demonstrasi.*

24. Pertanyaan : Apakah setiap kalimat aktif dapat diubah menjadi kalimat pasif?

    Jawaban : Tidak semua kalimat aktif dapat diubah menjadi kalimat pasif. Yang dapat diubah menjadi kalimat pasif hanyalah kalimat aktif yang transitif, yaitu yang mengandung objek. Kalimat aktif yang tidak berobjek (intransitif) tidak dapat diungkapkan kembali dalam bentuk pasif. Perhatikan perbedaan dua kalimat berikut ini. (1) *Lisa mengambil buku.* (2) *Lisa menangis.* Kalimat (1) memiliki objek, yaitu *buku.* Dengan demikian, kalimat (1) dapat dipasifkan menjadi *Buku diambil Lisa* atau *Buku diambil oleh Lisa.* Sebaliknya, kalimat (2) tidak dapat dipasifkan karena tidak memiliki objek.

25. Pertanyaan : Benarkah preposisi atau kata depan tidak boleh terletak pada awal kalimat?

    Jawaban : Tidak benar, yang tidak boleh itu adalah preposisi atau kata depan mendahului subjek. Jika preposisi mendahului subjek, subjek tersebut akan berubah menjadi keterangan. Perhatikanlah kalimat berikut.

    (1a) ***Dalam** penelitian itu menemukan benda-benda purbakala peninggalan zaman Diah Balitung.*

    (1b) ***Dalam** penelitian itu ditemukan benda-benda purbakala peninggalan zaman Diah Balitung.*

    (1c) *Penelitian itu menemukan benda-benda purbakala peninggalan zaman Diah Balitung.*

    Kalimat (1a) termasuk kalimat yang tidak benar karena preposisi *dalam* mendahului subjek sehingga kalimat tersebut tidak memiliki subjek. Agar kalimat tersebut menjadi benar, preposisi tersebut harus dihilangkan

sehingga kalimatnya menjadi (1c), atau verba aktif *menemukan* diubah menjadi verba pasif *ditemukan* sehingga kalimatnya menjadi (1b) di atas. Jadi, preposisi boleh terletak di awal kalimat, tetapi tidak boleh mendahului subjek. Jika preposisi terletak pada awal kalimat, berarti kalimat itu akan dimulai dengan keterangan.

26. Pertanyaan : Bagaimanakah cara mengetahui suatu kalimat termasuk kalimat tunggal atau majemuk?

    Jawaban : Kalimat tunggal dan kalimat majemuk dapat dibedakan berdasarkan jumlah predikat yang terdapat di dalam kalimat tersebut. Jika hanya terdiri atas satu predikat, dapat dipastikan bahwa kalimat tersebut termasuk kalimat tunggal. Namun, jika predikat kalimat terdiri atas dua atau lebih, dapat dipastikan bahwa kalimat tersebut termasuk kalimat majemuk.
    Contoh:
    Ia menceritakan kesuksesan anaknya kepada semua orang. (kalimat tunggal)
    Setelah selesai kuliah, ia bekerja di bank pemerintah. (kalimat majemuk)

27. Pertanyaan : Jika subjeknya lebih dari satu, dapatkah sebuah kalimat disebut kalimat majemuk?

    Jawaban : Subjek tidak menjadi penentu suatu kalimat majemuk atau bukan. Yang menjadi kunci adalah predikat sebab predikat itu menjadi unsur inti di dalam kalimat. Tanpa predikat, tuturan yang diungkapkan itu belum dapat berupa kalimat, mungkin hanya berupa kata dan mungkin pula hanya berupa kelompok kata atau frasa.

28. Pertanyaan : Adakah ciri pembeda lain antara kalimat tunggal dan majemuk?

Jawaban : Ada, yaitu bahwa kalimat tunggal hanya mengungkapkan satu informasi, sedangkan kalimat majemuk dapat mengungkapkan dua informasi atau lebih. Yang termasuk informasi adalah peristiwa, kejadian, keadaan, atau hal lain yang terdapat atau yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

29. Pertanyaan : Mengapa kalimat harus dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk?

Jawaban : Pembagian itu sebenarnya hanya untuk kepentingan teknis semata, yaitu untuk memudahkan orang mempelajari kalimat. Kalimat tertentu disebut kalimat tunggal dan kalimat yang lain disebut kalimat majemuk. Kegunaan yang lain adalah bahwa kalimat tunggal biasanya digunakan oleh anak kecil (anak-anak), sedangkan kalimat majemuk biasanya digunakan oleh orang dewasa. Sangat aneh jika anak berumur empat tahun dapat menggunakan kalimat majemuk ketika bercakap-cakap dengan teman sebayanya. Demikian pula sebaliknya, sangat aneh jika orang dewasa selalu menggunakan kalimat tunggal dalam bercakap-cakap dengan teman-temannya.

30. Pertanyaan : Bukankah kalimat majemuk juga dibedakan menjadi dua?

Jawaban : Ya, betul! Kalimat majemuk dibedakan menjadi dua macam, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara sering disebut dengan klausa koordinatif dan kalimat majemuk bertingkat sering disebut dengan klausa subordinatif. Kalimat majemuk setara sering disebut klausa koordinatif karena menggunakan penghubung koordinator dalam merangkaikan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, sedangkan kalimat majemuk bertingkat sering disebut klausa subordinatif karena menggunakan

penghubung subordinator dalam merangkaikan kalimat yang satu dengan yang lain.

31. Pertanyaan : Bagaimana caranya untuk mengetahui bahwa kalimat itu termasuk kalimat majemuk setara dan/atau majemuk bertingkat?

Jawaban : Kalimat majemuk setara dan bertingkat dapat dikenali dengan dua cara, yaitu melihat kata penghubung yang digunakan dan melihat jenis klausa yang digunakan. Kata penghubung yang sering digunakan dalam kalimat majemuk setara adalah *dan, atau, serta, tetapi, melainkan, lalu, kemudian, maka,* dan *sedangkan*. Kata penghubung kalimat majemuk setara disebut pula dengan koordinator. Sementara itu, kata penghubung yang sering digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat adalah *karena, sebab, ketika, jika, apabila, bahwa, agar, supaya, tatkala, sewaktu, meskipun, kendatipun, walaupun, sekalipun, bagaimanapun,* dan *sungguhpun*. Kata penghubung kalimat majemuk bertingkat sering disebut subordinator. Klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk setara semuanya berupa klausa inti atau biasa disebut induk kalimat, sedangkan klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat biasanya berupa klausa inti (induk kalimat) dan klausa bukan inti. Klausa bukan inti ini sering pula disebut dengan anak kalimat.

32. Pertanyaan : Mengapa disebut induk kalimat dan anak kalimat?

Jawaban : Induk kalimat dan anak kalimat juga merupakan istilah teknis yang digunakan untuk memudahkan mempelajari struktur kalimat. Induk kalimat atau klausa inti merupakan klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lepas tanpa bergantung pada kalimat lain, sedangkan anak kalimat merupakan klausa terikat yang selalu bergantung pada klausa inti. Tanpa klausa inti, anak

kalimat tidak dapat menjadi kalimat sebab anak kalimat tidak dapat mengungkapkan suatu gagasan yang utuh.

33. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan klausa sematan?
Jawaban : Klausa sematan adalah klausa yang disematkan atau disisipkan dalam kalimat. Biasanya klausa sematan berfungsi sebagai atribut frasa nominal yang mengisi salah satu fungsi dalam kalimat, baik fungsi subjek, objek, pelengkap, maupun keterangan. Klausa sematan ini sering menggunakan kata *yang + verba; yang + adjektiva*.
Contoh:
(1) *Wanita **yang sedang bercakap-cakap** itu calon ibu tiriku.*
(2) *Lelaki **yang murah senyum itu** ternyata dukun cabul.*
(3) *Presiden Republik Indonesia, **Megawati Sukarno Putri**, tidak berkomentar banyak tentang tragedi Nunukan.*
Tuturan *yang sedang bercakap-cakap* dalam kalimat (1) dan *yang murah senyum* dalam kalimat (2) di atas termasuk klausa sematan, sedangkan *Megawati Sukarno Putri* dalam kalimat (3) tidak termasuk klausa sematan.

34. Pertanyaan : Kalimat tunggal yang mengandung klausa sematan masihkah disebut kalimat tunggal?
Jawaban : Tidak, jika kalimat tunggal disisipi klausa sematan, kalimat tersebut berubah menjadi kalimat majemuk. Jumlah klausa yang terdapat dalam kalimat itu pasti akan bertambah, yaitu klausa inti dan klausa sematan, meskipun klausa sematan tersebut berupa frasa nominal yang berada di sebelah kirinya.

35. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *vokatif*?
Jawaban : *Vokatif* adalah konstituen tambahan berupa nomina atau frasa nominal yang menyatakan orang dan mengisyaratkan bahwa ujaran itu ditujukan kepada orang tersebut. Unsur vokatif itu bersifat manasuka dan letaknya dapat di awal, tengah, atau di akhir kalimat, seperti pada contoh berikut
(1) Apa laporan itu sudah dibaca, Pak?
(2) Dan, kamu, Dani, jangan bermain saja.
Unsur vokatif pada kalimat tersebut adalah *Pak* dan *Dani*.

36. Pertanyaan : Samakah penghubung kalimat majemuk bertingkat dengan konjungtor subordinatif?

Jawaban : Ya, sama! Konjungtor subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan klausa yang satu dan klausa yang lain, atau konjungtor yang digunakan untuk menyusun kalimat majemuk bertingkat, seperti *sesudah* pada kalimat *Partisipasi masyarakat terhadap program keluarga berencana meningkat **sesudah** mereka menyadari manfaat keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera.*

37. Pertanyaan : Samakah klausa sematan dengan klausa relatif?
Jawaban : Ya, klausa sematan kadang-kadang disebut juga klausa relatif, yaitu klausa perluasan dengan partikel *yang* yang disematkan di dalam klausa utama dan berfungsi sebagai keterangan bagian atau fungsi sintaksis tertentu. Contoh: *Paman saya **yang tinggal di Bogor** meninggal kemarin.*

38. Pertanyan : Apakah yang disebut dengan *kalimat statif*?
Jawaban : *Kalimat statif* disebut juga dengan kalimat adjektival, yaitu kalimat yang predikatnya berupa adjektiva.

Contoh kalimat statif adalah seperti berikut.
(1) Pernyataan orang itu ***benar.***
(2) Alasan pengunjuk rasa itu ***agak aneh.***

39. Pertanyaan : Apakah yang disebut dengan *kalimat ekuatif* ?
Jawaban : *Kalimat ekuatif* disebut juga dengan kalimat nominal, yaitu kalimat yang predikatnya berupa nomina. Contohnya sebagai berikut.
(1) *Orang itu* ***pencurinya.***
(2) *Laki-laki itu* ***suami*** *saya.*

40. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan kalimat *taklengkap*?
Jawaban : *Kalimat taklengkap* disebut dengan kalimat minor. Kalimat taklengkap tersebut pada dasarnya adalah kalimat yang tidak ada subjek dan/atau predikatnya. Hal itu biasa terjadi di dalam wacana karena unsur yang muncul sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya. Misalnya sebagai berikut.
A: *Kamu tinggal di mana, Min?*
B: *Di Kampung Melayu.*
Bentuk *Di Kampung Melayu* sebenarnya merupakan bagian dari bentuk kalimat lengkap: *Saya tinggal di Kampung Melayu.*

41. Pertanyaan : Disebut apakah *kalimat eksklamatif*?
Jawaban : *Kalimat eksklamatif* disebut atau dikenal juga dengan nama kalimat seru atau kalimat interjeksi. Kalimat itu biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Secara formal kalimat itu ditandai oleh kata *alangkah, betapa*, atau *bukan main* pada kalimat berpredikat adjektival. Contohnya sebagai berikut.
(1) *Alangkah bebasnya pergaulan mereka!*
(2) *Bukan main bodohnya anak itu!*
(3) *Betapa revolusioner pandangannya!*

42. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *kalimat inversi*?
Jawaban : *Kalimat inversi* adalah kalimat yang urutan fungsinya terbalik dan umumnya mensyaratkan subjek yang takdefinit. Urutan fungsi kalimat dalam bahasa Indonesia umumnya mengikuti pola (a) subjek (b) predikat, (c) objek (jika ada) dan (d) pelengkap (jika ada). Akan tetapi, dalam kalimat inversi predikatnya selalu mendahului subjek, seperti contoh berikut.
***Ada** seorang pencuri di halaman.*
***Ada** seseorang yang mencari Anda.*
***Sembunyilah** kamu di dalam rumah!*

43. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *numeralia pokok taktentu*?
Jawaban : *Numeralia pokok taktentu* adalah numeralia yang mengacu pada jumlah yang tidak pasti dan sebagian besar numeralia ini tidak dapat menjadi jawaban atas pertanyaan yang memakai kata tanya berapa. Yang termasuk ke dalam numeralia taktentu adalah *banyak, berbagai, beberapa, pelbagai, semua, seluruh, segala*, dan *segenap*. Numeralia pokok taktentu diletakkan di sebelah kiri nomina yang diterangkan, misalnya sebagai berikut.
***(1) Semua** jawaban harus dalam bentuk tertulis.*
***(2) Banyak** orang yang tewas karena peristiwa bom di Bali.*

44. Pertanyaan : Apakah yang disebut dengan *paralelisme?*
Jawaban : Sebutan *paralelisme* dalam bahasa Indonesia identik artinya dengan kesejajaran, baik yang berkaitan dengan bentuk kalimat maupun dengan maknanya.
Contoh:
(1) Ayah melihat buku-buku baru, lalu dibelinya beberapa eksemplar.
(2) Dia berangkul-rangkulan.

Kedua contoh tersebut tidak sejajar atau tidak paralel. Penyebab ketidakparalelan kalimat itu adalah bentuk verba pada contoh kalimat (1) *melihat* dan *dibelinya* tidak sejajar, sedangkan pada kalimat (2) *dia* (tunggal) dan *berangkul-rangkulan* (jamak). Agar kedua kalimat itu paralel, kalimat itu perlu diubah sebagai berikut.

(1a) *Ayah* ***melihat*** *buku-buku baru, lalu* ***membelinya*** *beberapa eksemplar.*

(2a) *Mereka berangkul-rangkulan.*

45. Pertanyaan : Pemarkah apakah yang menandai pertautan dalam paragraf?

Jawaban : Pertautan lazim ditegaskan oleh ungkapan penghubung atau pengulangan unsur kalimat. Ungkapan penghubung dapat dibedakan atas ungkapan pengubung antarkalimat dan ungkapan penghubung antarparagraf. Pengulangan unsur kalimat itu dapat dilakukan dengan menggunakan kata atau frasa yang sama dan dapat pula menggunakan pronomina (kata ganti) *dia, mereka, saya, -nya,* dan kata tunjuk *ini, itu.*

46. Pertanyaan : Apakah tujuan penyebutan nama atau jabatan dalam paragraf?

Jawaban : Penyebutan nama atau jabatan seseorang dalam paragraf dimaksudkan untuk memperoleh kepaduan dalam paragraf tersebut. Namun, penyebutan nama atau jabatan dalam paragraf terlalu sering akan terasa membosankan. Untuk itu, di samping pengulangan nama atau jabatan, penulis paragraf dapat juga menggunakan kata ganti, seperti *ia* dan *beliau.*

47. Pertanyaan : Salah satu syarat paragraf adalah adanya kepaduan makna. Alat apakah yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencapai kepaduan makna?

Jawaban : Kepaduan makna dapat dicapai dengan mempergunakan (a) ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *jadi*, *selanjutnya*, *akan tetapi*, dan *untuk itu*; (b) pengacuan dengan mempergunakan kata *ini* dan *itu*; dan (c) mempergunakan pengulangan kata kunci atau sinonim dari kata yang akan dikembangkan.

48. Pertanyaan : Wacana apakah yang sering memanfaatkan dimensi ruang sebagai sarana pengembang objek atau pokok permasalahan?

Jawaban : Wacana yang memanfaatkan dimensi ruang sebagai sarana pengembang objek atau pokok permasalahan disebut wacana deskripsi. Wacana itu biasanya digunakan sebagai metode dalam penelitian dan ditampilkan dengan cara memberikan contoh yang berhubungan dengan pokok permasalahan.

49. Pertanyaan : Pada bagian manakah kalimat topik dapat ditempatkan?

Jawaban : Kalimat topik adalah kalimat yang menjadi pokok permasalahan atau pokok bahasan dalam suatu paragraf atau wacana. Kalimat topik dapat ditempatkan pada bagian awal, akhir, atau ditempatkan pada awal dan disimpulkan pada akhir wacana atau sebaliknya.

50. Pertanyaan : Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan *kalimat*, baik dalam ragam lisan maupun ragam tulis?

Jawaban : Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh. Pikiran yang utuh itu dapat diwujudkan dalam bentuk lisan atau tulisan. Dalam bentuk lisan, kalimat ditandai dengan alunan titi nada, keras lembutnya suara, dan disela jeda, serta diakhiri nada selesai. Dalam bentuk tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda

titik, tanda seru, atau tanda tanya, misalnya
(a) *Saya bernama Gorga.*
(b) *Oh, Anda yang bernama Gorga?*
(c) *Duduklah, Gorga!*

51. Pertanyaan : Apakah sesungguhnya yang dimaksud dengan *kalimat berita?*
Jawaban : *Kalimat berita* adalah kalimat yang berisi pemberitaan atau pernyataan. Kalimat berita lazim juga disebut kalimat *deklaratif.* Ciri khas kalimat berita dalam bahasa tulis adalah selalu didahului huruf kapital dan berakhir dengan tanda baca titik.

52. Pertanyaan : Dapatkah unsur keterangan diletakkan pada awal, tengah, dan akhir kalimat?
Jawaban : Pada prinsipnya keterangan dapat ditempatkan pada posisi depan, tengah, dan akhir kalimat. Misalnya, keterangan waktu *kemarin sore* dalam kalimat ***Kemarin sore*** *kami kedatangan tamu, Kami* ***kemarin*** *sore kedatangan tamu,* dan *Kami kedatangan tamu* ***kemarin sore.***

53. Pertanyaan : Mengapa kata *bepergian* disebut verba taktransitif. Apa bedanya dengan verba transitif?
Jawaban : Verba taktransisitif adalah verba yang tidak memerlukan objek, misalnya *bepergian.* Verba transitif adalah verba yang menuntut kehadiran objek kalimat. Contohnya dapat kita lihat pada kata *mendiskusikan* dalam kalimat *Kami sedang* ***mendiskusikan*** *sistematika rancangan penelitian itu.*

54. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *anak kalimat objek?*
Jawaban : Anak kalimat objek menyatakan sasaran dari apa yang dinyatakan dalam induk kalimat atau anak kalimat yang berfungsi sebagai objek. Anak kalimat objek selalu

terletak di sebelah kanan predikat transitif aktif. Kata penghubung yang dipergunakan adalah *bahwa*. Misalnya, anak kalimat objek dalam *Kak Indani mengatakan* ***bahwa*** *ia akan berliburt di Bontang tahun depan* adalah *bahwa ia akan berliburt di Bontang tahun depan*.

55. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *anak kalimat keterangan cara?*

    Jawaban : Anak kalimat keterangan cara merupakan anak kalimat yang berfungsi menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan dalam induk kalimat. Kata penghubung yang dipergunakan, misalnya *dengan, dalam,* dan *secara*. Contohnya dapat kita lihat dalam kalimat (a) ***Dengan*** *membicarakan persoalan itu dari hati ke hati, akhinya mereka rukun kembali* dan (b) ***Dalam*** *mempertimbangkan usul yang dikemukakan, kita harus berhati-hati*.

56. Pertanyaan : Ada orang mengatakan bahwa bahasa Indonesia tidak mengenal bentuk jamak atau tunggal. Dapatkah dijelaskan maksud pernyataan itu?

    Jawaban : Dalam bahasa Indonesia memang tidak dikenal bentuk jamak dan tunggal secara tata bahasa. Kata *penyuluh, undangan,* dan *tamu,* misalnya, dapat bermakna tunggal dan dapat pula bermakna jamak. Hal itu sangat bergantung pada konteks pemakaiannya. Untuk menyatakan makna jamak, antara lain, dapat dilakukan dengan pengulangan atau penambahan kata yang menyatakan makna jamak, misalnya *para, berbagai, sejumlah, banyak,* dan *semua*. Kedua cara pengungkapan makna jamak itu tidak perlu dipergunakan secara bersama-sama, misalnya ***Beberapa usul-usul*** *sudah kami kemi kemukakan dalam rapat kemarin,* cukup dituliskan dengan ***Beberapa usul*** *sudah kami kemi kemukakan dalam rapat kemarin*.

57. Pertanyaan : Apakah kalimat harus menuntut kehadiran objek?
Jawaban : Tidak semua kalimat memiliki objek. Kalimat ada yang hanya terdiri atas subjek dan predikat, yang dalam kaidah bahasa disebut berpola *S-P* (subjek-predikat), misalnya *Anak itu pemalu* dan *Penampilannya sederhana*. Dalam hal itu, yang perlu diperhatikan adalah bahwa keberadaan objek dan pelengkap sangat bergantung pada predikatnya.

58. Pertanyaan : Dalam bahasa Indonesia kita kenal istilah kalimat majemuk setara. Dalam hal itu, apakah yang dimaksud dengan *kalimat majemuk setara urutan?*
Jawaban : Kalimat majemuk setara urutan adalah kalimat majemuk yang hubungan di antara kalimat dasar yang membentuknya menyatakan hubungan urutan peristiwa. Kata sambung yang dipergunakan untuk menyatakan hubungan urutan itu, antara lain *kemudian, lalu,* dan *lantas*. Perhatikan contoh berikut: (a) *Kami baru mengumupulkan data, kemudian memilah-milahnya menurut jenisnya* dan (b) *Banyak perusuh yang sudah ditangkap, lalu diserahkan kepada polisi.*

59. Pertanyaan : Adakah hal yang prinsip yang membedakan antara anak kalimat dan induk kalimat?
Jawaban : Ada, yaitu masalah kemandirian. Artinya, induk kalimat dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap, sedangkan anak kalimat tidak. Anak kalimat selalu bergantung pada induknya, baik dari segi arti maupun strukturnya, misalnya *Ketika berhadapan dengan calon mertuanya, ia malu-malu*. Dalam konteks kalimat tersebut, anak kalimatnya ialah *ketika berhadapan dengan calon mertuanya* (tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap), *ia malu-malu* merupakan induk kalimat (dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap).

60. Pertanyaan : Mengapa kata seperti *walaupun, meskipun, sekalipun, biarpun, kendatipun, betapaun, meski,* dan *kendati* disebut sebagai penanda anak kalimat keterangan konsesif?

Jawaban : Pertama-tama perlu diketahui bahwa anak kalimat keterangan konsesif adalah anak kalimat yang memuat pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam induk kalimat. Kata penghubung seperti *walaupun, meskipun,* dan *kendati* disebut penanda anak kalimat keterangan konsesif karena berfungsi menandai anak kalimat yang memuat pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan pada induk kalimatnya. Misalnya *Walaupun ia pintar dan berasal dari keluarga berada, penampilannya biasa-biasa saja.*

61. Pertanyaan : Dapatkah kita membalik susunan kalimat majemuk setara sebagaimana halnya dalam kalimat majemuk bertingkat?

Jawaban : Susunan kalimat majemuk setara tidak boleh dibalik. Misalnya, susunan kalimat *Ia menoleh sebentar, lalu duduk kembali*, tidak boleh menjadi ***Lalu duduk kembali,*** *ia menoleh sebentar*. Hal itu berarti bahwa kata sambung dalam kalimat majemuk setara seperti *kemudian, tetapi, sedangkan,* dan *lantas* tidak bisa mengawali kalimat.

62. Pertanyaan : Mengapa unsur yang berulang dalam kalimat majemuk setara dilesapkan?

Jawaban : Pelesapan unsur, misalnya subjek, predikat, atau objek, dalam kalimat majemuk setara dilakukan agar kalimat itu efektif, tidak ada kata yang mubazir. Misalnya, *Pejalan kaki itu menoleh ke kanan, lalu menoleh ke kiri* menjadi *Pejalan kaki itu menoleh ke kanan, lalu ke kiri.*

63. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan kalimat rancu?
Jawaban : *Rancu* berarti 'tidak teratur, campur aduk, kacau (tentang pikiran, bahasa)'. *Kalimat rancu* dapat pula diartikan 'kalimat yang tidak teratur'. Ketidakteraturan itu mungkin disebabkan oleh subjek yang didahului preposisi, penggabungan dua buah klausa yang tidak tepat, atau penggabungan antara subjek dan pengantar kalimat yang tidak tepat. Misalnya, *kepada siswa segera masuk*. Subjek *siswa* didahului preposisi *kepada* sehingga fungsinya berubah menjadi *keterangan*. Oleh karena itu, preposisi itu harus dihilangkan sehingga kalimat tersebut memiliki subjek (kalimat yang benar minimal menampilkan unsur subjek dan predikat). Contoh lain adalah *Menurut ahli penyakit dalam itu menyatakan bahwa penyakit AIDS dapat dicegah sejak dini*. Kalimat itu salah karena cara menggabungkan pengantar kalimat dan subjek kalimat tidak teratur. Bentuk perbaikannya dapat dipilih berikut ini. *(1) Menurut ahli penyakit dalam itu, penyakit AIDS dapat dicegah sejak dini. (2) Ahli penyakit dalam itu menyatakan bahwa penyakit AIDS dapat dicegah sejak dini.*

64. Pertanyaan : Bolehkah satu paragraf terdiri atas satu kalimat?
Jawaban : Paragraf itu pada prinsipnya berupa kumpulan kalimat. Kalimat yang membangun paragraf itu harus saling berkaitan dalam mendukung satu gagasan atau ide. Namun, adakalanya satu paragraf terdiri atas satu kalimat asalkan mendukung satu gagasan. Misalnya, kalimat penutup sebuah surat di bawah ini, walaupun hanya satu kalimat, sudah memenuhi prinsip paragraf.
(a) *Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.*
(b) *Kerja sama yang kita bina selama ini hendaknya dapat kita tingkatkan pada masa yang akan datang.*

65. Pertanyaan : Bahasa atau kalimat merupakan media dalam penyusunan paragraf. Mengapa dikatakan demikian?

Jawaban : Dikatakan demikian karena paragraf terdiri atas sejumlah kalimat. Kalimat itu berupa rangkai kata, dan kata itu terdiri atas sejumlah lambang (huruf, angka, tanda baca) atau bunyi ujaran. Jadi, kalau kita berbicara tentang paragraf berarti kita berbicara tentang bahasa atau kalimat yang membentuk paragraf tersebut.

66. Pertanyaan : Rangkaian kalimat harus saling berhubungan dalam mendukung satu gagasan dalam satu paragraf. Apa yang dimaksud dengan *saling berhubungan* dalam pernyataan itu?

Jawaban : Kalimat yang membangun paragraf harus saling berhubungan dalam suatu keutuhan. Artinya, kalimat yang satu berkaitan dengan yang lain. Apabila salah satu kalimat ditanggalkan, keutuhan paragraf itu akan terpecah.

67. Pertanyaan : Kalimat manakah dalam paragraf di bawah ini yang berfungsi sebagai kalimat pengembang?

(1) Tugas universitas/institut di Indonesia adalah melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. (2) Tri Dharma Perguruan Tinggi meliputi bidang pengajaran dan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. (3) Bidang pengajaran dan pendidikan meliputi tugas melaksanakan perkulihan, pena taran, atau crash program. (4) Di bidang penelitian, para staf pengajar diwajibkan mengadakan penelitian untuk mengembangkan atau memanfaatkan ilmu pengetahuan. (5) Di bidang pengabdian masyarakat, masyarakat perguruan tinggi harus mendarmabaktikan ilmunya bagi kepentingan masyarakat seperti memberikan penyuluhan, penataran, dan saran.

Jawaban : Kalimat (3) s.d. (5) disebut kalimat pengembang karena ketiga kalimat itu berfungsi untuk menjelaskan kalimat topik, yaitu *(2) Tri Dharma Perguruan Tinggi melipuiti bidang pengajaran dan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Dengan* membaca ketiga kalimat pengembang itu, inti pembicaraan dalam kalimat topik menjadi semakin jelas.

68. Pertanyaan : Untuk menciptakan kesinambungan antarkalimat dalam suatu paragraf, kita dapat mempergunakan kata atau ungkapan penghubung antarkalimat. Bisakah diberikan contohnya?

Jawaban : Dalam bahasa Indonesia memang ada sejumlah kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang fungsinya menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam satu paragraf. Ungkapan penghubung antarkalimat itu, antara lain, *untuk itu, namun, meskipun demkian, sementara itu, sebaliknya, jadi, selain itu, selanjutnya, sehubungan dengan itu*, dan *dengan demikian*.

69. Pertanyaan : Apakah kita dibenarkan membuat kalimat yang panjang-panjang?

Jawaban : Pada dasarnya tidak ada larangan kepada siapa pun untuk membuat kalimat panjang ataupun pendek. Ada kecenderungan kalimat yang panjang itu tidak memenuhi syarat sebagai kalimat yang benar. Karena terlalu panjang, kalimat itu kadang-kadang tidak bersubjek atau tidak berpredikat. Kalimat yang panjang juga sering membuat pembaca mengalami kesulitan dalam memahami informasinya. Oleh karena itu, disarankan agar kalimat dibuat tidak terlalu panjang. Yang perlu diperhatikan dalam membuat kalimat ialah bahwa kalimat itu harus memenuhi syarat sebagai kalimat yang benar, yaitu sekurang-kurangnya terdiri atas SP (subjek

dan predikat) atau SPO (subjek, predikat, dan objek) jika predikatnya berupa verba transitif.

70. Pertanyaan : Apakah boleh kata *yang* berada pada awal kalimat, misalnya *Yang menjadi alasan Suparman selalu adalah cuaca*?

Jawaban : Kata *yang* boleh diletakkan pada awal kalimat, seperti kalimat *Yang menjadi alasan Suparman selalu adalah cuaca*. Umumnya kata *yang* berfungsi sebagai pewatas dalam kalimat, misalnya *Gadis yang berambut panjang itu adalah adik saya*. Pada kalimat pertama itu, unsur yang diwatasi tidak muncul atau unsur yang diwatasi itu diletakkan pada posisi lain, yang mungkin dapat kita duga berasal dari *Hal yang menjadi alasan Suparman* atau *Alasan yang digunakan Suparman*. Selanjutnya, letak kata *selalu* pada kalimat itu kurang tepat. Oleh sebab itu, kalimat tersebut harus diubah menjadi *Yang selalu menjadi alasan Suparman adalah cuaca*. Sering pula kata *selalu* ini muncul pada permulaan kalimat, misalnya *Selalu cuaca yang menjadi biang keladi terhambatnya pekerjaan itu* atau *Selalu orang itu yang menjaga rumah Jenderal Sarwo Edi*. Dengan demikian, kata *selalu* bergantung pada unsur yang ingin ditekankan atau ingin ditegaskan/difokuskan.

71. Pertanyaan : Apa fungsi partikel *-lah* pada kalimat *Perhatikanlah apa yang akan saya bicarakan* dan pada kalimat *Bawalah mobil ini ke bengkel besok pagi*?

Jawaban : Di dalam bahasa Indonesia partikel *-lah* digunakan pada kalimat perintah atau pada kalimat berita. Pada kalimat *Perhatikanlah apa yang akan saya bicarakan* dan *Bawalah mobil ini ke bengkel besok pagi*, partikel *-lah* berfungsi sebagai pemberi ketegasan atau untuk menghaluskan nada perintah. Namun, pada kalimat *Dialah*

pencurinya, misalnya, partikel *-lah* hanya berfungsi sebagai penegas.

72. Pertanyaan : Pada kalimat *Ia bekerja sebagai pembajak sawah* dan kalimat *Para pembajak pesawat itu tertembak mati*, apakah kata pembajak dapat disebut bersinonim?

Jawaban : Kata *pembajak* pada kalimat *Ia bekerja sebagai pembajak sawah* dan *Para pembajak pesawat itu tertembak mati* sebenarnya merupakan dua kata yang berbeda maknanya, tetapi sama pembentukannya. Kata semacam itu disebut homonimi, yaitu dua buah kata atau lebih yang ditulis dan diucapkan dengan cara yang sama, tetapi maknanya berbeda. Kata *pembajak* pada kalimat *Ia bekerja sebagai pembajak sawah* bermakna 'mengolah tanah dengan menggunakan bajak', sedangkan kata *pembajak* pada kalimat *Para pembajak pesawat itu tertembak mati* bermakna 'penyamun atau pengacau di laut atau di udara/ penerbangan'. Jadi, kata *pembajak* pada *pembajak sawah* atau *pembajak kapal laut* sudah tepat sesuai dengan maknanya masing-masing sebagai kata yang berhomonimi.

73. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *kalimat finit* dan *kalimat infinit* dalam bahasa Indonesia?

Jawaban : *Kalimat finit* adalah kalimat yang mempunyai keterangan pewatas (keterangan yang membatasi suatu fungsi kalimat), misalnya *Semua tahanan dibebaskan dalam rangka peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI, kecuali si Badu*. Selanjutnya, kalimat infinit adalah kalimat yang tidak mempunyai keterangan pewatas, misalnya *Semua tahanan dibebaskan dalam rangka peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI*. Jadi, tidak ada pembatasan atau pengecualian dalam kalimat itu.

74. Pertanyaan : Apakah benar kalimat pada akhir surat yang susunannya seperti berikut: *Sekian, terima kasih dan mohon maaf*?

Jawaban : Kalimat *Sekian, terima kasih dan mohon maaf* pada akhir surat tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa karena tidak jelas siapa yang berterima kasih dan yang memohon maaf serta kepada siapa ucapan terima kasih dan permohonan maaf itu ditujukan? Dengan kata lain, kalimat *Sekian, terima kasih dan mohon maaf* bukan merupakan kalimat yang benar karena tidak bersubjek. Kalimat itu sebaiknya dituliskan sebagai berikut. *Sekian informasi kami. Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.*

75. Pertanyaan : Apakah kalimat *Bagi pelajar yang memerlukan surat keterangan harap menghubungi kantor tata usaha* benar?

Jawaban : Kalimat *Bagi pelajar yang memerlukan surat keterangan harap menghubungi kantor tata usaha* tidak benar karena tidak memiliki subjek. Unsur dalam kalimat itu hanya terdiri atas keterangan *bagi pelajar yang memerlukan surat keterangan*, predikat *harap menghubungi* dan objek *kantor tata usaha*. Agar kalimat itu benar, kita harus menampilkan subjek. Hal itu dapat dilakukan dengan menghilangkan kata *bagi* pada awal kalimat agar unsur *pelajar yang memerlukan surat keterangan* dapat menjadi subjek. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah *Pelajar yang memerlukan surat keterangan harap menghubungi kantor tata usaha*.

76. Pertanyaan : Mengapa kalimat *Adik makan obat flu* lebih sering dikatakan dengan ungkapan *kalimat Adik minum obat flu*? Apa makna kata *makan* dan *minum* sebenarnya?

Jawaban : Ungkapan *minum obat* pada kalimat *Adik minum obat flu* biasa digunakan karena obat pada umumnya langsung ditelan yang didorong dengan air tanpa dikunyah lebih dahulu. Kata *minum* berarti 'memasukkan air atau benda cair ke dalam mulut dan meneguknya', sedangkan kata *makan* berarti 'memasukkan nasi atau makanan pokok lainnya ke dalam mulut kemudian mengunyah dan menelannya'. Berdasarkan pengertian itulah, kalimat yang benar dan lazim digunakan adalah *Adik minum obat flu*.

77. Pertanyaan : Manakah yang benar di antara kalimat berikut: *Hormat kepada sang saka merah putih*! atau *Hormat kepada sang merah putih*!

Jawaban : Kedua kalimat itu benar. Untuk membedakannya, mari kita lihat dahulu kelompok kata yang ada di dalamnya. Pada kelompok kata *sang saka merah putih*, kata *sang* adalah kata sandang (penyerta) yang dipakai di depan nama benda yang dianggap hidup atau yang dimuliakan. Kata *saka* bermakna 'pusaka'. Dengan demikian, kelompok kata *sang saka merah putih* berarti 'yang dimuliakan pusaka merah putih' dan kelompok kata *sang merah putih* berarti 'yang dimuliakan merah putih'. Sehubungan dengan pengibaran bendera di sekolah-sekolah atau di kantor/instansi, kelompok kata *sang merah putih* seharusnya digunakan karena bendera yang digunakan sudah merupakan duplikat bendera pusaka. Bendera pusaka yang hanya satu buah itu tidak pernah dikibarkan lagi, bukan? Jadi, kalimat yang benar adalah *Hormat kepada sang merah putih*! Namun, jika betul yang dikibarkan adalah bendera pusaka, kalimat *Hormat kepada sang saka merah putih* juga benar.

78. Pertanyaan : Manakah yang benar penggunaan *kiranya perlu* atau *perlu kiranya* dalam kalimat *Kiranya perlu kita mengadakan rapat anggota* atau *Perlu kiranya kita mengadakan rapat anggota*?

Jawaban : Kalimat *Kiranya perlu kita mengadakan rapat anggota* memiliki susunan yang sama apiknya dengan kalimat *Perlu kiranya kita mengadakan rapat anggota*. Kedua kalimat itu berasal dari kalimat singkat *Kita mengadakan rapat* yang diperluas dengan menambahkan kata *perlu*, *kiranya*, dan *anggota*. Perbedaannya hanya terletak pada fokus atau penegasan yang diperlukan. Kata yang akan ditegaskan atau dipentingkan diletakkan di depan kalimat. Jika kata *perlu* yang akan ditegaskan, kata itu diletakkan pada awal kalimat. Demikian juga, jika kata *kiranya* yang ditegaskan, kata itu diletakkan pada awal kalimat.

79. Pertanyaan : Dapatkah susunan kata *Mobil berlapis baja antipeluru buatan Jerman Barat* sebagai sebuah kalimat?

Jawaban : Susunan kata yang bagaimanapun panjangnya tidak dapat disebut sebagai kalimat apabila belum memperlihatkan adanya unsur subjek dan predikat. Susunan kata *Mobil berlapis baja antipeluru buatan Jerman Barat* tidak dapat disebut sebagai kalimat karena belum memperlihatkan unsur yang berfungsi sebagai predikat dan unsur yang berfungsi sebagai subjek. Agar menjadi kalimat, susunan kata itu perlu dilengkapi. Misalnya, *Mobil berlapis baja antipeluru buatan Jerman Barat itu turut dipamerkan di Indonesia* atau *Mobil berlapis baja antipeluru itu adalah buatan Jerman Barat*. Unsur *mobil berlapis baja antipeluru buatan Jerman Barat* itu berfungsi sebagai subjek, *turut dipamerkan* berfungsi sebagai predikat, dan *di Indonesia* berfungsi sebagai keterangan pada kalimat pertama; *unsur mobil berlapis baja antipeluru* itu berfungsi sebagai subjek, *adalah*

buatan Jerman Barat berfungsi sebagai predikat pada kalimat kedua.

80. Pertanyaan : Manakah yang lazim dan benar di antara dua kalimat ini: *Buku itu diterjemahkan ke bahasa Indonesia* atau *Buku itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia*?

Jawaban : Bentuk *diterjemahkan ke bahasa Indonesia* dan *diterjemahakan ke dalam bahasa Indonesia* kedua-duanya dapat digunakan dan sama lazimnya. Sebaliknya, pada bentuk yang lain hanya bentuk yang pertama yang benar dan lazim, yaitu *diterjemahkan dari bahasa Inggris*, sedangkan bentuk *diterjemahkan dari dalam bahasa Inggris* tidak lazim. Jika kita bandingkan dengan bentuk yang ada di dalam bahasa Inggris, akan kita lihat bahwa bentuk *translated to* dipadankan dengan bentuk *diterjemahkan ke* dan bentuk *translated into* dipadankan dengan bentuk *diterjemahkan ke dalam*, sedangkan bentuk *translated from* hanya digunakan untuk padanan *diterjemahkan dari*. Jadi, kalimat *Buku itu diterjemahkan ke bahasa Indonesia* dan *Buku itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia* sama baiknya.

81. Pertanyaan : Bukankah kalimat *Banyak mobil baru datang* bermakna ganda? Bagaimanakah caranya agar kalimat itu bermakna tunggal sehingga tidak ambigu?

Jawaban : Kalimat *Banyak mobil baru datang* bermakna ganda. Agar kalimat itu tidak bermakna ganda, kita dapat menggunakan tanda hubung di antara kata *mobil* dan *baru* atau antara kata *baru* dan *datang*. Dengan demikian, kalimat itu akan menjadi *Banyak mobil-baru datang* dan *Banyak mobil baru-datang*. Kalimat pertama berarti 'mobilnya yang baru', sedangkan kalimat yang kedua berarti 'mobilnya belum lama tiba'. Kata *baru* pada kalimat pertama bermakna 'belum lama

selesai dibuat' atau 'yang sebelumnya belum ada'. Kata *baru* pada kalimat kedua berarti 'sedang' atau 'saat yang belum lama'. Kalimat pertama terdiri atas unsur *banyak mobil baru* sebagai subjek dan unsur *datang* sebagai predikat, sedangkan kalimat kedua terdiri atas unsur *banyak mobil* sebagai subjek dan unsur *baru datang* sebagai predikat.

82. Pertanyaan : Apakah susunan kalimat berikut sudah benar: *Walaupun tidak memperoleh imbalan yang memadai, namun karyawan itu mau bekerja melebihi waktu yang ditentukan*?

Jawaban : Kalimat tersebut rancu, yakni antara kalimat majemuk bertingkat dan setara. Kalimat majemuk bertingkat harus memperlihatkan bagian induk kalimat dan bagian anak kalimat secara eksplisit. Bagian induk kalimat tidak diawali dengan kata penghubung, sedangkan bagian anak kalimat harus dimarkahi dengan kata penghubung pada bagian awalnya. Kalimat di atas memperlihatkan kata penghubung berada pada awal induk kalimat dan anak kalimat, yaitu kata *walaupun* dan *namun*. Cara pertama memperbaiki kalimat itu adalah dengan menghilangkan kata penghubung *namun*. Cara kedua ditempuh dengan menghilangkan kata penghubung *walaupun*, tetapi kalimatnya harus menjadi dua buah. Hal itu disebabkan oleh kata *namun* yang berfungsi sebagai kata penghubung antarkalimat. Jadi, kalimat yang benar adalah sebagai berikut. (1) ***Walaupun** tidak memperoleh imbalan yang memadai, karyawan itu mau bekerja melebihi waktu yang ditentukan.* (2) *Karyawan itu tidak memperoleh imbalan yang memadai. **Namun**, dia mau bekerja melebihi waktu yang ditentukan.*

83. Pertanyaan : Sudah benarkah kalimat *1x24 jam tamu wajib lapor* yang sering dipampangkan di kantor RT, RW, atau kelurahan?

Jawaban : Struktur kalimat *1x24 jam tamu wajib lapor* itu apabila dikaji dari segi kaidah ejaan dan struktur kalimat memang kurang tepat. Bentuk itu belum menunjukkan informasi yang jelas walaupun kenyataannya kita dapat memahami informasi atau maksudnya. Akan lebih jelas kalimat itu apabila diubah menjadi *Tamu wajib melapor selambat-lambatnya 24 jam sejak kedatangannya kepada pihak yang berwenang*. Kalimat itu agak panjang dan mungkin kurang praktis jika digunakan sebagai ungkapan pemberitahuan, tetapi benar dari segi kaidah. Kita memang harus memilih dua bentuk, yaitu bentuk yang pendek dan praktis, tetapi salah, atau bentuk yang panjang, tetapi benar.

84. Pertanyaan : Sudah benarkah kalimat berikut ini: *Tanah seluas 2 hektare ini mau dijual*?

Jawaban : Informasi kalimat itu sebenarnya dapat dipahami dengan baik. Namun, dari segi arti kata-kata yang digunakan dalam kalimat itu, perlu ada pencermatan. Dapat pula disebutkan bahwa pilihan katanya kurang tepat dan kurang bernalar, khususnya kata *mau*. Kita dapat mengoreksinya dengan bertanya kepada tanah: *Apakah tanah mau dijual atau tidak*? Bukankah yang berkemauan itu pemilik tanah? Dengan demikian, kata *mau* dianggap sama artinya dengan kata *akan* oleh si pembuat kalimat. Kata *mau* merupakan kata adverbia (verba bantu) yang berarti 'sungguh-sungguh suka', sedangkan kata *akan* merupakan kata adverbia yang berarti 'sudah dekat waktunya terjadi'. Jadi, kalimat yang seharusnya digunakan adalah *Tanah seluas dua hektare ini akan dijual*.

85. Pertanyaan : Apakah kalimat berikut ini sudah benar: *Karena waktu tidak mengizinkan, . . .*?

Jawaban : Kalimat itu sudah sangat lazim digunakan oleh pewara dalam suatu pertemuan. Karena demikian lazimnya, kalimat itu tidak lagi dirasakan sebagai kalimat yang kurang bernalar. Bagaimana mungkin waktu yang merupakan benda mati itu tidak memberi izin kepada para peserta pertemuan, misalnya. Jadi, kesalahan utamanya adalah pilihan kata *tidak mengizinkan* yang kurang tepat dan kurang bernalar. Kalimat itu seharusnya diperbaiki menjadi *Karena waktu untuk pertemuan kita tidak cukup, . . .* atau *Karena waktu untuk pertemuan sudah habis, . . .*.

86. Pertanyaan : Apakah kalimat berikut sudah benar: *Gubernur Bank Indonesia Syahril Sabirin mengemukakan, pengunduran diri Subarjo Joyosumarto tidak ada hubungannya dengan perseteruan Presiden Abdurrahman Wahid dengan Gubernur Bank Indonesia Syahril Sabirin*?

Jawaban : Kalimat itu sebenarnya sudah cukup baik dan dalam ragam jurnalistik sudah amat biasa digunakan. Namun, dari segi kaidah bahasa ada hal yang perlu dibenahi, terutama penggunaan tanda koma untuk menggantikan kata *bahwa* yang pada kalimat itu berfungsi sebagai penanda unsur objek kalimat. Kata *bahwa* tidak dapat digantikan dengan tanda koma dalam ragam resmi. Selanjutnya, keterangan aposisi harus diapit dengan tanda koma, tanda kurung, atau tanda pisah (yang pada kalimat itu unsur *Syahril Sabirin* berfungsi *sebagai keterangan aposisi*. Ungkapan *tidak ada hubungannya* juga perlu diubah menjadi *tidak mempunyai hubungan* agar tidak terjadi susunan kalimat yang bertopik yang belum berterima dalam bahasa tulis resmi. Jadi, kalimat yang sebaiknya digunakan adalah *Gubernur Bank Indonesia, Syahril Sabirin, mengemukakan bahwa pengun-*

duran diri Subarjo Joyosumarto tidak mempunyai hubungan dengan perseteruan Presiden Abdurrahman Wahid dengan Gubernur Bank Indonesia, Syahril Sabirin.

87. Pertanyaan : Apakah kalimat berikut sudah benar: *Jangan melakukan jika tidak mau mendapat hukuman*?

Jawaban : Kalimat itu tidak benar. Kalimat aktif transitif itu (yang ditandai dengan verba *melakukan*) memerlukan kehadiran objek secara nyata. Di samping itu, unsur subjek pada kalimat itu juga harus dimunculkan, yakni pihak yang dilarang. Jadi, harus dihadirkan unsur objek, yaitu jawaban atas pertanyaan (melakukan apa) dan subjeknya adalah seorang yang dilarang. Misalnya, objek kalimat itu adalah *kecurangan* dan subjeknya *anda*. Dengan demikian, Kalimat yang benar adalah *Jangan melakukan kecurangan jika Anda tidak mau mendapat hukuman*. Penghilangan unsur objek (*kecurangan*) bukanlah upaya penghematan kata dalam kalimat itu karena dapat merusak strukturnya.

88. Pertanyaan : Sudah benarkah kalimat berikut ini: *Pembangunan irigasi yang mutakhir itu untuk mengatasi kekeringan yang setiap tahun melanda sawah- sawah di Jawa Tengah*?

Jawaban : Kalimat itu tidak benar karena tidak menghadirkan unsur predikat kalimat. Unsur predikat dan subjek kalimat merupakan unsur yang wajib hadir di dalam ragam resmi. Pada dasarnya unsur predikat kalimat itu sudah ada, yaitu *mengatasi*. Namun, karena predikat (*mengatasi*) didahului oleh preposisi *untuk*, unsur itu tidak dapat lagi disebutkan sebagai predikat kalimat. Kata atau kelompok kata yang didahului oleh preposisi umumnya berfungsi sebagai keterangan kalimat. Seharusnya preposisi itu tidak perlu dihadirkan, dan

posisi itu dapat digantikan dengan kata modalitas atau kata aspek, seperti *dapat* dan *akan*. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah *Pembangunan irigasi yang mutakhir itu dapat/akan mengatasi kekeringan yang setiap tahun melanda sawah-sawah di Jawa Tengah.*

89. Pertanyaan : Apakah struktur kalimat berikut benar: *Dalam peristiwa kecelakaan itu memakan korban 16 jiwa dan 4 luka berat*?

Jawaban : Kalimat itu pun tidak benar karena ketiadaan unsur subjek. Unsur subjek yang seharusnya ada, yaitu *peristiwa kecelakaan itu*, berubah menjadi keterangan karena didahului oleh preposisi *dalam*. Subjek tidak dapat didahului oleh preposisi. Oleh karena itu, preposisi *dalam* harus dihilangkan sehingga kalimatnya menjadi *Peristiwa kecelakaan itu memakan korban 16 jiwa dan 4 luka berat*.

90. Pertanyaan : Sudah benarkah susunan kalimat berikut: *Menurut seorang ahli geologi menyatakan bahwa perembesan air laut telah sampai ke wilayah Jakarta Pusat*?

Jawaban : Kalimat itu tidak benar karena ketidakhadiran unsur subjek kalimat. Bahkan, kalimat itu memperlihatkan kerancuan antara keterangan pengantar kalimat dan subjek kalimat. Keduanya melebur menjadi satu sehingga mengaburkan fungsi subjek. Untuk memperbaiki kalimat itu, cukup dilakukan hal yang sederhana, yaitu apakah kalimat itu ingin diawali dengan subjek atau ingin diawali dengan keterangan pengantar kalimat. (1) *Seorang ahli geologi menyatakan bahwa perembesan air laut telah sampai ke wilayah Jakarta Pusat* atau (2) *Menurut seorang ahli geologi, perembesan air laut telah sampai ke wilayah Jakarta Pusat*. Kalimat (1) diawali dengan subjek, yaitu *seorang ahli geologi*, sedangkan kalimat (2) diawali dengan keterangan

pengantar kalimat, yaitu *menurut seorang ahli geologi*. Janganlah menggabungkan kedua kalimat semacam itu agar kalimatnya tidak menjadi rancu, seperti kalimat contoh di atas.

91. Pertanyaan : Sudah benarkah susunan kalimat berikut: *Sebagian pemilik industri tidak hanya menaikkan produksi perusahaannya, tetapi juga kualitas produksi ditingkatkan*?

Jawaban : Kalimat tersebut tidak dapat dikatakan sebagai kalimat yang efektif karena ada bagian ungkapan di dalamnya yang tidak sejajar, khususnya yang berfungsi sebagai predikat. Kata *menaikkan* sebagai predikat klausa pertama diikuti lagi oleh bentuk *ditingkatkan* sebagai predikat pada klausa kedua di dalam kalimat majemuk setara. Seharusnya predikat klausa kedua diubah menjadi bentuk aktif *meningkatkan* sehingga susunan klausa itu menjadi sejajar. Dengan demikian, perbaikan kalimat itu menjadi *Sebagian pemilik industri tidak hanya menaikkan produksi perusahaannya, tetapi juga harus meningkatkan kualitas produksinya*.

92. Pertanyaan : Benarkah kalimat berikut ini: *Dan Komisi III akan melayangkan surat kepada Kapolri untuk meminta jaminan keamanan keluarga Sapuan*?

Jawaban : Syarat sebuah kalimat yang benar, antara lain, ditentukan oleh struktur kalimat yang terdiri atas SP (subjek dan predikat) atau SPO (subjek, predikat, dan objek). Kalimat *Dan Komisi III akan melayangkan surat kepada Kapolri untuk meminta jaminan keamanan keluarga Sapuan* memiliki subjek (Komisi III), predikat (*akan melayangkan*), dan objek (*surat kepada Kapolri untuk meminta jaminan keamanan keluarga Sapuan*). Namun, karena kalimat itu diawali dengan kata penghubung *dan*, kalimat itu kehilangan subjek kalimat. Unsur *Komisi III* yang seharusnya sebagai subjek men-

jadi keterangan karena diawali dengan *dan*, dan *Komisi III*. Dengan demikian, kalimat *Dan komisi III akan melayangkan surat kepada Kapolri untuk meminta jaminan keamanan keluarga Sapuan* memang bukan merupakan kalimat yang benar. Untuk memperbaiki kalimat itu, kata penghubung *dan* harus dihilangkan. Perbaikan kalimat itu adalah sebagai berikut: *Komisi III akan melayangkan surat kepada Kapolri untuk meminta jaminan keamanan keluarga Sapuan*. Sebenarnya kata penghubung *dan* pun dapat digunakan jika sebelum kata penghubung itu dilengkapi dengan kata lain, misalnya *pengacara Sapuan*. Dengan demikian, kalimat itu akan menjadi *Pengacara Sapuan dan Komisi III akan melayangkan surat kepada Kapolri untuk meminta jaminan keamanan keluarga Sapuan*. Subjek kalimat itu adalah *pengacara Sapuan* dan *Komisi III*, predikat *akan melayangkan*, dan objek *surat kepada Kapolri untuk meminta jaminan kemanan keluarga Sapuan*.

93. Pertanyaan : Benarkah kalimat berikut ini: *Karena semua provinsi mengirim atlet-atletnya*?

Jawaban : Kalimat *Karena semua provinsi mengirim atlet- etletnya* bukan merupakan kalimat yang benar. Apabila diperhatikan, kalimat itu tidak jelas strukturya, apakah termasuk kalimat tunggal atau kalimat majemuk. Jika dikatakan sebagai kalimat tunggal, kalimat itu tidak jelas unsur subjeknya. Jika dikatakan sebagai kalimat majemuk, kalimat itu tidak jelas unsur induk kalimatnya. Hal itu disebabkan oleh penggunaan kata penghubung *karena* pada awal kalimat yang tidak tepat. Untuk memperbaiki kalimat itu, kata penghubung *karena* dapat dihilangkan dan dapat pula digunakan, bergantung pada kalimat yang ingin dibentuk. Perbaikannya sebagai kalimat tunggal adalah *Semua provinsi mengirim atlet-atletnya*. Unsur-unsur kalimat itu adalah

subjek (*semua provinsi*), predikat (*mengirim*), dan objek (*atlet-atletnya*). Untuk memperbaiki kalimat itu menjadi kalimat majemuk bertingkat harus ditambahkan kalimat yang akan berfungsi sebagai induk kalimat. Perbaikannya sebagai kalimat majemuk bertingkat adalah *Biaya PON tahun ini lebih banyak karena semua provinsi mengirim atlet-atletnya*. Unsur-unsur kalimat itu adalah *induk kalimat* (biaya PON tahun ini lebih banyak) dan *anak kalimat* (karena semua provinsi mengirim atlet- atletnya).

94. Pertanyaan : Sudah benarkah kalimat? *Karena sering mengisap ganja, maka ia terjerumus ke dunia kejahatan*?

Jawaban : Kalimat itu tidak benar atau rancu karena tidak memperlihatkan bagian yang menjadi induk kalimat. Klausa-klausa yang terdapat di dalamnya semuanya membentuk anak kalimat yang ditandai dengan adanya kata penghubung *karena* dan *maka*. Agar ada induk kalimatnya, kata *maka* pada kalimat itu harus dihilangkan. Dengan demikian, perbaikan kalimatnya adalah *Karena sering mengisap ganja, ia terjerumus ke dunia kejahatan. Karena sering mengisap ganja* merupakan anak kalimat dan *ia terjerumus ke dunia hitam* merupakan induk kalimat.

95. Pertanyaan : Benarkah kalimat berikut ini? *Walaupun berhak mencalonan diri menjadi kepala desa, tetapi banyak orang yang enggan mencalonkannya*.

Jawaban : Kalimat tersebut adalah kalimat majemuk yang salah karena tidak memiliki unsur yang diutamakan di dalam kalimat, yaitu induk kalimat. Semua bagian dalam kalimat itu adalah anak kalimat. Untuk memperbaiki kalimat tersebut, antara lain, kita dapat menghilangkan unsur *tetapi* agar induk kalimat itu muncul. Dengan demikian, perbaikan kalimat itu adalah *Walaupun*

berhak mencalonkan diri menjadi kepala desa, banyak orang yang enggan mencalonkannya. Unsur *banyak orang yang enggan mencalonkannya* merupakan induk kalimat dan *walaupun berhak mencalonkan diri menjadi kepala desa* merupakan anak kalimat. Kalimat yang terbentuk itu adalah kalimat majemuk bertingkat.

96. Pertanyaan : Apakah kalimat berikut benar *Setelah menyerangkan pukulannya, jatuh terkulai di sisi arena*?

Jawaban : Kalimat *Setelah menyerangkan pukulannya, jatuh terkulai di sisi arena* merupakan kalimat majemuk bertingkat yang tidak benar karena subjek pada induk kalimat tidak ada. Unsur subjek dalam kalimat bahasa Indonesia wajib hadir sebagai persyaratan yang paling dasar. Oleh karena itu, unsur subjek harus ditambahkan. Unsur subjek yang tepat untuk kalimat itu, antara lain, *petinju*. Dengan demikian, kalimat majemuk bertingkat yang benar menjadi *Setelah menyerangkan pukulannya, petinju itu jatuh terkulai di sisi arena*.

97. Pertanyaan : Apakah kalimat *Jika tidak segera ditangani, akan berdampak negatif* benar?

Jawaban : Kalimat *Jika tidak segera ditangani, akan berdampak negatif* merupakan kalimat majemuk bertingkat yang tidak benar karena subjek pada induk kalimat itu tidak ada. Unsur subjek kalimat bahasa Indonesia wajib hadir. Oleh karena iru, unsur subjek harus ditambahkan. Unsur subjek yang tepat untuk kalimat itu, antara lain, *masalah itu*. Dengan demikian, kalimat majemuk bertingkat itu yang benar adalah sebagai berikut: *Jika tidak segera ditangani, masalah itu akan berdampak negatif*.

98. Pertanyaan : Apakah kalimat berikut? *Dalam Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia.*

Jawaban : Kalimat *Dalam Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia* tidak benar karena tidak memiliki subjek. Unsur dalam kalimat itu hanya terdiri atas keterangan *dalam Undang-Undang Dasar 1945*, predikat *menyatakan*, dan objek *bahasa negara adalah bahasa Indonesia*. Agar kalimat itu benar, kita harus memunculkan subjek, yaitu dengan cara menghilangkan kata *dalam* atau mengubah predikat menjadi bentuk pasif, *dinyatakan*, sehingga unsur *Undang-Undang Dasar 1945* atau *bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia* dapat menjadi subjek. Dengan demikian, kalimat yang benar menjadi (1) *Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia*. (2) *Dalam Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia*.

99. Pertanyaan : Apakah kalimat *Secara meyakinkan mengatakan bahwa dialah pelaku pembunuhan itu benar*?

Jawaban : Kalimat *Secara meyakinkan mengatakan bahwa memang dialah pelaku pembunuhan itu* tidak benar karena tidak memiliki subjek. Kalimat itu hanya terdiri atas unsur keterangan *secara meyakinkan*, predikat *mengatakan*, objek *memang dialah pelaku pembunuhan itu*. Oleh karena itu, agar kalimatnya menjadi benar, unsur subjek harus dimunculkan. Unsur subjek yang tepat untuk kalimat itu, antara lain, *ia*. Dengan demikian, kalimat itu dapat diperbaiki menjadi seperti berikut: *Secara meyakinkan, ia mengatakan bahwa memang dialah pelaku pembunuhan itu*.

100. Pertanyaan : Apakah kalimat *Sesudah mengatasi berbagai masalah yang pelik, sekarang beristirahat di puncak* benar?

Jawaban : Kalimat *Sesudah mengatasi berbagai masalah yang pelik, sekarang beristirahat di puncak* adalah kalimat majemuk bertingkat yang salah karena induk kalimat tersebut tidak memiliki subjek. Di dalam bahasa Indonesia unsur subjek dan predikat wajib hadir sebagai persyaratan yang paling dasar. Oleh karena itu, unsur subjek harus ditambahkan. Unsur subjek yang tepat untuk kalimat itu, antara lain, *Andi*. Dengan demikian, perbaikan kalimat itu menjadi *Sesudah mengatasi berbagai masalah yang pelik, Andi sekarang beristirahat di Puncak*.

101. Pertanyaan : Benarkah kalimat berikut? *Para pengusaha kaya akan menyisihkan untuk membantu pengusaha lemah*.

Jawaban : Kalimat *Para pengusaha kaya akan menyisihkan untuk membantu pengusaha lemah* tidak benar karena tidak menghadirkan unsur objek. Kehadiran unsur objek pada kalimat itu sangat penting karena predikatnya (*menyisihkan*) merupakan verba *transitif*. Untuk menghadirkan objek, perlu ditambahkan kata yang menjadi jawaban menyisihkan apa, misalnya. Dengan demikian, perbaikan kalimat itu adalah *Para pengusaha kaya akan menyisihkan penghasilannya untuk membantu pengusaha lemah*.

102. Pertanyaan : Benarkah kalimat berikut ini? *Kepada peserta Lomba Berbalas Pantun kami mohon mengikuti taklimat*.

Jawaban : Dari segi tata bahasa Indonesia kalimat *Kepada peserta Lomba Berbalas Pantun kami mohon mengikuti taklimat* tidak benar karena kalimat tersebut tidak memiliki subjek. Salah satu penyebab kalimat itu tidak bersubjek adalah karena kalimat itu didahului oleh preposisi *kepada* sehingga kalimat tersebut terdiri atas keterangan

kepada peserta Lomba Lomba Berbalas Pantun, predikat *kami mohon*, dan pelengkap *mengikuti taklimat*. Perbaikan kalimat itu dapat dilakukan dengan menghilangkan preposisi *kepada* sehingga kalimat itu menjadi bersubjek, yaitu *peserta Lomba Berbalas Pantun*, seperti pada perbaikannya berikut ini: *Peserta Lomba Berbalas Pantun kami mohon mengikuti taklimat*.

103. Pertanyaan : Apakah kalimat berikut ini benar? *Karena mempunyai sayap, dapat terbang seperti halnya burung merpati.*

Jawaban : Kalimat *Karena mempunyai sayap, dapat terbang seperti halnya burung merpati* merupakan kalimat majemuk yang salah karena tidak memiliki subjek. Di dalam bahasa Indonesia unsur subjek wajib hadir sebagai persyaratan yang paling dasar. Oleh karena itu, unsur subjek harus ditambahkan. Unsur subjek yang tepat untuk kalimat itu, antara lain, *kelelawar*. Dengan demikian, perbaikan kalimat majemuk itu menjadi *Karena mempunyai sayap, kelelawar dapat terbang seperti halnya burung merpati*.

104. Pertanyaan : Apakah kalimat berikut ini benar? Beberapa hari yang lalu mendapat lemparan batu dari pengunjuk rasa.

Jawaban : Kalimat *Beberapa hari yang lalu mendapat lemparan batu dari pengunjuk rasa* tidak benar karena tidak bersubjek. Unsur kalimat itu adalah *beberapa hari yang lalu* sebagai keterangan, *mendapat* sebagai predikat, dan *lemparan batu dari pengunjuk rasa* sebagai objek. Di dalam bahasa Indonesia unsur subjek wajib hadir sebagai persyaratan yang paling dasar. Unsur subjek harus ditambahkan. Dalam hal itu, kita dapat menambahkan kata *polisi* sebagai subjek. Dengan demikian, kalimat yang benar menjadi ***Beberapa hari yang lalu polisi mendapat lemparan batu dari pengunjuk rasa***.

105. Pertanyaan : Apakah kalimat berikut ini benar? *Budiargo adalah seorang pengusaha kaya. Tetapi, hal itu tidak membuat dirinya menjadi angkuh.*

Jawaban : Kalimat *Budiargo adalah seorang pengusaha kaya. Tetapi, hal itu tidak membuat dirinya menjadi angkuh* terdiri atas dua kalimat. Kalimat itu sebenarnya hanya terdiri atas satu kalimat majemuk setara. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak cermat atau salah. Perbaikan kalimat itu dapat dilakukan dengan menggabungkan kedua kalimat itu mejadi satu, yakni *Budiargo adalah seorang pengusaha kaya, tetapi hal itu tidak membuat dirinya angkuh*. Selain itu, kalimat itu juga dapat dibuat menjadi dua kalimat, yaitu *Budiargo adalah seorang pengusaha kaya. Akan tetapi, hal itu tidak membuat dirinya menjadi angkuh*. Kata penghubung antarkalimat *akan tetapi* (bukan *tetapi*) digunakan untuk menghubungkan dua kalimat tersebut ke dalam dua kalimat.

106. Pertanyaan : Benarkah kalimat berikut? *Pembudidayaan ikan mas yang akan dikembangkan di perairan itu.*

Jawaban : Kalimat *Pembudidayaan ikan mas yang akan dikembangkan di perairan itu* tidak benar karena unsurnya tidak lengkap, yakni tidak memiliki subjek dan predikat. Rentetan kata itu hanya merupakan keterangan. Di dalam bahasa Indonesia unsur yang berfungsi sebagai subjek dan predikat wajib hadir sebagai persyaratan yang paling dasar. Untuk memperbaiki kalimat itu, kata *yang* dalam kalimat itu harus dihilangkan agar unsur *pembudidayaan ikan mas* dapat berfungsi sebagai subjek, *akan dikembangkan* sebagai predikat, dan *di perairan* itu sebagai keterangan. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah *Pembudidayaan ikan mas akan dikembangkan di perairan itu.*

107. Pertanyaan : Apakah kalimat berikut ini sudah cermat? *Kami akan terus mengembangkan industri kecil ini di mana pemerintah daerah juga menyetujuinya.*

Jawaban : Kalimat *Kami akan terus mengembangkan industri kecil ini di mana pemerintah daerah juga menyetujuinya* tidak cermat. Ketidakcermatan itu terletak pada penggunaan kata *di mana*. Kata *di mana* tidak berfungsi sebagai penghubung intrakalimat. Kata itu dalam bahasa Indonesia hanya berfungsi sebagai kata tanya terhadap tempat. Kata *di mana* harus diganti dengan kata penghubung yang tepat, misalnya *karena* atau *dan*, sesuai dengan ide yang akan disampaikan. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah (1) *Kami akan terus mengembangkan industri kecil ini karena pemerintah daerah juga menyetujuinya*; (2) *Kami akan mengembangkan industri kecil ini, dan pemerintah daerah juga menyetujuinya.*

108. Pertanyaan : Apakah kalimat *Budi menjelaskan, bea masuk bawang putih kering naik 35 persen* benar?

Jawaban : Kalimat *Budi menjelaskan, bea masuk bawang putih kering naik 35 persen* ini tidak benar karena tidak lengkap. Kalimat itu dikatakan tidak lengkap karena kata penghubungnya tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi dihilangkan dan digantikan dengan tanda koma. Untuk memperbaiki kalimat itu, kata penghubung *bahwa* harus dimunculkan. Dengan demikian, kalimat itu menjadi *Budi menjelaskan bahwa bea masuk bawang putih kering naik 35 persen.*

109. Pertanyaan : Apakah kalimat berikut ini sudah cermat? *Menteri keuangan mengatakan, APBN yang akan datang diusahakan lebih realistis.*

Jawaban : Kalimat *Menteri Keuangan mengatakan, APBN yang akan datang diusahakan lebih realistis* belum benar

karena tidak lengkap. Kata penghubung yang seharusnya dihadirkan tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi diantikan dengan tanda koma. Agar kalimat benar, kata penghubung *bahwa* harus dieksplisitkan sebagai pengganti tanda koma. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah sebagai berikut: *Menteri Keuangan mengatakan bahwa APBN yang akan datang diusahakan lebih realistis*.

110. Pertanyaan : Manakah yang benar di antara dua kalimat berikut: *Ayahku seorang guru* atau *Ayahku adalah seorang guru*?

Jawaban : Kedua kalimat itu benar, tetapi berdasarkan struktur kalimat, kita dapat mengatakan bahwa kalimat *Ayahku seorang guru* sebagai struktur kalimat asli bahasa Indonesia. Kalimat *Ayahku adalah seorang guru* sebagai struktur kalimat yang dipengaruhi oleh terjemahan kalimat bahasa asing. Kalimat *Ayahku adalah seorang guru* dipengaruhi oleh penerjemahan secara harfiah kalimat bahasa Inggris, *My father is a teacher*. Bandingkan lagi struktur asli *Dia adikku* dan *Pancasila dasar negaraku* dengan struktur yang dipengaruhi bahasa asing, *Dia adalah adikku* dan *Pancasila adalah dasar negaraku*. Dalam bahasa Inggris, predikat yang bukan verba atau verba memang harus ditandai dengan verba bantu (*to be*), misalnya *is* yang umumnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *adalah*; sedangkan dalam bahasa Indonesia, predikat yang bukan verba tidak harus ditandai atau didahului oleh verba bantu.

111. Pertanyaan : Efektifkah kata *terus* dan *mencecar* dipakai bersamaan seperti dalam kalimat *Lala terus mencecar*?

Jawaban : Kata *terus* yang dipakai bersama-sama dengan kata *mencecar*, seperti dalam kalimat *Lala terus mencecar*

memang terasa tidak efektif karena kata *mencecar* itu sendiri sudah bermakna 'terus menerus' (jamak). Jadi, frasa *terus mencecar* akan bermakna 'terus menerus'. Akan tetapi, jika kata *terus* dan kata *mencecar* dipakai bersama-s ama karena pertimbangan gaya *(style)* itu diperbolehkan

112. Pertanyaan : Apakah penggunaan partikel *lagi* pada kalimat *Unit PLTU yang kini lagi dalam tahap penyelesaian mulai beroperasi pertengahan tahun ini* sudah tepat?

Jawaban : Penggunaan partikel *lagi* dalam kalimat *Unit PLTU yang kini lagi dalam tahap penyelesaian direncanakan mulai beroperasi pertengahan tahun ini* tidak tepat. Penggunaan kata *lagi* itu mendapat pengaruh bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, kata *lagi* berarti 'sedang', sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti 'tambah'. Oleh karena itu, kata *lagi* harus diganti dengan *sedang* seperti pada perbaikan kalimat berikut ini *Unit PLTU yang kini sedang dalam tahap penyelesaian direncanakan mulai beroperasi pertengahan tahun ini.*

113. Pertanyaan : Apakah penggunaan bentuk posesif *-nya* pada kalimat *Rambut panjang diikat sedemikan rupa sehingga kelihatannya pendek* sudah tepat?

Jawaban : Penggunaan posesif *-nya* pada kalimat *Rambut panjang diikat sedemikian rupa sehingga kelihatannya pendek* tidak tepat. Di dalam bahasa Indonesia, *-nya*, antara lain, menyatakan posesif untuk orang ketiga, bukan orang pertama. Di dalam bahasa Jawa, ada pula bentuk posesif *-ne* atau *-e* yang menyatakan posesif untuk orang ketiga. Misalnya, *Omahe Bu Lusi*. Oleh karena itu, pemakaian bentuk posesif *-nya* dalam kalimat *Rambut panjang diikat sedemikian rupa sehingga kelihatannya pendek* itu terpengaruh bahasa Jawa. Perbaikan pada kalimat itu adalah dengan menghilangkan bentuk

-nya sehingga menjadi berikut: *Rambut panjang diikat sedemikian rupa sehingga kelihatan pendek.*

114. Pertanyaan : Tepatkah kalimat ini termasuk kalimat mejemuk bertingkat ? *Karena jumlah peminat lebih banyak dari jumlah rumah susun yang dibangun, sehingga tidak semua pemohon memperoleh rumah susun itu.*

Jawaban : Kalimat tersebut termasuk kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk bertingkat harus memperlihatkan secara eksplisit bagian mana yang berkedudukan sebagai induk kalimat dan bagian mana yang berkedudukan sebagai anak kalimat. Bagian yang berkedudukan sebagai anak kalimat dimarkahi dengan kata penghubung pada bagian awalnya, sedangkan bagian induk kalimat tidak. Kenyataannya kalimat di atas memperlihatkan seluruhnya anak kalimat karena diawali dengan kata penghubung *karena* dan di tengah ada kata *sehingga*. Oleh karena itu, sebagai perbaikan kalimat itu, harus dipilih kata penghubung mana yang diinginkan atau bagian yang mana yang dijadikan anak kalimat. Kita boleh memanfaatkan perbaikannya berikut ini: (1) ***Karena*** *jumlah peminat lebih banyak daripada jumlah rumah susun yang dibangun, tidak semua pemohon memperoleh rumah susun itu* atau; (2) *Jumlah peminat lebih banyak daripada jumlah rumah susun yang dibangun* ***sehingga*** *tidak semua pemohon memperolah rumah susun itu.*

115. Pertanyaan : Betulkah kata *sampaikan* dalam kalimat *Pukul 21.00 tepat kami akan sampaikan dunia dalam berita*?

Jawaban : Kata *sampaikan* dalam kalimat *Pukul 21.00 tepat kami akan sampaikan dunia dalam berita* sudah benar hanya struktur kalimat itu tidak tepat karena predikat *kami sampaikan* tidak dapat disisipi kata lain, seperti kata *akan*. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi *Pukul*

21.00 tepat akan kami sampaikan dunia dalam berita. Jika urutan *kami akan* tetap dipertahankan, kata *sampaikan* harus diubah ke dalam bentuk aktif sehingga kalimat itu menjadi kalimat aktif *Pukul 21.00 tepat kami akan menyampaikan dunia dalam berita.*

116. Pertanyaan : Apakah *Di Indonesia sekarang membutuhkan wanita pandai* merupakan kalimat yang benar?

Jawaban : Bentuk *Di Indonesia sekarang membutuhkan wanita pandai* bukan merupakan kalimat yang benar karena belum bersubjek. Dalam kalimat itu kita belum mengetahui siapa yang membutuhkan *wanita pandai.* Marilah kita perhatikan kalimat itu. *Di Indonesia* merupakan keterangan tempat, *sekarang* merupakan keterangan waktu, *membutuhkan* merupakan predikat, dan *wanita pandai* merupakan objek. Jadi, kalimat tersebut belum bersubjek. Oleh karena itu, kita harus menambahkan subjek pada kalimat itu agar kalimatnya lengkap. Dengan menambahkan *orang* sebagai subjek, kalimat itu menjadi *Di Indonesia sekarang orang membutuhknn wanita pandai.* Subjek kalimat itu ialah *orang.* Kemungkinan pembetulan yang lain ialah melalui perubahan *di Indonesia* menjadi *Indonesia* atau perubahan *membutuhkan* (predikat) menjadi *dibutuhkan.* Dengan demikian, kalimatnya menjadi *Indonesia sekarang membutuhkan wanita pandai* atau *Di Indonesia sekarang dibutuhkan wanita pandai.* Dalam kalimat itu yang menjadi subjek masing-masing ialah *Indonesia* dan *wanita pandai.*

117. Pertanyaan : *Melakukan reformasi* apakah merupakan kalimat?

Jawaban : Dalam bahasa Indonesia rangkaian kata dapat disebut kalimat jika paling sedikit ada subjek (S) dan predikal (P) atau subjek (S), predikat (P), dan objek (0). Jadi, *melakukan reformasi* bukan merupakan kalimat karena

tidak mengandung subjek. Kata *melakukan* sebagai predikat dan *reformasi* sebagai objek. Dengan menambahkan *bangsa Indonesia,* misalnya, akan diperoleh kalimat *Bangsa Indonesia melakukan reformasi* (*bangsa Indonesia:* subjek; *melakukan:* predikat; *reformasi:* objek).

118. Pertanyaan : Manakah kalimat yang benar, *Saya akan atasi masalah itu tanpa melibatkan orang lain* atau *Saya akan mengatasi masalah itu tanpa melibatkan orang lain*?

Jawaban : Kedua kalimat itu benar, tetapi penggunaannya harus dibedakan. Kata *atasi* dalam kalimat *Saya akan atasi masalah itu tanpa melibatkan orang lain* biasa digunakan dalam bahasa lisan. Namun, dalam bahasa ragam tulis yang benar, kata *atasi* harus diberi awalan. Dengan demikian, kalimat *Saya akan mengatasi masalah itu tanpa melibatkan orang lain* merupakan kalimat dalam bahasa tulis yang benar. Jika akan dipasifkan, kalimat itu menjadi *Tanpa melibatkan orang lain masalah itu akan saya atasi* atau *Masalah itu akan saya atasi tanpa melibatkan orang lain*

119. Pertanyaan : Kalimat *Saya dikasih tahu berita itu dari Evi* dan *Buju itu pengasih saudara saya* apakah merupakan kalimat yang benar?

Jawaban : Kalimat *Saya dikasih tahu berita itu dari Ani* dan *baju itu pengasih saudara saya* merupakan kalimat yang benar jika digunakan dalam percakapan yang tidak resmi. Namun, jika digunakan dalam ragam tulis resmi, kalimat itu tidak dibenarkan. Yang menjadikan kalimat itu tidak dibenarkan dalam ragam tulis adalah pemakaian kata *dikasih* dan *pengasih*. Kata *dikasih* dan *pengasih* merupakan kata dalam ragam lisan tidak resmi. Untuk dijadikan ragam tulis yang benar, kata *dikasih* diubah menjadi *diberi* dan *pengasih* diubah

menjadi *pemberian*. Dengan demikian, kalimat itu menjadi *Saya diberi tahu berita itu oleh Evi* dan *Baju itu pemberian saudara saya*.

120. Pertanyaan : Benarkah struktur kalimat berikut ini: *Keadaan seperti ini akan mengganggu pada pelaksanaan pembangunan selanjutnya*?

Jawaban : Kalimat itu jelas-jelas salah walaupun informasi yang dikandungnya dapat dipahami dengan baik. Kesalahan itu ditandai oleh kehadiran kata depan (preposisi) *pada* di depan objek *pelaksanaan pembangunan selanjutnya*. Pada konteks seperti itu, kata *pada* tidak diperlukan. Kehadirannya hanya akan menyebabkan unsur objek berubah menjadi unsur keterangan. Padahal, objek diperlukan pada konteks kalimat aktif transitif seperti itu. Bentuk kalimat yang benar adalah *Keadaan seperti ini akan mengganggu pelaksanaan pembangunan selanjutnya*.

121. Pertanyaan : Sudah benarkah kalimat berikut ini: *Guru menerangkan tentang manfaat hutan*?

Jawaban : Kalimat itu masih salah walaupun kita dapat memahami informasi yang ada di dalamnya. Kesalahan itu disebabkan oleh ketiadaan objek kalimat atau kalaupun ada objeknya telah berubah menjadi keterangan karena didahului oleh kata depan (preposisi) *tentang*. Seharusnya objek *manfaat hutan* tidak diawali dengan preposisi sehingga kalimat yang benar adalah *Guru menerangkan manfaat hutan*.

122. Pertanyaan : Benarkah kalimat berikut: *Perkelahian kecil ternyata dapat menyulut daripada kemarahan rakyat* atau *Perkelahian kecil ternyata dapat menyulut kemarahan daripada rakyat*?

Jawaban : Kedua kalimat tersebut salah. Kata *daripada* tidak perlu muncul pada kalimat itu. Pada kalimat pertama, *daripada* sebagai preposisi tidak diperlukan di depan objek, sedangkan pada kalimat kedua kata *daripada* tidak diperlukan untuk menandai 'kemilikan' *(kemarahan* milik rakyat). Jadi, kalimat yang benar seharusnya *Perkelahian kecil ternyata dapat menyulut kemarahan rakyat.*

123. Pertanyaan : Sudah sesuaikah kalimat berikut dengan kaidah struktur kalimat bahasa Indonesia: *Pertemuan ini akan mengetengahkan mengenai berbagai persoalan kredit macet*?

Jawaban : Kalimat itu belum sesuai dengan kaidah struktur kalimat bahasa Indonesia. Pada hakikatnya objek sebuah kalimat tidak diawali dengan kata depan (preposisi). Objek kalimat itu adalah *berbagai persoalan kredit macet* yang didahului oleh preposisi *mengenai*. Untuk memperbaikinya, kata *mengenai* itu harus dihilangkan. Penghilangan kata *mengenai* itu tidak semata-mata dimaksudkan sebagai efisiensi bahasa (penghilangan kata-kata yang mubazir), tetapi lebih kepada perbaikan struktur kalimat. Kalimat yang benar adalah *Pertemuan ini akan mengetengahkan berbagai persoalan kredit macet.*

124. Pertanyaan : Apakah kalimat berikut sudah sesuai dengan kaidah tata bahasa: *Situasi yang tidak menentu seperti sekarang ini sangat diperlukan partisipasi berbagai pihak dalam menenteramkan massa, seperti rohaniawan, pengetua adat, dan orang-orang tua di setiap daerah*?

Jawaban : Kalimat itu tidak benar dan tidak sesuai dengan tata bahasa. Salah satu bentuk kalimat yang benar ditandai dengan paralelnya atau sejajarnya perincian kalimat. Kenyataannya, kalimat di atas belum menunjukkan perincian kalimat yang paralel. Agar-paralel, perincian

rohaniawan, pengetua adat, dan orang-orang tua di setiap daerah harus diubah menjadi *rohaniwan, ketua-ketua adat, dan orang-orang yang dituakan di setiap daerah*. Jadi, kalimat yang benar adalah dalam *Situasi yang tidak menentu seperti sekarang ini sangat diperlukan partisipasi berbagai pihak dalam menenteramkan massa, seperti rohaniwan, ketua-ketua adat, dan orang-orang yang dituakan di setiap daerah.*

125. Pertanyaan : Sudah benarkah susunan kalimat berikut: *Dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, kita dapat bersatu walaupun ada perbedaan kebudayaan, suku, ras, dan keagamaan di dalam masyarakat*?

Jawaban : Kalimat itu belum benar, khususnya bagian yang menjadi perincian kalimat. Sebuah kalimat yang mengandung unsur perincian harus memperlihatkan bentuk perincian yang sejajar atau paralel. Perincian kalimat di atas adalah *kebudayaan, suku, ras, dan keagamaan* yang jelas belum sejajar. Bentuk perincian itu harus diubah agar sejajar, misalnya semuanya menggunakan kata dasar. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah *Dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, kita dapat bersatu walaupun ada perbedaan budaya, suku, ras, dan agama di dalam masyarakat.*

126. Pertanyaan : Sudah benarkah kalimat berikut: *Pil yang dapat memabukkan itu telah beredar di toko-toko obat, jamu, dan warung rokok, bahkan di tangan para pelajar*?

Jawaban : Kalimat itu belum benar. Maksudnya memang dapat kita pahami dengan baik. Namun, susunannya—khususnya yang menjadi perincian kalimat—belum memperlihatkan kesejajaran. Ungkapan *toko obat* sudah sejajar dengan *warung rokok,* tetapi belum sejajar dengan *jamu*

(sejajarnya dengan *toko jamu)*. Ketiga tempat berjualan itu pun tampaknya belum sejajar dengan *di tangan para pelajar* yang bukan tempat berjualan. Jadi, selain perinciannya belum sejajar, susunan kalimat itu sendiri pun tampaknya agak rancu. Dari segi pilihan kata, agaknya lebih tepat kata *beredar* dihubungkan dengan *para pelajar*, sedangkan ketiga tempat itu dihubungkan dengan kata *dijual*. Agar menjadi jelas, bentuk perbaikan kalimat selengkapnya menjadi *Pil yang dapat memabukkan itu telah dijual di toko obat, toko jamu, dan warung rokok, bahkan telah beredar pula di tangan para pelajar*. Kalimat perbaikan itu menjadi kalimat majemuk setara.

127. Pertanyaan : Sudah benarkah susunan kalimat berikut: *Kita sekarang ini tidak memerlukan partai ini atau partai itu, tetapi memerlukan pemerintahan yang tangguh, bersih, mempunyai kejujuran dan keterampilan*?

Jawaban : Kalimat itu belum benar. Perincian kalimat itu masih salah karena bentuk-bentuknya belum paralel. Untuk memperbaikinya, sebenarnya bukanlah persoalan sulit. Perincian *pemerintahan yang tangguh, bersih, mempunyai kejujurun dan keterampilan* diubah agar sejajar menjadi *pemerintahan yang tangguh, bersih, jujur, dan terampil*. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah *Kita sekarang ini tidak memerlukan partai ini atau partai itu, tetapi memerlukan pemerintahan yang tangguh, bersih, jujur, dan terampil*. Salah satu kaidah kalimat yang harus ditaati adalah unsur-unsur perincian kalimat yang memperlihatkan bentuk yang paralel atau sejajar.

128. Pertanyaan : Sudah benarkah kalimat yang bersusunan seperti berikut: *Dia mendapat pelayanan dan jamuan makan yang sangat istimewa di istana kerajaan*?

Jawaban : Kalimat itu belum benar. Ada bagian kalimat yang berbentuk perincian yang belum paralel, yaitu *pelayanan dan jamuan makan yang istimewa* yang berfungsi sebagai objek kalimat. Perincian kalimat yang berfungsi sebagai apa pun di dalam kalimat harus sejajar atau paralel. Bentuk kata *pelayanan* tidak sama atau tidak paralel dengan *kata jamuan*. Bentuk yang paralel adalah *layanan* dengan *jamuan* atau *pelayanan* dengan *perjamuan*. Pada konteks kalimat seperti di atas, bentuk kata yang tepat digunakan adalah *layanan* dengan *jamuan*. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah *Dia mendapat layanan dan jamuan makan yang sangat istimewa di istana kerajaan.*

129. Pertanyaan : Apakah kalimat berikut sudah sesuai dengan kaidah tata kalimat bahasa Indonesia: *Engkau harus menuliskan nama, alamat, status perkawinan, berpendidikan terakhir apa, dan umur berapa pada surat lamaran itu*?

Jawaban : Kalimat itu belum sesuai dengan kaidah tata kalimat. Perhatikanlah unsur-unsur perincian yang berada di belakang predikat kalimat. Ada beberapa kata yang belum berbentuk sama atau belum paralel. Perincian kalimat sedapat-dapatnya diusahakan sama, bukan seperti *nama, alamat, status perkawinan, berpendidikan terakhir apa, dan umur berapa*. Bentuk perincian itu hendaknya diubah—salah satu bentuk—menjadi *nama, umur, alamat, status (perkawinan), dan pendidikan terakhir*. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah *Engkau harus menuliskan nama, umur, alamat, status (perkawinan), dan pendidikan terakhir pada surat lamaran itu.*

130. Pertanyaan : Sudah benarkah struktur kalimat berikut: *Pengoperasian penyakit tumor seorang pasien memerlukan*

keahlian, teliti dan cepat agar darah tidak banyak terbuang dan mencapai hasil dengan baik?

Jawaban : Kalimat itu belum benar. Kalimat yang berperincian harus menampilkan bentuk yang sejajar. Perincian *keahlian, teliti dan cepat* harus diubah menjadi *keahlian, ketelitian, dan kecepatan*. Selain itu, klausa pada akhir kalimat juga perlu disejajarkan, dari bentuk *agar darah tidak banyak terbuang dan mencapai hasil dengan baik* menjadi *agar darah tidak banyak terbuang dan operasi berhasil dengan baik*. Hal itu merupakan salah satu persyaratan dalam membentuk kalimat yang mengandung unsur perincian. Oleh karena itu, kalimat yang benar adalah *Pengoperasian penyakit tumor seorang pasien memerlukan keahlian, ketelitian, dan kecepatan agar darah tidak banyak terbuang dan operasi berhasil dengan baik*.

131. Pertanyaan : Sudah benarkah susunan kalimat berikut: *Setelah belajar di Jerman dan dilatih di sasana tinju Surabaya, selanjutnya petinju muda berbakat itu akan mengikuti pertandingan di Asean Games*?

Jawaban : Kalimat itu belum benar. Perhatikanlah secara saksama bentuk-bentuk verba *belajar, dilatih,* dan *mengikuti (pertandingan)*. Dalam arti luas, susunan kalimat yang menggunakan kata-kata itu juga memperlihatkan bentuk perincian dan perincian itu belum sejajar. Ada bentuk verba aktif, verba pasif, dan verba aktif transitif. Padahal, kita dapat menyejajarkannya menjadi *belajar, berlatih,* dan *bertanding*. Dengan penyejajaran itu, kita mendapatkan bentuk yang paralel yang memang dituntut dalam pembentukan kalimat *Setelah belajur di Jerman dan berlatih di sasana tinju Surabaya, petinju muda berbakat itu akan bertanding di ASEAN Games*.

Dengan bentuk kalimat yang sejajar seperti itu, kita sekaligus dapat menghemat beberapa kata yang sebenarnya tidak diperlukan.

132. Pertanyaan : Sudah benarkah kalimat berikut ini: *Barang siapa yang melanggar undang-undang ini akan dikenakan denda sebesar-besarnya Rp100.000.000,00*?

Jawaban : Kalimat itu salah jika dilihat dari unsur predikatnya. Kesalahan kalimat itu akan tampak lebih jelas setelah dibandingkan dengan kalimat *Denda Rp100.000.000,00 akan dikenakan kepada Polan*. Kalimat kedua itu memang sudah benar dengan predikat yang berbentuk *akan dikenakan* dan subjek yang berbentuk nomina noninsani *denda Rp100.000.000,00*. Akan tetapi, kalimat yang subjeknya berbentuk insani *barang siapa yang melanggar undang-undang ini* hendaknya diikuti oleh predikat yang berbentuk *akan dikenai*. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah *Barang siapa yang melanggur umlang-undang ini akan dikenai denda sebesur-besarnya Rp100.000.000,00*.

133. Pertanyaan : Sudah benarkah kalimat berikut ini: *Ketua FPP menugaskan saya sebagai salah satu anggota tim perumus dalam penyusunan undang-undang ini*?

Jawaban : Kalimat itu belum benar karena bentuk predikatnya *menugaskan*. Bentuk kata *menugaskan* pada kalimat itu berarti 'menjadikan tugas'. Hal itu dapat dibandingkan dengan bentuk kata *menghadiahkan* yang berarti 'menjadikan sesuatu sebagai hadiah'. Supaya kalimat itu benar, bentuk predikatnya harus diubah menjadi *menugasi*. Bentuk kata *menugasi* berarti 'memberi tugas kepada'. Hal itu dapat dibandingkan dengan bentuk kata *menghadiahi* yang berarti 'memberi hadiah kepada'. Bandingkanlah kalimat berikut ini dengan menggunakan predikat yang berupa kata *menugaskan* dan

menugasi itu. (a) *Ketua FPP menjadikan tugas saya sebagai salah satu anggota tim perumus dalam penyusunan undang-undang ini;* (b) *Ketua FPP memberi tugas pada saya sebagai salah satu anggota tim perumus dalam penyusunan undang-undang ini.* Dari kedua kalimat itu dapat ditarik satu simpulan, bahwa kalimat (b) yang benar dengan perwujudan bentuk predikatnya *menugasi*. Dengan demikian, kalimat di atas harus diperbaiki menjadi *Ketua FPP menugasi saya untuk menjadi salah satu anggota tim perumus dalam penyusunan undang-undang ini.*

134. Pertanyaan : Sudah memenuhi persyaratan kaidahkah kalimat berikut: *Mudah-mudahan kita dapat jumpa kembali besok dengan akal-pikiran dan badan yang sehat*?

Jawaban : Jika digunakan di dalam komunikasi resmi, kalimat itu masih salah. Kalimat itu seharusnya menggunakan bentuk kata *berjumpa* sebagai predikatnya. Kata *jumpa* saja tidak cukup. Kaidah bahasa memang menuntut bentuk kata *berjumpa* bila konteks kalimatnya seperti di atas. Jadi, kalimat yang memenuhi persyaratan adalah *Mudah-mudahan kita dapat berjumpa kembali besok dengan akal-pikiran dan badan yang sehat.*

135. Pertanyaan : Dapatkah dibenarkan susunan kalimat seperti berikut: *Masalah KKN di instansi itu, para pihak yang berwenang belum dapat mengusutnya secara tuntas*?

Jawaban : Dari segi struktur kalimat bahasa Indonesia, kalimat itu belum dapat dibenarkan. Jika digunakan dalam konteks berbahasa lisan, kalimat itu masih dapat ditoleransi. Jika digunakan dalam konteks berbahasa tulis, kalimat itu harus diperbaiki dahulu. Dengan kata lain, kalimat yang berbentuk topikalisasi—seperti halnya bentuk kalimat di atas—hanya digunakan sebatas dalam bahasa lisan. Topik kalimat itu adalah *masalah KKN di*

instansi itu yang juga menjadi objck kalimat yang ditandai dengan unsur *-nya* pada *mengusutnya*. Pada konteks bahasa tulis, topik itu akan dianggap sebagai subjek, seperti juga unsur *para pihak yang berwenang*. Selain itu, subjek kalimat menjadi ganda sehingga kalimat tidak dapat dibenarkan. Jadi, pada konteks bahasa tulis, topik kalimat itu harus tetap berfungsi sebagai objek sehingga kalimat yang benar adalah *Para pihak yang berwenang belum dapat mengusut masalah KKN di instansi itu secara tuntas*.

136. Pertanyaan : Apakah dapat kita terima susunan kalimat seperti berikut *Salah satu rujukan yang penting itu ternyata diketahui masih ada kesalahannya*?

Jawaban : Kalimat itu belum dapat kita terima sebagai kalimat yang bcnar. Kesalahan kalimat itu terletak pada bagian yang berfungsi sebagai subjek. Unsurnya sebagian diletakkan di awal kalimat, sebagian lagi di akhir kalimat. Perhatikanlah unsur *salah satu rujukan yang penting itu* dan *kesalahannya*. Jika masih tetap terpisah seperti itu, unsur itu menggambarkan dua buah subjek. Dua buah subjek pada kalimat itulah yang menimbulkan kesalahan. Perbaikannya, unsur subjek harus disatupadukan, tidak boleh terpencar-pencar. Jadi, kalimat yang digunakan seharusnya adalah *Kcsalahan salah satu rujukan yang penting itu ternyata masih uda*.

137. Pertanyaan : Dapatkah dibenarkan susunan kalimat sepcrti ini: *Berita-berita yang disiarkan ternyata lebih banyak kebohongannya daripada kebenarannya*?

Jawaban : Pada dasarnya, kalimat itu sangat jelas memberikan suatu informasi dan kita dapat memahaminya dengan baik. Namun, karena masih memperlihatkan subjek yang mendua (subjek ganda), kalimat itu masih salah. Perhatikanlah unsur *berita-berita yang disiarkan* dan

kebohongannya yang memperlihatkan kegandaan subjek itu. Pada konteks berbahasa lisan, kita masih dapat menggunakan kalimat tersebut, tetapi pada konteks berbahasa tulis tidak. Kita harus menyatukan unsur subjek itu sehingga kalimatnya menjadi *Kebohongan berita-berita yang disiarkan ternyata lebih banyak daripada kebenarannya*. Dengan demikian, subjek tidak terbelah-belah lagi, tetapi menyatu-padu.

138. Pertanyaan : Dapatkah kita terima susunan kalimat *Jika dokumen itu mencatat semua proses pengeluaran uang, maka pihak kepolisian dapat memanfaatkannya sebagai alat Pengusutan*?

Jawaban : Kalimat itu tidak dapat kita terima sebagai kalimat yang benar. Sebuah kalimat tidak dapat ditampilkan hanya berupa anak kalimat. Kalimat di atas sebenarnya berbentuk kalimat majemuk bertingkat yang salah satu klausanya harus diawali dengan konjungtor (kata penghubung). Kenyataannya kedua klausa pada kalimat itu diawali dengan konjungtor, yaitu *jika* dan *maka*. Oleh karena itu, konjungtor *maka* harus dihilangkan agar klausa yang tidak diawali dengan konjungtor itu dapat menjadi induk kalimat. Kalimatnya akan menjadi *Jika dokumen itu mencatat semua proses pengeluaran uang, pihak kepolisian dapat memanfaatkannya sebagai alat pengusutan*. Kita boleh juga mempertahankan konjungtor *maka* dengan menghilangkan konjungtor *jika*. Namun, kalimat perbaikannnya menjadi dua buah karena *maka* merupakan konjungtor antarkalimat. Kalimat itu adalah *Dokumen itu mencatat semua proses pengeluaran uang. Maka, pihak kepolisian dapat memanfaatkannya sebagai alat pengusutan.*

139. Pertanyaan : Benarkah susunan kalimat berikut: *Kejadian-kejadian itu kita dapat mengetahui melalui media massa*?

Jawaban : Kalimat itu belum sesuai dengan susunan kalimat bahasa Indonesia yang baku; singkatnya kalimat itu masih salah. Seharusnya unsur yang berkedudukan sebagai objek *kejadian-kejadian itu* berada di belakang predikat *dapat mengetahui* karena pola kalimat bahasa Indonesia yang sudah lazim salah satu adalah SPOK. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah *Kita dapat mengetahui kejadian itu melalui media massa.*

140. Pertanyaan : Sudah cukup bernalarkah kalimat *Akhirul kalam, mudah-mudahan karya tulis ini beserta segala kekurangan dan kelemahannya dapat berguna bagi para pembaca*?

Jawaban : Kalimat itu belum bernalar. Rasanya sulit sekali mencari kegunaan dari kekurangan dan kelemahan sebuah karya tulis. Kalimat itu pun ingin digunakan untuk menggambarkan rendah hati si penulisnya. Namun, hasil susunan kalimatnya tidak bernalar. Kalimat yang lebih bernalar adalah *Akhirul kalam, mudah-mudahan karya tulis ini berguna bagi para pembaca.*

141. Pertanyaan : Sudah dapatkah diterima bentuk kalimat *Kesebelasan Petro Kimia bergambar bersama sebelum bertanding dengan pelatihnya*?

Jawaban : Kalimat itu belum bernalar. Dari segi bahasa, unsur yang berfungsi sebagai keterangan memang bersifat mobil. Artinya, unsur keterangan itu dapat diletakkan di awal, di tengah, atau di akhir kalimat. Namun, jika letak keterangan itu dapat mempengaruhi makna atau mengubah makna, keterangan tersebut tidak *dapat* diletakkan sebarang tempat. Apalagi unsur keterangan itu bukan keterangan untuk seluruh kalimat, melainkan hanya keterangan untuk unsur subjek atau objek, sedapat-dapatnya letaknya harus berdampingan dengan unsur subjek atau objek itu. Pada kalimat di atas, ada

unsur *dengan pelatihnya* yang tidak dapat diletakkan di akhir kalimat karena kalimat itu dapat berarti lain, misalnya 'kesebelasan Petro Kimia bertanding dengan pelatihnya' yang tentunya kurang bernalar. Kesalahan itu mungkin disebabkan oleh keterburu-buruan dalam menulis. Yang pasti adalah bahwa kita harus memperbaiki kalimat itu, misalnya menjadi *Kesebelasan Petro Kimia bergambar bersama dengan pelatihnya sebelum bertanding.*

142. Pertanyaan : Sudah bernalarkah kalimat *Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam skripsi ini terdapat banyak kesalahan, kekurangan, dan ketidaksempurnaan. Oleh karenanya, penulis menerima kritik dan saran yang konstruktif*?

Jawaban : Kalimat itu tidak bernalar! Walaupun tampaknya sudah demikian takzim orang menggunakannya, ketakziman itu tidak dapat membenarkannya, apalagi menganggapnya sebagai kalimat yang bernalar. Cermatilah baik-baik kalimat itu. Jika sudah disadari sepenuhnya masih terdapat banyak kesalahan, kekurangan, atau ketidaksempumaan, logisnya si penulis memperbaikinya terlebih dahulu. Bagaimana mungkin sebuah skripsi yang penuh dengan kesalahan, kekurangan, dan ketidaksempurnaan dapat diajukan ke depan tim penguji? Kalimat itu mungkin dimaksudkan untuk menggambarkan rendah hati si penulis, tetapi sungguh tidak bernalar. Kalimat yang lebih bernalar adalah *Penulis telah berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan skripsi ini. Namun, jika para pembaca masih menemukan kesalahan, kekurangan, atau ketidaksempurnaan, penulis menerima kritik dan saran yang konstruktif.* Jadi, kesalahan, kekurangan, atau ketidaksempurnaan sebuah skripsi logisnya hanya dapat diketahui oleh orang lain, bukan oleh penulis skripsi itu.

143. Pertanyaan : Sudah cukup baikkah kalimat yang berbunyi *Dilarang meludah dan merokok di dalam bus kota*?

Jawaban : Jika ditinjau dari segi pernalaran, kalimat itu belum baik. Kalimat itu dapat berarti bahwa 'orang yang hanya meludah atau orang yang hanya merokok tidak dilarang'. Yang dilarang adalah 'orang yang meludah dan sekaligus merokok'. Hal itu terjadi karena digunakan kata *dan* yang berarti 'penjumlahan atau kumulatif, bukan 'pemilihan atau alternatif'. Dengan demikian, pernalarannya adalah bahwa orang dapat saja sesuka hatinya meludah atau merokok di dalam bus kota. Padahal, yang kita inginkan adalah sebaliknya, orang dilarang meludah di dalam bus kota, orang dilarang merokok di dalam bus kota, bahkan orang dilarang meludah dan merokok di dalam bus kota. Jika itu yang diinginkan, kita gunakanlah kalimat *Dilarang meludah dan/atau merokok di dalam bus kota* atau setidak-tidaknya kalimat *Dilarang meludah atau merokok di dalam bus kota.* Kalimat perbaikan pertama berarti 'meludah dilarang, merokok dilarang, dan meludah sekaligus merokok juga dilarang di dalam bus kota', sedangkan kalimat perbaikan kedua berarti 'meludah dilarang atau merokok dilarang di dalam bus kota'.

144. Pertanyaan : Sudah bernalarkah kalimat yang berbunyi *Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, maka selesailah skripsi ini tepat pada waktunya*?

Jawaban : Kalimat itu sama sekali tidak bernalar. Sungguh tidak mungkin sebuah skripsi selesai tepat pada waktunya hanya dengan cara memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa. Sebuah skripsi yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh pun belum tentu selesai tepat pada waktunya, apalagi hanya dengan berdoa, tidak logis, bukan? Jika betul sebuah skripsi

dapat diselesaikan hanya dengan berdoa, dapat diduga hal itu adalah simsalabim. Seharusnya kalimat yang bernalar adalah *Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.*

145. Pertanyaan : Sudah bernalarkah bentuk kalimat *Bahasa Indonesia merupakan salah satu alat untuk menghilangkan perbedaan suku, ras, agama, dan antargolongan di Indonesia*?

Jawaban : Kalimat itu sama sekali tidak bernalar. Kita tidak mungkin dapat menghilangkan perbedaan itu dan kita tidak perlu menghilangkan perbedaan itu. Justru seperti sering diungkapkan beberapa petinggi negeri ini, perbedaan itu merupakan kekayaan bangsa kita yang harus kita jaga dan kita lestarikan. Jika boleh diduga-duga, kalimat itu akan lebih bernalar jika berbunyi *Bahasa Indonesia merupakan salah satu alat untuk mempersatukan bangsa kita walaupun terdapat perbedaan suku, ras, agama, dan antargolongan di Indonesia.* Kalimat perbaikan ini hanya merupakan salah satu bentuk perbaikan, tidak tertutup kemungkinan bentuk yang lain.

146. Pertanyaan : Sudah bernalarkah susunan kalimat *Semoga hasil penelitian yang kecil ini dapat memberikan sumbangan dalam rangka memperbaiki sistem perekonomian kita*?

Jawaban : Pada dasarnya, kita boleh saja mengatakan kalimat itu sudah bernalar. Akan tetapi, kalaupun tidak mau disebut sebagai kalimat yang belum bernalar, kalimat di atas memperlihatkan kesombongan penulisnya. Betapa tidak, hasil penelitian yang kecil diharapkan dapat memperbaiki sistem perekonomian kita. Maksud kalimat itu ingin memperlihatkan kerendahan hati

penulisnya (dengan ungkapan hasil penelitian yang kecil ini), tetapi yang terjadi justru sebaliknya (dengan ungkapan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki sistem perekonomian kita), yaitu tinggi hati. Oleh karena itu, kalimat yang lebih baik pengertiannya adalah *Semoga hasil penelitian yang kecil ini bermanfaat bagi para* ***pembaca.***

147. Pertanyaan : Dapatkah kita terima susunan kalimat *Sebelumnya, mayat wanita cantik itu tampak sering berjalan-jalan pada sore hari di kawasan Puncak* menurut pernalaran bahasa?

Jawaban : Tentu saja kalimat itu tidak dapat kita terima menurut pernalaran bahasa ataupun pernalaran pada umumnya. Bagaimana mungkin dapat terjadi mayat wanita (walaupun cantik) dapat berjalan-jalan pada sore hari di kawasan Puncak. Mungkin saja kalimat itu berasal dari hasil pikiran yang kacau atau hasil pikiran yang secara tiba-tiba. Oleh karena itu, harus ditelusuri lebih jauh apa yang ingin dikemukakan. Salah satu bentuk kalimat yang dapat digunakan sebagai penggantinya adalah *Sebelumnya menjadi mayat, wanita cantik itu tampak sering berjalan-jalan pada sore hari di kawasan Puncak.*

148. Pertanyaan : Sudah benarkah susunan kalimat *Untuk mencegah agar para tapol dan napol tidak lari ke luar negeri, Departemen Kehakiman akan memikirkan pembuatan undang-undang pencegahan* dari segi kelogisannya?

Jawaban : Kalimat itu belum bernalar. *Para tapol dan napol yang tidak lari ke luar negeri* logisnya tidak perlu dicegah; yang perlu dicegah tentunya *para tapol dan napol yang akan lari ke luar negeri.* Jika sekilas saja kita membaca kalimat di atas, pengertiannya tidak salah nalar. Namun, setelah mencermati penggunaan kata *mencegah*

dan *tidak lari*, kita akan mengetahui kesalahnalarannya. Kalimat yang lebih bernalar dan lebih baik adalah *Untuk mencegah para tapol dan napol lari ke luar negeri, Departemen Kehakiman akan memikirkan pembuatan undang-undang pencegahan.*

149. Pertanyaan : Bernalarkah kalimat *Untuk menjawab surat Saudara terdahulu, kami sampaikan bahwa hasil produksi perusahaan saat ini tidak menentu*?

Jawaban : Kalimat itu tidak bernalar, terutama ungkapan atau kelompok kata yang terletak pada awal kalimat. Sangatlah tidak mungkin sebuah surat akan dijawab. Surat tidak dapat dijawab, tetapi surat hanya dapat dibalas. Sesuatu yang dapat dijawab adalah pertanyaan. Oleh karena itu, kalimat yang kurang bernalar di atas hendaknya diubah menjadi *Sehubungan dengan surat Saudara terdahulu, kami beri tahukan bahwa hasil produksi perusahaan saat ini tidak menentu* atau *Untuk membalas surat Saudara terdahulu, kami sampaikan bahwa hasil produksi perusahaan saat ini tidak menentu.*

150. Pertanyaan : Sudah benarkah kalimat *Jalan tol hanya untuk kendaraan beroda empat atau lebih*?

Jawaban : Kalimat itu belum benar jika ditinjau dari segi kelengkapan unsur-unsur yang wajib dihadirkan di dalam sebuah kalimat. Ketidaklengkapannya adalah ketidakhadiran fungsi predikat. Namun, jika hanya ditinjau dari segi kekomunikatifannya, kalimat itu sudah cukup baik atau sudah dapat dimengerti. Perbaikan kalimat itu adalah unsur predikatnya harus dihadirkan. Beberapa di antara bentuk kalimat perbaikannya adalah sebagai berikut.

(a) *Jalan tol hanya digunakan bagi kendaraan yang beroda empat atau lebih.*

(b) *Jalan tol hanya disediakan untuk kendaraan yang beroda empat atau lebih.*
(c) *Jalan tol hanya diperuntukkan bagi kendaraan yang beroda empat atau lebih.*

151. Pertanyaan : Benarkah dari segi kaidah bahasa kalimat *Menurut ahli kriminologi itu menyatakan bahwa tingkat kejahatan tahun depan akan semakin keras*?

Jawaban : Kalimat itu belum benar. Kesalahan kalimat itu disebabkan oleh kerancuan atau penggabungan antara unsur keterangan dan unsur subjek sehingga unsur subjek tidak tampak lagi. Untuk memperbaikinya, kedua unsur itu harus diperlihatkan secara jelas, apakah kalimat itu diawali dengan keterangan yang berbentuk pengantar kalimat atau diawali dengan subjek langsung. Berikut ini alternatif perbaikannya: (a) *Menurut ahli kriminologi itu, tingkat kejahatan tahun depan akan semakin keras* yang diawali dengan pengantar kalimat *menurut ahli kriminologi itu* dan (b) *Ahli kriminologi itu menyatakan bahwa tingkat kejahatan tahun depan akan semakin keras* yang diawali dengan subjek *ahli kriminologi itu.*

152. Pertanyaan : Sudah benarkah kalimat *Di sini melayani obat generik* yang sering dahulu ditemukan di apotek-apotek?

Jawaban : Kalimat itu tentu saja belum benar jika ditinjau dari segi kelengkapan unsur yang wajib hadir. Unsur subjek belum hadir pada kalimat itu. Untuk mengetahui kalimat itu belum bersubjek atau sudah, salah satu caranya adalah dengan mencari jawaban atas pertanyaan *Siapa yang melayani obat generik di sini?* Karena jawabannya tidak ada, kalimat itu berarti belum mempunyai subjek. Untuk memperbaikinya, dapat dilakukan penambahan subjek dari luar atau diubah bentuk predikat aktif *melayani* menjadi bentuk pasif (misalnya *tersedia).*

Dengan demikian, bentuk kalimat yang benar adalah (1) *Apotek ini melayani pembelian obat generik* atau (2) *Di sini tersedia obat generik.*

153. Pertanyaan : Apakah kalimat berikut ini sudah lengkap jika ditinjau dari segi tata bahasa: *Menjawab pertanyaan wartawan, Menhankam/Pangab RI mengatakan bahwa setiap tindakan yang dapat mengganggu keamanan masyarakat akan ditindak dengan tegas tanpa pandang bulu*?

Jawaban : Kalimat itu belum lengkap dari segi tala bahasa. Namun, jika ditinjau dari segi laras bahasa jurnalistik, kalimat itu dapat saja dibenarkan. Ketidaklengkapan kalimat itu disebabkan oleh tidak adanya konjungtor pada awal klausa pertama *menjawab pertanyaan wartawan*. Klausa itu harus diawali dengan konjungtor, misalnya *ketika* atau *pada saat*. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan bagian-bagian yang menjadi anak kalimat dan induk kalimat secara jelas pada kalimat majemuk bertingkat. Jadi, kalimat yang benar dan lengkap adalah *Ketika/pada saat menjawab pertanyaan wartawan, Menhankam/Pangab RI mengatakan bahwa setiap tindakan yang dapat mengganggu keamanan masyarakat akan ditindak dengan tegas tanpa pandang bulu.*

154. Pertanyaan : Apakah kalimat berikut sudah efektif: *Kesemrawutan lalu lintas di Jakarta pada jam-jam tertentu sudah tidak teratasi lagi, sebagai contoh misalnya di Jalan Kebayoran Lama, Ciputat Raya, dan sekitar Terminal Manggarai.*

Jawaban : Kalimat tersebut belum efektif karena kata-kata yang digunakan di dalam kalimat itu masih ada yang perlu diefisienkan. Ungkapan *sebagai contoh misalnya* memperlihatkan penggunaan kata secara mubazir. Kita dapat mengatakan *sebagai contoh* atau *misalnya* tanpa mengurangi informasi kalimat. Dengan demikian, kalimat

yang hemat dan efektif adalah *Kesemrawutan lalu lintas di Jakarta pada jam-jam tertentu sudah tidak teratasi lagi, sebagai contoh di Jalan Kebayoran Lama, Ciputat Raya, dan sekitar Terminal Manggarai.*

155. Pertanyaan : Mengapa kalimat *Pak Astar menghadiahkan kepada Yuni arloji merk Swiss* termasuk kalimat yang salah?

Jawaban : Verba *menghadiahkan* termasuk verba transitif yang menuntut kehadiran objek secara langsung di sebelah kanannya. Dalam kalimat tunggal antara objek dan predikat yang berupa verba transitif tidak diperbolehkan disela oleh fungsi lain. Untuk itu, agar kalimat tersebut menjadi benar, objeknya harus dikedepankan menjadi seperti berikut: *Pak Astar menghadiahkan arloji merk Swiss kepada Yuni.*

156. Pertanyaan : Kalimat *Saya ingin memberitahukan kepada Bapak bahwa pertemuan di Senayan tidak menghasilkan putusan apa pun* termasuk kalimat yang benar? Padahal, bukankah verba transitif selalu menuntut objek harus melekat di sebelah kanan predikat secara langsung?

Jawaban : Benar bahwa predikat transitif menuntut objek harus melekat secara langsung di sebelah kanannya, tetapi itu berlaku pada kalimat tunggal. Apabila berupa kalimat majemuk, khususnya majemuk bertingkat, objek (terutama objek yang berupa anak kalimat) dapat disela oleh fungsi keterangan seperti pada contoh di atas. Kalimat akan menjadi aneh jika objek yang berupa anak kalimat langsung melekat pada verba transitif seperti pada kalimat *Saya ingin memberitahukan bahwa pertemuan di Senayan tidak menghasilkan putusan apa pun kepada Bapak.*

157. Pertanyaan : Kalimat *Kucing itu memakan lima ekor ikan*. Bagaimana mengetahui bahwa yang dimakan kucing itu *ikan* atau hanya *ekor ikan?*

Jawaban : Kata *ekor* merupakan kata penggolongan bagi binatang. Pemakaian kata *ekor* pada kalimat *Kucing itu memakan lima ekor ikan* memang dapat menimbulkan ketaksaan, yaitu yang dimaksud kucing memakan ekor ikan yang berjumlah lima atau ikan yang berjumlah lima. Jika kalimat itu terdapat dalam suatu wacana, tentu saja makna kalimat tersebut dapat dipahami berdasarkan konteks pada wacana tersebut sehingga ketaksaan tidak akan terjadi. Pada kalimat *Kucing itu memakan lima ekor ikan*, kata *ekor* tidak perlu dihilangkan jika ingin menegaskan bahwa yang dimakan kucing *ikannya*, bukan hanya *ekor ikan*. Untuk menghilangkan ketaksaan, kalimat tersebut dapat diubah susunannya menjadi *Kucing itu memakan ikan lima ekor*.

158. Pertanyaan : Apakah fungsi kata *itu* dalam kalimat *Dia mengambil buku itu* .

Jawaban : Kalimat *Dia mengambil buku itu* berstruktur subjek (*dia*), predikat (*mengambil*), dan objek (*buku itu*). Kata *itu* dalam kalimat tersebut tidak menduduki fungsi keterangan, tetapi menjadi unsur pewatas objek, yaitu *buku; buku itu*, bukan buku yang lain. Dengan demikian, kata *buku* dan *itu* secara bersama-sama menduduki fungsi objek, bukan berdiri secara terpisah sebagai objek dan keterangan.

159. Pertanyaan : Apakah sudah benar pemakaian kata *diri* dalam kalimat *Menghubungkan diri dengan TVRI stasiun Pusat Jakarta?*

Jawaban : Kata *diri* bermakna (1) 'orang seorang (terpisah dari yang lain); badan'; (2) 'tidak dengan yang lain'; (3) 'dipakai sebagai pelengkap beberapa verba untuk me-

nyatakan bahwa penderitanya atau tujuannya adalah badan sendiri'. Pemakaian kata *diri* tidak selalu ada hubungannnya dengan manusia. Kata *diri* dalam kalimat *Menghubungkan diri dengan TVRI stasiun Pusat Jakarta* berhubungan dengan makna. Namun, jika dilihat dari segi kecermatan berbahasa, kalimat itu seharusnya *Kami menghubungkan diri dengan TVRI Stasiun Pusat Jakarta.*

160. Pertanyaan : *Banyak orang tua mengeluh karena mereka tidak dapat memahami pelajaran matematika yang diajarkan kepada anaknya. Karenanya, mereka tidak dapat membantu anaknya mengerjakan pekerjaan rumah.* Apakah kalimat itu sudah benar?

Jawaban : Kalimat itu terdiri atas dua kalimat. Kedua kalimat itu dihubungkan oleh kata *karenanya*. Hal itu tentunya tidaklah tepat. Di dalam bahasa Indonesia kata *karenanya* bukanlah sebagai kata penghubung antarkalimat. Kalaupun kata itu sering muncul sebagai penghubung antarkalimat, terutama dalam bahasa lisan, hal itu disebabkan oleh ketidaktahuan orang yang membuatnya. Kata *karenanya* yang dipakai sebagai penghubung antarkalimat dikacaukan dengan *oleh karena itu*. Kata *karenanya* dianggap sebagai bentuk pemendekkan dari *oleh karena itu*. Hal itu merupakan bentuk idiomatis yang kehadirannya tidak dapat dipertukarkan ataupun diganti. Kalimat itu mestinya diubah menjadi *Banyak orang tua mengeluh karena mereka tidak dapat memahami pelajaran matematika yang diajarkan kepada anaknya. Oleh karena itu, mereka tidak dapat membantu anaknya mengerjakan pekerjaan rumah.*

161. Pertanyaan : Apakah kalimat *Putusan pengadilan tingkat banding diucapkan paling lama dua minggu setelah sidang pertama dilakukan* sudah benar?

Jawaban : Dalam bahasa Indonesia kalimat yang benar tidak semata-mata ditentukan oleh unsur gramatikal bahasa. Unsur penentu yang lain adalah unsur pernalaran. Jika diamati dari segi pernalarannya, kalimat itu tidak masuk akal karena sebuah putusan tidak diucapkan sampai mencapai durasi paling lama dua minggu. Pernyataan yang dimaksud dalam kalimat itu adalah batas waktu atau batas akhir. Pengeluaran putusan, bukan lama waktu diucapkan. Untuk itu, kalimat itu dapat diperbaiki menjadi *Putusan pengadilan tingkat banding dikeluarkan paling lambat dua minggu setelah sidang banding pertama dilakukan.*

162. Pertanyaan : Apakah sudah benar kalimat *Kita perlu berbicara terus terang untuk terbuka masalahnya yang sebenarnya?*

Jawaban : Kalimat tersebut secara gramatikal tidak memenuhi syarat sebagai kalimat yang benar karena ada subjek (*kita*) dan predikat (*perlu berbicara*). Namun, jika diamati dari pilihan kata dalam kalimat itu terdapat penggunaan kata yang tidak tepat, yaitu kata *untuk*. Sesuai dengan konteks kalimat, kata *untuk* harus diganti dengan *agar* atau *supaya*. Jika memang akan digunakan, kata *untuk* sebaiknya diganti dengan verba *membuka*. Jadi, perbaikan kalimat tersebut adalah *Kita perlu berbicara terus terang untuk membuka masalah yang sebenarnya* atau *Kita perlu berbicara terus terang supaya terbuka masalah yang sebenarnya.*

163. Pertanyaan : Benarkah kalimat *Dengan bekal ilmu dan pelayanan menuju ke masyarakat pembangunan*?

Jawaban : Kalimat *Dengan bekal ilmu dan pelayanan menuju ke masyarakat pembangunan* bukanlah kalimat yang tepat

karena tidak memiliki subjek. Oleh karena itu, kalimat tersebut harus diberi subjek, misalnya dengan menambahkan kata ganti *kita* atau *kami*. Jadi, perbaikan kalimat tersebut adalah *Dengan bekal ilmu dan pelayanan, kita atau kami menuju ke masyarakat pembangunan.*

164. Pertanyaan : Mengapa *Sidang yang memeriksa terdakwa secara maraton* tidak dapat diterima sebagai kalimat yang benar?

Jawaban : *Sidang yang memeriksa terdakwa secara maraton* memang bukan kalimat yang benar. Kalimat itu belum memiliki subjek. Jika kata *sidang* yang menjadi subjek kalimat, kata sambung *yang* harus dilesapkan sehingga ubahannya menjadi *Sidang memeriksa terdakwa secara maraton*. Jika *yang* dipertahankan, pernyataan itu harus diberi predikat, misalnya *Sidang yang memeriksa terdakwa secara maraton itu* ***dihadiri*** *sejumlah mahasiswa.*

165. Pertanyaan : Kesalahan apa yang terlihat dalam kalimat *Sebelum hotel itu diresmikan, hotel itu sudah dua kali direnovasi?*

Jawaban : Sebenarnya kalimat tersebut sudah komunikatif. Namun, kalimat yang komunikatif belum tentu sudah baik dan benar. Masih ada unsur yang berlebih dalam kalimat tersebut, yaitu penggunaan frasa *hotel itu*. Karena subjek induk dan anak kalimat sama-sama *hotel itu*, subjek pada anak kalimat mestinya dilesapkan. Dengan demikian, perbaikannya menjadi *Sebelum diresmikan, hotel itu sudah dua kali direnovasi.*

166. Pertanyaan : Bagaimana pendapat Anda mengenai kalimat *Untuk membangun sebuah perpustakaan diperlukan sejumlah sarana, misalnya dana, tenaga kerja, dan lain-lain.*

Jawaban : Pernyataan tersebut seakan-akan tidak ada kekurangannya. Namun, jika dicermati benar, kalimat itu tidak masuk akal. Mengapa? Kata *misalnya* dipakai untuk membatasi sesuatu yang hendak dikemukakan, sedangkan *dan lain-lain* sebaliknya, pernyataan terbuka. Jika kalimat tersebut diperbaiki, kata *misalnya* dan *dan lain-lain* tidak dimunculkan secara bersamaan. Jadi, perbaikannya menjadi (a) *Untuk membangun sebuah perpustakaan diperlukan sejumlah sarana,* ***misalnya*** *dana dan tenaga kerja* atau (b) *Untuk membangun sebuah perpustakaan diperlukan sejumlah sarana, yaitu dana, tenaga kerja ,* ***dan lain-lain.***

167. Pertanyaan : Mengapa kalimat *Menurut RRI, menyiarkan bahwa presiden kita akan bertolak ke RRC* tidak efektif? Unsur apa yang berlebih?

Jawaban : Kalimat *Menurut RRI, menyiarkan bahwa presiden kita akan bertolak ke RRC* tidak sekadar tidak efektif, tetapi juga tidak benar. Kalimat itu tidak memiliki subjek. Kata *menurut* dan *menyiarkan* dalam konteks kalimat itu mengandung makna yang sama. Agar kalimat itu sesuai dengan kaidah bahasa, salah satu di antaranya mesti dilesapkan. Perhatikan perbaikannya pada kalimat berikut: (a) *RRI menyiarkan bahwa presiden kita akan bertolak ke RRC* dan (b) *Menurut RRI, presiden kita akan bertolak ke RRC.*

168. Pertanyaan : Kesalahan apa yang terkandung dalam kalimat *Setelah diteliti secara cermat, rancangan penelitian itu beliau menyetujuinya* ?

Jawaban : Kehadiran kata *setelah* dalam kalimat itu memperlihatkan bahwa kita berhadapan dengan kalimat majemuk bertingkat. Dalam hal itu, kalimat dasar (dua atau lebih) yang dirangkai menjadi kalmat majemuk itu mestilah kalimat yang bentuknya sama (paralel), sama-

sama aktif atau sama-sama pasif. Hal itu tidak tercermin dalam kalimat di atas. Agar kalimat tersebut tidak rancu, ada dua macam perbaikannya: (a) *Setelah diteliti secara cermat, rancangan penelitian itu beliau setujui* atau (b) *Setelah meneliti rancangan penelitian itu secara cermat, beliau menyetujuinya.*

169. Pertanyaan : Di mana letak kesalahan kalimat *Penyusunan laporan ini kami mendapat bimbingan dua orang pakar?*

Jawaban : Kesalahan kalimat *Penyusunan laporan ini kami mendapat bimbingan dua orang pakar* terletak pada kedudukan subjek. Subjek tidak jelas, apakah *penyusunan laporan ini* atau *kami*. Jika subjeknya adalah *penyusunan laporan ini,* susunan kalimat itu mestinya *Penyusunan laporan ini dibimbing oleh dua orang pakar*. Jika kami yang menjadi subjek, kalimat tersebut mestinya didahului kata sambung, misalnya *dalam*. Dengan demikian, perbaikannya menjadi *Dalam penyusunan laporan ini, kami mendapat bimbingan dua orang pakar*

170. Pertanyaan : Mengapa kalimat *Para hadirin sekalian, pertemuan ini hendaknya dapat merumuskan usaha pembinaan bahasa Indonesia* tidak efektif?

Jawaban : Ketidakefektifan kalimat tersebut terlihat pada pemakaian ungkapan *para hadirin sekalian*. Ketiga kata itu masing-masing mengandung makna jamak. Agar tidak ada unsur yang mubazir, kalimat itu dapat diperbaiki menjadi (a) ***Hadirin,*** *pertemuan ini hendaknya dapat merumuskan usaha pembinaan bahasa Indonesia* atau *(b)* ***Saudara sekalian,*** *pertemuan ini hendaknya dapat merumuskan usaha pembinaan bahasa Indonesia*

171. Pertanyaan : *Mahasiswa berdebat,* apakah ini termasuk kalimat yang benar?

Jawaban : Benar! Kalimat itu, walaupun pendek, sudah memenuhi syarat sebagai kalimat lengkap. Buktinya sudah ada unsur subjek, yaitu *mahasiswa* dan predikat, yaitu *berdebat*. Dalam konteks ini tidak dituntut kehadiran objek karena predikatnya bukan verba transitif.

172. Pertanyaan : Adakah unsur predikat dalam kalimat *Koran dan majalah yang terbit di Jakarta?*

Jawaban : Kalimat itu belum lengkap karena predikatnya belum terlihat. Kata *terbit* di sini bukan predikat karena didahului kata *yang*. Dalam hal itu, ada dua macam perbaikannya. Jika *terbit* diperlakukan sebagai predikat, kata *yang* harus dihilangkan sehingga kalimat itu menjadi *Koran dan majalah terbit di Jakarta*. Jika *yang* dipertahankan, predikatnya mesti dimunculkan, misalnya ubahan kalimat itu adalah *Koran dan majalah yang terbit di Jakarta* ***tidak kami kliping***.

173. Pertanyaan : Benarkah kalimat *Karena pertemuan itu dipercepat, dengan demikian penyusunan laporan itu harus rampung akhir minggu ini?*

Jawaban : Kalimat yang dicontohkan itu belum memenuhi kaidah syarat bahasa Indonesia. Kesalahannya terletak pada pemakaian kata *karena* dan *dengan demikian*. Kata sambung *karena* termasuk penanda anak kalimat, sedangkan *dengan demikian* merupakan ungkapan antarkalimat. Jika kata *karena* dipertahankan, *dengan demikian* harus dihilangkan sehingga induk kalimatnya dapat berdiri sendiri. Jadi, ubahannya menjadi *Karena pertemuan itu dipercepat, penyusunan laporan itu harus rampung akhir minggu ini!* Jika *dengan demikian* tetap dipakai, kata *karena* dihilangkan. Dalam hal itu, kalimat tersebut harus dipecah menjadi dua kalimat,

yaitu *Pertemuan itu dipercepat.* ***Dengan demikian,*** *penyusunan laporan itu harus rampung pada akhir minggu ini?*

174. Pertanyaan : *Setelah saran beliau dipertimbangkan, Fitriani memperbaiki urutan daftar pustaka skripsi itu.* Apakah kalimat tersebut sudah benar?

Jawaban : Kalimat tersebut belum benar. Kesalahannya terlihat pada ketidaksejajaran bentuk predikat pada anak dan induk kalimat, yang satu pasif dan yang satu lagi aktif. Predikat anak dan induk kalimat mestinya sama-sama pasif atau sama-ama aktif. Jia hal itu diterapkan, kalimat perbaikannya akan menjadi (a) *Setelah saran beliau dipertimbangkan, urutan daftar pustaka skripsi itu diperbaiki oleh Fitriani* atau (b) *Setelah mempertimbangkan saran beliau, Fitriani memperbaiki urutan daftar pustaka skripsi itu*

175. Pertanyaan : Benarkah urutan perincian di bawah ini? *Pokok bahasan dalam pertemuan itu, antara lain*

a. memantapkan rencana karya wisata ke Bali;
b. pembentukan panitia malam kesenian;
c. siapa yang akan dipilih menjadi pengurus koperasi;
d. dan lain-lain.

Jawaban : Urutan perincian dalam kalimat yang dicontohkan itu belum memperlihatkan kesejajaran bentuk. Di dalamnya ada kalimat tanya, ada pula yang berupa klausa atau penggalan kalimat yang didahului verba dan nomina. Setiap perincian, baik vertikal maupun horizontal, mestinya memperhatikan kesejajaran bentuk. Setidaknya ada dua versi perbaikan kalimat di atas:

(a) Pokok bahasan dalam pertemuan itu, antara lain
a. memantapkan rencana karya wisata ke Bali;
b. membentuk panitia malam kesenian;
c. memilih pengurus koperasi.

(b) *Pokok bahasan dalam pertemuan itu, antara lain*
   a. *pemantapan rencana karya wisata ke Bali;*
   b. *pembentukan panitia malam kesenian;*
   c. *pemilihan pengurus koperasi.*

176. Pertanyaan : Bagaimana cara menjelaskan bahwa subjek kalimat *Kami ucapkan terima kasih* adalah *terima kasih*, bukan *kami*?

Jawaban : Fokus atau inti persoalan dalam kalimat *Kami ucapkan terima kasih* adalah *terima kasih*, bukan *kami*. *Kami ucapkan* (bukan *mengucapkan*) sama dengan *diucapkan* adalah predikat. Hal itu akan tampak lebih jelas jika urutan kalimat itu (inversi) dikembalikan pada susunan subjek-predikat, yaitu *Terima kasih kami ucapkan/ diucapkan*.

177. Pertanyaan : *Kita harus menciptakan kerukunan hidup antarumat beragama*. Kalimat tersebut termasuk kalimat langsung atau tidak?

Jawaban : *Kita harus menciptakan kerukunan hidup antarumat beragama* bukan kalimat langsung. Kalimat tersebut merupakan kalimat berita. Kalimat langsung itu adalah kalimat atau ujaran yang diucapkan seseorang. Misalnya, *Presiden kita dalam berbagai pertemuan selalu mengatakan, "**Kita harus menciptakan kerukunan hidup antarumat beragama.**"*

178. Pertanyaan : *Pada bulan Juli ini, kalau saya tidak salah, ada dua orang teman kita yang akan menempuh ujian pasca-sarjana*. Di mana letak anak kalimat dalam kalimat tersebut?

Jawaban : Anak kalimat dalam kalimat tersebut terletak di antara induk kalimat, yaitu *kalau saya tidak salah*. Selain di tengah kalimat, anak kalimat juga boleh diletakkan di depan atau di akhir kalimat. Perhatikanlah: *Kalau saya*

tidak salah, pada bulan Juli ini ada dua orang teman kita yang akan menempuh ujian pascasarjana dan *Pada bulan Juli ini ada dua orang teman kita yang akan menempuh ujian pascasarjana kalau saya tidak salah.*

179. Pertanyaan : Benarkah urutan kata dalam kalimat Kami sudah pertanyakan kembali masalah kepindahan beliau?

Jawaban : Susunan *Kami sudah pertanyakan* dalam kalimat itu tidak tepat. Dalam kalimat pasif persona, urutan unsurnya *aspek + persona + verba*, bukan *persona + aspek + verba*. Oleh karena itu, ubahannya akan menjadi *Sudah kami pertanyakan kembali masalah kepindahan beliau* atau dalam bentuk aktif *Kami sudah* ***mempertanyakan*** *kembali masalah kepindahan beliau.*

180. Pertanyaan : Mengapa kalimat *Sebagaimana kita ketahui bahwa pengadaan gedung perpustakaan sedang dalam tahap pengajuan* tidak efektif?

Jawaban : Kalimat *Sebagaimana kita ketahui bahwa pengadaan gedung perpustakaan sedang dalam tahap pengajuan* memang tidak efektif. Dalam konteks kalimat itu ungkapan *sebagaimana kita ketahui* merupakan pengantar kalimat. Ungkapan seperti itu tidak diikuti kata penghubung *bahwa*. Dengan demikian, agar kalimat itu sesuai dengan kaidah bahasa, salah satu di antaranya mesti dilesapkan. Perhatikan perbaikannya yang berikut: (a) *Sebagaimana kita ketahui, pengadaan gedung perpustakaan sedang dalam tahap pengajuan* atau *Kita mengetahui bahwa pengadaan gedung perpustakaan sedang dalam tahap pengajuan.*

181. Pertanyaan : Benarkah pendapat yang mengatakan bahwa subjek kalimat harus nomina? Jika pendapat itu benar, apakah subjek kalimat *Membangun jalan tol mahal sekali* ini?

Jawaban : Pendapat itu jelas keliru. Subjek adalah fokus atau inti persoalan atau sesuatu yang menjadi pusat perhatian. Apa yang menjadi pusat perhatian dalam kalimat *Membangun jalan tol mahal sekali?* Tentu *membangun jalan tol*, bukan *mahal sekali*. Oleh karena itu, subjek kalimat itu ialah *membangun jalan tol*. Sama halnya dengan kalimat *Mengarang ternyata tidak sulit* subjeknya *mengarang*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa subjek tidak selalu berupa nonima.

182. Pertanyaan : Bolehkah kita mengatakan *Saya sudah saling memaafkan?*

Jawaban : Kata *saling* menyiratkan makna ada dua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, tidak mungkin satu orang (saya) melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan yang berbalasan. Subjek *saya* dalam kalimat tersebut harus berupa persona jamak, misalnya *kami* atau *mereka* sehingga menjadi ***Kami/mereka*** *sudah saling memaafkan*.

183. Pertanyaan : Subjek kalimat yang berulang dalam kalimat majemuk sering dilesapkan. Kalau hal itu dibenarkan, bagaimana tanggapan Anda terhadap kalimat *Dia membersihkan rumah, kemudian dia mencuci karpet, lalu dia mendengar siaran radio* ini?

Jawaban : Kalimat di atas adalah kalimat majemuk setara yang terdiri atas tiga kalimat dasar dengan subjek yang sama, yaitu *dia*. Pemunculan subjek sebanyak tiga kali jelas tidak efektif. Dalam konteks kalimat itu, subjek kedua dan ketiga tidak perlu dimunculkan lagi. Kalimat itu sebaiknya diubah menjadi *Dia membersihkan rumah, kemudian mencuci karpet, lalu mendengar siaran radio*.

184. Pertanyaan : Bagaimana pemakaian kata *bagi* dalam kalimat *Bagi mahasiswa yang sudah melunasi uang kuliah dapat mengikuti ujian akhir semester?*

Jawaban : Jika dipergunakan kata *bagi*, kalimat tersebut tidak benar karena tidak bersubjek. Mengapa? Subjek kalimat itu adalah *mahasiswa yang sudah melunasi uang kuliah*, bukan ***bagi*** *mahasiswa yang sudah melunasi uang kuliah*. Hal itu berarti bahwa subjek kalimat tidak boleh didahului oleh kata sambung atau preposisi seperti *bagi, dalam, ke, dari,* dan *atas*. Jadi, perbaikan kalimat tersebut: ***Mahasiswa*** *yang sudah melunasi uang kuliah dapat mengikuti ujian akhir semester.*

185. Pertanyaan : Tepatkah kalimat berikut ini: *Menghadapi ujian semester ganjil semua kegiatan ekstrakurikuler ditiadakan*?

Jawaban : Apabila diperhatikan, struktur kalimat tersebut tidak jelas, yaitu apakah kalimat tunggal atau majemuk. Jika kalimat tunggal, kalimat itu memiliki dua predikat dan jika kalimat majemuk, kalimat itu tidak memiliki anak kalimat. Karena tidak tepat, kalimat itu perlu diperbaiki, dengan menambahkan kata penghubung *untuk* atau *dalam*. Dengan demikian, perbaikan kalimat itu menjadi *Untuk/dalam menghadapi ujian semester ganjil, semua kegiatan ekstrakurikuler ditiadakan*. Sebagai kalimat tunggal, *untuk/dalam menghadapi ujian semester ganjil* berupa keterangan, *semua kegiatan ekstrakurikuler* adalah subjek, sedangkan *ditiadakan* sebagai predikat.

186. Pertanyaan : *Memasuki bulan Agustus, kebrutalan yang dilakukan Israel semakin gencar*. Tepatkah kalimat tersebut?

Jawaban : Kalimat tersebut sebenarnya merupakan kalimat tunggal. Namun, kalimat itu memiliki dua predikat, yaitu *memasuki* dan *semakin gencar*. Sebagai kalimat tunggal, berarti struktur kalimat itu tidak benar. Untuk

memperbaikinya, salah satu predikat kalimat itu harus dihilangkan. Caranya adalah dengan menambahkan kata *dalam* sebelum predikat pertama (*memasuki*). Dengan demikian, perbaikan kalimat itu adalah *Dalam memasuki bulan Agustus, kebrutalan yang dilakukan Israel semakin gencar. Dalam memasuki bulan Agustus* keterangan, *kebrutalan yang dilakukan Israel* subjek, dan *semakin gencar* predikat.

187. Pertanyaan : Mengapa ungkapan *Disiplin kerja dan disiplin waktu* belum dapat diterima sebagai kalimat lengkap?

Jawaban : Penggalan kalimat yang masih berupa objek belum dapat diterima sebagai kalimat lengkap. Jika penggalan kalimat itu dilengkapi harus dimunculkan subjek dan predikatnya. Perhatikan kalimat perbaikannya!

a. ***Kita harus meningkatkan*** *disiplin kerja dan disiplin waktu.*

b. Disiplin kerja dan disiplin waktu ***harus kita tingkatkan.***

188. Petanyaan : Bolehkah kita menggunakan kata sambung *sebagaimana* dan *bahwa* sekaligus dalam sebuah kalimat seperti pada *Sebagaimana kita ketahui bahwa kenaikan harga minyak akan mempengaruhi kenaikan harga sembilan bahan pokok?*

Jawaban : Jika kedua kata sambung itu dimunculkan sekaligus dalam kalimat akan menghasilkan kalimat rancu, tidak jelas yang mana induk dan yang mana anak kalimat. Agar kalimatnya tidak rancu, salah satu di antara kata sambung itu harus dihilangkan seperti dalam kalimat berikut.

a. ***Sebagaimana*** *kita ketahui, kenaikan harga minyak akan mempengaruhi kenaikan harga sembilan bahan pokok.*

b. *Kita mengeetahui* ***bahwa*** *kenaikan harga minyak akan mempengaruhi kenaikan harga sembilan bahan pokok*

189. Pertanyaan : Unsur apa yang belum tampak dalam penggalan kalimat berikut: *Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar hendaknya salah satu syarat bagi para sekretaris*?

Jawaban : Kalimat *Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar hendaknya salah satu syarat bagi para sekretaris* belum komunikatif karena belum ada predikatnya. Kalimat yang benar setidaknya terdiri atas unsur subjek dan predikat. Jadi, kalimat itu perlu dilengkapi predikat sehingga menjadi seperti berikut *Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar hendaknya* ***dijadikan*** *salah satu syarat bagi para sekretaris*.

190. Pertanyaan : Bisakah kita mengubah kalimat *Setiap anggota berhak memilih calon pengurus dan mempunyai hak dipilih sebagai calon pengurus* menjadi kalimat yang lebih ringkas atau efektif?

Jawaban : Kalimat efektif itu memperlihatkan bahwa tidak ada kata yang mubazir dalam kalimat tersebut. Artinya, penghilangan kata dalam kalimat itu tidak mengubah arti kalimat secara keseluruham. Perhatikanlah penyempurnaan kalimat di atas, yaitu *Setiap anggota berhak memilih dan dipilih sebagai calon pengurus*.

191. Pertanyaan : Mengapa kalimat *Mereka akan mencari calon pengurus baru atau pengurus lama diangkat kembali untuk periode berikutnya* tidak memperlihatkan kesajajaran bentuk?

Jawaban : Ketidaksejajaran kalimat di atas sebagai akibat penggabungan dua kalimat aktif dan pasif. Unsur yang perlu disejajarkan ialah predikatnya, yaitu menjadi sama-

sama aktif atau sama-sama pasif. Perhatikan perbaikannya di bawah ini.

a. *Mereka akan **mencari** calon pengurus baru atau **mengangkat** kembali pengurus lama untuk periode berikutnya.*
b. *Calon pengurus baru akan **dicari** atau pengurus lama **diangkat** kembali untuk periode berikutnya.*

192. Pertanyaan : Sudah bernalarkah kalimat *Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan alam berlimpah, khususnya tanaman rempah-rempah, dapat dimanfaatkan untuk pembuatan kosmetik dan obat*?

Jawaban : Kalimat itu tidak bernalar karena secara singkat kalimat itu berarti Indonesia dapat dimanfaatkan untuk pembuatan kosmetik dan obat. Hal itu terjadi karena keterangan yang berbentuk klausa pada akhir kalimat seharusnya menjadi keterangan *tanaman rempah-rempah*. Akan tetapi, karena kesalahan struktur, keterangan itu menjelaskan *Indonesia*. Kalimat itu secara keseluruhan juga belum memperlihatkan unsur predikat. Perhatikanlah perbaikannya berikut ini: *Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki kekayaan alam yang berlimpah, khususnya tanaman rempah-rempah yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan kosmetik dan obat.*

193. Pertanyaan : Betulkah kalimat *Kemerdekaan RI diproklamasikan sejak tahun 1945*?

Jawaban : Kalimat itu salah karena dapat berarti sampai sekarang kemerdekaan RI masih tetap diproklamasikan. Kesalahannya terdapat pada pemilihan kata *sejak* yang harus diganti dengan kata *pada*. Dengan demikian, kalimat itu akan menjadi *Kemerdekaan RI diproklamasikan pada tahun 1945*.

194. Pertanyaan : Ada kalimat yang berbentuk seperti ini: *Musim kemarau masih terlalu panjang. Sehingga para petani sudah merasakan musim paceklik akan datang tahun ini*. Dapatkah dibenarkan susunan kalimat seperti itu?

Jawaban : Kalimat kedua itu tidak dapat berdiri sendiri karena kedudukannya hanya sebagai anak kalimat. Anak kalimat tidak dapat muncul sendiri, tetapi harus muncul bersama induk kalimat. Jadi, susunannya haruslah digabungkan sehingga menjadi *Musim kemarau masih terlalu panjang sehingga para petani sudah merasakan musim paceklik akan datang tahun ini*.

195. Pertanyaan : Sudah bernalarkah kalimat *Keluarga Indonesia terdiri atas ayah, ibu, dan anak*?

Jawaban : Dengan munculnya pertanyaan itu, dapat diduga bahwa kalimat itu tidak bernalar dan kenyataannya memang demikian. Keluarga Indonesia tidak selalu mempunyai anak, idealnya memang harus mempunyai anak, tetapi apakah yang tidak mempunyai anak itu bukan keluarga Indonesia? Kalimat di atas menyiratkan bahwa keluarga Indonesia harus mempunyai anak. Supaya keluarga Indonesia mencakupi seluruh keluarga yang ada, kalimatnya haruslah berbentuk *Keluarga Indonesia terdiri atas ayah, ibu, (dan anak)*.

196. Pertanyaan : Bernalarkah kalimat *Lurah Rawamangun melarang warganya agar tidak membuang sampah sebarangan*?

Jawaban : Kalimat itu tidak bernalar karena yang dilarang adalah warga yang tidak membuang sampah sebarangan, sedangkan warga yang membuang sampah sebarangan tidak dilarang. Kesalahnalaran itu terjadi karena penggunaan kata ingkar *melarang* dan kata *tidak*. Seharusnya kalimat itu berbentuk *Lurah Rawamangun melarang warganya membuang sampah sebarangan* atau

Lurah Rawamangun memberitahukan agar warganya tidak membuang sampah sebarangan.

197. Pertanyaan : Bagaimanakah kebenaran kalimat *Orang tua harus memperlihatkan kepada anak cara berpakaian yang sopan* dari segi tata bahasa?

Jawaban : Kalimat itu memperlihatkan ketidakbenaran tata bahasa. Antara *harus memperlihatkan* sebagai predikat dan *cara berpakaian yang sopan* sebagai objek tidak dapat disisipkan *kepada anak* sebagai keterangan. Keterangan *kepada anak* sebaiknya ditempatkan pada akhir kalimat. Jadi, kalimat yang benar adalah *Orang tua harus memperlihatkan cara berpakaian yang sopan kepada anak.*

198. Pertanyaan : *Kami akan memberitahukan kepada Saudara bahwa rapat pelaksanaan penelitian itu akan diadakan pada hari Rabu, tanggal 19 November 2002.* Sudah benarkah kalimat itu?

Jawaban : Kalimat itu dapat dibenarkan walaupun antara predikat dan objeknya terdapat keterangan *kepada Saudara*. Hal itu terjadi karena objek kalimat itu berbentuk ungkapan yang predikatif (sangat panjang). Keterangan *kepada Saudara* boleh saja diletakkan di akhir kalimat, tetapi kalimat itu tidak akan memperlihatkan makna yang jelas atau makna yang dapat dengan cepat diketahui. Pada hakikatnya--jika berdasarkan pola-pola kalimat bahasa Indonesia--kalimat itu haruslah berbentuk *Kami akan memberitahukan bahwa rapat pelaksanaan penelitian itu akan diadakan pada hari Rabu, tanggal 19 November 2002 kepada Saudara.*

199. Pertanyaan : Sudah benarkah kalimat *Untuk mempersingkat waktu, kita lanjutkan acara berikutnya*?

Jawaban : Di dalam kalimat itu terdapat ungkapan yang tidak bernalar, yaitu *untuk mempersingkat waktu*. Tampaknya

dalam berbahasa sehari-hari secara informal, ungkapan itu sering digunakan dan dirasakan tidak salah. Namun, secara logis waktu yang, misalnya sehari 24 jam itu, tidak dapat disingkat menjadi 23,5 jam. Jadi, ungkapan yang lebih mendekati kelogisan adalah *untuk memanfaatkan waktu secara efisien* atau *agar tidak membuang-buang waktu dengan sia-sia*. Dengan demikian, kalimat yang salah di atas dapat diperbaiki menjadi *Untuk memanfaatkan waktu secara efisien, kita lanjutkan acara berikutnya*.

200. Pertanyaan : Sudah benarkah kalimat *Pengangguran tingkat SLTA ke bawah hingga kini belum diketahui jumlahnya*? Tampaknya ada kejanggalan di dalam kalimat itu.

Jawaban : Sebuah kalimat yang tidak berbentuk majemuk seharusnya tidak menghadirkan dua buah subjek. Seperti terlihat pada kalimat itu, ungkapan *pengangguran tingkat SLTA ke bawah* dan *jumlahnya* dapat berfungsi sebagai subjek. Ada sebagian orang yang menginginkan atensi tertentu sehingga muncul kalimat seperti di atas. Namun, atensi tertentu itu janganlah sampai membentuk kalimat yang salah strukturnya. Oleh karena itu, kita harus menggabungkan kembali subjek yang terbelah pada kalimat itu. Perhatikanlah perbaikannya berikut ini: *Jumlah penganggur yang berpendidikan tingkat SLTA ke bawah hingga kini belum diketahui*.

6

MENERAPKAN KAIDAH BAHASA SURAT

1. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *nota dinas* dan *memo*? Adakah perbedaan pengertian kedua istilah tersebut?

   Jawaban : *Nota dinas* adalah surat yang dibuat oleh atasan kepada bawahan atau bawahan kepada atasan atau setingkat, yang berisikan catatan singkat tentang suatu pokok persoalan kedinasan. *Memo* adalah catatan singkat yang diketik atau ditulis tangan oleh atasan kepada bawahan tentang pokok persoalan kedinasan. Dengan demikian, *nota dinas* dapat digunakan oleh atasan kepada bawahan atau sebaliknya atau antarpejabat setingkat, sedangkan *memo* hanya digunakan oleh atasan kepada bawahan. *Nota dinas* lebih resmi daripada *memo*. Oleh karena itu, *memo* dapat ditulis dengan tangan.

2. Pertanyaan : Apakah arti *cq* yang sering digunakan dalam surat dinas?

   Jawaban : Singkatan *cq* berasal dari istilah asing, *casu quo,* yang berarti 'dalam hal ini' atau 'melalui'. Karena *cq* adalah bahasa asing dan sudah ada padanannya dalam bahasa

Indonesia, singkatan itu sebaiknya kita hindari. Kita dapat menggunakan padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu *dalam hal ini* atau *melalui*.

3. Pertanyaan : Adakah perbedaan antara penulisan *nama orang* dan *nama jabatan* dalam alamat surat?

   Jawaban : Jika pada alamat surat dituliskan nama jabatan seseorang, misalnya *Yth. Direktur PT Primadani,* hal itu berarti surat dapat dibuka oleh staf. Sebaliknya, jika ditulis nama pribadi, misalnya *Yth. Ibu Indani Sitar*, hal itu berarti surat itu seyogianya diterima/dibuka oleh yang bersangkutan.

4. Pertanyaan : Selain sebagai sarana komunikasi, masih adakah fungsi surat? Bisakah Anda jelaskan?

   Jawaban : Masih! Surat memang tidak hanya berfungsi sebagai alat kumunikasi. Surat juga juga berfungsi sebagai (a) alat untuk menyampaikan pemberitahuan, permintaan, atau permohonan; (b) alat bukti tertulis; dan (3) pedoman atau landasan pelaksanaan suatu kegiatan.

5. Pertanyaan : Dalam penyelenggaraan kegiatan suatu instansi pemerintah, tentu banyak jenis surat yang dipergunakan. Apa saja jenis surat yang digunakan di instansi pemerintah?

   Jawaban : Banyak sekali, lebih dari tiga puluh jenis, bergantung pada cakupan kegiatan instansi tersebut. Sekadar contoh, di instansi pemerintah ada yang kita kenal dengan *surat perintah kerja, surat keputusan, surat perintah tugas, instruksi, surat perintah bongkar, pengumuman, surat undangan, surat keterangan, surat edaran, rekomendasi, surat perjanjian, surat perjalanan dinas, surat pengantar, surat kuasa. memo, nota dinas,* dan *surat tugas*.

6. Pertanyaan : Bentuk surat adalah pola surat yang terdiri atas beberapa bagian. Setiap bagian mempunyai fungsi tersendiri. Dalam kaitan itu, surat dinas, misalnya, terdiri atas berapa bagian?

   Jawaban : Secara umum surat dinas dapat dibagi atas sepuluh bagian, yaitu *kepala atau kop surat, tanggal (bulan, tahun), pokok surat, alamat surat, salam pembuka, isi, salam penutup, nama penanda tangan surat, tembusan,* dan *inisial.*

7. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan singkatan *u.p.* dalam surat dinas, dan bagaimana pemakainnya yang benar?

   Jawaban : Singkatan *u.p.* berasal dari *untuk perhatian*. Singkatan itu dipergunakan atau ditujukan kepada seseorang atau pejabat teknis yang menangani suatu kegiatan atau pekerjaaan tanpa memerlukan kebijakan langsung dari pimpinan pejabat yang bersangkutan.

   Contoh:

   Yth. Kepala Biro Organisasi
   Departemen Pendidikan Nasional
   u.p. Kepala Bagian Kelembagaan
   Jalan Jenderal Sudirman, Senayan
   Jakarta

8. Pertanyaan : Salam penutup surat sering berupa ungkapan *hormat saya, hormat kami, salam takzim,* alih-alih *wasalam.* Adakah perbedaan makna antara keempat salam itu?

   Jawaban : Tidak, tidak ada perbedaan yang prinsip antara keempat salam penutup surat itu. Kalaupun ada perbedaannya, hal itu bergantung pada rasa bahasa pemakai atau penerimanya. Jadi, sifatnya relatif. Dalam pemakaiannya sehari-hari, acapkali bergantung pada selera seseorang.

9. Pertanyaan : Dalam surat-menyurat dikenal istilah *inisial*. Apakah yang dimaksud dengan *inisial* dan apa manfaatnya?
   Jawaban : Inisial adalah singkatan nama pengonsep dan pengetik surat, yang diletakkan pada sebelah kiri bawah halaman surat. Misalnya insial Fy/*Dv*, *Fy* adalah singkatan nama pengonsep surat, *Fery Yulius*, sedangkan *Dv* singkatan nama pengetik, *David*. Inisial itu bermanfaat jika pada suatu waktu diperlukan atau ingin diketahui siapa nama pengonsep dan pengetik surat tersebut.

10. Pertanyaan : Ada berapa macam bentuk surat yang terdapat dalam dunia surat- menyurat?
    Jawaban : Bentuk surat dinas yang lazim digunakan di berbagai lembaga dan instansi pemerintah dapat adalah bentuk lurus penuh (blok) dan bentuk lekuk/tekuk. Pergantian paragraf pada bentuk blok ditandai spasi renggang antarparagraf, sedangkan pada bentuk tekuk ditandai oleh kalimat pertama masuk ke dalam tiga sampai lima ketuk (huruf).

11. Pertanyaan : Apakah *E-mail* itu?
    Jawaban : *E-mail* adalah singkatan dari *electronic mail*. *E-mail itu* berupa informasi yang dikomunikasikan melalui sarana elektronik, misalnya internet.

12. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *surat statuter*?
    Jawaban : Istilah *surat statuter* dipergunakan di lingkungan Departemen Agama, yaitu alat komunikasi yang sifatnya mengatur kebijakan suatu organisasi atau satuan organisasi. Surat statuter merupakan produk hukum di tingkat menteri dan pimpinan satuan oranisasi pusat dan daerah. Isinya bersifat mengatur, menetapkan, mengikat, dan wajib dilaksaknakan oleh aparat/unit yang terkait.

13. Pertanyaan : Jenis surat apa saja yang termasuk surat statuter?
Jawaban : *Surat statuer* yang berlaku di Departemen Agama terdiri atas Peraturam Menteri Agama, Keputusan Menteri Agama, Instruksi Menteri Agama, surat keputusan pimpinan satuan organisasi, baik pusat maupun daerah, dan instruksi pimpinan satuan organisasi, baik pusat maupun daerah.

14. Pertanyaan : Apakah kepanjangan *a.n.* dan bagaimana penggunaanya dalam surat-menyurat?
Jawaban : Singkatan *a.n.* adalah *atas nama*. Singkatan itu dipergunakan jika yang berwenang menandatangani surat menguasakan penandatanganan kepada pejabat setingkat di bawahnya, sedangkan pertanggungjawaban isi surat tetap di tangan yang memberi kuasa. Mari kita perhatikan contoh pemakaiannya di bawah ini.
a.n. Kepala Biro Tata Usaha
Kepala Bagian Kearsipan

ttd.

nama jelas
NIP

15. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *surat nonstatuter?*
Jawaban : *Surat nonstatuter*, yang berlaku di Departemen Agama, adalah alat komunikasi tertulis yang sifatnya tidak mengatur dalam pelaksanaan kebijakan suatu organisasi/satuan oranisasi/satuan kerja. Berdasarkan ruang lingkupnya, surat nonstatuter dibedakan atas surat yang mempunyai ruang lingkup ekstern dan intern?

16. Pertanyaan : Jenis surat apa saja yang termasuk *surat nonstatuter*?
Jawaban : *Surat nonstatuter* terdiri atas surat dinas, edaran, laporan, telegram, surat kawat, memo, pengumuman,

undangan, surat pengantar, telepon, teleks, teleteks, faksimile, bentuk mikro, dan *e-mail*.

17. Pertanyaan : Selain jelas dan lugas, bahasa surat sebaiknya ringkas, sopan, dan komunikatif. Apakah yang dimaksud dengan ringkas, sopan, dan komunikatif?

    Jawaban : *Ringkas* berarti mempergunakan kata sehemat mungkin, *sopan* berarti mempergunakan kata yang mengikuti etika pergaulan, sedangkan *komunikatif* berarti segala yang disampaikan oleh pengirim surat mudah dipahami oleh penerima surat.

18. Pertanyaan : Bahasa surat dapat dikatakan efektif jika bahasa itu jelas dan ringkas. Apakah yang dimaksudkan dengan bahasa yang jelas dan lugas?

    Jawaban : *Jelas* berarti mudah dimengerti dan tidak menimbulkan makna ganda, *lugas* berarti sederhana dan langsung pada pokok permasalahan (tidak berbelit-belit).

19. Pertanyaan : Apakah kop surat selalu terletak pada bagian atas surat?

    Jawaban : Kop surat disebut juga dengan *kepala surat*. Oleh karena itu, secara logika, kop surat terletak pada bagian atas surat, terutama surat dinas di lingkungan instansi pemerintah. Kop surat yang terletak pada posisi sebelah kiri ada juga terlihat di berbagai lembaga atau perusahaan swasta. Tidak ada aturan yang mengharuskan kop surat diletakkan pada bagian atas surat atau di sebelah kiri atas surat.

20. Pertanyaan : Apakah kop surat yang tertulis dalam bahasa Indonesia dapat digunakan dalam surat-menyurat ke luar negeri, misalnya untuk keperluan antarinstansi dengan negara lain?

Jawaban : Kop surat yang tertulis dalam bahasa Indonesia dapat saja digunakan dalam komunikasi resmi dengan instansi negara lain. Namun, untuk keperluan lintas negara, akan lebih baik jika di bawah kop surat yang tertulis dalam bahasa Indonesia itu diberi terjemahannya dalam asing dan umumnya dalam bahasa Inggris.

21. Pertanyaan : Apakah istilah *cable address* dalam kop surat sudah tepat dipadankan dengan *alamat kawat*?

Jawaban : Pertanyaan ini muncul mungkin karena didasari oleh kata *cable* yang diserap menjadi *kabel* sehingga menjadi *alamat kabel*. Hal itu memang tidak salah. Namun, *cable address* sudah lazim kita padankan dengan *alamat kawat*, *alamat saluran (komunikasi)*, atau *alamat jalur (komunikasi)*.

22. Pertanyaan : Adakah urutan baku penulisan nomor telepon, nomor teleks, faksimile, alamat kawat dalam kop surat?

Jawaban : Tidak ada urutan baku mengenai penulisan nomor-nomor tersebut dalam kop surat. Namun, nomor yang lebih penting biasanya diletakkan di awal, kemudian diikuti oleh yang nomor-nomor yang kurang penting.

23. Pertanyaan : Apakah kata *sifat* harus juga dituliskan di dalam dan di amplop surat, misalnya *Sifat: Rahasia*?

Jawaban : Jika memang diperlukan, tidak ada salahnya *Sifat: Rahasia* diterakan di dalam surat dan di amplop surat. Bahkan, hal itu dapat menghindari kejadian yang tidak diinginkan. Biasanya isi surat seperti itu sangat istimewa. Surat-surat biasa idak pernah mencantumkan ungkapan *Sifat: Rahasia*, baik di dalam maupun di amplop surat.

24. Pertanyaan : Apakah di belakang tanggal surat atau di belakang alamat surat diperlukan tanda baca, misalnya tanda titik, tanda koma, atau tanda hubung, seperti banyak dilakukan orang?

Jawaban : Tanggal surat atau alamat surat bukan kalimat. Jadi, di belakangnya tidak perlu diberi tanda baca apa pun. Kalaupun banyak orang menerakan tanda baca di belakangnya, itu hanyalah pekerjaan yang sia-sia atau kelatahan saja.

25. Pertanyaan : Apakah salam pembuka surat harus diletakkan dalam satu baris tersendiri? Tidakkah dapat dimasukkan ke dalam kalimat pada paragraf pertama?

Jawaban : Salam pembuka surat, misalnya *Dengan hormat, Saudara Budi,* dan *Salam sejahtera,* diletakkan tersendiri dalam satu baris karena salam itu mengacu pada keseluruhan isi surat. Jika ungkapan bagian dari kalimat pertama pada pada paragraf pembuka, seakan-akan ungkapan itu ditujukan hanya untuk paragraf tersebut.

26. Pertanyaan : Apakah dapat digunakan salam lain, seperti *salam sejahtera*, pada surat resmi?

Jawaban : Tentu saja ungkapan salam itu dapat digunakan. Namun, karena salam itu biasa digunakan dalam kalangan umat Kristiani, mungkin ada orang yang menganggapnya sebagai ungkapan salam orang Kristen. Padahal, ungkapan *sejahtera* termasuk kosakata Indonesia baku. Tanda kurung tidak perlu dipakai untuk mengapit nama penanda tangan surat.

27. Pertanyaan : Apakah penulisan nama orang dapat disertai sekaligus dengan kata sapaan dan pangkat militer dalam alamat surat?

Jawaban : Penulisan nama orang yang disertai sekaligus dengan kata sapaan dan pangkat hendaknya dihindari dalam

alamat surat resmi. Misalnya, *Yth. Ibu Mayor Jenderal Elisabeth Anggraini* diubah menjadi *Yth. Mayor Jenderal Elisabeth Anggraini* atau *Yth. Ibu Elisabeth Anggraini*. Nama gelar, pangkat, atau jabatan hendaknya tidak diiring dengan kata sapaan seperti *Bapak, Ibu,* atau *Saudara* dalam alamat surat resmi.

28. Pertanyaan : Apakah kalimat berikut dapat digunakan sebagai penutup surat: *Sebelum dan sesudahnya, kami ucapkan terima kasih*?

    Jawaban : Kalimat itu sama sekali kurang baik sebagai penutup surat resmi. Ungkapan *sebelumnya* dan *sesudahnya* tidak menerangkan apa pun, sebelum dan sesudah apa? Walaupun sering digunakan orang dalam surat-menyurat, kalimat itu hendaknya diganti, misalnya, menjadi *Atas perhatian Anda, kami ucapkan terima kasih*.

29. Pertanyaan : Apakah kalimat berikut dapat digunakan sebagai penutup surat: *Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya*?

    Jawaban : Dalam surat resmi, janganlah menggunakan kalimat atau ungkapan yang berlebih-lebihan, misalnya *beribu-ribu* atau *sebanyak-banyaknya*, karena tidak rasional. Selain itu, hendaknya kita menggunakan kata ganti orang secara tepat. Orang yang disurati atau orang yang menerima surat adalah orang kedua. Jadi, tidak tepat pemakaian kata ganti orang ketiga, seperti *-nya* untuk mengacu pada orang kedua, penerima surat. Sebagai pengganti kalimat di atas, sebaiknya digunakan *Atas perhatian Bapak/Saudara, kami ucapkan (banyak) terima kasih*.

30. Pertanyaan : Benarkah pemakaian kalimat penutup surat *Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.* Jika tidak, di mana letak kesalahannya?

Jawaban : Penerima surat adalah orang kedua atau lawan bicara kita. Dalam bahasa Indonesia, persona kedua boleh *engkau/kau, kamu, Anda,* atau boleh juga sapaan *Bapak, Ibu,* atau *Saudara*. Bentuk *-nya* adalah orang ketiga yang sama dengan *dia/ia*. Dengan kata lain, pemakaian *-nya* dalam *perhatian harus* diganti dengan *Bapak, Ibu,* atau *Saudara*. Jadi, kalimat perbaikannya akan menjadi ***Atas perhatian** Bapak/Ibu/Saudara, **kami ucapkan terima kasih.***

31. Pertanyaan : Apakah susunan kalimat berikut dapat digunakan sebagai penutup surat: *Atas bantuannya, kami ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya*?

Jawaban : Dalam penulisan surat resmi, hendaklah dihindari ungkapan yang bombastis, misalnya *terima kasih yang sedalam-dalamnya*. Kita dapat bertanya, sebesar apa dan sedalam apa? Selain itu, *-nya* tidak tepat digunakan untuk menyebut pihak penerima surat. Kalimat di atas dapat diperbaiki, misalnya, menjadi *Atas bantuan Bapak/Saudara, kami ucapkan terima kasih,*

32. Pertanyaan : Apakah istilah asing yang sudah demikian lazim digunakan dalam kop surat masih dapat kita gunakan dalam kop surat resmi, misalnya *PO Box*?

Jawaban : Pada surat resmi, hendaknya kita menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. *PO Box* atau *post office box* dapat diindonesiakan menjadi *kotak pos*.

33. Pertanyaan : Adakah keharusan mencantumkan salam pembuka *dengan hormat* dalam surat-menyurat?

Jawaban : Tidak ada keharusan! Pencantuman *dengan hormat* itu hanya sopan-santun atau tata krama dalam surat-

menyurat. Lagi pula, untuk memperlihatkan kesantunan dalam surat tidak harus dengan kata *dengan hormat*. Jika salam pembuka itu dipergunakan, ada beberapa pilihan sebagai berikut.

a. *Dengan hormat,*
b. *Saudara Christine yang saya hormati,*
c. *Dengan hormat saya sampaikan ....*
d. *Bersama surat ini saya sampaikan dengan hormat ....*
e. *Bersama surat ini dengan hormat saya sampaikan/lampirkan ....*

34. Pertanyaan : Apa salahnya jika kita menggunakan kalimat pembuka surat *Bersama ini kami beri tahukan ....*?

Jawaban : Jika kita menggunakan ungkapan *bersama ini,* berarti ada sesuatu yang disertakan atau dilampirkan. Jika tidak ada lampiran surat itu, *bersama ini* dapat dihilangkan atau diganti dengan *dengan (surat) ini*.
Perhatikan contoh berikut.
(1) *Kami beri tahukan bahwa ....*
(2) *Dengan surat ini kami tahukan bahwa ....*
(3) *Dengan ini kami beri tahukan bahwa ....*
(4) *Bersama surat ini kami lampirkan ....*

35. Pertanyaan : Apakah dalam lembaga atau organisasi tertentu dapat digunakan salam pembuka surat berupa ungkapan yang khas?

Jawaban : Tentu saja dapat! Misalnya, dalam organisasi kepramukaan, lembaga keagamaan, atau organisasi politik, salam pembuka dapat digunakan yang lain dari yang lain..
Contoh:
Salam Pramuka,

Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahetra,
Merdeka!

36. Pertanyaan : Apakah yang perlu kita perhatikan dalam membuat surat agar penerima surat menaruh perhatian pada surat yang kita kirimkan?

    Jawaban : Setiap paragraf hendaknya berisi satu gagasan pokok. Kalimat dalam setiap paragraf diupayakan singkat dan jelas. Penulis surat juga perlu memperhatikan pilihan kata agar penerima surat menaruh perhatian pada gagasan yang ingin disampaikan.

37. Pertanyaan : Bagaimana urutan penulisan nama lembaga/instansi pemerintah pada kop surat?

    Jawaban : Penulisan nama lembaga/instansi pemerintah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu mulai dari nama instansi yang lebih kecil, diikuti oleh nama instansi yang lebih besar, atau sebaliknya mulai dari nama yang lebih besar, lalu diikuti oleh nama yang lebih kecil. Namun, pada umumnya penulisan instansi itu dimulai dari nama yang lebih besar atau induk instansi, kemudian diikuti nama instasi yang lebih kecil. Contohnya, *Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa,* bukan *Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.*

38. Pertanyaan : Bagaimana penggunaan singkatan *plh.* dalam surat dinas?

    Jawaban : *Plh.* merupakan kependekan dari *pelaksana harian.* Singkatan itu digunakan jika pejabat yang berwenang menandatangani surat berhalangan dalam waktu tertentu, karena tugas dinas, menguasakan penandatanganan surat kepada pejabat setingkat di bawahnya selama pejabat tersebut tidak berada di tempat.

39. Pertanyaan : Bolehkah menuliskan nama bulan pada tanggal surat dengan angka, seperti *22-9-1998*?

Jawaban : Penulisan *22-9-1998* dapat diartikan atau dibaca *22 September 1998*. Namun, untuk surat-menyurat resmi seperti surat dinas, nama bulan pada tanggal surat sebaiknya ditulis lengkap, seperti *22 September 1998*, bukan *22-9-1998*. Bulan kesembilan, sesudah *Agustus*, namanya *September*, bukan *9*.

40. Pertanyaan : Kapan singkatan *wks.* digunakan di dalam surat dinas?

Jawaban : Singkatan *wks.* yang merupakan kependekan dari *wakil sementara*. Singkatan itu diperuntukkan bagi pejabat yang menjabat suatu jabatan untuk sementara waktu karena pejabat yang diwakilinya belum ditunjuk atau berhalangan (tugas luar atau sakit).

41. Pertanyaan : Mengapa banyak orang menulis singkatan *fax* dalam kop surat? Benarkah singkatan itu?

Jawaban : Bentuk lengkapnya adalah *facsimile*, bukan *faximile*. Jadi, kalaupun disingkat, kata itu sebenarnya menjadi *fac*. Kata asing itu telah kita serap menjadi *faksimile* dan jika terpaksa harus disingkat, kata itu menjadi *faks*. Mungkin banyak orang yang tidak mengetahuinya sehingga muncul bentuk yang kurang tepat yang bertentangan dengan kaidah bahasa Indonesia.

42. Pertanyaan : Mengapa penulisan nomor telepon, faksimile, atau alamat kawat tidak diberi tanda titik di antara angka ribuan atau ratusan? Bukankah hal itu lebih mempermudah kita untuk mengingatnya?

Jawaban : Di dalam kaidah ejaan bahasa Indonesia disebutkan bahwa angka atau nomor yang tidak menunjukkan jumlah ditulis tanpa menggunakan tanda titik untuk memisahkan angka ribuan atau kelipatannya. Itulah sebabnya, nomor telepon, faksimile, atau alamat kawat

tidak menggunakan tanda titik di antara ribuan dan kelipatannya. Hal itu digunakan untuk membedakan angka yang menunjukkan jumlah dengan angka yang merupakan nomor urut atau nomor pegawai.

43. Pertanyaan : Kapan singkatan *u.b.* digunakan di dalam surat dinas?
Jawaban : Singkatan *u.b.*, kependekan dari *untuk beliau*, digunakan apabila pejabat yang diberi kuasa menandatangani surat memberikan kuasa lagi kepada pejabat setingkat di bawahnya. Perlu diingat pula bahwa penulisan yang benar adalah *u.b.*, bukan *U.b.* atau *u/b*.

44. Pertanyaan : Mengapa dalam *Lampiran* surat tidak digunakan angka dan huruf sekaligus, misalnya *Lampiran: 1 (satu) berkas*?
Jawaban : Penulisan angka dan huruf sekaligus hanya dilakukan di dalam surat-surat berharga, seperti cek, giro, kuitansi, atau ijazah. Pada surat resmi, penulisan lampiran tidak perlu dengan menggunakan angka dan huruf sekaligus. Jadi, yang benar adalah *Lampiran: Satu berkas*.

45. Pertanyaan : Nama kota, misalnya *Jayapura*, sering ditulis dengan menggunakan huruf kapital seluruhnya (*JAYAPURA*) pada alamat tujuan surat untuk tujuan penegasan. Apakah hal itu dibenarkan?
Jawaban : Penulisan seperti itu tidak dapat dibenarkan dari segi kaidah ejaan. Penegasan dilakukan dengan mencetak kata atau bagian lain dengan huruf miring. Pada alamat surat rasanya belum perlu ada sesuatu yang ditegaskan. Semua ungkapan alamat itu perlu, bukan? Jadi, kata *Jayapura* ditulis dengan huruf /J/ saja yang kapital.

46. Pertanyaan : Benarkah penggunaan kata *mengucapkan* dalam kalimat penutup surat?

Jawaban : Kata *mengucapkan* di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mempunyai beberapa arti, yaitu (1) 'mengeluarkan ucapan (kata)'; (2) 'melisankan atau melafalkan'; (3) 'mengatakan'; (4) 'menyatakan'. Dengan arti nomor 4 itu, kita dapat menyusun kalimat penutup surat seperti *Saya mengucapkan terima kasih atas perhatian Saudara* atau *Atas perhatian Saudara, kami mengucapkan terima kasih*. Dengan demikian, penggunaan kata *mengucapkan* dibenarkan dalam kalimat penutup surat.

47. Pertanyaan : Mengapa ungkapan salam pembuka surat tidak menggunakan kata *selamat pagi, selamat siang,* atau *selamat malam*?

Jawaban : Surat adalah alat komunikasi bahasa tulis. Si pengirim surat tidak mengetahui persis kapan surat itu tiba kepada alamat yang dituju. Jika ditulis ungkapan *selamat pagi*, siapa tahu surat itu sampai pada siang hari. Selain itu, ungkapan itu merupakan ungkapan salam dalam komunikasi bahasa lisan. Jadi, ungkapan itu tidak digunakan sebagai ungkapan salam pembuka di dalam surat.

48. Pertanyaan : Mengapa kata *wasalam* sebagai penutup surat tidak ditulis menjadi *wassalam* seperti biasa digunakan?

Jawaban : Kata *wasalam* ditulis dengan satu huruf /s/, tidak seperti pada bahasa Arab sebagai asalnya. Dahulu pun penulisan kata *majallah* dan *tammat* dengan dua huruf /ll/ dan /mm/. Namun, karena tidak sesuai dengan kaidah penyerapan kata, kata itu ditulis menjadi *majalah* dan *tamat*.

49. Pertanyaan : Mengapa singkatan *nomor induk pegawai* atau *nomor registrasi prajurit* tidak menggunakan titik, seperti N.I.P./*NIP*. atau N.R.P./*NRP*.

Jawaban : Singkatan yang berasal dari huruf-huruf awal setiap kata dituliskan dengan huruf kapital dan tidak disertai atau diakhiri tanda baca titik. Perhatikanlah singkatan *TNI, MPR, DPR, dan IMF*. Jadi, singkatan *nomor induk pegawai* dan *nomor registrasi prajurit* mestinya ditulis menjadi *NIP* dan *NRP*.

50. Pertanyaan : Bolehkan nama orang dan jabatannya sekaligus dituliskan dalam alamat surat?

Jawaban : Tidak ada larangan dalam menuliskan nama orang sekaligus dengan nama jabatannya di dalam alamat surat dinas. Bahkan, hal itu dapat memperjelas kepada siapa surat itu ditujukan.

Contoh:

Yth. Sdr. Golda Edison
Direktur PT Harapan Kita
Jalan Anggrek III/2
Bekasi Utara

51. Pertanyaan : Akhir-akhir ini ada kecenderungan dalam penulisan nama atau jabatan orang dalam alamat surat tidak dicantum sapaan, misalnya *bapak, ibu,* atau *saudara*. Apakah hal itu tidak mengurangi rasa hormat kita kepada si penerima surat?

Jawaban : Kecenderungan itu memang ada, dan pilihan itu termasuk anjuran Pusat Bahasa. Pertimbangannya sebenarnya bukan masalah boleh atau tidak. Pencantuman nama *jabatan* seperti *lurah* dan *direktur* atau *gelar* dan *haji* seperti *doktor* sudah termasuk penghormatan. Jadi, jika jabatan atau gelar seseorang masih diikuti oleh sapaan *bapak, ibu*, atau *saudara* apakah itu tidak berlebihan? Selain itu, jika dalam suatu perusahaan ada dua atau tiga orang direktur, dua di antaranya laki-laki dan satu orang lagi perempuan, sapaan apa yang kita gunakan dalam alamat surat apakah *Bapak* dan *Ibu*?

Bagaimana kalau kita belum tahu jenis kelamin penerima surat? Oleh karena itu, akan lebih "aman" jika sapaan tidak dicantumkan lagi sebelum jabatan atau gelar seseorang seperti dalam contoh berikut.

(1) *Yth. Direktur Deli Jaya*
Jalan Mahkamah 12
Medan

(2) *Yth. Prof. Dr. Anton Moeliono*
Fakultas Sastra Universitas Indonesia
Depok

52. Pertanyaan : *Atas nama beliau* lazim disingkat *anb.* Bagaimana pemakaian *anb.* dalam surat-menyurat?

Jawaban : Singkatan *anb.* dipergunakan jika seorang atas, misalnya menteri, menguasakan penandatanganan surat kepada pejabat setingkat di bawahnya atau pejabat eselon satu unit utama. Perhatikan contoh berikut ini:
Menteri Pendidikan Nasional
anb.
Sekretaris Jenderal

ttd.
nama jelas
NIP

53. Pertanyaan : Apakah kepanjangan *u.b.* dan bagaimana penggunaanya dalam surat-menyurat?

Jawaban : Singkatan *u.b.* berasal dari *untuk beliau*. Singkatan itu dipergunakan jika pejabat yang diberi kuasa menandatangani surat memberikan kuasa (wewenang) lagi kepada pejabat setingkat di bawahnya.
Kepala Pusat Bahasa
u.b.

Kepala Bagian Tata Usaha

ttd.
nama jelas
NIP

54. Pertanyaan : Benarkah penulisan *u/p, a/n,* dan *u/b* dalam surat-menyurat?

Jawaban : Singkatan yang sudah lazim dalam surat-menyurat, jika terdiri atas dua huruf, setiap huruf pada singkatan itu diberi tanda baca titik, tidak dibatasi atau dipisahkan oleh garis miring. Jadi, penulisan *u/p, a/n,* dan *u/b* seharusnya menjadi *u.p., a.n.*, dan *u.b.*

55. Pertanyaan : Sudah benarkah penulisan alamat surat seperti berikut ini?
Sdr. Direktur PT. NUSATEL YUDHABHAKTI
DI-
JAKARTA

Jawaban : Dari segi kaidah ejaan, penulisan PT. NUSATEL YUDHABHAKTI DI- JAKARTA dengan huruf kapital tidak dibenarkan. Mestinya huruf awalnya saja yang kapital. Selain itu, singkatan PT. tidak perlu diakhiri oleh tanda titik. Demikian pula, tanda hubung (-) pada DI- tidak diperlukan, bahkan preposisi *di* itu dapat dihilangkan karena mubazir. Alamat surat tersebut hendaknya diubah menjadi
Yth. Direktur PT Nusatel Yudhabhakti
Jalan ...
Jakarta

56. Pertanyaan : Bagaimakah penulisan kata *kota* yang mengikuti nama, misalnya *Semarang* dan *Jakarta*?

Jawaban : Pada peta atau papan nama resmi, nama kota, misalnya *Semarang* dan *Jakarta*, ditulis tanpa kata *kota* di

depannya. Hal itu berarti bahwa *kota* bukan bagian dari nama itu. Jika kata *kota* digunakan dalam kalimat, huruf pertamanya ditulis dengan huruf kecil seperti dalam *Kakak saya ada yang berkuliah di kota Semarang dan di kota Jakarta*. Namun, jika bagian dari nama, kata *kota* dituliskan dengan huruf kapital seperti dalam *Kotacane* dan *Kotagede*.

57. Pertanyaan : Bolehkah angka tahun dalam penulisan seperti *2003* disingkat menjadi *'03* dalam surat-menyurat?

Jawaban : Bukan masalah boleh dan tidak *2003* disingkat menjadi *'03*. Masalahnya terletak pada tingkat keresmian surat tersebut. Dalam surat dinas atau surat resmi, singkatan seperti itu hendaknya dihindari karena tidak lazim. Singkatan yang lazim dalam surat-menyurat, misalnya, *u.b.*, *a.n.*, *u.p.*, *dto.*, dan *ttd.* Singkatan *'03* untuk menyatakan tahun sebaiknya ditulis lengkap, *2003*.

58. Pertanyaan : Benarkah pemakaian tanda hubung (-) dalam penulisan nama geografi seperti yang terdapat dalam surat-menyurat?

Jawaban : Tanda hubung (-) dipakai, antara lain, pada kata ulang (orang-orangan), menghubungkan angka dengan huruf (*1970-an*), menghubungkan imbuhan dengan istilah asing (*di-**booking***), dan imbuhan dengan singkatan (*di-PHK-kan*). Nama geografi yang terdiri atas dua atau lebih kata ditulis terpisah, tidak digunakan tanda hubung (-). Jadi, *Jawa-Barat dan Kalimantan-Selatan*, menurut kaidah ejaan, ditulis dengan *Jawa Barat* dan *Kalimantan Selatan*.

59. Pertanyaan : Benarkah pemakaian kata *menunjuk* dalam kalimat *Menunjuk pembicaraan kita melalui telepon tanggal ...?*

Jawaban : Pemakaian kalimat seperti di atas dalam paragraf pembuka surat tidak tepat. Kesalahan itu terdapat pada

menunjuk pembicaraan kita. Dalam bahasa Indonesia bentuk seperti itu termasuk keterangan cara atau keterangan tujuan yang harus dilengkapi dengan ungkapan *sesui dengan* atau *sehubungan dengan*. Jadi kalimat tersebut dapat diubah menjadi *Sesuai dengan/sehubungan dengan pembicaraan kita melalui telepon tanggal ...*

60. Pertanyaan : Benarkah pemakaian *di tempat* pada alamat surat seperti dalam
Yth. Sdr. Rachel Magdalena
di tempat?

Jawaban : Ungkapan *di tempat* yang sering terlihat dalam penulisan alamat surat atau undangan sebagai pengganti nama kota kurang komunikatif. Ungkapan *di tempat* terlalu umum sehingga tidak memberi keterangan yang jelas di mana tempat yang dituju. Untuk itu, nama kota yang dituju harus lengkap.
Contoh:
Yth. Sdr. Rachel Magdalena
Perumnas Gunung
Jalan Merapi 99
Cirebon

61. Pertanyaan : Bagaimanakah menuliskan salam penutup dalam surat dinas?

Jawaban : Salam penutup bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat penulis surat kepada penerima surat.
Contoh:
Salam takzim,
Salam kami,
Hormat saya,
Wasalam,

62. Pertanyaan : Mengapa kata *telepon* di dalam kop surat masih ada orang yang menuliskannya dengan *telefon* ?

Jawaban : Sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia, kata *telephone* mestinya diserap menjadi *telefon*. Namun, kata *telepon* telah memasyarakat sebelum pedoman ejaan bahasa Indonesia diberlakukan, *telepon* yang dibakukan.

63. Pertanyaan : Nomor telepon selalu diawali dengan kata *telepon*. Nomor faksimile selalu diawali dengan kata *faksimile*. Mengapa nomor kode pos tidak diawali dengan kata *kode pos*, seperti juga halnya dengan nomor kotak pos yang selalu diawali dengan kata *kotak pos*?

Jawaban : Pertanyaan ini memang sulit mencari jawabannya. Namun, hal itu benar-benar terjadi, misalnya *Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220*, sebagaimana juga terlihat dalam kop surat. Jawaban satu-satunya adalah kelaziman dalam surat-menyurat. Pada amplop surat kadang-kadang kita temukan juga kata *kode surat*. Hal lain yang dapat dikemukakan adalah bahwa *kode surat* selalu dicantumkan di alamat surat, baik alamat pengirim maupun alamat yang dituju, sedangkan nomor faksimile atau telepon tidak. Dengan kata lain, *kode pos* merupakan bagian dari alamat surat, sedangkan nomor yang lain tidak. Jadi, kata *kode surat* tidak perlu dituliskan.

64. Pertanyaan : Kadang-kadang penggunaan huruf dan bentuk besar-kecilnya ukuran huruf tidak sama dalam satu kop surat. Apakah hal itu diperbolehkan?

Jawaban : Bentuk penggunaan huruf dan ukuran huruf dapat saja berbeda-beda dalam satu 'kop surat. Biasanya nama instansi ditulis dengan ukuran huruf yang lebih besar daripada ukuran huruf nama instansi yang lebih besar yang memayunginya. Hal itu dilakukan untuk memper-

tegas atau menonjolkan nama instansi itu. Misalnya, nama *Pusat Bahasa* dicetak lebih besar daripada nama *Departemen Pendidikan Nasional*.

65. Pertanyaan : Mengapa surat menggunakan salam pembuka?
Jawaban : Surat yang baik, yang sopan, sebaiknya menggunakan salam pembuka. Namun, tidak berarti semua surat mencantumkan ungkapan salam pembuka. Perhatikanlah surat-surat yang dikeluarkan instansi ABRI, umumnya tidak menggunakan salam pembuka.

66. Pertanyaan : Salam pembuka surat sering diakhiri dengan tanda koma. Mengapa demikian?
Jawaban : Ungkapan pembuka surat diakhiri dengan tanda koma merupakan kebiasaan yang sudah dibakukan. Di dalam kaidah ejaan bahasa Indonesia, tidak disebutkan salah satu pun di antara fungsi tanda koma sebagai penanda akhir ungkapan salam pembuka surat. Jadi, tidak ada kaidah yang mengatur hal itu, hanya berupa kesepakatan para pengguna bahasa dan sudah lazim.

67. Pertanyaan : Tampaknya bentuk *salam takzim* masih baru sebagai salam penutup surat. Apa artinya ungkapan itu?
Jawaban : Ungkapan itu sebenarnya bukan ungkapan baru, tetapi mungkin masih ada orang yang belum pernah mendengarnya. Kata *takzim* dalam kamus bahasa Indonesia berarti 'amat hormat dan sopan'. Dalam bentuk lain, *menakzimkan* berarti 'menghormati, memuliakan'. Dengan demikian, *salam takzim* berarti 'salam dengan sangat hormat'.

68. Pertanyaan : Adakah keharusan nama penanda tangan surat diapit oleh tan kurung?
Jawaban : Tidak ada keharusan! Masalahnya adalah apa manfaat tanda kurung yang mengapit nama penanda tangan

surat itu, keindahan atau sekadar kebiasaan saja? Menurut kaidah ejaan, tanda kurung dipakai, antara lain, sebagai pengganti kata *atau* atau mengapit keterangan yang disisipkan di tengah kalimat, misalnya *Menteri Dalam Negeri RI (Hari Sabarno) mengatakan bahwa situasi di Kalimantan Barat akan pulih seperti semula dalam waktu dekat*. Jadi, karena tidak memberi tambahan makna,

69. Pertanyaan : Acapkali terlihat ungkapan *sebagai laporan* atau *untuk diketahui* di belakang nama orang/pejabat instansi dalam tembusan surat. Apakah hal itu dibenarkan?

Jawaban : Tembusan surat dikirimkan kepada seseorang atau instansi dengan maksud agar orang atau instansi itu dapat mengetahui isi surat tersebut. Jika tidak bertujuan demikian, untuk apa surat itu ditembuskan kepada mereka, bukan? Jadi, demi keefisienan dan kehematan penggunaan kata, tidak perlu diberi tambahan *sebagai laporan* atau *untuk diketahui* di belakang nama orang/ pejabat instansi yang diberi tembusan surat.

70. Pertanyaan : Apakah ungkapan *kepada yth.* atau *yth.* tidak diperlukan pada penulisan tembusan surat?

Jawaban : Ungkapan *kepada yth.* atau *yth.* tidak perlu dituliskan dalam tembusan surat. Pada tembusan surat hanya dituliskan nama orang atau nama jabatan dan instansi yang akan diberi tembusan surat. Di depan nama itu tidak ditambahkan ungkapan *kepada yth.* atau *yth.*, tetapi pada amplop surat itu tetap diperlukan.

71. Pertanyaan : Adakah kewajiban pencantuman nama kota sebelum tanggal, bulan, dan tahun.

Jawaban : Sebenarnya bukan masalah kewajiban, tetapi apakah diperlukan pencantuman nama kota setelah tanggal, bulan, dan tahun. Jawabnya, tentu perlu jika dalam

kepala atau kop surat belum tertera nama tempat atau kota tempat tinggal pengirim surat. Sebaliknya, jika dalam kepala atau kop surat itu sudah tercantum nama tempat, misal Jakarta Timur, untuk apa lagi kita mencantumkan kata Jakarta mendahuli tanggal, bulan, dan tahun. Jika dicantumkan sebenarnya tidak salah, tetapi apa manfaatnya? Bukankah itu berlebihan atau mubazir?

72. Pertanyaan : Ada pertanyaan mengenai penulis pokok surat, yang terdiri atas nomor, lampiran, dan hal. Mengenai urutannya, mana yang lebih dahulu *lampiran* atau *hal*? Kalau *lampiran* lebih dahulu dari *hal*, apa alasannya?

Jawaban : Atas dasar kepraktisan dan kelaziman, kata *lampiran* mendahului kata *hal*.

Contoh:

Nomor : *21/F.8/PB/XI/2002*
Lampiran : *Satu berkas*
Hal : *Undangan*

Mengapa *lampiran* mendahului kata *hal?* Kata atau informasi yang mengikuti lampiran biasanya tidak panjang, misalnya hanya kata *Sehelai* atau *Seberkas*. Kata yang mengikuti hal adakalanya lebih panjang dari kata yang megikuti lampiran, misalnya *Laporan akhir penelitian "Manfaat Ziarah dalam Kehidupan Masyarakat Tengger"*. Dipandang dari segi keindahan atau estetika, penulisan pokok surat seperti itu kurang menarik. Perhatikanlah!

Nomor : *21/F.8/PB/XI/2002*
Hal : *Laporan akhir penelitian "Manfaat Ziarah dalam Kehidupan Masyarakat Tengger"*
Lampiran : *Satu berkas*

73. Pertanyaan : Format surat dinas tentu berbeda dengan format surat kuasa. Bagaimana format surat kuasa pada umumnya?

Jawaban : Pada umumnya format surat kuasa tidak jauh berbeda dengan format surat kuasa, baik di instansi pemerintah maupun di lembaga nondepartemen.

74. Pertanyaan : Dalam *tembusan* surat dewasa ini, sapaan *bapak, ibu,* atau *saudara* mengikuti jabatan atau gelar sudah jarang dipergunakan. Dapatkah Anda berikan alasannya?

Jawaban : Hal yang sama juga terlihat dalam alamat penerima surat. Pertimbangannya bukan masalah boleh atau tidak. Pencantuman nama *jabatan* seperti *kepala, dekan,* dan *ketua,* atau *gelar* seperti *kiai, hajah,* dan *dokter.* sudah termasuk penghormatan. Jika jabatan atau gelar seseorang masih diikuti oleh sapaan *bapak, ibu,* atau *saudara* agaknya berlebihan, kecuali orang yang bersangkutan tidak menyandang gelar atau jabatan tertentu. Perhatikan contoh berikut!

Tembusan:
1. Kepala Pusat Bahasa
2. Ketua Jurusan Fakultas Sastra Universitas Indonesia
3. Sdr. Dion Yesica, S.Kom.
4. Sdr. Ricky Anggi Adrianus

75. Pertanyaan : Mengapa dalam surat-menyurat dinas hampir tidak pernah ditulis lengkap kepanjangan dari, misalnya *a.n. u.p., u.b., ttd.,* dan *dto.*

Jawaban : Saya kira, penulisan singkatan itu, bukan kepanjangannya, hanya suatu kelaziman, atau atas pertimbangan praktisnya. Hal ini tidak berarti bahwa kita tidak boleh menuliskan kepanjangan singkatn tersebut.

76. Pertanyaan : Dalam surat dinas atau surat resmi sering tertera logo pada kepala surat. Apakah harus ada logo itu?

Jawaban : Logo tidak harua ada, tetapi sebaiknya ada! Logo berfungsi sebagai tanda pengenal atau identitas suatu lembaga atau instansi. Pengadaan dan penggunan logo diatur oleh lembaga atau instansi yang bersangkutan, yang di dalamnya itersirat tujuan, visi, atau apa yang menjadi cita-cita lembaga atau instansi tersebut.

77. Pertanyaan : Bilakah ungkapan *bersama ini* digunakan dalam surat dinas?

Jawaban : Ungkapan *bersama ini* digunakan pada surat yang disertai lampiran atau surat pengantar pengiriman barang. Dengan kata lain, ungkapan *bersama ini* digunakan kalau ada yang disertakan. Misalnya, *Bersama ini kami lampirkan contoh surat yang Saudara inginkan* atau *Bersama ini kami kirimkan barang-barang yang Saudara pesan*. Penggunaan *bersama ini* pada kalimat *Bersama ini kami beri tahukan bahwa barang-barang yang Saudara kirimkan sudah kami terima* tidak benar karena surat itu berisi pemberitahuan, tidak disertai sesuatu. Kalimat itu dapat diperbaiki menjadi *(Dengan ini) kami beri tahukan bahwa barang-barang yang Saudara kirimkan sudah kami terima*.

78. Pertanyaan : Benarkah kalimat pembuka surat yang berbunyi *Membalas Saudara nomor..., tanggal ..., tentang...*?

Jawaban : Di dalam surat dinas dituntut kelengkapan unsur kalimat. Kalimat *surat Saudara nomor ..., tanggal ..., tentang ...*, bukan kalimat lengkap karena tidak memiliki subjek. Jika kata *membalas* dipertahankan, dapat digunakan kalimat *Kami ingin membalas surat Saudara nomor ..., tanggal ..., tentang ... sebagai berikut*. Di samping itu, dapat pula digunakan kalimat yang berikut.

(1) *Sehubungan dengan surat Saudara nomor ..., tanggal ..., tentang ..., dapat kami berikan jawaban sebagai berikut.*
(2) *Berkenaan dengan surat Saudara nomor ..., tanggal ..., tentang ..., dapat kami berikan jawaban sebagai berikut.*

79. Pertanyaan : Pada surat resmi, apakah ungkapan salam pembuka, seperti *assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*, sudah sepenuhnya dapat digunakan?
Jawaban : Jika ditinjau dari segi bahasa Indonesia, ungkapan salam pembuka itu masih dalam bentuk bahasa asing. Ungkapan itu bukanlah bahasa Indonesia, melainkan bahasa Arab. Namun, karena Indonesia mayoritas penduduknya menganut agama Islam, ungkapan itu umum dam sudah lazim digunakan. Pada hakikatnya, ungkapan itu masih dalam bentuk asalnya, yang tentu saja belum sepenuhnya dapat digunakan.

80. Pertanyaan : Mengapa dalam balasan surat resmi selalu terdapat kalimat pertama yang berisi nomor surat, tanggal surat, dan hal surat?
Jawaban : Surat balasan yang baik memang harus menginformasikan ihwal surat yang dibalas agar si penerima surat mengerti kait-kaitan surat itu. Itulah sebabnya, kalimat pertama surat diawali dengan nomor surat, tanggal surat, dan hal surat dari surat yang akan dibalas. Pengantar kalimat itu berguna agar penerima surat memahami maksud balasan surat tersebut.

81. Pertanyaan : Bolehkah kalimat *Atas perhatian Saudara, kami ucapkan beribu-ribu terima kasih* digunakan sebagai penutup surat?
Jawaban : Masalahnya bukan masalah boleh tidak digunakan, tetapi apakah kalimat itu memperlihatkan nalar yang

baik? Cobalah kita cermati secara sungguh-sungguh, mungkin untuk mengucapkan seratus kali saja, kita sudah kepayahan, apalagi beribu-ribu kali. Bahasa surat, surat resmi khususnya, hendaklah lugas, jelas, dan singkat. Kita hindari ungkapan yang berlebih-lebihan atau yang bombastis.

82. Pertanyaan : Ada pula kalimat penutup surat *Atas perhatian Anda, diucapkan terima kasih*. Bolehkah dipergunakan kalimat seperti itu?

Jawaban : Dari segi bahasa, kalimat seperti itu tidak ada salahnya. Fungsi subjek kalimat tidak selalu digambarkan dengan kata insani (orang). Pada kalimat itu, subjek diisi oleh unsur *terima kasih* dan kalimat itu berbentuk pasif. Memang subjek sebagai pelaku tidak muncul. Kita dapat juga mengubahnya menjadi *Atas perhatian Anda, kami/saya ucapkan terima kasih*.

83. Pertanyaan : Dalam kalimat pembuka surat, mana yang didahulukan nomor surat atau tanggal surat, misalnya dalam *Sehubungan dengan surat Saudara No. ... tanggal ...*

Jawaban : Surat masuk dalam suatu kantor setiap hari tentu banyak, lebih dari satu, bisa puluhan surat. Setiap surat memiliki nomor tersendiri. Oleh karena itu, jika seseorang akan mencari arsip surat, petugas arsip akan mencari nomor surat dalam buku agenda surat masuk, tidak mencari tanggal masuk surat itu. Atas dasar itu, dalam kalimat pembuka surat akan lebih beralasan jika nomor surat mendahului tanggal surat. Jadi, kalimat *Sehubungan dengan surat Saudara No. ... tanggal ...* sudah benar.

84. Pertanyaan : Dalam kalimat pembuka bolehkah kita menggunakan *Sebagaimana kita ketahui bahwa ...*

Jawaban : Masalahnya bukan boleh atau tidak. Benarkah bahwa berita atau informasi yang kita sampaikan itu sungguh-sungguh sudah diketahui oleh penerima surat? Jika sudah, tidak ada masalah. Dari segi kaidah bahasa, kalimat pembuka *Sebagaimana kita ketahui bahwa ...* masih perlu diperbaiki. Kalimat yang didahului kata *sebagaimana* atau *seperti,* kata *bahwa* tidak diperlukan lagi. Sebaliknya, jika *bahwa* dipergunakan, kata *sebagaimana* dapat dihilangkan. Jadi, perbaikannya menjadi (a) *Sebagaimana kita ketahui, ...* atau (b) *Kita ketahui bahwa ...*

85. Pertanyaan : Kalimat *Memperhatikan surat surat Saudara No. ...* sering terlihat dalam surat dinas. Benarkah pemakaian kata *memperhatikan* dalam kalimat itu?

Jawaban : Sebagai ungkapan khas dalam surat-menyurat, pemakaian kata *memperhatikan* tidak masalah. Yang menjadi masalah, benarkah kalimat itu secara keseluhan? Jawabnya, belum lengkap! Penggalan kalimat itu pasti mengacu pada anak kalimat, kemudian akan diikuti oleh induk kalimat. Kalau begitu, kita akan berhadapan dengan kalimat majemuk bertingkat. Jadi, *memperhatikan surat surat Saudara No. ...* adalah anak kalimat. Salah satu ciri anak kalimat ialah harus diikuti oleh kata sambung, misalnya *setelah, ketika,* atau *dengan.* Oleh karena itu, kalimat pembuka surat itu harus didahului kata sambung yang tepat, misalnya ***Setelah/ dengan*** *memperhatikan surat Saudara No. ....*

86. Pertanyaan : *Dengan ini memberitahukan kepada Bapak ...* agaknya belum komunikatif. Di mana letak kesalahan kalimat itu?

Jawaban : Kalimat itu memang belum komunikatif, belum jelas siapa yang memberitahukan. Kalimat itu dapat diperbaiki dengan dua cara. Jika dibuat dalam kalimat

pasif, kalimat itu akan menjadi *(1) Dengan ini kami beri tahukan kepada Bapak ... dan (2) Dengan ini kami memberitahukan kepada Bapak ... .*

87. Pertanyaan : Adakah perbedaan makna kalimat penutup *Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih* dengan *Atas perhatian Saudara, kami mengucapkan terima kasih?*. Kedua kalimat itu sering dipakai orang secara bergantian.

Jawaban : Sebenarnya kedua kalimat itu sama saja maknanya, sama-sama benar! Perbedaannya terletak pada penekanan fokus atau hal yang dipentingkan. Dalam kalimat *Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih*, yang ditekankan adalah subjeknya, *terima kasih*, bukan *kami*. Di pihak lain, dalam *Atas perhatian Saudara, kami mengucapkan terima kasih*, yang ditonjolkan ialah *kami*, subjeknya, bukan *terima kasih*.

88. Pertanyaan : Informasi apa sebenanya yang tersirat dalam penutup surat *Demikian harap menjadi maklum?*

Jawaban : Sebagai kalimat ragam tulis, *Demikian harap menjadi maklum* belum lengkap. Kalimat seperti iu hendak dihindari, tidak sekadar sopan-santun berbahasa. Jika kalimat itu disempurnakan, kita dapat menyebut *Demikianlah laporan bulanan ini kami sampaikan untuk Saudara ketahui*.

89. Pertanyaan : Apakah kalimat penutup surat *Mohon periksa adanya* sudah benar?

Jawaban : Kata *periksa* dalam bahasa Indonesia berarti 'meneliti, memperhatikan'. Agaknya kata *periksa* dalam kalimat di atas berasal dari bahasa daerah (Jawa) yang artinya 'mengetahui, memaklumi'. *Mohon periksa adanya* sebaiknya diganti menjadi kalimat *Demikianlah laporan kami agar Bapak mengetahuinya/memakluminya*.

90. Pertanyaan : Benarkah susunan kalimat *Surat Saudara saya sudah baca*?

Jawaban : Susunan kalimat seperti di atas menyalahi kaidah bahasa Indonesia. Kesalahannya terletak pada urutan predikat dalam kalimat pasif persona. Menurut ketentuan, urutan predikat pasif persona: *keterangan + pelaku + verba*. Jadi, susunan kalimat *Surat Saudara saya sudah baca* hendaknya diubah menjadi *Surat Saudara sudah saya baca*.

91. Pertanyaan : Tepatkan penggunaan kalimat *Sekianlah, harap maklum pada paragraf penutup surat*?

Jawaban : Pemakaian kalimat *Sekianlah, harap maklum* tidak tepat karena kalimat itu tidak bersubjek, dan tidak jelas apa yang diacu oleh kata *sekianlah*. Kalimat itu mestinya dilengkap seperti dalam *Sekianlah laporan kami untuk dimaklumi* atau *Sekianlah laporan kami agar Bapak maklum*.

92. Pertanyaan : Benarkah pemakaian *sesuai* dalam kalimat *Sesuai permintaan Saudara beberapa hari yang lalu, ...*dalam kalimat pembuka surat dinas?

Jawaban : Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah ungkapan, idiom, atau kata yang berpasangan, misalnya *sehubungan dengan, sesuai dengan* dan *dalam hubungan dengan*. Sebagai ungkapan padu, dalam konteks itu, kata *dengan* tidak boleh dihilangkan. Oleh karena itu, kalimat di atas mestinya diubah menjadi *Sesuai dengan permintaan Saudara beberapa hari yang lalu, ...*

93. Pertanyaan : Bagaimanakah contoh kalimat dalam paragraf pertama seandainya kita membalas sebuah surat dinas?

Jawaban : Dalam paragraf pertama balasan surat hendaknya mengacu pada pokok persoalan yang akan kita sampaikan, misalnya dengan menyebut nomor dan tanggal

surat yang akan dibalas.
Contoh:

(a) *Surat Saudara No. 221/U/2002 tanggal 27 Februari 2002 sudah kami terima dengan baik. Sehubunan dengan itu, kami ingin memberikan tanggapan sebagai berikut.*

(b) *Sehubungan dengan surat Saudara No. 1415/K.2/2002 tanggal 26 Maret 2002 tentang syarat sayembara, kami ingin menyampaikan beberapa hal sebagai berikut.*

94. Pertanyaan : Bagaimanakah contoh paragraf penutup dalam surat dinas?

Jawaban : Kalimat atau paragraf penutup tentu bermacam-macam, bergantung pada isi surat, misalnya surat undangan, pemberitahuan, atau pemutusan hubungan kerja.
Contoh:
Atas kerja sama Bapak selama ini, kami ucapkan terima kasih.
Kami berharap agar kerja sama yang kita bina selama ini dapat ditingkatkan pada masa yang akan datang.
Mudah-mudahan jawaban kami bermanfaat bagi Saudara.

95. Pertanyaan : Banyak surat resmi yang tidak menggunakan salam penutup. Apakah hal itu dapat dibenarkan?

Jawaban : Surat dapat saja tanpa salam penutup. Pada prinsipnya surat adalah wakil kita berbicara atau menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Menurut tata kramanya, pada waktu bertemu dan berpisah kita lazim menyampaikan salam. Jadi, salam penutup surat sama fungsinya dengan salam ketika berpamitan pulang.

96. Pertanyaan : Bolehkah kita mencantumkan *tembusan* dalam surat pribadi?

Jawaban : Mengapa tidak? Kalau memang isi surat yang akan disampaikan itu perlu diketahui oleh orang lain, dalam surat itu tentu perlu diinformasikan melalui tembusan surat. Jadi, tembusan surat tidak hanya dipergunakan dalam surat dinas.

97. Pertanyaan : Secara umum surat dapat diartikan suatu sarana komunikasi tertulis yang ditujukan kepada seseorang atau instansi. Selain sebagai sarana komunikasi, masih adakah fungsinya yang lain?

Jawaban : Setidaknya ada tiga fungsi surat, selain alat komunikasi, yaitu (a) alat untuk menyampaikan pemberitahuan, permintaan, atau permohonan; (b) alat bukti tertulis; (c) pedoman atau landasan pelaksanaan suatu kegiatan.

98. Pertanyaan : Ditinjau dari segi penggunaan bahasa, kesalahan apa yang sering terlihat dalam surat-menyurat?

Jawaban : Masalah kebahasaan yang sering timbul dalam penulisan surat dinas, antara lain (1) pemakaian huruf dan tanda baca (ejaan) yang tidak benar; (2) bentuk pilihan kata yang kurang cermat; (3) pemakaian kata, ungkapan, dan istilah yang tidak baku; (4) struktur kalimat yang menyalahi kaidah; (5) pemerincian yang tidak sejajar; dan (6) pemakaian laras bahasa yang kurang baik.

99. Pertanyaan : Mengapa singkatan, misalnya, *dto.*, *ttd.*, dan *sda.* dalam surat dinas tidak pernah ditulis lengkap?

Jawaban : Singkatan itu termasuk singkatan yang sudah lazim dalam surat-menyurat. Kelaziman itu disebut kesepakatan atau konvensi yang berlaku umum.

100. Pertanyaan : Mengapa surat pribadi tidak memakai kop surat?
Jawaban : Surat pribadi berarti surat yang mewakili diri pribadi orang yang mengirimkan surat itu, tidak mewakili lembaga atau instansi tertentu. Namun, ada juga orang yang mencantumkan nama dan alamat rumah atau kantor yang bersangkutan, sekadar informasi mengenai identitasnya. Letaknya pada bagian atas surat, di tengah, di samping kiri, atau di samping kanan atas surat.

7

MEMASYARAKATKAN KHAZANAH SASTRA INDONESIA

1. Pertanyaan: Dalam karya sastra, kita mengenal gaya atau majas *sarkasme*. Apakah yang dimaksud dengan majas *sarkasme*?

   Jawaban : Sarkasme adalah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata pedas, cemoohan, atau ejekan kasar untuk menyindir atau menyakiti hati orang lain. Biasanya pengarang menggunakan majas itu untuk mencurahkan kemarahan atau kejengkelan hatinya. Majas sarkasme dapat dilihat pada contoh berikut, yang diambil dari novel *Atheis*.

   Mimi! Mimi! Lu goblok! Tuli! Tidak dengar? Si Mimi memburu ketakutan dari dapur. Sanggulnya lepas dalam lari. Dan sambil membenarkan sanggulnya kembali, ia sejurus kemudian sudah berada di hadapanku. Kenapa tidak kauangkat terus ini? Lu cuma bisa ngeloyor saja seperti lonte?

2. Pertanyaan: Apakah penggunaan bahasa daerah menunjang keindahan karya sastra?

   Jawaban : Keindahan karya sastra dapat kita rasakan dengan rasa bahasa kita, tidak dengan mata. Keindahan itu ditentu-

kan dengan penggunaan bahasa, seperti penggunaan majas dan pilihan kata. Penggunaan bahasa daerah juga dapat menghidupkan cerita, misalnya melalui percakapan tokoh atau jika menampilkan sesuatu yang khas dari daerah tersebut, yang tidak ditemukan padan katanya dalan bahasa Indonesia.

3. Pertanyaan : Apa fungsi teater tradisional dan di daerah mana teater itu masih dapat ditemukan?

   Jawaban : Teater tradisional, selain berfungsi sebagai hiburan, juga sebagai sarana pendidikan, penebal perasaan solidaritas kolektif, dan penyampai kritik sosial. Sebagai unsur budaya bangsa, beragam teater daerah masih dapat kita temukan di berbagai wilayah, misalnya *makyong* dan *mendu* (Riau), *randai* dan *bakaba* (Sumatera Barat), *mamanda, tatayung* (Kalimantan), *topeng arca* dan *topeng cupak* (Bali), *sanreli* (Sulawesi), *lenong* dan *topeng betawi* (Jakarta/Betawi), *topeng cirebon, topeng banjet,* dan *longser* (Jawa Barat), *srandul, ketoprak,* dan *encling* (Jawa Tengah), serta *ludruk, janger, kentrung,* dan *reog ponorogo* (Jawa Timur).

4. Pertanyaan : Dalam suatu karya sastra, sudut pandang pengarang bermacam-macam. Ada sudut pandang *akuan, diaan,* dan pengarang *serbatahu.* Bagaimana cara pengarang mempergunakaan sudut pandang *diaan?*

   Jawaban : Sudut pandang *diaan* itu artinya tokoh utama bertindak sebagai persona *dia* atau *ia. Dia* atau *ia*-lah yang menjadi pusat perhatian keseluruhan cerita. Simaklah contoh berikut.

   Setelah habis sebatang disambungnya sebatang lagi, kemudian sebatang barulah ia berdiri pula. Telah jauhlah ia rasanya berjalan dalam rimba, tetapi seekor perburuan pun tak ada dilihatnya...."

5. Pertanyaan : Ada kalanya penyair secara sengaja mempertentangkan dua hal dengan maksud untuk mempertegas suatu maksud. Majas apa namanya itu?

   Jawaban : Majas itu namanya majas paradoks, dua hal atau peristiwa dipertentangkan agar apa yang tersirat dalam diri penyair mendapat perhatian pembaca atau penikmatnya. Lihatlah, misalnya, bait kedua sajak Sitor Situmorang yang bertajuk "Kamar II" ini.

   Apakah yang memisah
   Antara kini dan yang sudah?
   Tiada sajak sanggup menduga
   Apa yang terbenam di kata-kata
   Kau yang selalu ada dalam tiada

6. Pertanyaan : Benarkah anggapan bahwa karya sastra yang menggunakan sudut pandang *akuan* lebih baik daripada *diaan*?

   Jawaban : Anggapan semacam itu agaknya berlebihan. Kebagusan suatu karya tidak ditentukan oleh sudut pandang yang dipergunakan oleh pengarang. Kalau dikatakan bahwa pembaca lebih dekat atau lebih mudah meresapi karya sastra yang menggunakan sudut pandang *akuan*, hal itu mungkin saja. Namun, semua itu bergantung pada cita rasa pembacanya. Sekadar contoh, simaklah kutipan di bawah ini!

   Keinginanku tiada mati. Besuk aku ingin menyaksikan sendiri deburan ombak purus yang telah banyak diceritakan orang dalam dongeng. Tadi siang baru saja kapal KPM mengantarku ke Pelabuhan Teluk Bayur dalam rangka perjalanan ke Medan.

7. Pertanyaan : Benarkah *epos* dan *mitos* termasuk dongeng? Kedua bentuk cerita itu hingga sekarang masih dikenal dalam masyarakat Indonesia. Bisakah dijelaskan makna etimologis kata *epos* dan *mitos*?

Jawaban : *Epos* dan *mitos* merupakan bagian dari cerita rakyat, yang pada prinsipnya masih tergolong jenis dongeng atau hikayat. Namun, karena mengisahkan peristiwa masa lalu yang diyakini sebagai suatu realitas, kedua bentuk cerita itu menduduki tempat tersendiri dalam dunia sastra tradisional. Secara etimologis, *epos* dan *mitos* berasal dari bahasa Latin. *Epos* berarti 'cerita kepahlawan' atau 'wiracerita', sedangkan *mitos* berarti 'perkataan' atau 'cerita'. Mitos lazim juga diartikan sebagai suatu cerita tradisional mengenai peristiwa gaib dan kehidupan dewa-dewi.

8. Pertanyaan : Unsur apa yang membedakan cerita *epos* dan *mitos* dalam khazanah sastra lama?

Jawaban : Agak berbeda dengan dongeng atau cerita rakyat yang cenderung mengandung unsur pelipur lara, mitos lebih condong pada segi religius yang menjelaskan rahasia alam dengan melambangkannya sebagai manusia. Dengan begitu, mitos lebih bersifat hikayat atau cerita "suci" untuk mengungkapkan hal kejadian dunia, manusia, dewa-dewi, ritus, dan kultus. Oleh sebab itu, mitos dapat dipandang sebagai kepercayaan dan kultus. Di dalam kehidupan primitif, epos dan mitos mempunyai peranan sebagai alat penumbuh semangat, kekuatan, dan pengatur kepercayaan, pengatur tata nilai dan pelaksanaan ritual untuk menyusun tingkah laku dan peradaban manusia. Dalam fungsi yang demikian epos dan mitos ini merupakan unsur penting dalam tata kehidupan tradisional. Di antara beberapa mitos ada yang terangkat sebagai pedoman tingkah laku kelompok manusia dan cermin kehidupan masyarakat zaman lampau yang ada kaitannya dengan kehidupan masa sekarang.

9. Pertanyaan : Dalam penulisan sajak, penyair secara sadar memilih kata yang bermakna konotatif dan denotatif. Apa yang dimaksudkan dengan pernyataan iu?

   Jawaban : Elemen bahasa puisi yang berupa diksi itu merupakan dasar setiap sajak. Diksi bagi setiap ragam penulisan berkaitan erat dengan makna denotatif dan konotatif yang diemban oleh sebuah kata. Dalam hal ini, makna konotatif tampak lebih dominan digunakan penyair untuk menulis sajaknya. Namun, tidak jarang penyair menggunakan kata-kata biasa, tetapi dengan cara pemanfaatan aliterasi dan asonansi sehingga kata-kata itu bernilai tinggi dalam mendukung makna sajak. Pemanfaatan aliterasi, misalnya terlihat dalam sederetan kata dalam larik sajak:

   Sorga yang jauh yang pasti dingin menyentuh
   Dengan suaramu tegap detik-detik darah tersekap

10. Pertanyaan : Pengulangan kata atau repetisi pada setiap awal larik sajak acapkali menimbulkan efek bunyi yang menarik dan indah didengar. Betulkah itu?

    Jawaban : Betul, bahkan perulangan kata dalam sajak termasuk majas yang disenangi oleh penyair kita. Perhatikanlah pengulangan kata *lagu* dan *tidurlah* dalam penggalan sajak berikut ini. Pengulangan kata itu dapat kita rasakan keindahannya.

    Lagu perkerjaan malam
    Lagu tiang-tuang besi
    Lagu pekerjaan malan
    Lagu padat damai
    Tidurlah bocah
    Tidurlah di atas rumput

11. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *citraan* atau *gambaran angan* dalam puisi?

Jawaban : Citraan atau sarana retorika ini dapat dikatakan gambar angan sebuah objek yang tampak oleh mata (batin) kita, tetapi juga dapat menyarankan hal-hal yang merangsang pencaindra yang lain. Sebagai "permainan bahasa" yang erat kaitannya dengan fungsi pancaindra, citraan dapat dibedakan atas, antara lain:
citraan bauan, misalnya:
Bau tubuhnya murni
bagai bau rerumputan
Kudekap ia
bagai kudekap hidup dan mataku

citraan gerakan, misalnya:
Pohon-pohon cemara di kaki gunung
pohon-pohon cemara
menyerbu kampung-kampung
Bulan di atasnya
menceburkan dirinya ke dalam kolam

citraan lihatan, misalnya:
Sepasang mata biji saga
Tajam tangannya lelancip gobang
Berebahan tubuh-tubuh lalang di lobang

citraan dengaran, misalnya:
Bersuara tiap kau melangkah
Mengerang tiap kau memandang

citraan cecapan, misalnya:
lidahku telang mengecap
kesat selera maut

citraan rabaan, misalnya:
Kalau hanya berpegang pada nyanyi luka
Tahun ini kau lalu tanya tanpa suatu nama

Teraba nadiku makin bernafsu sangat cemas
Dan pelahan mengutus datang hari-hari mati

12. Pertanyaan : Menurut teori, sajak dibentuk oleh banyak unsur, misalnya larik, kata, rima, dan majas. Unsur apa yang lebih berperan dalam mendukung keindahan sebuah sajak?

    Jawaban : Secara teori, semua unsur pendukung atau yang membentuk sajak tali-temali dalam mewujudkan sajak yang baik dan menarik. Namun, dalam kenyataannya sering hanya satu atau beberapa unsur yang menonjol. Keindahan unsur yang mencuat inilah yang acapkali dijadikan dasar jawaban atas pertanyaan di atas. Pesona sajak boleh jadi karena, misalnya, iramanya yang dominan.

13. Pertanyaan : Situasi kebudayaan kita, khususnya kesastraan, erat kaitannya dengan kekayaan budaya daerah. Hal ini berarti bahwa dalam menguasai sastra daerah, kita mesti menguasi bahasa daerah. Benarkah begitu?

    Jawaban : Memang benar! Jika ingin menguasai sastra daerah, kita harus menguasai bahasa daerah yang bersangkutan. Pengarang yang ingin menulis karya sastra daerah atau karya sastra berlatar daerah pasti akan menampilkan bahasa daerah sebagai pengungkap budayanya. Pembaca yang ingin memahaminya tentunya akan berupaya untuk memahami bahasa daerah itu. Sebagai contoh novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, banyak orang yang mengalami kesulitan memahami novel itu karena pembaca tidak menguasai bahasa Jawa.

14. Pertanyaan : Dengan membaca sastra Indonesia yang bermuatan nilai-nilai budaya daerah, kita akan dapat mengapresiasi kekayaan budaya nasional. Benarkah pandangan tersebut?

Jawaban : Karya sastra akan menjadi bernilai karena pengarang memperkayainya dengan budaya yang dikuasainya. Dengan membaca karya sastra, pembaca akan mendapat wawasan tambahan dari nilai yang terkandung di dalamnya. Banyak sastra Indonesia yang bernuansa kedaerahan. Misalnya, dengan membaca karya Wisran Hadi yang berjudul *Puti Bungsu,* tulisan Damar Munir yang bertajuk *Bako,* atau buah tangan Korrie Layun Rampan, *Upacara*, kita akan memiliki tambahan kekayaan batin tentang keanekaan budaya di Indonesia.

15. Pertanyaan : Kehidupan sastra daerah sekarang ini tampaknya kurang menggembirakan kalau dilihat dari produktivitas penciptaannya. Media massa berbahasa daerah, misalnya bahasa Jawa, Sunda, dan Bali, tidak secerah media massa berbahasa Indonesia. Benarkah anggapan itu?

Jawaban : Kita harus optimistis. Hal itu tidak perlu dirisaukan benar. Harus diakui bahwa pengukuhan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sedikit banyak berpengaruh terhadap kehidupan bahasa daerah pada umumnya, baik fungsi maupun kedudukannya. Di tengah-tengah ketidakcerahan nasib sastra daerah, kita patut berbanggga hati atas upaya Ajip Rosidi dengan hadiah *Rancage* yang diperuntukkan, tidak saja bagi sastrawan Sunda, tetapi juga bagi siapa saja yang berjasa dalam pengembangan bahasa dan sastra daerah di Indonesia. Bukankah itu sesuatu yang positif?

16. Pertanyaan : Apakah ciri teater tradisional? Bagaimana sejarah kelahirannya?

Jawaban : Teater atau drama tradisional lahir dari kehidupan budaya daerah dan terbina oleh suatu tradisi yang khas daerah. Sebagai buah kesenian, teater hadir pula dalam bingkai kebudayaan nasional, sebagai hamparan kebudayaan yang lebih luas yang membaurkan berbagai

macam tradisi. Oleh karena itu, teater tradisional di satu pihak adalah unsur budaya daerah, milik masyarakat daerah, dan di pihak lain merupakan bagian dan kebanggan nasional. Teater tradisional itu berakar dan terpelihara dalam masyarakat daerah. Cirinya adalah (1) terbatas pada lingkungan budaya pendukungnya; (2) bergerak statis; (3) bagian dari suatu kosmos kehidupan yang bulat; (4) milik bersama atau bukan hasil kreativitas individu.

17. Pertanyaan : Teater tradional tampaknya sekarang ini tidak lagi hanya milik suatu etnik tertentu, tetapi sudah menjadi milik bersama. Bagaimana tanggapan Anda?

    Jawaban : Kendati perkembangan teater tradisional terkesan lamban, dalam kenyataannya budaya daerah itu sudah merambah dan saling bersentuhan dengan kebudayaan daerah lain. *Lenong*, misalnya, bentuk teater rakyat gaya Jakarta, sekarang ini bukan lagi hanya milik orang Betawi, melainkan juga milik suku lain yang tinggal di Jakarta. Demikian juga, seni *wayang* yang selama ratusan tahun hanya menggelarkan cerita "Ramayana" atau "Mahabrata", kini juga berperan sebagai wadah penyampaian teknik bertani, pemeliharaan lingkungan, atau peningkatkan taraf kehidupan masyarakat pedesaan di semua daerah. Fenomena itu tentu saja merupakan proses integrasi dan hasil sentuhan modernisasi.

18. Pertanyaan : Bagaimana pendapat Anda terhadap pernyataan bahwa seni merupakan tiruan alam tidak sepenuhnya benar?

    Jawaban : Kejelasan pengungkapan khazanah batiniah sastrawan ke dalam karyanya tentu bergantung pada kepiawaiannya dalam memberdayakan bahasa sebagai sarananya. Betapapun hebatnya gejolak imajinasi atau ide sastrawan, ia tidak akan mampu menuangkannya sama persis dengan apa yang dirasakannya. Hal itu disebabkan oleh

minimnya penguasaan bahasa sastrawan dan/atau keterbatasan bahasa itu sendiri sebagai sarana. Selain itu, apa yang terungkap dalam karya itu bukanlah semata-mata hasil pengamatan sastrawan, tetapi juga apa yang dirasakan dan ditafsirkannya tentang objek yang dihadapinya. Oleh karena itu, pendapat yang menyatakan bahwa seni merupakan tiruan alam tidak sepenuhnya benar.

19. Pertanyaan : Jika karya sastra bukan semata-mata tiruan alam, berarti sastra itu tidak dapat dipandang sesuatu yang memperjuangkan kebenaran. Betulkah pendapat itu?

Jawaban : Dalam kenyataannya, ukuran kebenaran sering diterapkan orang dalam menilai suatu karya sastra. Penikmat sastra acapkali menghubungkan peristiwa yang tertuang dalam karya sastra dengan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab moral terhadap kebenaran itu memang harus ada dalam diri sastrawan melalui karyanya. Jika tidak, penikmat sastra akan menolaknya. Untuk itu, yang perlu dipersoalkan adalah pengertian *kebenaran* dalam karya sastra itu.

20. Pertanyaan : Kebenaran dalam karya sastra bukan kebenaran yang klop dengan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Apa maksud pernyataan ini?

Jawaban : Kebenaran dalam karya sastra adalah kebenaran perlambangan, kebenaran ideal, atau kebenaran yang sepatutnya terjadi. Patokan semacam itu akan dapat membantu pemahaman para penikmat sastra dalam menerima cerita dongeng atau cerita kepahlawaan yang berbaur dengan kesaktian dan keajaiban, sebagaimana terlihat dalam epos "Ramayana" dan "Mahabarata".

21. Pertanyaan : Jika karya sastra menceritakan persitiwa masa lampau, dapatkah disebut bahwa karya sastra itu merupakan rekaman sejarah?

Jawaban : Kita perlu menggarisbawahi bahwa karya sastra yang bermuatan peristiwa masa lampu bukanlah rekaman sejarah. Muatannya tidak persis dengan fakta sebenarnya. Pada prinsipnya, karya sastra adalah rekaan, tetapi tidak semat-mata rekaan pengarangnya. Dalam karya yang bersifat kesejarahan terekam dan terpantul kembali, misalnya, nilai-nilai kepahlawanan. Nilai-nilai itulah yang diamanatkan oleh pengarang melalui pengendapan gagasan dan penghayatannya terhadap kehidupannya sehari-hari. Dalam karya itu jelas telah tercampur unsur imajinasi pengarang.

22. Pertanyaan : Dalam sastra lama kita mengenal cerita berbingkai. Cerita itu sangat menarik karena di dalamnya ada pula cerita. Apakah sebenarnya yang dimaksud dengan cerita berbingkai?

Jawaban : Cerita berbingkai termasuk salah satu cerita pelipur lara yang dikenal dalam masyarakat tradisional. Dalam cerita itu memang terdapat cerita lain sebagai cerita sisipan dan dalam cerita sisipan itu terkadang terdapat pula cerita lain sehingga cerita itu menjadi sangat panjang. Cerita sisipan tersebut merupakan cerita lepas yang tidak ada kaitan langsung dengan cerita induknya. Jadi, ada dua fokus perhatian dalam cerita berbingkai: pada cerita induk dan pada cerita sisipan itu sendiri.

23. Pertanyaan : Apakah sajak yang bermutu itu selalu mempergunakan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa sehari-hari?

Jawaban : Tidak semua puisi memperlihatkan pemakaian bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa sehari-hari. Memang bahasa puisi bertalian rapat dengan aspek

kepuitisan, ketaksaan, dan bahasa kias (*figurative language*) yang dipergunakan. Berikut ini cuplikan sajak "Kupanggili Namamu" karya W.S. Rendra. Bahasa sehari-hari yang dipergunakannya tidak mengurangi keindahan sajak itu.

Sambil menyeberangi sepi
kupanggili namamu, wanitaku.
Apakah kau tak mendengarku?

Malam yang berkeluh kesah
memeluk jiwaku yang payah
yang resah
kerna memberontak terhadap rumah
memberontak terhadap adat yang latah
dan akhirnya tergoda cakrawala
....

24. Pertanyaan : Mengapa banyak orang mengalami kesulitan dalam mengapresiasi suatu karya sastra, khususnya puisi atau sajak? Di mana letak kesulitannya?

    Jawaban : Timbulnya kesenjangan antara penikmat sastra dan karya sastra disebabkan oleh bahasa yang digunakan oleh penyair sedemikian rupa membungkus tuntas hasil pengembaraan batinnya. Oleh karena itu, pembaca dituntut memiliki perhatian istimewa dalam memilih dan mencari maksud penyair yang sesungguhnya. Ia harus mempunyai modal pengetahuan, yaitu kode bahasa, kode budaya, dan/atau kode sastra yang membangun karya sastra (puisi) itu.

25. Pertanyaan : Bagi penyair, bahasa adalah satu-satunya alat untuk menduniakan apa yang dipikirkan atau diangankan. Seberapa jauh kebenaran pernyataan tersebut?

    Jawaban : Sikap penyair terhadap *bahasa* pada umumnya, *kata* pada khusunya, merupakan kekhasan. Kata diisi dengan

"kepribadiannya" dengan sepenuh-penuhnya sehingga identik dengan "diri" penciptanya. Kata yang memerlukan perhatian khusus harus pula diupayakan secara khusus agar menjadi cerminan penyairnya. Namun, *kata* tidak lagi diunggulkan atau setidaknya perlu dipertanyakan keampuhannya karena ketidakberdayaannya mengungkapkan *apa yang tidak terkatakan*. Di samping kekuatan formal *kata*, ternyata manusia masih harus melengkapi sarana komunikasinya dengan unsur lain: gerak, kesenyapan, warna/timbre, dinamik, tempo, bahkan (dalam penulisan) masih ada penataan grafis, tanda larik, dan bait. Unsur nonkata tersebut memiliki peran yang perlu diperhatikan kemampuan fungsi puitiknya. Kekuatan asosiatifnya tidak kalah pentingnya dalam menyokong arti dan rasa puitik.

26. Pertanyaan : Catatan sejarah tidak hanya tertera dalam buku pelajaran sekolah, tetapi juga pada prasasti, dokumen negara, bahkan juga dalam karya sastra: cerita rekaan dan/atau puisi. Seberapa jauh karya sastra dapat menyiratkan fakta sejarah?

    Jawaban : Karya sastra yang bermuatan kisah silam sesungguhnya bukanlah rekaman fakta sejarah, melainkan hasil rekaan, tetapi juga bukan semata-mata buah imajinasi pengarangnya. Semula muatan kesejarahan terekam, kemudian dipantulkan kembali lewat proses pengendapan dan perenungan sang pengarang. Lewat penanya kita dapat membayangkan apa yang pernah terjadi dahulu tatkala bangsa kita dalam cengkeraman penjajah. Nilai kepahlawanan atau semangat kejuangan, misalnya, dapat kita simak dalam novel *Mutiara*, *Pagar Kawat Berduri*, *Surapati*, dan *Robert Anak Surapati*.

27. Pertanyaan : Banyak orang mengatakan bahwa karya sastra kaya akan nilai-nilai kehidupan. Benarkah demikian?

Jawaban : Saya setuju atas pendapat itu. Secara garis besar, setidaknya ada lima nilai (*value*) yang yang terkandung dalam karya sastra, yaitu

a. nilai hedonik (*hedonic value*); nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca;
b. nilai artistik (*artistic value*); nilai yang dapat memanifestasikan suatu seni atau keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan;
c. nilai kultural (*cultural value*); nilai yang dapat memberikan atau mengandung suatu hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, atau kebudayaan;
d. nilai etis, moral, agama (*ethical, moral, religious values*); nilai yang dapat memberikan atau memancarkan suatu petuah atau ajaran yang berkaitan dengan etika, moral, atau agama;
e. nilai praktis (*practical value*); nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

28. Pertanyaan : Dalam perjalanan sejarah sastra Indonesia modern, kita mengenal Angkatan Pujangga Baru. Para sastrawan kita berjuang, bukan hanya untuk kepentingan bahasa dan sastra, melainkan juga untuk cita-cita kemerdekaan. Dalam hubungan itu, adakah kaitan langsung antara Sumpah Pemuda dan cita-cita perjuangan Pujangga Baru?

Jawaban : Ya, jelas ada. Sikap positif sastrawan Pujangga Baru itu merupakan kesadaran kritis terhadap keputusan Kongres Pemuda 1928. Sajak penyair S. Yudho, misalnya, yang berjudul "Bahasaku", tidak dapat tidak merupakan cerminan sikap positif terhadap cetusan kongres tersebut. Contoh penggalan sajak penyair S. Yudho berikut ini memperlihatkan sikap positifnya.

Bahasaku,
Pengantar jiwa-rasaku,
Penggambar sukma bersendu
Pengikat kehendak satu,
Penyebar semangat baru.

Bahasaku,
Pusaka moyangku luhur,
Jika linyap, bila luntur,
Berarti bangsaku mundur,
Aku sedia turut mengatur.

29. Pertanyaan : Bahasa merupakan media utama dalam penciptaan sajak. Seberapa penting bahasa itu bagi seorang penyair?

    Jawaban : *Bahasa* bagi penyair sama halnya dengan *cat* bagi pelukis atau *tanah liat* bagi perajin keramik, yang diolahnya demikian rupa hingga berwujud karya seni. Keunikan atau kekhasan suatu karya seni tentu tidak terlepas dari kepiawaian sang seniman dalam mengolah medianya. Pemahaman bahasa, sebagai media puisi atau sajak, acapkali tidak sama dengan pemahaman kita terhadap bahasa yang hidup dalam pergaulan sehari-hari. Bahasanya sering "menyimpang" dari kaidah tata bahasa yang normal, yang dalam dunia kesastraan disebut variasi (pemakaian) bahasa. Variasi bahasa itu muncul sebagai pantulan atau cerminan penghayatan penyair terhadap persoalan yang dikemukakan dalam tulisannya. Misalnya, *Menepis sedih ia dalam kalut,* kata *menepis* mendahului subjek dengan maksud untuk menonjolkan predikatnya.

30. Pertanyaan : Seberapa jauh manfaat teori sastra dalam meningkatkan apresiasi sastra?

Jawaban : Dalam mengajarkan apresiasi sastra, teori sastra memang perlu diberikan, tetapi porsinya tidak terlalu banyak. Prinsip utama pengajaran apresiasi sastra adalah agar siswa dekat dengan sastra, dapat memahami dan menghargai karya sastra. Teori sastra yang diajarkan hendaknya bertolak dari unsur struktur karya sastra yang dijadikan bahan ajar.

31. Pertanyaan : Apakah kriteria pemilihan bahan ajar apresisi sastra agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa?

Jawaban : Karya sastra yang dijadikan bahan ajar hendaknya sesuai dengan perkembangan kejiwaan siswa. Pemilihan bahan itu harus berorientasi pada minat siswa, bukan pada minat guru. Tema yang dipilih diupayakan yang diminati oleh siswa (usia 15—18 tahun), misalnya percintaan, kepahlawanan, atau pengabdian pada bangsa dan negara.

32. Pertanyaan : Metode apa yang tepat dipergunakan untuk mengajarkan apresiasi sastra?

Jawaban : Dalam mengajarkan apresiasi sastra banyak metode yang dapat diginakan.Pemilihan metode yang terbaik tentu bergantung pada situasi, kondisi, dan jenis karya sastra yang dikaji. Jadi, tidak ada ketentuan yang mutlak mengenai pemilihan metode itu. Namun, hal yang perlu diperhatikan, pengajaran apresiasi sastra setidaknya bertolak pada dua sudut pandang: ketepatan materi (bahan ajar) dan adanya interaksi belajar-mengajar.

33. Pertanyaan : Apa yang perlu kita ketahui mengenai *Angkatan 66* dalam perjalanan sastra Indonesia?

Jawaban : Angkatan 66 adalah kelompok sastrawan Indonesia yang lahir bersamaan dengan bangkitnya Angkatan 66 dalam pergolokan sosial politik pada masa itu. Gerakan

itu pada awal kelahirannya, para demonstran berhimpun dalam berbagai kesatuan aksi, seperti Kesatuan Aksi Pemuda dan Pelajar Indonesia (KAPPI) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI). Istilah Angkatan 66 pertama kali diperkenalkan oleh H.B. Jasin melalui artikelnya yang bertajuk "Angkatan 66, Bangkitnya Satu Generasi" dalam majalah *Horison*, Agustus 1996. Tema sentral karya sastra Angkatan 66 disemangati oleh kehendak masyarakat dalam menegakkan kebenaran dan keadilan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

34. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *polemik*?
Jawaban : *Polemik* adalah perbantahan pikiran antara dua pihak yang berbeda paham tentang suatu masalah. Polemik disebut juga perang pena, misalnya *Polemik Roman Tenggelamnya Kapal van der Wijck* pada 1960-an; *Polemik Kebudayaan* pada 1950-an antara kelompok cendekiawan yang berorientasi ke dunia Barat (Sutan Takdir Alisyahbana) dan kelompok yang berkiblat ke dunia Timur (Ki Hadjar Dewantara dan dr. Sutomo).

35. Pertanyaan : Masuknya unsur bahasa daerah ke dalam karya sastra Indonesia apakah merupakan gejala baru?
Jawaban : Penggunaan bahasa daerah di dalam karya sastra Indonesia telah lama dilakukan oleh sastrawan kita, baik dalam karya fiksi maupun puisi. Achdiat K. Hihardja dalam *Atheis* menggunakan bahasa Jawa, misalnya *alon-alon* 'pelan-pelan', *cangkolan* 'pengait barang', dan *ngelamun* 'melamun'; dan Chairil Anwar dalam sajak "Cerita Buat Dien Tamaela" menggunakan kata daerah Maluku seperti *beta* 'saya'. Kalau pada masa sekarang ini banyak pengarang memunculkan bahasa daerah dalam karya sastra Indonesia modern, hal itu bukan merupakan sesuatu yang baru.

36. Pertanyaan : Mengapa karya sastra disebut dunia dalam kata?
Jawaban : Dalam dunia sastra, bahasa memegang peranan penting, yaitu sebagai alat pengungkap pikiran dan perasaan. Karena peranan bahasa itu begitu mutlak, sastra sering juga disebut dunia dalam kata, yaitu dunia yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, dan diabstraksikan melalui kata-kata (bahasa)

37. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan bahasa sastra mengemban *komunikasi simbolik*?
Jawaban : Bahasa sastra mengemban komunikasi simbolik artinya bahwa dalam suatu kata atau kalimat yang digunakan pengarang dalam tulisannya terdapat pesan lain yang lebih luas dari arti sebenarnya. Misalnya, jatuhnya *gerimis* tidak hanya berupa peristiwa alam atau jatuhnya hujan rintik-rintik, tetapi juga secara konotafif dapat diartikan datangnya kesedihan dalam hati.

38. Pertanyaan : Dalam sejarah perjalanan sastra Indonesia modern, kita mengenal seorang tokoh sastra yang dijuluki *paus sastra* Indonesia? Siapa nama tokoh kita itu dan apa saja karyanya ?
Jawaban : Tokoh sastra yang mendapat julukan *paus sastra* Indonesia adalah H.B. Jassin. Julukan itu diberikan karena ketekunan dan kecintaannya terhadap dunia sastra. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya tulisan yang dihasilkan, baik berupa sejarah sastra, kritik sastra, maupun karya sastra. Karyanya, antara lain, *Gema Tanah Air (1948), Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang (1948), Tifa Penyair dan Daerahnya (1952), Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai I--IV (1954 dan 1967), Kisah 13 Cerita Pendek (1955), Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45 (1956), Analisa dan Sorotan Cerita Pendek (1961), Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru (1962),*

Pujangga Baru: Prosa dan Puisi (1963), Angkatan 66: Prosa dan Puisi (1968), dan *Heboh Sastra (1968).*

39. Pertanyaan : Apakah padanan dan maksud istilah *l'art pour l'art* dalam kesastraan?

    Jawaban : Padanan kata *l'art pour l'art* adalah *seni untuk seni*. Istilah tersebut adalah semboyan yang dianut oleh golongan sastrawan yang berpendapat bahwa seni diciptakan berdasarkan ilham yang suci, murni, dan tidak terikat oleh tujuan apa pun selain tujuan seni saja, yaitu untuk dirasakan, diresapi, dan dinikmati.

40. Pertanyaan : Siapakah nama pelopor *puisi mbeling* dan apa yang dimaksud dengan istilah *puisi mbeling* dalam sastra Indonesia?

    Jawaban : Pelopor *puisi mbeling* di Indonesia adalah Remy Sylado. Ia memberikan nama *mbeling* untuk menggugat puisi yang dianggap mapan dalam konvensi estetisnya. Bahasa apa saja dapat digunakan dalam *puisi mbeling*. Kalimat yang digunakan terkesan sederhana, main-main, dan kadang-kadang lucu.
    Contoh:

    AKU INGIN TANYA
    Siapakah yang paling banyak dosa,
    pelacur, garong, koruptor,
    kau, atau aku

41. Pertanyaan : Sutardji Calzoum Bachri disebut tokoh atau pembaru puisi Indonesia pada 70-an. Mengapa disebut demikian?

    Jawaban : Tokoh pembaru puisi Indonesia pada 70-an adalah Sutardji Calzoum Bachri. Ia dinyatakan sebagai pembaru karena sajak yang ditulis berbeda dari sajak yang ditulis penyair sebelumnya. Konsep pembaruan Sutardji terungkap dalam *Kredo Puisi*, antara lain, kata bukan sekadar alat mengantar pengertian. Dia bukanlah

seperti pipa yang menyalurkan air. Kata-kata adalah pengertian itu sendiri. Dia bebas.

42. Pertanyaan : Apakah yang disebut dengan *anomali*?
Jawaban : *Anomali* adalah penyimpangan atau kelainan dipandang dari sudut konvensi gramatikal atau semantis suatu bahasa. Misalnya, *buku itu gemuk* dan *orang itu tebal*. Pasangan kata *buku* dengan kata *gemuk* dan *orang* dengan *tebal* dianggap tidak cocok atau tidak berterima. Pasangan atau persandingan seperti itulah yang disebut *anomali*.

43. Pertanyaan : Pada masa rezim Orde Lama ada yang disebut *Lekra*? Apakah *Lekra* itu?
Jawaban : *Lekra* adalah singkatan dari *Lembaga Kebudayaan Rakyat*. Organisasi yang didirikan pada 1949 itu berafiliasi pada Partai Komunis Indonesia (PKI), yang sejak masa Orde Baru dinyatakan sebagai partai terlarang. Lembaga itu menganut paham realisme sosial dalam penciptaan sastra.

44. Pertanyaan : Adakah kisah *oudiphus complex* dalam cerita rakyat di Indonesia?
Jawaban : Cerita rakyat di Indonesia sudah lama mengenal cerita *oudiphus*. Di Jawa, misalnya, ada cerita *Watugunung*, di Sunda cerita *Sangkuriang*, di Jambi cerita *Perpatih Nan Sebatang*, yang mengisahkan perkawinan seorang anak dengan ibunya.

45. Pertanyaan : Pada masa Angkatan Balai Pustaka ada istilah yang disebut dengan *Nota Rinkes*? Apakah isi *Nota Rinkes* itu?
Jawaban : *Nota Rinkes* adalah peraturan yang berisi tentang syarat-syarat naskah yang dapat diterbitkan. Isinya adalah (1) karangan tidak boleh berbau politik, (2)

karangan harus netral dari agama, dan (3) karangan harus bersifat membangun, dalam arti mendidik budi pekerti dan membawa kecerdasan.

46. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan dengan *citraan cecapan*?
Jawaban : *Citraan cecapan* adalah gambaran angan yang dapat dihayati dengan indra pencecap lidah. Berikut ini contoh citra cecapan yang menggambarkan kematian.
lidahku telah mengecap
kesat selera maut

47. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *citra harfiah*?
Jawaban : *Citra harfiah* adalah penggambaran objek secara langsung dengan menggunakan kata-kata biasa, yang maknanya lugas. Berikut ini contoh citra harfiah tentang kebahagiaan.
Sedang kududuk di ruang bilik
Bermain kembang di ujung jari
Yang tadi pagi telah kupetik
Akan teman sepanjang hari

48. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *citraan dengaran*?
Jawaban : *Citraan dengaran* adalah gambaran angan yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran. Berikut ini contoh citraan dengaran yang menggambarkan penderiaan.
Bersuara tiap kau melangkah
Mengerang tiap kau memandang

49. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *citraan rabaan*?
Jawaban : *Citraan rabaan* adalah gambaran angan yang dapat dihayati dengan indra peraba. Berikut ini contoh citraan rabaan yang menggambarkan kekhawatiran.
Kalau hanya berpegangan pada nyanyi luka
Tahun ini kau lalu tanya tanpa suatu nama

Teraba nadiku makin bernafsu sangat cemas
Dan perlahan mengutus datang hari-hari mati

50. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *citraan bauan*?
Jawaban : *Citraan bauan* adalah gambaran angan yang dapat dihayati dengan indra penciuman. Berikut ini contoh citraan bauan yang menggambarkan kerinduan.
Bau tubuhnya murni
bagi bau rumputan.
Kudekap ia
bagai kudekap hidup dan matiku

51. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *citraan lihatan*?
Jawaban : *Citraan lihatan* adalah gambaran angan yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan. Berikut ini contoh citraan lihatan yang menggambarkan kekerasan.
Sepasang mata biji saga
Tajam tangannya lelancip gobang
Berebahan tubuh-tubuh lalang lobang.

52. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *legenda alam gaib*?
Jawaban : *Legenda alam gaib* adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh empunya cerita sebagai kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi, biasanya berbentuk kisah, dan pernah dialami oleh seseorang. Fungsi legenda alam gaib itu adalah untuk meneguhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat. Contohnya, *sundel bolong* di Jawa Tengah dan *gendrung* di Ciamis.

53. Pertanyaan : Apakah yang disebut *efoni* dalam karya puisi?
Jawaban : *Efoni* adalah kombinasi bunyi yang merdu yang ditimbulkan dari susunan bunyi konsonan dan vokal. Bunyi yang merdu itu dapat atau untuk menggambarkan perasaan mesra, kasih sayang atau cinta, serta hal-hal yang menggembirakan.

Contoh:
Ada Tilgram tiba senja
dari pusar kota yang gila
disemat di dada bunda
...
("Ada Tilgram Tiba Senja", W.S. Rendra)

54. Pertanyaan : Apakah yang disebut *kakofani* dalam puisi?
Jawaban : *Kakofani* adalah kombinasi bunyi yang tidak merdu (parau) yang ditimbulkan oleh susunan bunyi konsonan. Bunyi *k, p, t, s* disebut bunyi kakofani karena dapat digunakan untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, dan tidak teratur.
Contoh:
Tuhan
tertimbun
di balik surat pajak
berita politik
pembagian untung
dan keluh tangga kurang air ....
("Sodom dan Gomorrah", Subagio Sastrowardojo)

55. Pertanyaan : Apakah pengertian *metafora* sama dengan *perbandingan*?
Jawaban : Metafora dan perbandingan sama-sama merupakan bahasa kiasan. Namun, perbandingan menggunakan kata pembanding, antara lain, *seperti, bagai, sebagai, bak, laksana*, dan *seumpama*, untuk menyamakan satu hal dengan hal lain. Metafora tidak mempergunakan kata-kata pembanding untuk menyamakan satu hal dengan hal lain.
Contoh perbandingan:
...
Bagai ikan hitam ia menggelepar dalam jala
("Blues untuk Bonnie" W.S. Rendra)

Contoh metafora:
Bumi ini perempuan jalang
("Dewa Telah Mati" Subagio Sastrowardojo)
Tuhan adalah warga negara yang paling modern
("Katekhisasi" Subagio Sastrowardojo)

56. Pertanyaan : Karya sastra adalah sebuah struktur norma dan struktur norma itu terdiri atas beberapa lapis norma. Lapis norma apa saja yang dikenal dalam puisi?

Jawaban : Lapis norma atau lapis bunyi dalam dunia puisi yang dikenal sekarang ini dikemukakan oleh Roman Ingarden. Lapis norma itu adalah lapis bunyi yang menimbulkan lapis kedua, yaitu lapis arti. Lapis kedua akan menimbulkan lapis ketiga, yaitu lapis objek yang dikemukakan. Lapis ketiga itu akan menimbulkan lapis keempat, yaitu lapis dunia dan lapis keempat menimbulkan lapis kelima, yaitu lapis metafisika.

57 Pertanyaan : Novel yang baik itu novel yang seperti apa?

Jawaban : Novel memang merupakan karya sastra yang banyak digemari masyarakat. Namun, tidak semua novel itu dapat memberi manfaat bagi pembacanya. Novel yang baik merupakan novel yang isinya dapat memanusiakan para pembacanya. Pengarang tidak akan menitikberatkan segi hiburannya saja, tetapi mengajak pembaca untuk memahami kehidupan manusia lain dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Jika pengarang menampilkan suatu peristiwa pembunuhan, misalnya, pengarang akan memperlihatkan pembunuhan sebagai dosa dan juga sebagai peristiwa yang melanggar hukum negara.

58. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan aliran *surealisme* dalam sastra?

Jawaban : *Surealisme* adalah aliran yang melukiskan berbagai objek dalam kesewaktuan. Dalam karya sastra bercorak surealisme, logika diputarbalikkan, tetapi tidak berarti tidak mempunyai logika. Jalan cerita seperti kacau karena tidak mengikuti alur yang normal, tetapi mengikuti alam bawah sadar. Karya sastra surealisme disebut karya *absurd*. Pengarang Indonesia yang beraliran surealisme, antara lain, novelis Iwan Simatupang.

59. Pertanyaan : Manakah yang seharusnya lebih dahulu diajarkan kepada siswa, pengetahuan sastra atau apresiasi sastra?

Jawaban : Dalam pengajaran sastra, teori dan apresiasi sastra memang sama-sama diperlukan. Pengetahuan sastra dapat membantu siswa dalam mengapresiasi sastra. Namun, dengan bekal pengetahuan sastra saja, siswa belum tentu dapat mengapresiasi sastra. Lain halnya apabila yang didahulukan apresiasi sastra. Siswa yang mempelajari apresiasi sastra akan terdorong untuk memperluas pengetahuannya tentang sastra, seperti membaca karya sastra, mengumpulkan tulisan atau buku tentang sastra, mengikuti lomba sastra, serta menonton drama.

60. Pertanyaan : Apakah maksudnya bahwa karya sastra adalah karya kreatif, bukan semata-mata imitatif (tiruan)?

Jawaban : Kreatif dalam kegiaan sastra berarti menciptakan dari tidak ada menjadi ada. Baik bentuk maupun makna karya sastra merupakan kreasi. Kreatif dalam karya sastra juga berarti pembaruan. Bahkan, sering dikatakan bahwa keberhasilan sebuah karya sastra ditentukan oleh adanya pembaruan. Pelanggaran konvensi adalah sifat karya seni yang khas. Pada masa-masa tertentu hasil dan nilai sebuah karya seni sebagian besar ditentukan oleh ada atau tidaknya usaha mendobrak dan merombak konvensi.

61. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan karya sastra adalah karya yang koheren?

Jawaban : Koheren dalam karya sastra mengandung arti tidak satu unsur pun yang tidak fungsional walaupun hanya sebuah tanda titik. Setiap unsur mempunyai hubungan dengan unsur yang lain. Apabila salah satu unsur ditukar letaknya atau digantikan dengan unsur lain, keseluruhan karya itu akan kehilangan kekuatannya sebagai karya sastra dan akan menimbulkan perubahan makna. Hal itu dapat dikaitkan dalam fungsi dalam bahasa. Misalnya, sebuah kata tidak dapat secara sembarangan digabungkan dengan kata lain atau kita tidak dapat menyamakan makna ungkapan *harus tidak* atau *tidak harus*.

62. Pertanyaan : Benarkah konvensi masyarakat sangat menentukan suatu karya disebut sastra atau bukan sastra?

Jawaban : Konvensi masyarakat memang sangat menentukan suatu karya disebut sastra atau bukan sastra. Hal itu disebabkan oleh konvensi yang mereka anut. Karya sastra pada suatu masyarakat belum tentu disebut sastra oleh masyarakat yang lain karena adanya perbedaan konvensi. Begitu pula, karya sastra suatu masa tertentu mungkin dianggap bukan sastra pada masa berikutnya karena perubahan konvensi yang diakibatkan perubahan tata nilai dalam kehidupan. Sebaliknya, karya yang dianggap bukan sastra pada masa tertentu mungkin dianggap sastra pada masa-masa tertentu. Namun, karya sastra yang agung dan besar akan tahan menghadapi ujian zaman, seperti karya Chairil Anwar. Meskipun Chairil Anwar telah meninggal dunia, karyanya tetap diingat, diteliti ulang, dan dipahami dengan pendekatan baru.

63. Pertanyaan : Dalam dunia sastra dikenal istilah *pornografi*. Apakah yang dimaksud dengan istilah tersebut?

Jawaban : *Pornografi* adalah penggambaran tingkah laku seksual yang dilakukan secara sengaja dan mencolok. Tujuannya lebih ditekankan pada perangsangan nafsu birahi. Dengan kata lain, secara implisit, dalam pornografi terkandung makna dasar cabul, tidak senonoh, dan kotor jika ditinjau dari norma kesopanan dan kehidupan masyarakat beradab. Selain berupa lukisan, pornografi juga ada yang berupa tulisan dalam wujud cerpen, novel, atau puisi.

64. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *sastra pastoral*?

Jawaban : *Sastra pastoral* adalah bentuk sastra yang melukiskan kehidupan yang tenang dan damai di kawasan pedesaan. Sastra pastoral banyak ditulis dalam bentuk puisi daripada bentuk prosa sehingga ada yang menyebutkan bahwa pastoral merupakan puisi yang memuliakan kehidupan di pedalaman, alam yang masih murni, serta dihuni oleh gembala dan petani. Sastra pastoral disebut juga puisi *arkadis*, *bukolis*, atau *idilis*. Novel *Romo Rohadi* karya Y. Wastu Wijaya (Y. B. Mangunwijaya) termasuk karya sastra pastoral. Penyair Sapardi Djoko Damono, misalnya, banyak menulis sajak pastoral.

65. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *purposive sampling* pada penelitian karya sastra?

Jawaban : *Purposive sampling* dalam penelitian karya sastra ialah pemilihan percontoh dilakukan berdasarkan tujuan penulisan. Penelitian karya sastra itu bertujuan, misalnya, untuk keperluan penulisan buku, yang pemilihan percontohnya didasarkan pada pertimbangan relevansi penelitian.

66. Pertanyaan : Apakah arti kata *pararaton* dalam buku *Pararaton* karya Empu Prapanca?

Jawaban : Arti kata *pararaton* dalam buku *Pararaton* karya Empu Prapanca adalah 'para ratu'. Arti kata itu sesuai dengan isi buku tersebut, yang menceritakan atau meriwayatkan ratu-ratu keturunan Ken Arok dan Ken Dedes. Buku itu ditulis dengan huruf Jawa Kuna (Kawi) pada abad XVI, dalam bahasa Jawa Madya dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. R. Pitoko Hardjowardojo. Buku itu diterbitkan oleh Bharata, Jakarta, 1965.

67. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *penyair auditif*?

Jawaban : *Penyair auditif* adalah penyair yang sering menggunakan citra dengaran dalam karyanya. Contoh penyair auditif adalah Toto Sudarto Bachtiar.

KESAN
Jenis suara mengiang
Hanya lagu orang-orang malang
dalam pengembaraan di bawah bintang
mengalir dari tiap sempat celah cendela.
(Toto Sudaro Bachtiar)

68. Pertanyaan : Dapatkan Anda jelaskan pengertian *kata berjiwa* dalam karya sastra?

Jawaban : *Kata berjiwa* adalah kata yang digunakan oleh penyair dalam menulis puisi. Kata berjiwa itu tidak sama artinya dengan makna kata dalam kamus. Dalam kata berjiwa, penyair memberikan suasana tertentu, seperti sikap dan perasaan penyair terhadap sesuatu. Pengetahuan yang mempelajari kata berjiwa itu disebut stilistika. Misalnya, untuk menyatakan seseorang *mati*, penyair menggunakan *dia terbaring*, bukan *mati*.

69. Pertanyaan : Mengapa lapis bunyi dalam puisi menjadi dasar timbulnya lapis arti?

Jawaban : Dalam pembacaan puisi yang terdengar adalah rangkaian bunyi yang dibatasi oleh jeda pendek, agak panjang, dan panjang. Rangkaian bunyi itu bukan tidak punya rarti. Bunyi, dalam konvensi bahasa, disusun sedemikian rupa untuk menimbulkan arti. Dengan satuan-satuan bunyi, orang dapat menangkap arti. Oleh karena itu, lapis bunyi dalam puisi menjadi dasar timbulnya lapis arti.

70. Pertanyaan : Sebagai sarana retorika, apakah yang dimaksud dengan *tautologi*?

Jawaban : *Tautologi* adalah sarana retorika yang menyatakan hal atau keadaan dua kali. Maksudnya supaya arti kata atau suatu keadaan lebih mendalam bagi pembaca atau pendengar. Sering kata yang dipergunakan untuk mengulang itu tidak sama, tetapi artinya sama atau hampir sama. Misalnya, *silih berganti tiada berhenti dan tiada kuasa tiada berdaya*.

71. Pertanyaan : Apakah yang dimaksudkan *erotisme* dalam karya sastra?

Jawaban : *Erotisme* adalah keadaan bangkitnya nafsu birahi, yang didasari oleh rangsangan nafsu (libido). *Erotisme* dalam karya sastra merupakan dasar atau ilham yang mengarah kepada penggambaran perilaku, keadaan, atau suasana yang dapat menimbulkan nafsu birahi. Cuplikan "La Ronde" karya Sitor Situmorang berikut dapat digolongkan ke dalam sajak erotisme.

. . .
Lalu, paha, pualam pahatan
mendukung lengkung perut
Berkisar di pusat, lalu surut
agak ke bawah, ke pusat segalanya.

72. Pertanyaan : Apakah perbedaan antara *naskah drama* dan *naskah film*?

Jawaban : *Naskah* berarti karangan yang masih ditulis dengan tangan atau ketikan yang belum diterbitkan. Jadi, *naskah drama* adalah naskah karangan untuk sandiwara, lakon, atau film. *Naskah drama* disebut pula naskah panggung atau naskah sandiwara. Perbedaan antara naskah drama dan naskah film terletak pada paparannya. *Naskah drama* mengisahkan kejadian demi kejadian secara terperinci termasuk latar yang mendukung pementasannya, sedangkan naskah film hanya diuraikan secara garis besar sehingga pementasannya sangat bergantung pada sutradara.

73. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *londe*?

Jawaban : *Londe* adalah puisi rakyat Toraja yang terdiri atas empat larik, tiap larik terdiri atas 8, 7, 5, dan 7 suku kata. Jumlahnya tetap, kecuali jika dilagukan. Larik ketiga digenapkan menjadi 8 suku kata untuk mendapatkan irama yang sesuai.
Contoh:
Kutika-kutika
dari ulunna salu
Tiparitikna uai
Timbunna bura-bura

74. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *rima sumbing*?

Jawaban : *Rima sumbing* adalah rima yang sama bunyi vokalnya, tetapi berbeda bunyi konsonan yang mendahuluinya. Rima sumbing disebut juga rima tidak sempurna.
Contoh:
Matanya *redup*
Bak kembang *kuncup*.

75. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *pepujian*?
Jawaban : *Pepujian* adalah bentuk puisi Sunda yang terdiri atas empat larik, tiap larik bersuku kata delapan dan berirama akhir *aa/aa*. Isinya berupa nasihat, pelajaran, agama, pujian kepada Tuhan, salawat nabi, dan doa.
Contoh:
Eling-eling dulur kabeh
Ibadah ulah campoleh
beurang peuting ulah weleh
bisina kabura paeh.

76. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *rima dalam*?
Jawaban : *Rima dalam* adalah rima yang terjadi karena persamaan bunyi pada beberapa kata yang terletak pada bagian tengah larik. Karena persamaan bunyi itu terletak di tengah larik, rima itu disebut juga rima tengah.
Contoh:
Dari bintan ke Tanjung Kandis
Berlayar di timang angin utara
Lagi berhadapan mulutnya manis
Balik belakang lain bicara.

77. Pertanyaan : Dalam sastra terdapat istilah *revitalisasi sastra pedalaman*. Apakah maksudnya itu?
Jawaban : *Revitalisasi sastra pedalaman* adalah suatu kegiatan sastra yang mengutamakan pemasyarakatan sastra secara langsung kepada masyarakat. Kegiatannya berupa pembacaan puisi dan cerpen, pementasan drama di berbagai kota di Jawa, serta menberbitkan kumpulan sajak.

78. Pertanyaan : Dalam dunia sastra terdapat istilah *historisme*? Apakah yang dimaksud dengan *historisme* itu?
Jawaban : *Historisme* adalah teori yang mengatakan bahwa, baik ide, norma, maupun perkembangan peristiwa, dapat

diterangkan dengan hukum-hukum perkembangan historis. Teori itu lebih tepat digunakan untuk kajian karya yang beraliran romantik sebab sebuah karya sastra dari masa lampau hendaknya dinilai menurut norma yang berlaku pada masa itu.

79. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *idealisme* dalam sastra?
Jawaban : *Idealisme* merupakan suatu aliran sastra, yaitu aliran romantik yang mendasarkan harapannya pada cita-cita penulis atau pada idenya semata. Corak aliran idealisme menggambarkan sesuatu yang mungkin atau yang diharapkan agar terjadi. Aliran itu berusaha menguraikan apa yang menjadi cita-cita untuk masa yang akan datang. Biasanya cita-cita itu untuk memperbaiki sesuatu yang dianggap tidak baik. Lukisan idealis selalu muluk-muluk, membubung tinggi, yang hanya ada dalam angan-angan pengarang. Contohnya, *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana dan *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli.

80. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan teknik *kolase* dalam karya sastra?
Jawaban : Teknik kolase lebih populer dalam bidang seni rupa, yang kemudian berkembang dan merambah ke bidang sastra. Sebagai istilah sastra, *kolase* dapat diartikan teknik penyusunan karya sastra dengan cara menempel-nempelkan bahan, seperti alusi, ungkapan asing, dan kutipan, yang biasanya dianggap tidak ada hubungan yang satu dengan yang lain.

81. Pertanyaan : Bagaimanakah teknik penceritaan, khususnya teknik *kolase,* dalam novel *Olenka* karya Budi Darma?
Jawaban : Teknik kolase dalam novel *Olenka* diterapkan dengan menggunakan guntingan artikel koran/ majalah dan iklan film, yang dipadukan dengan deskripsi guntingan

dalam penceritaan. Tampaknya penggunaan teknik kolase itu betujuan untuk mengajak pembaca agar berpikir kritis karena selama ini pembaca cenderung digurui oleh novelis.

82. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *Gelanggang Seniman Merdeka*?

Jawaban : *Gelanggang Seniman Merdeka* adalah nama perkumpulan seniman yang dibentuk di Jakarta pada 19 November 1940. Para pendirinya, antara lain, Chairil Anwar, Asrusl Sani, Rivai Apin, Sitor Situmorang, Pramoedya Ananta Toer, dan Mochtar Apin. Konsep Angkatan 45 yang dikenal dengan sebutan *Surat Kepercayaan Gelanggang* dimuat dalam ruang "Kebudayaan Gelanggang", *Siasat*, 23 Oktiober 1950, berasal dari Gelanggang Seniman Merdeka.

83. Pertanyaan : Siapakah yang menciptakan istilah *roman picisan*?

Jawaban : Yang menciptakan istilah *roman picisan* ialah Parada Harahap, yaitu roman atau novel yang bermutu rendah atau murahan. Karena mutunya rendah dan murahan, Parada Harahap menghargainya sepuluh sen atau sepicis. Sejak itulah muncul istilah *roman picisan*.

84. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan tukang cerita dalam tradisi lisan?

Jawaban : Tukang cerita, alih-alih pawang cerita, dalam tradisi lisan adalah seseorang yang pekerjaannya bercerita. Tukang cerita selalu berhadapan langsung dengan para pendengarnya. Ia sangat akrab dengan para pendengarnya sehingga tidak mengherankan jika terdapat semacam kelompok pendengar. Tukang cerita yang baik akan mampu memukau pendengarnya hingga terbuai dan seakan-akan terbawa dalam peristiwa atau cerita yang didengarkannya.

85. Pertanyaan : Masih ada orang yang mempertanyakan pengertian istilah *roman* dan *novel*. Adakah perbedaan arti kedua istilah itu?

Jawaban : Pada dasarnya kedua istilah itu sama artinya. Istilah *roman* di Indonesia digunakan pada zaman sebelum Perang Dunia II. Pada masa itu sastrawan Indonesia banyak berkiblat pada sastra Belanda, yang menyebut karangan mereka *roman*. Istilah itu juga dipakai dalam sastra Prancis, Rusia, dan negara-negara Kontinen. Istilah *novel* dikenal di Indonesia sejak masa kemerdekaan setelah orientasi para sastrawan kita beralih pada buku-buku yang berbahasa Inggris. Di Inggris dan Amerika Serikat digunakan istilah *novel* sebagai padanan *roman*.

86. Pertanyaan : Samakah membaca puisi dengan berdeklamasi?

Jawaban : Membaca puisi atau sajak tidak sama benar dengan berdeklamasi. Membaca puisi merupakan kegiatan membaca teks puisi dengan memperhatikan ketentuan yang telah ditetapkan, misalnya keserasian irama atau intonasi, tekanan suara, dan penjiwaan setiap kata yang dibacanya. Dalam berdeklamasi, deklamator membawakan puisi tanpa teks. Selain memperhatikan ketentuan cara membaca puisi, deklamator perlu juga memperhatikan keserasian mimik dan gerak tubuh ketika membawakan puisi tersebut.

87. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *kaba*?

Jawaban : *Kaba* termasuk salah satu kekayaan sastra daerah yang berasal dari Minangkabau. Karya sastra tradisional itu berbentuk prosa berirama. Kalimat atau larik-larik kaba itu terdiri atas tiga sampai lima kata sehingga serasi untuk didendangkan. Tokoh ceritanya tidak jelas karena bersifat simbolik, temanya beraneka macam, misalnya tentang kepahlawaan. Cerita yang temasuk *kaba* dapat

kita sebut "Sabai Nan Aluih", "Malim Deman", dan "Malin Kundang".

88. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *warna lokal* dalam karya sastra?
Jawaban : *Warna lokal* adalah gambaran kehidupan atau budaya daerah tertentu, seperti pakaian, adat-isiadat, dialek, dan sopan-santun, yang terdapat dalam karya sastra Indonesia. Misalnya, dalam *Sri Sumarah* dan *Para Priyayi,* Umar Khayam menampilkan warna lokal Jawa dan dalam novel *Upacara,* Korrie Layun Rampan mengetengahkan warna lokal suku Dayak Iban.

89. Pertanyaan : Di manakah letak kekhasan ragam bahasa sastra?
Jawaban : Ragam bahasa sastra adalah bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Kekhasannya terletak pada, antara lain, sarana retorika, pilihan kata, dan pengolahan bahasanya yang berbeda dengan pemakaian bahasa dalam karya ilmiah atau bahasa sehari-hari.

90. Pertanyaan : Dalam sastra lama kita mengenal istilah *dongeng*. Apakah sebenarnya yang dimaksud dengan *dongeng* itu?
Jawaban : Dongeng termasuk jenis cerita rakyat yang menceritakan suatu peristiwa yang tidak benar-benar terjadi. Penulisnya tidak diketahui, anonim, karena dongeng itu lahir dari tengah-tengah kehidupan masyarakat. Peristiwa yang disajikan tidak mengenal ruang dan waktu.

91. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *alegori*?
Jawaban : *Alegori* adalah pengungkapan suatu maksud dengan kiasan atau lambang tentang kehidupan yang sebenarnya yang ditautkan dengan gagasan, cita-cita, atau nilai-nilai kehidupan. Melalui alegori, pengarang me-

nyamarkan gagasan atau ide itu melalui bahasa yang dipergunakan. Misalnya, dalam *Bebasari*, Rustam Effendi menyiratkan cita-cita kemerdekaan pada zamannya, tetapi sekaligus mencetuskannya kepada khalayak melalui lambang-lambang bahasa.

92. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *alusi*?
Jawaban : *Alusi* adalah majas perbandingan yang mengacu secara tidak langsung pada tokoh atau suatu peristiwa. Alusi disebut juga majas kilatan. Misalnya, sikap *Datuk Maringgih*, salah seorang tokoh dalam novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli.

93. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *ironi*?
Jawaban : *Ironi* adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan makna yang sesungguhnya. Misalnya, kalimat *Anda gemuk sekali sekarang* dipergunakan untuk menyatakan orang yang badannya kurus.

94. Pertanyaan : Dalam sastra lama dikenal *pepatah-petitih*. Apakah yang dimaksud dengan istilah itu?
Jawaban : *Pepatah petitih* adalah sejenis peribahasa, yang isinya berupa nasihat, perihal sopan santun, dan adat istiadat. Pepatah-petitih banyak dijumpai di Sumatra Barat. Misalnya, (1) *Janganlah membawa cupak dan gentang ke lain negeri*, artinya 'tidak boleh membawa adat yang lazim di tempat kita ke tempat/daerah lain'; (2) *Asing lubuk asing ikannya, asing padang asing belalangnya*, artinya 'lain negeri lain orangnya, dan lain pula adatnya'.

95. Pertanyaan : Dalam ragam puisi, kita mengenal istilah *puisi mantra*. Apakah *puisi mantra* itu?
Jawaban : *Puisi mantra* adalah puisi yang mengikuti pola mantra, salah satu puisi tradisonal. Ciri khasnya, banyak

perulangan kata atau kelompok kata. Puisi mantra dalam sastra Indonesia dipopulerkan oleh penyair Sutardji Calzoum Bachri.
Contoh:

SOLITUDE

Yang paling mawar
Yang paling duri
Yang paling sayap
Yang paling bumi
Yang paling pisau
Yang paling risau
Yang paling nancap
Yang paling dekap
Sampai yang paling
Kau!

96. Pertanyaan : Dalam dunia perpuisian dewasa ini ada istilah puisi *konkret*. Apakah yang dimaksud dengan *puisi konkret*?

Jawaban : *Puisi konkret* adalah puisi atau sajak yang pengaturan lariknya berbentuk gambar tertentu yang disesuaikan dengan judul, tema, dan/atau pesannya. Larik sajak itu dapat berupa sepatah kata atau beberapa kata yang mendukung gagasan tertentu. Puisi konkret disebut juga *puisi berpola* atau *puisi figuratum*.
Contoh:

TIK

Tiba-tiba dirangkumnya langit
dirangkumnya matahari
waw!
di mana Kau? ketika
laut tidur kembali

dua ribu arloji tak bertuan yang dipakai kepiting
di pantai masih saja berbunyi
tik tik tik tik tik tik tik tik tik

(artinya mana kutahu mana kutahu artinya)
(Sutardji C.B.)

97. Pertanyaan : Sebagai permainan bunyi dalam sajak, apakah yang dimaksud dengan *asonansi*?
Jawaban : *Asonansi* adalah perulangan bunyi vokal yang sama dalam sajak. Perulangan itu terdapat dalam sejumlah kata atau larik. Asonansi disebut juga rima terbuka (runtun vokal). Dalam *Yang sepucuk tak 'kan menjadi sesukat*, asonansinya berupa perulangan bunyi *e, u,* dan *a* pada kata *sepucuk* dan *sesukat*.

98. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *balada*?
Jawaban : *Balada* adalah sajak kisahan yang mengisahkan suatu peristiwa (mengharukan) melalui catatan atau pemerian lakuan, yang kadang-kadang menggunakan larik ulang. Salah satu contohnya adalah "Balada Terbunuhnya Atmo Karpo" karya W.S. Rendra.

99. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *fabel?*
Jawaban : *Fabel* adalah cerita yang menggambarkan kehidupan manusia yang diperankan oleh binatang. Cerita fabel berisikan pendidikan moral dan budi pekerti. Contoh fabel klasik di Indonesia adalah "Dongeng Kancil" dan "Pelanduk Jenaka". Dalam sastra Indonesia dapat kita temukan kumpulan cerita fabel yang berjudul *Pancatantra*.

100. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *parafrase* dalam puisi?
Jawaban : *Parafrase* adalah pengubahan bentuk sajak atau kata-katanya tanpa mengubah gagasan dasarnya. Parafrase

bertujuan untuk memperjelas pemahaman dengan cara menceritakan kembali isi sajak dalam bentuk prosa.

101. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *puisi sufi*?
Jawaban : Puisi sufi adalah puisi yang mengandung nilai-nilai tasawuf, pengalaman tasawuf, biasanya mengungkapkan kerinduan penyairnya kepada Tuhan, dan segala sesuatu yang tergolong dalam pengalaman religiusnya. Pelopor penulisan sufi di Indonesia adalah Abdul Hadi W.M. Sajak-sajaknya banyak yang bernuansa keislaman, yang melukiskan kebesaran Sang Khalik dan kerinduannya kepada Tuhan. Berikut ini salah satu contohnya.
Contoh:

TUHAN, KITA BEGITU DEKAT

Tuhan,
Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam api-Mu
Tuhan,
Kita begitu dekat
Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kain-Mu
(Abdul Hadi W.M.)

102. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *akrostik*?
Jawaban : Akrostik adalah puisi yang huruf-huruf awal pada setiap lariknya menciptakan suatu kata atau rangkaian kata jika dibaca dari atas ke bawah. Akrostik dapat juga menggunakan huruf tengah (*mesostik*) atau hutuf akhir (*telestik*).
Contoh:

RINDU

Resah gelisah hati ini
Ingin melebur menyatu dengan-Mu
Nada kasih-Mu nan lembut syahdu
Dambaan hamba-Mu yang papa
Untuk bekal di dunia dan akhir nanti
(Sury)

103. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *elegi*?
Jawaban : *Elegi* adalah sajak atau lagu yang mengungkapkan rasa duka atau keluh-kesah karena sedih, rindu, atau murung. Masalah yang diungkapkan dalam elegi bermacam-macam, antara lain, kematian, perang, dan cinta. Elegi disebut juga *sajak ratap*.
Contoh:

DAGANG

Susahnya duduk berdagang
Tiada tempat mengadu duka
Bundaku tuan selalu berpandang
Hendak berjumpa apalah daya
Terlihat-lihat bunda mengeluh
Mengenang nasib tiada beruntung
Luka perceraian tidaklah sembuh
(Amir Hamzah)

104. Pertanyaan : Apakah padanan dan arti *digresi* dalam sastra?
Jawaban : Digresi dapat dipadankan dengan *lanturan*, yang berarti lukisan peristiwa atau kejadian yang menyimpang dari masalah utama yang dihadapi tokoh. Dalam karya sastra lanturan itu merupakan bagian yang tidak langsung berhubungan dengan tema dan alur utamanya.

105. Pertanyaan : Dapatkah istilah *narrative hook* diartikan 'pancingan' dalam karya sastra?

Jawaban : Istilah *narrative hook* dalam bahasa Indonesia dapat disebut *pancingan*, yaitu unsur teknik penyajian awal cerita rekaan demikian rupa sehingga dapat memancing minat pembaca, misalnya dengan menyajikan peristiwa yang mengejutkan.

106. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *klimaks* dalam karya sastra?

Jawaban : Klimaks adalah jenis majas yang berupa rentetan frasa atau kalimat yang daya ungkapnya makin lama makin meningkat. Contoh, *Pendapatnya tidak hanya didukung oleh orang sekampung, sekecamatan, tetapi seprovinsi.* Klimaks juga bermakna puncak ketegangan dalam cerita fiksi atau drama yang merupakan penyelesaian masalah yang dikemukakan dan menghasilkan lakuan yang mereda.

107. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *antiklimaks* dalam karya sastra?

Jawaban : *Antiklimaks* adalah majas yang berupa rentan frasa atau kalimat yang daya ungkapnya main lama makin menurun. Contoh, *Jangankan seribu, seratus, serupiah pun aku tak punya*. Antiklimaks juga bermakna bagian alur dalam cerita fiksi atau drama yang menunjukkan menurunnya ketegangan secara tiba-tiba dengan akhir yang tidak terduga.

108. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *mite* dalam kehidupan sastra lama?

Jawaban : *Mite* adalah cerita yang bersifat suci, penuh kegaiban dan kesaktian, serta mempunyai dasar sejarah. Di Indonesia mite pada umumnya menceritakan terjadinya

alam semesta, susunan para dewa, dunia dewata, manusia pertama, dan tokoh pembawa kebudayaan. Contoh mite adalah "Asal-Usul Raja Minangkabau."

109. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *rima?*
Jawaban : *Rima* adalah istilah dalam puisi, yaitu pengulangan bunyi berselang, baik dalam larik maupun dalam akhir larik yang berdekatan. Bunyi yang berima dapat ditampilkan oleh tekanan, nada tinggi, atau perpanjangan suara.

110. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *puisi ropalis*?
Jawaban : *Puisi ropalis* adalah puisi yang jumlah suku katanya pada setiap larik bertambah secara teratur pada larik berikutnya.
Contoh:

Akulah laut
Di puncak ombak
Camar mari berpagut
Kaulah langit
Atap melengkung
Menaungi jambul bukit

Antara kau dan aku
Berambulan dasar darah
Gelombang yang akhirnya memecah
(Rahayu Sri Widodo)

111. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *tokoh datar* dan *tokoh bulat* dalam cerita fiksi?
Jawaban : Perbedaan antara *tokoh datar* dan *tokoh bulat* terletak pada kualitas pelakunya. Seorang *tokoh datar* memperlihatkan perkembangan watak yang statis. Tokoh seperti itu disebut juga *tokoh pipih* atau *tokoh seder-*

hana. Seorang tokoh disebut tokoh bulat jika wataknya berkembang dinamis. Pada umumnya tokoh utama adalah tokoh bulat.

112. Pertanyaan : Apakah yang disebut *sastra pop?*
Jawaban : Istilah untuk karya sastra yang dianggap populer (*pop*) dikenal pada 1970-an. Disebut populer karena sastra itu lebih cenderung menggunakan bahasa sehari-hari sehingga dianggap sastra yang kurang serius. Namun, hal ini tidak layak dipakai sebagai ukuran untuk menyatakan apakah karya itu bermutu atau tidak. Contoh sastra pop adalah *Lupus* karya Hilman.

113. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *pantun berkait?*
Jawaban : Pantun berkait adalah rangkaian pantun yang sambung-menyambung. Larik kedua dan keempat muncul lagi sebagai larik pertama dan ketiga dalam bait berikutnya. Pantun berkait disebut juga *pantun berantai*.
Contoh:

Buah cara batang dibantun
Mari dibantun dengan parang
Hai, Saudara dengarlah pantun
Pantun tidak mengata orang

Mari dibantun dengan parang
Berangan besar di dalam padi
Pantun tidak mengata orang
Jangan syak di dalam hati

114. Pertanyaan : Apakah yang disebut dengan *kritik ganzheit?*
Jawaban : *Kritik ganzheit* adalah kritik yang tidak mengenal adanya takaran umum untuk menilai suatu karya sastra. Dalam kritik itu kepribadian pengkritik tidak disembunyikan di balik metode dan ukuran umum. Akibat-

nya, dalam kritik itu diperlukan kemampuan menghidupkan kembali secara utuh pengalaman si pengkritik ketika berhadapan dengan karya sastra. *Kritik ganzheit* lebih menonjolkan subjektivitas pengkririk. Contohnya dapat dilihat dalam buku *Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan* karya Arief Budiman.

115. Pertanyaan : Apakah yang menjadi dasar pemikiran dalam pendekatan *sosiologi sastra*?

Jawaban : Pendekatan sosiologi sastra merupakan telaah sastra yang berpusat pada persoalan hubungan karya sastra dengan pengarang, pengarang dengan pembaca, serta pembaca dengan karya. Dalam pendekatan itu terlihat pembahasan seberapa jauh sastra dianggap sebagai pencerminan masyarakat, nilai sartra berkaitan dengan atau dipengaruhi oleh nilai sosial, dan dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan pendidik masyarakat.

116. Pertanyaan : Apakah yang disebut *antologi?*

Jawaban : *Antologi* adalah kumpulan karya seorang atau beberapa pengarang. Antologi disebut juga bunga rampai. Contohnya, *Tonggak* tulisan Linus Suryadi Ag. dan *Gema Tamah Air* karya H.B. Jassin.

117. Pertanyaan : Apakah yang disebut dengan *bidal* dalam sastra tradisional?

Jawaban : Bidal adalah peribahasa atau pepatah yang mengandung nasihat dan/atau sindiran dalam bentuk kalimat singkat dengan memperhitungkan rima dan kemerduan bunyi. Misalnya, *Ikut hati mati, ikut rasa binasa.*

118. Pertanyaan : Apakah yang disebut dengan *unsur ekstrinsik* dalam karya sastra?

Jawaban : *Unsur ekstrinsik* karya sastra adalah unsur luar yang dapat menjadi bahan pengarang dalam menciptakan

atau menganalisis karya sastra atau menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca. Unsur ekstrinsik itu, antara lain, biografi, politik, sosial, ekonomi, falsafah hidup, dan budaya.

119. Pertanyaan : Samakah pengertian *kakawin* dengan *puisi?*
Jawaban : *Kakawin* itu termasuk jenis puisi yang terdapat dalam sastra Jawa. Kakawin disebut juga *tembang Jawa* yang terdiri atas sejumlah bait dan setiap bait terdiri atas empat larik dengan pola matra yang berasal dari India. Contohnya, kakawin *Negarakertagama* dan *Sutasoma* tulisan Mpu Prapanca dan Mpu Tantular.

120. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *mahidin* dalam sastra Banjar?
Jawaban : *Mahidin* berupa pembacaan puisi atau prosa dalam bahasa Banjar atau bahasa Indonesia dengan logat Banjar. Penyajiannya diiringi dengan pukulan rebana. Puisi atau sajak yang dibacakan biasanya diciptakan secara spontan dan isinya bertemakan, misalnya, pembangunan, kemasyarakatan, dan nasihat, yang di dalamnya terdapat unsur humor.

121. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *pemeo?*
Jawaban : *Pemeo* adalah ungkapan atau ucapan yang berasal dari percakapan sehari-hari, yang kemudian ditiru-tiru orang sehingga memasyarakat. Pemeo biasanya mengandung semangat, ejekan, sindiran, atau gurauan, misalnya *mati konyol, pahlawan kesiangan, petani berdasi,* dan *haji abidin* (haji atas biaya dinas).

122. Pertanyaan : Siapakah sebenarnya Kwee Tek Hoay, pengarang Indonesia keturunan Tionghoa itu?
Jawaban : Aktivitas menulis merupakan bidang yang menarik bagi Kwee Tek Hoay. Hal itu terlihat dari beberapa tulisan-

nya yang membicarakan masalah kemasyarakatan dalam surat kabar *Li Po*, *Bintang Betawi*, dan *Ho Po*. Ia pernah menjadi redaktur majalah *Li Po* dan *Ho Po*. Dunia sastra mulai digelutinya mulai tahun 1905, ditandai dengan kehadiran novelnya yang berjudul *Yashuko Ochida atawa Pembalesan Satoe Perempoean Yapan*, yang dimuat secara bersambung dalam majalah *Ho Po*, Bogor.

123. Pertanyaan : Dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini, tokohnya diperankan oleh orang Jepang dan latar ceritanya juga di luar Indonesia. Apakah novel itu dapat dikelompokkan ke dalam novel Indonesia?

Jawaban : Walaupun tokoh dan latar yang digambarkan oleh Nh. Dini itu adalah tokoh dan latar asing, novel itu tetap berstatus sastra Indonesia karena ditulis dalam bahasa Indonesia. Nh. Dini menampilkan tokoh dan latar asing dalam *Namaku Hiroko* tentunya ada maksud yang tersirat, misalnya, berupa kritik sosial bagi Pemerintah dan/atau masyarakat Indonesia.

124. Pertanyaan : Apakah sebenarnya yang ingin disampaikan oleh Umar Kayam dalam novelnya yang berjudul *Para Priyayi*?

Jawaban : *Para Priyayi* melukiskan perjuangan seorang petani, Sastrodarsono, yang ingin menjadi priayi. Perjuangan dilakukannya melalui pendidikan. Kelulusan Sastrodarsono di sekolah guru menjadikannya secara resmi sebagai priayi. Perwujudannya sebagai priayi secara utuh dilakukan dengan mengubah nama yang menunjukkan statusnya (Sastrodarsono), memilih istri priayi, dan bergaul dengan golongan priayi. Ia juga mewariskan kepriayiannya itu kepada anak dan cucunya. Hal itu dilakukan dengan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah priayi. Namun, perkembangan zaman mempengaruhi kehidupan anak dan cucunya.

Kepriayian yang diinginkan Sastrodarsono tidak seperti yang diharapkan karena cucunya ada yang terlibat Partai Komunis Indonesia (PKI) dan menantunya berselingkuh dengan penyanyi keroncong.

125. Pertanyaan : Simbol-simbol apakah yang terdapat dalam cerpen "Blencong" karya Dorothea Rosa Herliany?

Jawaban : Simbol-simbol penting dalam cerpen "Blencong" karya Dorothea adalah *dalang* sebagai simbol Tuhan Yang Maha Esa atau pengatur segala segi kehidupan; *kelir* atau *layar* sebagai simbol dunia atau ajang kehidupan; dan *blencong* atau *lampu* sebagai simbol penerang kehidupan. Cerpen tersebut berkisah tentang gagalnya impian atau harapan orang-orang miskin mendapatkan harta atau kekayaan yang datangnya secara tidak terduga (mendadak).

126. Pertanyaan : Mengapa dalam cerpen "Kang Sarpin Minta Dikebiri" karya Ahmad Tohari terjadi pengoposisian tokoh utama (Kang Sarpin) dengan masyarakat?

Jawaban : Pengoposisian tokoh utama (Kang Sarpin) dengan masyarakat dalam cerpen "Kang Sarpin Minta Dikebiri" terjadi karena dalam tatanan kehidupan masyarakat yang normal, perilaku Kang Sarpin yang berani membuka celana dan memperlihatkan kemaluannya di muka umum dianggap tidak wajar, aneh, menyebalkan, dan sekaligus menjijikan masyarakat. Kedua kubu ini sengaja dioposisikan oleh Ahmad Tohari untuk penajaman konflik agar cerita terkesan lebih hidup.

127. Pertanyaan : Sebagai simbol, apakah makna *surau* dalam "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis?

Jawaban : Surau dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis diangkat sebagai simbol lembaga keagamaan dan lembaga terbentuknya masyarakat Minang. Di

suraulah para lelaki Minang beribadah kepada Allah dan bermusyawarah mengenai berbagai hal, khususnya mengenai agama. Kondisi seperti itu dapat membentuk seseorang menjadi fanatik terhadap agama seperti yang dialami oleh tokoh Kakek Garin yang sehari-harinya hanya beribadah sehingga tidak mau mencari nafkah sebagai tugas utama kaum lelaki. Hal tersebut biasa terjadi pada budaya Minang tradisional yang belum tersentuh pendidikan tinggi. Oleh karena itu, ketika pendidikan tinggi menyentuh budaya Minang, tumbanglah budaya Minang tradisional yang fanatik terhadap agama. Tumbangnya budaya tersebut disimbolkan oleh robohnya surau, tempat Kakek Garin beribadah.

128. Pertanyaan : Pada 1930-an Kwan Jr. Bidara Tjina menulis sajak yang berjudul "Nasibnya Kaoem Boeroeh Bangsa Tionghoa". Apakah yang ingin diutarakan oleh penyair dalam sajak tersebut?

Jawaban : Sajak "Nasibnya Kaoem Boeroeh Bangsa Tionghoa" berisi pembelaan terhadap keturunan Cina yang berstatus sebagai buruh. Menurut Kwan, pada 1930-an kaum buruh merupakan golongan orang-orang yang sangat direndahkan oleh kaum saudagar. Sajak itu berciri ragam bahasa cakapan dan menggunakan berbagai bahasa, seperti *dikepe* (bahasa Jawa); *aseran* (bahasa Betawi); *zonder, dus, ander, maskapai* (bahasa Belanda); *sedi, poenya keadaan, bikin pemandangan* (bahasa/dialek Tionghoa).

129. Pertanyaan : Dalam naskah drama "Bom Waktu" karya N. Riantiarno banyak ditampilkan tokoh pemimpi. Siapakah nama tokoh itu dan apa saja impiannya?

Jawaban : Tokoh pemimpi dalam "Bom Waktu", antara lain, Julini, Jumini, Tarsih, Tibal, dan Tuminah. Julini mengimpikan dirinya menjadi wanita normal, Jumini

mengimpikan dirinya bertemu kembali dengan anak dan suaminya yang telah meninggal dunia; Tarsih mengimpikan dirinya menikah dengan pejabat dan hidup serba kecukupan; dan Tibal serta Tuminah mengimpikan diri mereka menjadi petani kaya. Namun, impian-impian itu tidak satu pun yang terwujud.

130. Pertanyaan : Dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis terlihat persentuhan budaya Barat dengan kehidupan beragama. Hal itu tampak dalam diri tokoh Kakek Garin yang dikontraskan dengan tokoh *aku*. Benarkah iru?

Jawaban : Tokoh Kakek Garin hidupnya hanya beribadah di surau dan tidak mau mencari nafkah untuk keluarganya. Padahal, mencari nafkah adalah tugas utama laki-laki sebagai kepala keluarga. Sikap tersebut mewakili budaya Padang tradisional. Sikap Kakek Garin itu dikontraskan dengan sikap tokoh Aku yang mewakili budaya modern yang sudah tersentuh pendidikan tinggi. Dalam budaya tradisional agama diterima sebagai dogma, sedangkan dalam budaya modern agama diterima melalui pikiran yang realistis.

131. Pertanyaan : Dalam cerpen "Jakarta" karya Totilawati Tjitrawasita terjadi pergeseran nilai budaya. Bagaimanakah pergeseran nilai itu terjadi dalam diri tokoh cerpen itu?

Jawaban : Tokoh itu adalah Paijo. Pergeseran nilai budaya itu terjadi (bergerak) dari nilai budaya tradisional (desa) ke nilai budaya modern (kota), dari nilai budaya komunal ke nilai budaya formal (seremonial), dari nilai budaya manusia lugu dan polos ke nilai budaya manusia yang penuh basa-basi. Pergeseran nilai itu terjadi setelah Paijo menjadi jenderal, lalu menetap di Jakarta dan

mempunyai teman-teman setingkat menteri, serta mempunyai kesibukan yang luar biasa, seperti menghadiri undangan ke Bina Graha dan Istana Negara.

132. Pertanyaan : Konsep hidup apakah yang menonjol dalam novel *La Hami* karya Marah Rusli?

Jawaban : Konsep kehidupan yang menonjol dalam novel *La Hami* karya Marah Rusli adalah konsep tolong-menolong. Konsep tolong-menolong ditemukan di seluruh bagian novel itu, misalnya, dalam kisah perjalanan La Hami (tokoh utama) ke Gunung Donggo. Di sepanjang jalan ia selalu mendapat pertolongan dari orang lain dan selalu terhindar dari marabahaya.

133. Pertanyaan : Bolehkah kita menggabungkan dua majas sekaligus dalam sebuah sajak? Kalau boleh, adakah contoh yang dapat diberikan?

Jawaban : Menggabungkan dua, bahkan lebih, majas dalam suatu sajak merupakan hal yang biasa, bergantung pada kepiawaian penyairnya. Dalam penggalan sajak yang bertajuk "Sajak II", Emha Ainun Najib memunculkan majas retorik dan repetisi secara bersamaan.

Tuhan, Tuhan
di depanku, di langit yang hanya biru
akankah kutemu pintu--
akankah kutemu Pintu?

134. Pertanyaan : Majas hiperbola sering dikatakan gaya bahasa yang terlalu melebih-lebihkan sesuatu, misalnya peristiwa atau sifat manusia, untuk menekankan apa yang tersirat dalam hati pengarang. Bisakah diberikan contohnya?

Jawaban : Majas yang disebutkan itu dapat dilihat dalam cuplikan cerpen "Odah" karya Mohamad Diponegoro berikut ini.

Dipandangnya Sidi dengan pandang yang penuh api. Mata itu berkilat-kilat. Aku pun perlahan bangkit bersiap untuk melerai. Tapi kilat dalam mata Suma tiba-tiba menjadi redup lalu lengannya yang besar dan berbulu itu menutupi matanya.

135. Pertanyaan : *Licentia poetica* sering disebut kebebasan penyair dalam memberdayakan bahasa. Dapat diberi penjelasan berikut contoh?

Jawaban : Dalam larik sebuah sajak, misalnya *Biarkan bumi semakin bergesa*, terlihat kata *bergesa*. Kata itu, menurut bahasa yang benar, mestinya *tergesa-gesa*. Pemberdayaan kata tersebut termasuk kebebasan penyair. Dalam tata urut frasa *seribu api* 'api yang kadar panasnya seribu kali panas biasa' tampak tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Dalam *di sayup-sayup embun*, preposisi *di* seharusnya diikuti oleh nomina atau kata yang menyatakan tempat, tetapi di sini penyair menyandingkannya dengan adjektiva, *sayup-sayup*. Selain itu, adakalanya penyair melakukan penyingkatan kata seperti *geremis* menjadi *remis* sebagaimana dalam *Seperti hujan yang jatuh remis*. Penyimpangan struktur kalimat, pembalikan tata urut kata, pelesapan unsur kata, dan penyingkatan kata, selain dimaksudkan untuk mengedepankan gagasan, juga dilakukan untuk menciptakan kemerduan bunyi. Cara demikian juga termasuk *licentia poetica*.

136. Pertanyaan : Mengapa cerita pendek "Dongeng Penjaga Surau" karya John Ariadinata dikatakan menampilkan masyarakat yang krisis akhlak dan krisis agama atau moral?

Jawaban : Cerita Pendek "Dongeng Penjaga Surau" itu memang menampilkan masyarakat yang krisis akhlak dan krisis agama atau moral karena masyarakat desa yang digambarkan adalah masyarakat yang sibuk bekerja.

Ketika azan dilantunkan oleh Muazin Ali, masyarakat tetap asyik bekerja dan tidak memperhatikannya. Azan dikumandangkan sekali lagi, tetapi tetap tidak digubris oleh masyarakat itu.

137. Pertanyaan : Banyak orang mengatakan bahwa sajak "Priangan si Jelita" bagus. Sajak karya Ramadhan K.H. itu memperlihatkan adanya harmoni bunyi dan citraan yang apik. Seberapa jauh kebenaran pernyataan itu?

Jawaban : Sajak "Priangan si Jelita" memang indah dan kaya akan permainan bunyi.

Seruling di pasir, merdu
antara gundukan pohonan pina,
tembang menggema di dua kaki
Burangrang--Tangkubanperahu

Jamrut di pucuk-pucuk
Jamrut di air tipis menurun

Membelit tangga di tanah merah
dikenal gadis-gadis dari bukit
Nyanyikan kentang sudah digali
kenakan kebaya merah ke pewayangan

Jamrut di pucuk-pucuk
Jamrut di hati gadis menurun.

Dalam "Priangan si Jelita" dapat dirasakan hadirnya citraan lihatan alam Pasundan. Imajinasi yang dibangun begitu hangat dan merangsang indra penglihatan serta pendengaran. Pemilihan kata yang tepat dalam melukiskan panaroma alam juga turut memperkaya keindahan sajak itu. Tidak terasa pembaca seakan-akan diajak berwisata untuk menikmati kesejukan alam pedesaan.

138. Pertanyaan : Mangunwijaya termasuk sastrawan Indonesia yang patut diacungi jempol. Adakah tulisannya yang bernuansa kedaerahan?

Jawaban : Romo Mangunwijaya memang banyak menulis karya sastra yang bernuansa kedaerahan, seperti *Roro Mendut, Genduk Duku,* dan *Lusi Lindri*. Ketiga novel itu pada hakikatnya merekonstruksi cerita rakyat Jawa yang diramu dengan infomasi kesejarahan dari *Babad Tanah Jawa* dan dokumen-dokumen yang berasal dari masa VOC. Dapat dikatakan bahwa dengan triloginya itu, Romo Mangunwijaya berhasil membuat novel sejarah. Sebelum itu, ia juga menulis *Ikan-Ikan Hiu, Ido,* dan *Homa* yang mengungkapkan heroisme orang-orang Maluku, khususnya orang-orang Ternate dan Ambon pada awal kedatangan penjarah-penjarah Barat. Informasi kesejarahan yang dikandungnya tentu saja menyiratkan nilai-nilai budaya daerah yang menjadi latar novelnya itu.

139. Pertanyaan : Nilai-nilai budaya daerah agaknya banyak mendominasi khazanah sastra Indonesia. Siapa saja pengarang menulis tentang hal itu?

Jawaban : Kehidupan sastra di Indonesia sekitar 70-an banyak memunculkan karya-karya yang berwarna lokal. Penulisnya cukup banyak. Dalam penulisan novel muncul sejumlah nama seperti Umar Kayam, Ahmad Tohari, dan Romo Mangunwijaya yang menulis novel dengan latar budaya Jawa, Wisran Hadi dengan latar budaya Minang, Putu Wijaya dengan latar budaya Bali, dan Korrie Layun Rampan dengan latar budaya Dayak (Kalimantan). Dalam penulisan puisi muncul nama Subagyo Sastrowardoyo, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, dan Darmanto Jt. yang menulis puisi dengan latar budaya Jawa.

140. Pertanyaan : Untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan seseorang, sering orang memindahkan perilaku atau sifat manusia pada suatu benda atau tetumbuhan. Majas apa namanya itu?

Jawaban : Majas seperti itu disebut personifikasi. Contohnya dapat kita lihat dalam kutipan cerpen "Kuli Kontrak" karya Mochtar Lubis berikut.

Jeritnya melengking tajam membelah udara, menusuk hatiku membikin tubuhku jadi lunglai, dan suatu ketakutan yang amat besar dan amat gelapnya menerkam aku, dan aku berpegang kuat-kuat ke dahan pohon jeruk, amat ketakutan

141. Pertanyaan : Salah satu cara untuk memperindah dan/atau memberikan penekanan terhadap suatu maksud dapat dilakukan dengan menggunakan majas repetisi atau pengulangan. Benarkah demikian?

Jawaban : Majas repetisi memang dimaksudkan untuk mempertegas sesuatu yang ingin disampaikan oleh sastrawan atau penyair. Misalnya, kutipan sajak "Memori" karya Kirdjomulyo di bawah ini memberikan contoh majas repetisi.

Soalnya tak bisa kuhidup
tanpa keindahan
keindahan wajah
keindahan maut
keindahan cinta
keindahan umur

142. Pertanyaan : Nur Sutan Iskandar, penulis novel *Mutiara*, mengisahkan keheroikan tokoh cerita pada masa perang kemerdekaan. Novel itu sangat menarik, padahal pengarangnya tidak terlibat langsung dalam peristiwa yang diceritakannya. Di mana letak kehebatan sastrawan itu?

Jawaban : Kehebatan sang pengarang tentu terletak pada kepiawaiannya mengolah fakta sejarah dengan fantasinya. Nur Sutan Iskandar memang tidak menyaksikan atau tidak terlibat langsung dalam peristiwa itu. Ia hanya mengisahkan kejadian itu menurut fantasinya. Kita perhatikan kutipan dialog berikut ini.

"Kini, Teuku Cut Muhamad," ujar Van Vuuren,

"Teuku sudah dalam tanganku. Serahkan senjata Teuku lekas!"

"Artinya?" tanya Teuku Cut Muhamad dengan tenang.

"Teuku ditangkap."

"Sebabnya?"

"Tak perlu ditanyakan, perintah!"

"Elok benar perintah itu," sahut Cut Muhamad dengan ejeknya. "Adil, seperti laku Belanda senantiasa!"

Van Vuurten pucat, seperti mayat mukanya. Jari tangannya pun gemetar.

"Teuku Cut Muhamad," katanya sekali lagi dengan kurang sabar, "sekian, dan rencong Teuku!"

"Van Vuuren," sahut Ulubalang Tumong pula, "beginikah laku Belanda menjatuhkan musuhnya?"

"Jangan banyak cakap, Teuku! Tak ada tanya-jawab sekarang."

"Bagus sekali tipu ini!"

"Aku mendapat perintah daripada komandan, dari Tuan Swart, akan menangkap memenjarakan Teuku Cut Muhamad, Ulubalang Tunong."

Cut Muhamad tersenyum, pedih hatinya. Sedikit pun ia belum bergerak lagi dari kursinya. (hlm. 59).

143. Pertanyaan : Apakah *armageddon* dalam cerpen "Armageddon" karya Danarto seorang tokoh?

Jawaban : Bukan, *armageddon* dalam cerpen Danarto bukan nama tokoh. Tokoh dalam cerpen "Armageddon", antara lain, ibu, boneka, dan anak. Armageddon dalam cerpen itu merupakan tempat atau dataran pegunungan yang tandus dan penuh bebatuan. Tempat itu juga digambarkan sebagai tempat pengadilan bagi manusia yang merupakan salah satu dari ketujuh murka Tuhan dengan perantaraan malaikat.

144. Pertanyaan : Manusia yang bagaimanakah yang ditampilkan dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer?

Jawaban : Manusia yang ditampilkan oleh Pramoedya Ananta Toer adalah manusia yang tidak puas terhadap kehidupan masyarakat dan pemerintahan pada saat itu. Mereka menuntut keadilan. Hal itu ditampilkan oleh Pramoedya Ananta Toer melalui tokoh *aku*. Tokoh *aku* hidup pada masa penjajahan dan kemerdekaan. Tokoh *aku* dan keluarganya merasa diperlakukan tidak adil. Mereka juga merasa dicurangi oleh manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab.

145. Pertanyaan : Citra manusia yang bagaimana yang ditampilkan oleh Tulis St. Sati dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat*?

Jawaban : Tulis St. Sati dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat* menampilkan citra manusia yang menginginkan suatu keadilan di negerinya. Citra manusia yang seperti itu diperankan oleh tokoh Midun. Midun bermusuhan dengan Kacak, kemenakan Tuan Laras (orang yang sangat berkuasa di suatu wilayah). Kacak merasa iri karena Midun sangat disenangi oleh masyarakat di kampung itu. Permusuhan itu menyebabkan Midun dipenjara walaupun Midun tidak bersalah. Di dalam penjara Midun membela orang-orang yang disiksa. Dia berusaha menegakkan keadilan.

146. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan *binatang jalang* dalam sajak "Aku" karya Chairil Anwar?

Jawaban : Ungkapan itu sebagai pernyataan Chairil Anwar bahwa ia tidak mau terikat pada peraturan yang sudah diadatkan. Ia ingin bebas-lepas dalam menyuarakan isi hatinya. Baginya kemapanan yang sudah mentradisi sebagai penghambat kreativitasnya dalam berkarya. Perhatikanlah pernyataan Chairil Anwar tersebut dalam kutipan sajak di bawah ini.

....
Kalau sampai waktuku
Kumau tak seorang pun 'kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang

147. Pertanyaan : Mengapa kumpulan sajak karya Rustam Effendi yang berjudul *Percikan Permenungan* merupakan karya sastra yang tampil beda dalam zamannya?

Jawaban : *Percikan Permenungan* merupakan percobaan yang berani yang dilakukan Rustam Effendi karena dalam tulisan itu ia melepaskan diri dari tradisi sastra Melayu. Sajak-sajak dalam kumpulan itu kebanyakan bertema cinta yang tidak kesampaian. Dalam kumpulan sajak itu juga terlihat sikap penyair terhadap bangsanya yang berada dalam cengkeraman penjajah.

148. Pertanyaan : Apa yang menarik perhatian M. Balfas sehingga ia menulis biografi *Dr. Tjipto Mangunkusumo Demokrat Sejati?*

Jawaban : Balfas tertarik menulis biografi Dr. Tjipto Mangunkusumo karena wataknya yang berani, jujur, dan cita-citanya yang tidak mengenal menyerah dalam membela nilai-nilai kemanusiaan pada masa penjajahan kolonial.

149. Pertanyaan : Ada orang yang mengatakan bahwa dalam beberapa daerah di Indonesia ditemukan cerita rakyat yang bercerita tentang bidadari yang turun dari kayangan. Seberapa jauh kebenaran pendapat ini?

Jawaban : Berdasarkan pengamatan para peneliti sastra, tema bidadari merupakan cerita yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Cerita rakyat yang bertemakan bidadari itu di Jawa Tengah dikenal dengan nama "Jaka Tarub dan Dewi Nawangwulan", di Jawa Barat dikenal "Sumur Tujuh", di Madura dikenal "Aryo Menak Kawin dengan Bidadari", di Bali dikenal "Tiga Piatu", di Kalimantan Selatan dikenal "Telaga Bidadari", di Sulawesi Tenggara dikenal "Oheo", di Toraja dikenal "Polo Padang", di Sangir Talaud dikenal "Manusia Pertama di Kepulauan Talaud", dan di Irian Jaya dikenal "Meraksamana dan Saraimana".

150. Pertanyaan : Pariyem adalah tokoh utama dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag.? Hal apa yang menarik dalam diri tokoh novel tersebut?

Jawaban : Tokoh utama dalam *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag. bernama Pariyem. Pariyem berlatar belakang budaya Jawa. Ia berasal dari masyarakat lapisan bawah, tetapi memiliki sifat dan kepribadian yang dapat memasuki masyarakat lapisan atas. Hal itu disebabkan oleh jiwa seni yang mengalir dalam dirinya. Jiwa seni yang tinggi inilah yang menyebabkan Pariyem sering membayangkan dirinya seperti putri raja. Akhirnya, Pariyem berhasil merebut hati Ario Atmojo, keluarga Cokrosentono. Walaupun ia tidak menikah dengan Ario Atmojo, Cokrosentono mengakui anak Pariyem sebagai anggota keluarga besarnya.

151. Pertanyaan : Karya sastra Angkatan 20 cenderung didominasi cerita yang bertemakan masalah adat istiadat? Novel apa saja pada masa itu yang mengangkat masalah adat sebagai tema sentralnya?

Jawaban : Pada masa itu adat istiadat sudah mulai dirasakan oleh masyarakat sebagai penghalang kebebasannya. Dalam hal ini, karya sastra dapat dijadikan corong bagi generasi muda untuk menyuarakan isi hatinya. Karya Angkatan 20 yang mengungkapkan masalah adat, antara lain, *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, *Salah Asuhan* karya Abdul Muis, dan *Salah Pilih* karya N.St. Iskandar. Adat yang diungkapkan pada karya itu adalah adat Minangkabau.

152. Pertanyaan : Masalah kawin paksa juga tampak mencolok menghiasi tema sejumlah karya sastra Angkatan 20. Apakah judul karya tersebut?

Jawaban : Karya Angkatan 20 yang mengungkapkan masalah kawin paksa dapat kita sebut seperti *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, *Darah Muda* dan *Asmara Jaya* karya Adinegoro, serta *Dian yang Tak Kunjung Datang* karya S.T. Alisyahbana.

153. Pertanyaan : Dapatkah dijelaskan pengertian *adaptasi* dalam penulisan cerita atau karya sastra?

Jawaban : *Adaptasi* adalah memindahkan suatu karya yang disajikan dalam suatu media tertentu ke dalam media lain. Adaptasi disebut juga *casting ulang*. Contohnya adalah novel *Siti Nurbaya* yang ditulis oleh Marah Rusli dipindahkan ke dalam bentuk skrip film. Riantiarno mengadaptasi *Opera Tiga Perak* yang berlatar Eropa ke dalam latar Betawi tempo dulu menjadi *Opera Ikan Asin*. Tindakan seperti itu disebut adaptasi.

154. Pertanyaan : Latar belakang budaya seorang pengarang sering tersirat dalam karya sastra yang ditulisnya. Dalam hubungan itu, budaya apakah yang melatarbelakangi karya Fudoli?

Jawaban : Karya Fudoli dilatarbelakangi oleh budaya Madura. Kota Madura tidak asing bagi Fudoli karena ia dilahirkan di Sumenep, Madura. Kumpulan cerita pendek yang berlatar budaya Madura, antara lain, *Lagu dari Jalanan, Potret Manusia, Arafah*, dan *Kota Kelahiran*.

155. Pertanyaan : Dalam kesastraan Melayu ada sebuah syair terkenal yang bertajuk syair "Abdul Muluk". Benarkah itu?

Jawaban : Benar, penggubah syair itu benama Siti Saleha. Pemeriksa syair itu Raja Ali Haji. Pada 2 Juli 1946 naskah syair itu dikirim oleh Raja Ali Haji kepada Dr. Roorda van Eysinga untuk diterbitkan. Pada 1847 naskah itu dicetak dengan huruf Arab Melayu, kemudian pada 1892 dicetak dengan huruf Latin oleh De Brug Amsterdam. Tema syair "Abdul Muluk" itu adalah Tuhan selalu memberi jalan kepada orang-orang yang berjuang untuk membela kebenaran.

156. Pertanyaan : Siapakah nama pengarang dan terdiri atas berapa bab buku *Mahabarata*?

Jawaban : Pengarang buku *Mahabarata* adalah Wiyasa. Buku itu diindonesiakan oleh Saleh dan diterbitkan oleh Balai Pustaka pertama kali pada 1959. Buku *Mahabarata* setebal 179 halaman terdiri atas tujuh bab, yaitu "Santanu", "Pandu dan Drestaratya", "Pandawa dan Kurawa", "Para Pendawa di Indraprasta", "Menjalani Hukuman Selama 12 Tahun", "Baratayuda", dan "Sehabis Perang Baratayuda".

157. Pertanyaan : *Godlob* adalah sebuah kumpulan cerpen karya Danarto. Apakah sebenarnya arti kata *godlob*?

Jawaban : Secara etimologis, kata *godlob* berasal dari bahasa Arab yang berarti 'marah'. Namun, Danarto menerjemahkannya dengan 'nafsu'. Oleh karena itu, dalam kumpulan cerita pendek *Godlob* Danarto bercerita tentang nafsu manusia. Nafsu manusia dalam kumpulan cerita pendek itu memerosokkan seseorang agar ingkar dari citra kemanusiaannya.

158. Pertanyaan : Apa yang perlu kita ketahui mengenai buku *Ramayana*?

Jawaban : *Ramayana* dikarang oleh Walmiki. Ramayana disebut juga Ramawijaya, yang dalam sastra Melayu disebut *Hikayat Sri Rama*. *Ramayana* itu berbentuk syair. Herman Pratikto pernah menggubahnya dalam bentuk prosa dan diterbitkan pada 1962. Buku gubahan *Ramayana* itu setebal 295 halaman, yang terbagi atas delapan bab: "Maka Lahirlah Rama Parasu", "Sayembara Manthili", "Rama dan Laksmana", "Dalam Pengembaraan", "Perang Alengka Jadi Lautan Api", "Maka Dibendunglah Laut", "Perang Barubuh", dan "Menumpas Rahwana".

159. Pertanyaan : Hal apa yang menarik dalam diri tokoh utama novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mohtar Lubis?

Jawaban : Tokoh utama dalam novel *Jalan Tak Ujung* adalah Guru Isa. Ia seorang humanis yang sangat mencintai kedamaian dan membenci kekerasan. Hidupnya penuh gairah yang ditandai dengan hobinya pada kesenian. Musik klasik adalah favoritnya. Sebagai manusia biasa, Guru Isa mempunyai kekurangan. Kekerasan yang tidak disukainya muncul dalam suasana yang menimbulkan ketakutan luar biasa yang membuatnya tidak berdaya (impoten).

160. Pertanyaan : Apa yang menjadi *kredo puisi* Sutardji Calzoum Bachri dalam salah satu kumpulan sajaknya?

Jawaban : Kredo puisi itu dimuat dalam kumpulan puisi *O* (dalam *O Amuk Kapak*) sebagai kata pengantar. Bunyi kredo puisi itu, antara lain, "Kata-kata bukanlah alat mengantarkan pengertian. Dia bukan seperti pipa yang menyalurkan air. Kata adalah pengertian itu sendiri. Dia bebas. . . . "

161. Pertanyaan : Mengapa karakter tokoh-tokoh karya Budi Darma seperti dalam *Olenka, Orang-Orang Bloomimgton,* dan *Rafilus* terkesan nakal? Apakah hal itu merupakan cerminan kehidupan pada masa itu?

Jawaban : Seorang penulis dalam menulis tentu berdasarkan imajinasinya. Imajinasi itu merupakan endapan dari berbagai hal, antara lain, hasil pengamatan pada kehidupan yang dialaminya, pergaulannya dengan sejawatnya, hasil bacaan, serta kegembiraan dan kesedihan yang dialaminya sendiri. Jadi, jika ada unsur "kenakalan" melekat pada diri para tokoh novel yang dikarangnya, tidak lain adalah kenakalan imajinatif.

162. Pertanyaan : Hal apa yang menarik dalam sajak "Catatan" karya Wiji Thukul?

Jawaban : Di negara-negara berkembang ada semacam mitos bahwa seorang pemimpin negara adalah orang yang memperoleh wahyu Ilahi, utusan dewa. Mitos semacam itu biasanya diperkuat oleh budaya paternalistik sehingga semakin memapankan kekuasan suatu rezim. Sajak "Catatan" karya Wiji Thukul itu mengulas gugatan terhadap mitos dan kemapanan yang berkembang dewasa ini. Dalam sajak itu diperlihatkan bahwa sebenarnya rakyat adalah tulang punggung

negara, tetapi acapkali dijadikan sekadar tumbal, kemudian dilupakan dan tidak pernah dikenang, sebagaimana tampak dalam bait keempat sajak itu.

pada upacara kemerdekaan bangsa kita selalu kau
sebut nama-nama asung
tetapi sejarah tak tahu berapa juta ember darah siapa
ditenggak sudah demi hidup
hari ini

163. Pertanyaan : Mengapa novel sejarah tidak banyak ditemukan dalam sastra Indonesia?

Jawaban : *Hulubalang Raja* karya Nur Sutan Iskandar dan *I Swasta Setahun di Bedahulu* karya I Nyoman Panji Tisna termasuk novel sejarah. Novel sejarah tidak begitu banyak dalam sastra Indonesia barangkali karena pembuatannya menuntut pengetahuan yang luas dan riset yang mendalam tentang kehidupan suatu zaman. Dalam hal ini, pengarang harus mampu mengaktualisasikan peristiwa masa lampau itu ke dalam kehidupan masa kini dengan teknik penyajian yang khas sastra. Pramudya Ananta Toer dapat disebut salah seorang sastrawan Indonesia yang banyak menggali sejarah dalam penulisan novelnya, misalnya *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*.

164. Pertanyaan : Apakah yang digambarkan oleh Taufiq Ismail dalam sajak "Karangan Bunga" dan "Salemba"?

Jawaban : Taufiq Ismail dalam sajak "Karangan Bunga" dan "Salemba" menggambarkan suasana duka ketika Arif Rahman Hakim, mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, meninggal di depan Istana Negara karena tertembak saat berdemonstrasi pada 25 Februari 1966. Arif Rahman Hakim yang bergabung dalam organisasi Kesatan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia

(KAPPI) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) menentang kebijakan Pemerintah yang dirasa sangat sewenang-wenang.

165. Pertanyaan : Saya mendengar keterangan yang mengatakan bahwa sastra daerah adalah sastra marginal. Mengapa disebut demikian?

Jawaban : Sastra marginal adalah sastra pinggiran, sastra yang dianggap tidak penting. Sastra daerah memang dianggap sebagai sastra marginal dalam arti sastra yang kurang mendapat perhatian, baik pembinaan maupun pengembangannya. Dengan adanya undang-undang otonomi daerah, sastra daerah diharapkan akan mendapat perhatian yang lebih sungguh-sungguh, terutama oleh masyarakat pemiliknya.

166. Pertanyaan : Dapatkah kritik sosial dilakukan melalui sastra?

Jawaban : Tentu saja dapat! Karya sastra dapat berisi apa saja dalam upaya meningkatkan kehidupan masyarakat dalam berbagai hal. Kritik sosial dalam karya sastra terbungkus demikian rupa sehingga pihak yang dikritik diharapkan tergugah untuk mengambil manfaatnya.

167. Pertanyaan : Mengapa naskah drama di Indonesia pada 1920— 1940 cenderung berupa sastra sejarah?

Jawaban : Dalam kurun waktu itu bangsa Indonesia masih dalam belenggu penjajahan sehingga kreativitas dan keberanian para sastrawan kita terbatas. Tekanan dari penjajah begitu kuatnya, lalu mereka berpaling ke peristiwa masa silam yang tidak punya kaitan langsung dengan realitas pada waktu itu. Sastrawan kita menyuarakan kata hatinya dengan mengagungkan kejayaan masa lalu dengan maksud menggelorakan semangat juang masyarakat pada masa itu.

168. Pertanyaan : Pantun termasuk salah satu puisi tradisional yang hingga kini masih dikenal di berbagai daerah di Indonesia. Adakah upaya kita melestarikan pantun itu?

Jawaban : Pantun memang salah satu bentuk puisi lama yang hidup dalam masyarakat tradisional. Secara tersurat pelestarian pantun tidak terlihat dengan jelas. Akan tetapi, secara tersirat pantun terus hidup di kalangan masyarakat modern, misalnya melalui lagu-lagu daerah modern dan lomba penulisan pantun yang dilakukan oleh berbagai kalangan. Bahkan, lagu-lagu nasional juga ada yang berlirikan pantun, seperti "Pantun Lama" yang dibawakan oleh Diah Iskandar.

169. Pertanyaan : Ada istilah atau ungkapan yang menyatakan bahwa *sastra adalah cermin masyarakat*. Seberapa jauh kebenaran pernyataan tesebut?

Jawaban : Ungkapan *sastra adalah cermin masyarakat* dimaksudkan sebagai pernyataan bahwa karya sastra merupakan refleksi kehidupan, gambaran kehidupan masyarakat pendukungnya. Umpamanya, sastra yang hidup dan terbit pada 1920-an mengungkapkan apa yang terjadi pada masa itu.

170. Pertanyaan : Dapatkah karya sastra mempengaruhi sutau massa atau membentuk opini tertentu?

Jawaban : Mengapa tidak? Sastra bisa mempengaruhi masyarakat dan membentuk opini tertentu. Itulah sebabnya, di beberapa negara, termasuk Indonesia ada karya sastra yang dilarang atau tidak boleh dipublikasikan. Perlu diingat bahwa pada saat Malaka diserang oleh Portugis pada 1511, semangat orang Malaka bangkit setelah membaca atau mendengarkan puisi-puisi Hamzah Fansuri. Jadi, karya sastra itu dapat mempengaruhi massa dalam batas-batas tertentu.

171. Pertanyaan : Banyak sastrawan memakai nama samaran. Seberapa jauh seorang sastrawan diizinkan untuk memakai nama samaran itu?

Jawaban : Tidak ada ketentuan yang mengatur hal itu dalam dunia karang-mengarang. Sariamin, umpamanya, memakai nama samaran sedikitnya dua, yaitu *Selasih* dan *Seleguri*. Bahkan, Muhammad Dimyati memakai nama samaran lebih dari tujuh nama. Salah satu di antaranya adalah nama seorang wanita. Pengarang yang menggunakan nama samaran tentu ada maksud yang tersirat. Pada masa penjajahan, misalnya, banyak sastrawan kita menggunakan nama samaran agar pemerinah kolonial tidak mengetahui siapa nama pengarang yang sebenarnya.

172. Pertanyaan : Kalau seseorang ingin menganalisis sebuah sajak, bolehkah yang bersangkutan bertanya kepada penyairnya tentang maksud dan isi sajak tersebut?

Jawaban : Boleh saja! Akan tetapi, perlu diketahui bahwa sebuah karya sastra yang sudah dipubliksikan ke tengah masyarakat, penafsirannya bergantung pada orang yang akan menganalisisnya. Jadi, dalam menafsirkan makna sebuah sajak, sebenarnya tidak perlu kita bertanya kepada sang penyair.

173. Pertanyaan : H.B. Jassin termasuk kritikus terkemuka dalam perjalanan sastra Indonesia. Sepeninggal beliau, siapa saja yang patut disebut kritikus sastra Indonesia?

Jawaban : Selain H.B. Jassin, tentu kita masih mempunyai banyak kritikus, seperti M.S. Hutagalung, Ajip Rosidi, Budi Darma, dan Faruk H.T. Namun, nama mereka agaknya belum sebesar nama H.B. Jassin. Kita masih menunggu siapa yang patut dijuluki kritikus terkemuka.

174. Pertanyaan : Kata orang, karya sastra adalah juga rekaman peristiwa masa silam. Bagaimana peran sastrawan kita pada masa perang kemerdekaan?

Jawaban : Jauh sebelum 1945, pergerakan kebangsaan untuk mewujudkan cita-cita "merdeka" sesungguhnya telah berkibar di mana-mana. Semua kalangan bangkit, termasuk sastrawan kita. Mereka menyatu dalam satu barisan kemerdekaan negara dan bangsa Indonesia. Pekikan yang mengobarkan semangat kebangsaan dari kalangan sastrawan terbit dalam wujud puisi perjuangan. Misalnya, puisi yang menggambarkan kegagahan pahlawan nasional, Pangeran Diponegoro, karya Chairil Anwar membuktikan peran sastrawan dalam masa perang kemerdekaan. Berikut ini petikan puisi Chairil Anwar yang berjudul "Diponegoro."

Di depan sekali tuan menanti
tak gentar, lawan banyaknya seratus kali
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempang semangat yang tak bisa mati
sekali berarti
sudah itu mati
Punah di atas menghamba
bilamana di atas ditinda

175. Pertanyaan : Karya sastra, karya seni pada umumnya, merupakan refleksi pengalaman batin pengarang dengan dunia yang mengitarinya? Mengapa ada orang berpendapat seperti itu?

Jawaban : Sebagai cipta seni, karya sastra erat kaitannya dengan manusia dan alam. Bukankah kelahiran cipta seni itu akibat adanya perpaduan yang harmonis antara manusia dan alam? Dalam usaha mengabadikan pengalaman batin dan pengalaman estetik, manusia (baca seniman) mengadakan refleksi dengan rohani atau budinya

terhadap daya estetis yang dirasakannya. Ia menjelmakannya sedemikian rupa sehingga pengalaman estetiknya dapat dirasakan oleh orang lain dalam bentuk karya seni, misalnya seni suara, seni pahat, seni tari, seni lukis, termasuk seni sastra.

176. Pertanyaan : Cerita berbingkai termasuk salah satu cerita pelipur lara dalam masyarakat tradisional. Seberapa jauh unsur didaktis dalam cerita berbingkai? Benarkah cerita Itu berasal dari sastra asing?

Jawaban : Sebagai cerita yang berisi fatwa yang berguna bagi kehidupan manusia, cerita berbingkai bertujuan untuk menanamkan ajaran agama, pengetahuan duniawi, bahkan hiburan. Hal itu berarti bahwa cerita berbingkai mengandung unsur pendidikan atau pengajaran. Cerita berbingkai semula berasal dari India dan Persia. Ragam sastra itu hidup dan berkembang dalam sastra Indonesia dan Malaysia. Di India, bentuk cerita itu disebut *akhyayikakatha* 'cerita atau percakapan yang menyenangkan'. Sekadar contoh, dalam sastra Indonesia dikenal beberapa cerita berbingkai: "Hikayat Seribu Satu Malam", "Hikayat Bahtiar", "Hikayat Kalila dan Damina", "Hikayat Gulam", dan "Hikayat Bayan Budiman".

177. Pertanyaan : Perkembangan sastra lama statis seiring dengan kehidupan masyarakat pendukungnya? Mengapa dikatakan demikian?

Jawaban : Pada masa prasejarah, sebelum bangsa kita mengenal tulisan, perkembangan kesastraan berlangsung melalui tuturan lisan oleh para pawang atau tukang cerita seperti pada suatu perhelatan perkawinan atau turun mandi anak. Ragamnya berupa pantun, mantra, doa, dan serapah, dan yang disajikan menurut pola yang dilazimkan. Kemapanannya yang teradatkan merupakan

gambaran kestatisan masyarakat yang tidak berani menyimpang dari tradisi yang sudah berlangsung sejak lama. Barang siapa yang berani menampik sesuatu yang dilazimkan, mereka dianggap tidak tahu adat. Oleh karena itu, hingga masuknya pengaruh Hindu dan Islam, struktur, pola irama, rima, dan bait puisi lisan masih tetap statis.

178. Pertanyaan : Banyak orang terharu, terenyuh, atau terpukau ketika menikmati seuntai sajak, puisi. Segi apakah yang menyebabkan puisi menarik perhatian orang?

Jawaban : Persoalan yang dikemukakan atau bentuk penyajian dapat menjadi penyebab keindahan puisi. Namun, pada dasarnya, baik isi maupun bentuk, atau dengan istilah lain tema dan struktur, secara bersama-sama menjalin keindahan sajak. Kedua aspek itu merupakan satu kesatuan yang utuh, saling dukung. Keserasian antara bunyi yang merdu, imajinasi yang dibangun, pemikiran yang dituangkan, watak yang dimunculkan, dan majas khas yang disusupkan adalah ramuan keapikan sajak.

179. Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan Mastera?

Jawaban : Mastera adalah singkatan atau akronim dari *Majelis Sastra Asia Tenggara,* suatu organisasi kerja sama kesastraan tiga negara yang berbahasa serumpun, bahasa Melayu/Indonesia, yaitu bahasa Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia. Mastera dicetuskan pada 1995 dan secara resmi didirikan oleh ketiga negara tesebut pada 17 Agustus 1996 di Kuala Lumpur. Tujuan pembentukan Mastera, antara lain, untuk mengangkat sastra Asia Tenggara agar sejajar dengan sastra dunia dan memberikan kesempatan bagi penulis muda berbakat untuk mengembangkan kemampuannya. Kegiatan Mastera mencakupi penelitian/penyusunan, penerbitan, dan pemasyarakatan sastra Asia Tenggara.

180. Pertanyaan : Bagaimana gambaran sekilas cerita pendek tahun 2000?
Jawaban : Cerita pendek yang muncul pada 2000 agak berbeda dengan cerita pendek yang muncul pada sebelumnya. Cerita pendek yang terbit sekitar tahun 2000, antara lain, memuat gambaran kehidupan era reformasi. Hal itu agaknya merupakan pembiasan dari era reformasi yang kita hadapi saat ini, misalnya cerita pendek "Manusia Api" karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen itu memperlihatkan gedung-gedung yang dibakar oleh seorang provokator, Pak Camat.

181. Pertanyaan : Iwan Simatupang adalah novelis yang membawa angin baru dalam sejarah sastra Indonesia modern. Mengapa orang berpendapat demikian?
Jawaban : Iwan Simatupang memang dikenal sebagai novelis yang kontroversi. Setidaknya ada empat buah novelnya, *Merahnya Merah*, *Ziarah*, *Kering*, dan *Koong*, yang tidak berpijak pada logika. Tokoh dan kejadian dalam novel itu irasional, faktanya tidak dapat dikembalikan pada dunia nyata atau kehidupan sehari-hari.

182. Pertanyaan : Apakah sebenarnya isi Manifes Kebudayaan?
Jawaban : Manifes Kebudayaan itu dimuat dalam majalah *Sastra*, Nomor 9/10 September/Oktober 1963. Isinya sebagai berikut.

MANIFES KEBUDAYAAN

Kami para seniman dan cendekiawan Indonesia dengan ini mengumumkan sebuah Manifes Kebudayaan, Kebudayaan Nasional kami.
Bagi kami kebudayaan adalah perjuangan untuk menyempurnakan kondisi hidup manusia. Kami tidak mengutamakan salah satu sektor kebudayaan di atas sektor kebudayaan yang lain. Setiap sektor berjuang

bersama-sama untuk kebudayaan itu sesuai dengan kodratnya.
Dalam melaksanakan Kebudayaan Nasional, kami berusaha menciptakan dengan kesungguhan yang sejujurnya sebagai perjuangan untuk mempertahankan dan mengembangkan martabat dari kami sebagai bangsa Indonesia di tengah-tengah masyarakat bangsa-bangsa. Pancasila adalah falsafah kebudayaan kami.

Jakarta, 17 Agustus 1963

183. Pertanyaan : Mengapa banyak pengarang yang melakukan penyimpangan kaidah bahasa Indonesia dalam menciptakan karyanya?

Jawaban : Sesuai dengan hakikat karya sastra sebagai karya kreatif, penggunaan bahasa sastra yang menyimpang dari kaidah bahasa merupakan penggunaan bahasa yang kreatif. Hal itu dilakukan pengarang karena ada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam prinsip *licentia poetica* penyimpangan itu memang dibenarkan dalam karya sastra untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, untuk menampilkan keindahan, menekankan suatu maksud, atau menarik perhatian pembaca, Sutardji Calzoum Bachri menggunakan ungkapan yang *paling mawar, yang paling duri*, dan *yang paling pisau* untuk menyatakan *sangat indah, sangat sakit (pedih)*, dan *sangat kejam*. Padahal, menurut kaidah bahasa Indonesia, *yang paling* harus diikuti adjektiva, bukan nomina.

184. Pertanyaan : Ada orang mengatakan bawah pengarang *Hikayat Hang Tuah* tidak dikenal. Benarkah itu?

Jawaban : *Hikayat Hang Tuah* memang tidak diketahui nama pengarangnya atau anonim. Hikayat itu diterbitkan oleh Balai Pustaka pertama kali pada 1924. *Hikayat Hang Tuah* sebanyak 511 halaman, yang terbagi atas 24 bab.

Perlu diketahui bahwa naskah asli *Hikayat Hang Tuah* ditulis dengan huruf Arab Melayu.

185. Pertanyaan : Sebagai sastrawan kawakan, Mochtar Lubis juga wartawan kenamaan. Benarkah itu?

Jawaban : Mochtar Lubis memasuki dunia jurnalistik pada 1945. Ia menjadi wartawan di Kantor Berita Antara, lalu di harian *Merdeka*, dan menjadi Pemimpin Redaksi majalah *Mutiara*. Pada 20 Desember 1949, ia mendirikan surat kabar *Idonesia Raya*. Karena sering menyoroti pemerintah yang korup, harian *Indonesia Raya* dibredel. Akibatnya, Mochtar Lubis ditahan oleh pemerintah yang berkuasa pada masa itu, yaitu pada 1957. Pada saat ini ia menjadi penangung jawab Yayasan Obor.

186. Pertanyaan : Buku atau karangan apa saja yang terkena Instruksi Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 1381/1965 tanggal 30 November 19065 tentang pelarangan peredaran dan penggunaannya?

Jawaban : Buku atau karangan yang terkena instruksi tersebut, antara lain, karangan Pramudya Ananta Toer: *Perburuan, Percikan Revolusi,* dan *Keluarga Gerilya*; karangan Utuy Tatang Sontani: *Bunga Rumah Makan, Tambera, Awal dan Mira, Sangkuriang,* dan *Suling*; karangan S. Rukiah: *Kejatuhan dan Hati* dn *Tandus*; karangan Hr. Bandaro: *Srinag dan Aku;* karangan Bakri Siregar: *Sejarah Kesusastraaan Indonesia Modern.* Buku-buku tersebut sebagian besar terbit tahun 40-an dan 50-an.

187. Pertanyaan : Sastrawan manakah yang tergolong ke dalam *Generasi Kisah*?

Jawaban : Satrawan yang dapat dikelompokkan ke dalam *Generasi Kisah*, antara lain, W.S. Rendra, Ayip Rosidi,

Trisnoyuwono, Kirjomulyo, Mansur Samin, Riyono Pratikno, dan Soekanto S.A. Para pengarang itu disebut *Generasi Kisah* karena karangan mereka dipublikasikan melalui majalah *Kisah*. Nama *Generasi Kisah* itu dicetuskan oleh Subagio Sastrowardoyo melalui tulisannya, "Antara Gerasi Kisah dan Horison" dalam harian *Kompas*, 7 Oktober 1968.

188. Pertanyaan : Siapakah sastrawan yang termasuk ke dalam *Generasi Horison*?

Jawaban : Sastrawan yang termasuk ke dalam *Generasi Horison* adalah para pengarang yang mempublikasikan karangannya setelah *Generasi Kisah* (1953--1957), yang mulai menulis dalam majalah *Sastra*. Para sastrawan itu, antara lain, Iwan Simatupang, Toety Heraty, Taufiq Ismail, Satyagraha Hoerip, dan Bur Rasuanto. Salah satu di antara mereka,Taufik Ismail, melestarikan nama generasi itu sebagai nama majalah, *Horison,* yang sampai sekarang masih terbit.

189. Pertanyaan : Apakah nama badan sensor Jepang yang bertugas untuk mengontrol karya sastra Indonesia dan penerbitannya?

Jawaban : Pada masa pendudukan Jepang, Jepang mendirikan badan sensor yang bernama *Djawa Shinbu Kai*. Tugasnya untuk mengawasi karya sastra Indonesia dan penerbitannya. Selain mengawasi karya sastra dan penerbitan, badan tersebut juga mengawasi gerak-gerik organisasi massa, forum diskusi, dan perkembangan politik pada masa itu.

190. Pertanyaan : Para penyair wanita pernah menerbitkan karya mereka yang berjudul *Sembilan Kerlip Cermin*. Siapa saja mereka itu?

Jawaban : *Sembilan Kerlip Cermin* merupakan kumpulan sajak sembilan pengarang wanita, yaitu Toety Heraty, Diah

Hadaning, Popy Donggo Hutagalung, Isma Sawitri, Rayani Sriwidodo, Ivonne de Fretes, Upita Agustine, Medy Loekito, dan Dorothea Rosa Herliani. Buku tersebut diterbitkan pertama kali pada 2000 oleh Pustaka Jaya. *Sembilan Kerlip Cermin* memuat 86 sajak.

191. Pertanyaan : Mengapa masyarakat lebih suka membaca karya sastra populer?

Jawaban : Karya sastra populer, misalnya novel popler, cenderung bertujuan untuk menghibur. Persoalan yang disodorkan tidak terlalu berat, tetapi peristiwa yang terdapat di sekitar kita. Alur, tokoh dan penokohan, serta sarana retorikanya tidak terlalu rumit. Demikian juga, tema dan amanatnya tidak begitu dipentingkan. Hal yang paling menonjol dalam karya sastra populer adalah unsur hiburan dan keasyikan membacanya.

192. Pertanyaan : Untuk mencintai karya sastra, seorang anak harus mengenal sastra sedini mungkin. Dalam usia berapa seorang anak perlu membaca karya sastra?

Jawaban : Tidak ada ukuran bagi usia anak kapan dapat mengenal karya sastra. Seorang anak secara tidak langsung telah mengenal sastra sejak bisa mendengar dan berbicara. Seorang anak yang dininabobokkan menjelang tidur dengan cerita dongeng sudah merupakan kegiatan bersastra.

193. Pertanyaan : Mengapa guru sering disalahkan jika siswa tidak mencintai sastra?

Jawaban : Sebenarnya pendapat itu tidak selalu benar! Barangkali pertanyaan itu berkaitan dengan peran guru sebagai orang yang menjadi teladan siswanya. Sesuai dengan perannya sebagai guru, ia berkewajiban untuk mendidik anak asuhnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak senang pada sastra menjadi senang. Namun, banyak

faktor yang perlu dicermati agar siswa mencintai karya sastra.

194. Pertanyaan : Bagi seorang siswa tamatan SLTA, berapa novel mestinya yang sudah dibaca?

Jawaban : Menurut hasil pengamatan pakar sastra, di Amerika Serikat tamatan sekolah lanjutan atas wajib membaca tiga belas novel. Di beberapa negara lain, siswa diwajibkan membaca 5–10 novel hingga tamat. Di Indonesia hal seperti itu berupa dambaan, belum merupakan kewajiban, sehingga tidak mengherankan jika ada siswa yang tidak pernah membaca novel. Hal yang memprihatinkan itu tentu menjadi perhatian kita semua, termasuk Pemerintah.

195. Pertanyaan : Sekarang ini banyak novel yang diangkat ke dalam tontonan sinetron. Apakah hal itu dapat dikatakan pemasyarakatan sastra Indonesia?

Jawaban : Sinetron atau pemutaran film bisa saja merupakan suatu langkah pemasyarakan sastra Indonesia jika bahan ceritanya diangkat dari sebuah novel. Artinya, setelah menonton sinetron atau sebuah film di bioskop, kita akan tertarik untuk membaca novel atau naskah cerita aslinya.

196. Pertanyaan : Apakah sebenarnya manfaat membaca karya sastra bagi kita?

Jawaban : Pada dasarnya karya sastra merupakan pengalaman imajinatif dan pengalaman nalaran. Dengan membaca karya sastra, seseorang akan memperoleh kepuasan batin dan kesenangan yang bersifat menghibur. Manfaat lain, pembaca akan memperoleh wawasan tentang, misalnya, kehidupan manuisa dan kemanusiaan, rasa keadilan, dan kebersamaan.

197. Pertanyaan : Di antara sastrawan kita, ada yang dijuluki *pengarang lapar*. Mengapa disebut *pengarang lapar* dan siapakah nama pengarang itu?

Jawaban : Sastrawan yang dijuluki pengarang lapar adalah Muhammad Ali Maricar. Julukan itu diberi karena sebagian besar tulisannya bertema kelaparan dan penderitaan, misalnya "Tragedi", "Siksa dan Bayangan", "Persetujuan dengan Iblis", "Kabar dan Tak Bertanda", dan "Hitam dan Putih".

198. Pertanyaan : Apakah yang disebut dengan *aliran romantik* dalam sastra?

Jawaban : *Romantik* adalah aliran dalam kesenian yang sangat mengutamakan perasaan sehingga objek yang dikemukakan tidak lagi sebagaimana adanya, tetapi telah diwarnai oleh perasaan. Aliran itu muncul sebagai reaksi terhadap paham rasionalisme yang menganggap bahwa segala rahasia alam dapat diselidiki oleh otak manusia. Karya sastra beraliran romantik lebih banyak mengungkapkan keindahan lebih daripada sebenarnya dan memuji ciptaan Tuhan. Pujangga romantik yang terkenal adalah Victor Hugo dan di Indonesia adalah Amir Hamzah dan Hamka.

199. Pertanyaan : Apakah yang disebut dengan *sastra utopia*? Berasal dari mana istilah itu?

Jawaban : Istilah tersebut pertama kali dicetuskan oleh Sir Thomas Moore untuk menyebut republik khayalannya dalam novel politiknya pada 1516 sebagai negeri impian yang sangat sempurna, baik penduduk, sistem pemerintahan, maupun struktur masyarakatnya. Sastra Utopia merupakan *genre* khas yang subjeknya masyarakat yang ideal itu.

200. Pertanyaan : Apakah yang disebut dengan *sastra kitab*?
Jawaban : *Sastra kitab* lazim dipakai untuk menyebut naskah Melayu yang berisi ilmu keagamaan Islam, terutama tasawuf dan ilmu kalam. Karya Hamzah Fansuri, Nuruddin Arraniri, Buchari Al-Djauhari, Abdul Rauf Assingkili dapat digolongkan ke dalam *sastra kitab*.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL